



**KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**



**Bulan
Bahasa
dan Sastra
2021**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Ambon, 21 Oktober 2021

**BAHASA DAERAH :
URGENSI REGULASI**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAAN DAN KESASTRAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

AMBON, 21 OKTOBER 2021
BAHASA DAERAH: URGENSI REGULASI

PROSIDING SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
BAHASA DAERAH: URGENSI REGULASI

Diterbitkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks LPMP Maluku
Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Kota Ambon
Maluku-97234, Indonesia
Telepon/Faksimile : (0911) 349704
Posel : kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id
Laman : kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama: Januari 2022
Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-623-5817-17-0

Susunan Panitia

Penanggung Jawab	: Sahril, S.S., M.Pd.
Ketua Panitia	: Arie Rumihin, S.I.Kom
Panitia	: Wahyudi Pasapan, S.S. Dudung Abdulah, S.S. Eka Julianty Saimima, S.S. Dea Masyita Savani Putri, S.Pd.

Pengarah	: Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Penyunting	: Sahril, S.S., M.Pd.
Reviewer	: Sahril, S.S., M.Pd.
Tata Letak dan	: Eka Julianty Saimima, S.S.
Desain Sampul	Dudung Abdulah, S.S.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin
tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, Prosiding Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan dapat diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku. Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan ini mengangkat tema “Bahasa Daerah: Urgensi Regulasi” telah dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2021 di Hotel Swissbel Ambon.

Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan ini diselenggarakan sebagai upaya untuk menyosialisasikan hasil penelitian bidang kebahasaan dan kesastraan, baik yang dilakukan oleh tim Kantor Bahasa Provinsi Maluku maupun dari luar. Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian mengenai kebahasaan dan kesastraan yang berasal dari peneliti, pengkaji, dosen, guru, dan pemerhati kebahasaan dan kesastraan baik dalam maupun dari luar Provinsi Maluku. Terdapat 17 karya tulis dalam prosiding ini, terdiri atas tujuh berasal dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku dan sepuluh dari luar. Sementara itu ada empat pembicara utama, yaitu Dr. Dora Amalia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Samson R. Atapary, Ketua Komisi IV DPRD Provinsi Maluku; Titus F.L. Renwarin, Kepala Kesbangpol, Provinsi Maluku; dan Salhana Pelu, Raja Negeri Hitu Lama.

Adapun pemateri yang naskahnya dimuat dalam prosiding ini, yaitu dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku terdiri atas Erniati, Nita Handayani Hasan, Masnita Panjaitan, dkk., Faradika Darman, Harlin, Zahrotun Ulfa, dan Helmina Kastanya. Sementara pemakalah dari luar Kantor Bahasa Provinsi Maluku, yaitu Satwiko Budiono dari Pusat Pelindungan Bahasa; Muhammad Nasir Pariusamahu dari MTs Negeri 2 Maluku Tengah. Selanjutnya dari IAIN Ambon, yaitu Muhammad Maggalatung, Susi Hardila Latuconsina, Wa Mirna, dan Nanik Handayani. Dua pemakalah dari Universitas Iqra Buru, yaitu Musyawir dan Susiati. Lucas Wattimena dari Balai Arkeologi Provinsi Maluku; dan terakhir Endang Sri Maruti dari Universitas PGRI Madiun.

Pada prinsipnya semua pemateri membicarakan mengenai bahasa dan sastra daerah dari berbagai perspektif. Di antaranya mengenai eksistensi dan vitalitas bahasa dan sastra. Diketahui bahwa pada hakikatnya, vitalitas daya hidup bahasa berkaitan erat dengan sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan lingual penutur terhadap bahasanya.

Bahasa yang hidup adalah bahasa yang selalu ada dalam pikiran para penggunanya dan berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya, dipelajari, dan ditransmisikan. Hal ini menunjukkan bahwa daya hidup bahasa tidak hanya di dalam memori atau kognisi atau bersifat kompetensif, tapi juga dalam performansi yang komunikatif, produktif, dan kreatif, dalam penggunaan secara lisan maupun tulisan.

Menurunnya daya hidup bahasa sedikit banyak akan berpengaruh pada kelangsungan etnisitas dari pengguna bahasa yang bersangkutan. Untuk mengatasi kepunahan bahasa daerah, diperlukan adanya regulasi mengenai perlindungan dan pelestarian bahasa daerah, sebagaimana tema yang diusung pada kegiatan seminar ini. Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data dukung dalam hal melahirkan regulasi perlindungan bahasa daerah di Maluku. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Sahril

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
GELAR WICARA DAN SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN
KESASTRAAN**

“BAHASA DAERAH: URGENSI REGULASI”

Ambon, 21 Oktober 2021

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Selamat pagi,

Salam sejahtera bagi kita semuanya,

Shalom,

Om Swastiastu,

Namo Buddhaya,

Salam kebajikan.

Yang saya hormati,

- Gubernur Maluku, Bapak Irjen Pol (Purn) Murad Ismail
- Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbudristek
- Bapak Samson R. Atapary, Ketua Komisi IV DPRD Provinsi Maluku
- Paduka Salhana Pelu, Raja Negeri Hitu Lama
- Bapak Titus F.L. Renwarin, Kepala Kesbangpol, Provinsi Maluku
- Ibu Dora Amalia, Kepala Pusat Pelindungan Bahasa, Kemendikbudristek
- Ibu/ Bapak undangan kami,
- Para Panitia
- Serta para hadirin yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, baik yang hadir mengikuti secara virtual, maupun bersemuka di tempat ini.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita dapat hadir dan berkumpul di sini.

Ibu/ Bapak yang saya hormati.

Sembilan puluh lima tahun yang lalu, tepatnya tanggal 2 Mei 1926, berlangsunglah Kongres Pemuda Pertama. Saat itu, dirumuskan tiga konsep, yaitu: tumpah darah yang satu, tanah air Indonesia; bangsa yang satu, bangsa Indonesia; Menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sebenarnya pada butir ketiga sempat terjadi perdebatan sengit antara M. Yamin dan M. Tabrani. M. Yamin mengatakan bahasa Indonesia tidak ada, yang ada bahasa Melayu. M. Tabrani mengatakan jika tidak ada mari kita lahirkan bahasa Indonesia itu, agar sejalan dengan butir pertama dan kedua. M. Yamin tetap tidak berterima pendapat itu, dan didukung pula oleh Djamiluddin Adinegoro yang tidak sepakat atas pandangan M. Tabrani. Akhirnya, Tabrani didukung oleh Sanusi Pane. Sayang hasil kesepakatan itu tidak jadi dideklarasikan, karena acara keburu dibubarkan oleh Belanda.

Baru pada Kongres Pemuda kedua tahun 1928, kesepakatan itu dideklarasikan. Itupun karena pada 28 Oktober 1928, Gedung Oost Java tempat penyelenggaraan kongres sudah dikepung, maka Sugondo Joyopuspito selaku ketua kongres, memerintahkan M. Yamin untuk membacakan keputusan rapat. M. Yamin teringat hasil perdebatan dua tahun sebelumnya, maka itulah yang disepakati. Setelah diikrarkan, maka berdirilah Wage Rudolf Supratman dengan biolanya, memainkan musik Indonesia Raya, tanpa dinyanyikan, karena gedung sudah dikepung.

Ibu/ Bapak yang saya hormati.

Mengapa sejarah ini perlu saya sampaikan, karena begitu dahsyatnya pemikiran anak-anak muda pada masa itu. Empat tokoh yang saya sebutkan tadi masih berumur belasan tahun, oleh sebab itu Soekarno sendiri tidak hadir, karena saat itu Soekarno sudah berumur 27 tahun. Lalu lihat pemikiran mereka, pada butir pertama dan kedua mereka merumuskan satu tanah air dan satu bangsa, tetapi pada butir ketiga, tidak disebutkan satu bahasa, tetapi menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kata menjunjung berarti menempatkan di atas, sementara bahasa lainnya boleh dibawa atau dijinjing.

Dalam catatan sejarah pada 1947, Pakistan, mendeklarasikan bahasa Urdu sebagai satu-satunya bahasa nasional meskipun bahasa Bengali atau Bangla digunakan

oleh mayoritas orang di Pakistan Timur (sekarang Bangladesh), akibatnya terjadi gelombang protes panjang, hingga puncaknya pada 21 Februari 1952 terjadilah pertumpahan darah dan korban jiwa. Dan akhirnya, oleh Unesco setiap tanggal 21 Februari diperingati sebagai hari Bahasa Ibu Internasional.

Ibu/ Bapak yang saya hormati.

Bayangkan jika itu terjadi di Indonesia yang saat ini tercatat ada 718 bahasa daerah. Namun berkat kecerdasan para pelopor bangsa ini, semua itu tidak terjadi, dengan kata kuncinya: menjunjung bahasa persatuan. Dari kata kunci itu, memberi peluang untuk bahasa-bahasa lainnya hidup berdampingan, khususnya bahasa daerah. Saat ini dalam catatan kami, Provinsi Maluku memiliki 62 bahasa daerah yang dituturkan oleh 1,9 juta jiwa penduduk Maluku. Sementara, penutur jati setiap bahasa daerah itu secara keseluruhan hanya sekitar 24,03% saja.

Mengapa ini terjadi, karena daya hidup bahasa daerah mengalami kemunduran, terdapat dua kekuatan yang memicu terjadinya kemunduran. Pertama, kekuatan dari dalam masyarakat sendiri, seperti pergantian generasi. Kedua, kekuatan dari luar masyarakat, seperti pengaruh kontak antarbudaya. Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, banyak orang yang bangga menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, serta merasa malu untuk menggunakan bahasa daerahnya. Merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing, tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerahnya. Menganggap remeh dan dianggap kolot apabila menggunakan bahasa daerahnya sehingga tidak mau lagi menuturkannya.

Ibu/ Bapak yang saya hormati.

Kondisi yang demikian perlu mendapat perhatian yang serius. Kami Kantor Bahasa Provinsi Maluku memang telah berupaya untuk melakukan upaya perlindungan dan pelestarian bahasa daerah. Akan tetapi, karena jumlah bahasa daerah dan keterbatasan dari kami, semuanya belum dapat secara maksimal. Diperlukan adanya perhatian dari pemerintah daerah sendiri, sebagai pemilik sah bahasa daerah tersebut.

Salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah regulasi yang mengatur mengenai perlindungan dan pelestarian bahasa daerah tersebut.

Ibu/ Bapak yang saya hormati.

Kami berharap melalui temu wicara kebahasaan ini, akan melahirkan usulan untuk pembuatan peraturan daerah perlindungan dan pelestarian bahasa daerah di Maluku.

Akhirnya, kami berharap kiranya perkenan Bapak Gubernur Maluku untuk membuka sekaligus memberi arahan pada kegiatan ini.

Billahitaufiq wal hidayah

Assalamualikum wr wb.

Terima kasih.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Sahril



GUBERNUR MALUKU

**SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI MALUKU
DALAM ACARA PEMBUKAAN GELAR WICARA DAN SEMINAR
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN TAHUN 2021**

**PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
AMBON, 21 OKTOBER 2021**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syalom

Om Swastiastu

Namo Budaya

Salam Kebajikan

Yang terhormat,

Ketua Komisi IV DPRD Provinsi Maluku

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek

Kepala Kesbangpol Maluku

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Para narasumber, peserta, dan panitia

Bapak Raja

Para hadirin dan tamu undangan yang berbahagia

Mengawali sambutan ini, saya mengajak kita sekalian untuk memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan YME karena atas rahmat dan karunia-Nya, kita dapat mengikuti pembukaan Temu Wicara dan Seminar Kebahasaan dan Kesastraan tahun 2021 dalam keadaan sehat walafiat. Atas nama Pemerintah Daerah Provinsi Maluku,

saya menyampaikan terima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek beserta Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku yang senantiasa memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Provinsi Maluku.

Hadirin tamu undangan yang berbahagia,

Bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada budaya yang hidup di kalangan pemakainya dan menjadi identitas atau jati diri bagi masyarakat penuturnya. Bahasa daerah juga merupakan pendukung budaya yang dipergunakan dalam aktivitas masyarakat lokal seperti upacara-upacara atau pesta-pesta adat dan lain sebagainya. Bahasa daerah tentunya menjadi kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Data Kantor Bahasa Provinsi Maluku menunjukkan terdapat kurang lebih 62 bahasa daerah yang masih dipergunakan oleh masyarakat lokal di Maluku. Dengan demikian, bahasa daerah beserta sistem aksara yang ada dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat lokal tersebut harus terus dilestarikan sehingga tetap menjadi kebanggaan masyarakat.

Hadirin tamu undangan yang berbahagia,

Tidak dapat kita pungkiri bahwa bahasa daerah di Maluku hingga saat ini telah mengalami degradasi atau penurunan penuturan baik karena faktor internal seperti pergantian generasi serta faktor eksternal seperti pengaruh kontak-kontak antarbudaya baik secara langsung maupun persebaran kebudayaan serta perubahan lingkungan hidup yang memacu perkembangan sosial dalam penggunaan bahasa masyarakat sehingga mengancam keberadaan bahasa daerah. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia, maka pemerintah daerah berkewajiban untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah dan sastra daerah secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, saya menginstruksikan kepada seluruh pemangku kepentingan untuk melakukan langkah-langkah konkret dan komprehensif dalam mendukung upaya pemeliharaan, pelestarian,

dan pengembangan bahasa daerah serta sastra daerah termasuk mengupayakan penguasaan bahasa daerah dan sikap apresiatif terhadap sastra daerah kepada generasi muda Maluku melalui pengajaran baik jalur formal di sekolah-sekolah maupun jalur informal dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, kita harus menumbuhkan kesadaran dan membangun dukungan masyarakat baik perseorangan, lembaga-lembaga sosial, lembaga adat, dan seluruh pemangku kepentingan untuk tetap memperhatikan keberadaan bahasa dan sastra daerah sehingga tetap lestari dan tidak punah. Selain itu, mampu mengemban fungsi sarana komunikasi kedaerahan yang senantiasa harus dibanggakan menjadi identitas serta jati diri masyarakat Maluku.

Hadirin tamu undangan yang berbahagia,

Penyelenggaraan kegiatan temu wicara di hari ini dengan tema Bahasa Daerah: Urgensi Regulasi, tentunya menjadi momentum strategis dan upaya kita bersama untuk menggali dan melestarikan bahasa daerah yang ada dan berkembang di Provinsi Maluku. Saya berharap kegiatan temu wicara ini dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan pokok-pokok pikiran konstruktif yang akan dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa dan sastra daerah termasuk mempersiapkan pengajuan peraturan daerah tentang pemertahanan bahasa daerah di Maluku. Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan yang berbahagia ini. Akhirnya, dengan memohon restu Tuhan Yang Maha Kuasa, saya membuka Temu Wicara dan Seminar Kebahasaan dan Kesastraan tahun 2021 dengan resmi. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu alikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Syalom

Om santi santi om

Namo budaya

Salam kebajikan

Irjen. Pol. (Purn.) Drs. Murad Ismail, S.H.

Gubernur Provinsi Maluku

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU	vii
SAMBUTAN GUBERNUR PROVINSI MALUKU	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
JADWAL KEGIATAN.....	xvi
BAHASA DAERAH: URGENSI REGULASI (<i>Titus F. L. Renwarin</i>)	- 1 -
KLASIFIKASI POLA FRASA NOMINAL BAHASA TEON (<i>Erniati</i>)	- 7 -
PENGAYAAN KOSAKATA KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA BAHASA MARLASI DAN BATULEY (<i>Nita Handayani Hasan, Wahyudi Pasapan, Masnita Panjaitan, Indrayadi</i>)	28
PENYUSUNAN KAMUS DWIBAHASA SERUA-INDONESIA (<i>Nita Handayani Hasan, Masnita Panjaitan, Wahyudi Pasapan, Indrayadi</i>)	42
URGENSI PENDOKUMENTASIAN BAHASA TEON DI MALUKU TENGAH (<i>Faradika Darman</i>)	57
BAHASA DAERAH DI NEGERI LAHA (ALTERNATIF BAHASA PERSATUAN DAERAH KOTA AMBON) (<i>Harlin</i>)	69
NOTULA PANEL 1	79
KETERANCAMAN BAHASA SEPA DI AMAHAI, MALUKU TENGAH (<i>Muhammad Maggalatung</i>).....	85
BERBALAS PANTUN PADA SISWA SD ALHILAL WAEAPO PANTAI SEBAGAI WADAH MENGENAL BUDAYA LOKAL (<i>Susiati, Taufik, Varissca Utari Tuharea, Felta, & Iin Sulastri Ode Ami</i>)	106
NOTULA PANEL 2	122
PEMETAAN SASTRA LISAN MALUKU TENGAH (<i>Zahrotun Ulfah, Sahril, David Rici Ricardo</i>)	128
PERAN MASYARAKAT ADAT SEBAGAI PENUTUR SASTRA LISAN KAPATA DALAM RITUAL PENOBATAN RAJA DI NEGERI ALLANG,	

MALUKU TENGAH (<i>Helmina Kastanya</i>)	143
SAHUT UPU FATIMAH DI NEGERI PELAUW: TRADISI DAN PEWARISANNYA (<i>Susi Hardila Latuconsina</i>)	157
MEMBACA PEMAHAMAN DIRI MELALUI SASTRA MELAYU KLASIK <i>HIKAYAT ARABIA ABAD PERTENGAHAN</i> EDISI 1 KARYA MALCOLM C.LYONS (<i>Wa Mirna, Irwan Ledang, Siti Nurjanah</i>)	169
NOTULA PANEL 3	197
SOU PUAN IDENTITAS MASYARAKAT ADAT NEGERI BUANO UTARA (<i>Nanik Handayani, Nana Ronawan Rambe, Dewi Qhuril Ely,</i> <i>Andi Masniati, Karamat Poipessy, Ajuan Tuhutetu</i>)	201
WAJAH DISKRIMINASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI (<i>Endang Sri Maruti</i>)	214
NOTULA PANEL 4	224
PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH (<i>Musyawir</i>)	227
NOTULA PANEL 5	243

JADWAL KEGIATAN
GELAR WICARA DAN SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
Kamis, 21 Oktober 2021

Waktu	Pemakalah	Asal Instansi	Judul Makalah	Moderator dan Notulen	Ket.
10:00—10:40	Pembukaan				
10:40—12:30	Gelar Wicara				
	Drs. Titus F. L. Renwarin, M.Si.	Badan Kesatuan Bangsa Politik Provinsi Maluku	Bahasa Daerah: Urgensi Regulasi		
	Samson R. Atapary, S.H.	Komisi IV DPRD Provinsi Maluku			
	Salhana Pellu	Pemerintahan Negeri Hitu			
12:30—14:00	Istirahat				
Panel 1					
14:00 - 14:05	Erniati, S.S., M.Si.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Klasifikasi Frasa Nominal Bahasa Teon di Negeri Watludan	Moderator: Wahyudi Pasapan Notula: Safila Uyara	Luring
14:05 - 14:10	Nita Handayani Hasan, S.S.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Pengayaan Kosakata KBBI, Bahasa Batuley Marlasi, serta Penyusunan Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia		Luring
14:10 - 14:15	Faradika Darman, S.S.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Urgensi Pendokumentasian Bahasa Teon di Maluku Tengah		Luring
14:15 - 14:20	Harlin, S.S.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Bahasa Daerah Laha (Alternatif Bahasa Persatuan Daerah Kota Ambon)		Luring
14:20 - 14:30	Tanya Jawab		-		
Panel 2					
14:30 - 14:35	Satwiko Budiono, M.Hum.	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Pemetaan Bahasa di Kabupaten Yahukimo, Provinsi Papua	Moderator: Wahyudi Pasapan Notula: Safila Uyara	Daring
14:35 - 14:40	Muhamad Nasir Pariusamahu	MTs Negeri 2 Maluku Tengah	Bahasa Daerah Sebagai Alat Toleransi di Dusun Yalahatan Desa Tamilouw		Daring

14:40 - 14:45	Drs. Muhammad Maggalatung, M.Hum.	Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Ambon	Keterancaman Bahasa Sepa di Amahai, Maluku Tengah		Luring
14:45 - 14:50	Musyawir, S.Pd., M.Pd.	Universitas Iqra Buru	Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah		Daring
14:50 - 15:00	Tanya Jawab		-		
Panel 3					
15:00 - 15:05	Zahrotun Ulfa, S.S.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Pemetaan Sastra Daerah di Maluku Tengah	Moderator: Eka J. Saimima, S.S. Notula: Fensya M. Nanlohy	Luring
15:05 - 15:10	Helmina Kastanya, S.Pd.	Kantor Bahasa Provinsi Maluku	Sastra Lisan Kapata dalam Ritual Penobatan Raja di Maluku		Luring
15:10 - 15:15	Susi Hardila Latuconsina, M.Pd.	IAIN AMBON	Sahut Upu Fatimah di Negeri Pelauw, Tradisi dan Pewarisannya		Luring
15:15 - 15:20	Wa Mirna, M.Pd	IAIN AMBON	Membaca Pemahaman Diri Melalui Sastra Melayu Klasik <i>Hikayat Arabia Abad Pertengahan</i> Edisi 1 Karya Malcolm C.Lyons		Luring
15:20 - 15:30	Tanya Jawab		-		
Panel 4					
15:30 - 15:35	Lucas Wattimena	Balai Arkeologi Provinsi Maluku	Penamaan Suku-Suku di Maluku: Perspektif Sosiologis Arkeologi	Moderator: Eka J. Saimima, S.S. Notula: Fensya M. Nanlohy	Luring
15:35 - 15:40	Nanik Handayani, M.Hum.	IAIN Ambon	Sou Puan Identitas Masyarakat Adat Negeri Buano Utara		Luring
15:40 - 15:45	Endang Sri Maruti, M.Pd	Universitas PGRI Madiun	Wajah Diskriminasi Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di Era Pandemi		daring
15:45 - 15:50	Susiati, S.Pd., M.Hum.	Universitas Iqra Buru	Berbalas Pantun pada Siswa SD Alhilal Waeapo Pantai Sebagai Wadah Mengenal Budaya Lokal		daring
15:50 - 16:00	Tanya Jawab		-		

BAHASA DAERAH: URGENSI REGULASI

**Disampaikan dalam Acara Bulan Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Provinsi
Maluku Tahun 2021**

Oleh:

**Drs. Titus F. L. Renwarin, M. Si.
Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Maluku**

PEMBAHASAN

Urgensi regulasi bahasa daerah dapat dilihat dari tiga aspek berikut ini.

1. Aspek Yuridis yakni kajian yang memberikan dasar hukum perlunya regulasi bahasa daerah.
2. Aspek Filosofis yakni kajian tentang kebenaran/fakta yang mendasari perlunya regulasi bahasa daerah.
3. Aspek Sosiologis yakni kajian tentang interaksi atau hubungan antar warga masyarakat pengguna bahasa yang mendasari perlunya regulasi bahasa daerah.

Hal-hal yang menjadi urusan pemerintahan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Adapun klasifikasi urusan pemerintahan dijelaskan dalam pasal 9 s/d 25 UU Nomor 23 Tahun 2014, antara lain:

1. Pemerintahan Absolut meliputi:
 - a. politik luar negeri;
 - b. pertahanan;
 - c. keamanan;
 - d. yustisi;
 - e. moneter dan fiskal nasional; dan
 - f. agama.
2. Pemerintahan Konkuren meliputi:
 - a. Wajib
 - 1) Pelayanan dasar (6)
 - Pendidikan: sub urusan: bahasa dan sastra Indonesia (Pembinaan bahasa dan sastra yang penuturannya lintas kab/kota dalam 1 daerah provinsi).

- 2) Bukan pelayanan dasar (18)
 - Kebudayaan (pengelolaan kebudayaan dan pelestarian tradisi lintas kab/kota dalam 1 wilayah provinsi).

b. Pilihan

- 1) kelautan dan perikanan;
- 2) pariwisata; dan
- 3) lainnya.

3. Pemerintahan Umum meliputi:

- a. pembinaan wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional;
- b. pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa;
- c. pembinaan kerukunan antarsuku dan intrasuku, umat beragama, ras, dan golongan;
- d. penanganan konflik sosial sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
- e. koordinasi pelaksanaan tugas antarinstansi pemerintahan yang ada di wilayah daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota;
- f. pengembangan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila; dan
- g. pelaksanaan semua urusan pemerintahan yang bukan merupakan kewenangan daerah dan tidak dilaksanakan oleh instansi vertikal.

Tugas kepala daerah dalam pelestarian bahasa daerah tertuang dalam Permendagri Nomor 40 Tahun 2007, antara lain:

1. Melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia, dengan kata lain untuk menjaga agar bahasa daerah tidak punah;
2. Memfasilitasi pelaksanaan pengembangan dan pembinaan bahasa daerah dalam bentuk sosialisasi, penelitian, dan pengembangan kegiatan seni budaya daerah;
3. Melakukan kerjasama dengan instansi vertikal yang tugasnya dibidang pelestarian dan pembinaan bahasa dalam pengembangan dan pelestarian bahasa daerah;
4. Pemantauan dan evaluasi penggunaan bahasa negara dan daerah; dan
5. Penyiapan pendanaan dalam APBD (dinas pendidikan dan kebudayaan).

Tugas kepala daerah dalam pelestarian bahasa negara tertuang dalam UU Nomor 24 Tahun 2009, antara lain:

1. Memastikan penggunaan bahasa negara pada berbagai forum resmi di daerah;
2. Mengutamakan penggunaan bahasa negara dalam ruang publik, misalnya papan nama instansi, petunjuk jalan, iklan, dan lain-lain;
3. Memberikan fasilitasi pelestarian dan pengembangan bahasa negara di daerah;
4. Memastikan penggunaan bahasa negara dalam kegiatan pendidikan/belajar mengajar, forum pertemuan resmi pemerintah/pemerintah daerah, surat menyurat resmi kedinasan, kegiatan lembaga swasta, dan ormas di daerah; dan
5. Melakukan kerjasama dengan instansi vertikal yang tugasnya di bidang pelestarian dan pembinaan bahasa.

Secara yuridis terdapat 3 dasar hukum perlunya regulasi bahasa daerah:

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara dan lagu kebangsaan;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah; dan
3. Permendagri Nomor 40 Tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian bahasa negara dan bahasa daerah.

Berdasarkan data yang bersumber dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku, bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku adalah sebagai berikut.

DATA KEBAHASAAN DI MALUKU					
NO.	DAERAH	JUMLAH PENDUDUK	BAHASA DAERAH	JUMLAH PENUTUR	KETERANGAN
1.	Kota Ambon	347.288	Hitu Melayu Ambon		
2.	Kota Tual	88.280	Kur Kei Melayu Ambon	29.998 (33,98%)	
3.	Maluku Tengah	423.094	Hitu Kaham Loon* Naulu Nila* Saleman/Sawai Samasuru Serua Teon Yalahatan Melayu Ambon	112.256 (26,53%)	* punah
4.	Seram Bagian Barat	212.393	Alune Hitu Luhu Piliana Piru* Wemale Melayu Ambon	35.465 (16,70%)	* punah
5.	Seram Bagian Timur	137.972	Balkewan Bobar Boing Elnama Hoti Leinam Salas Seram Melayu Ambon	12.457 (9,03%)	

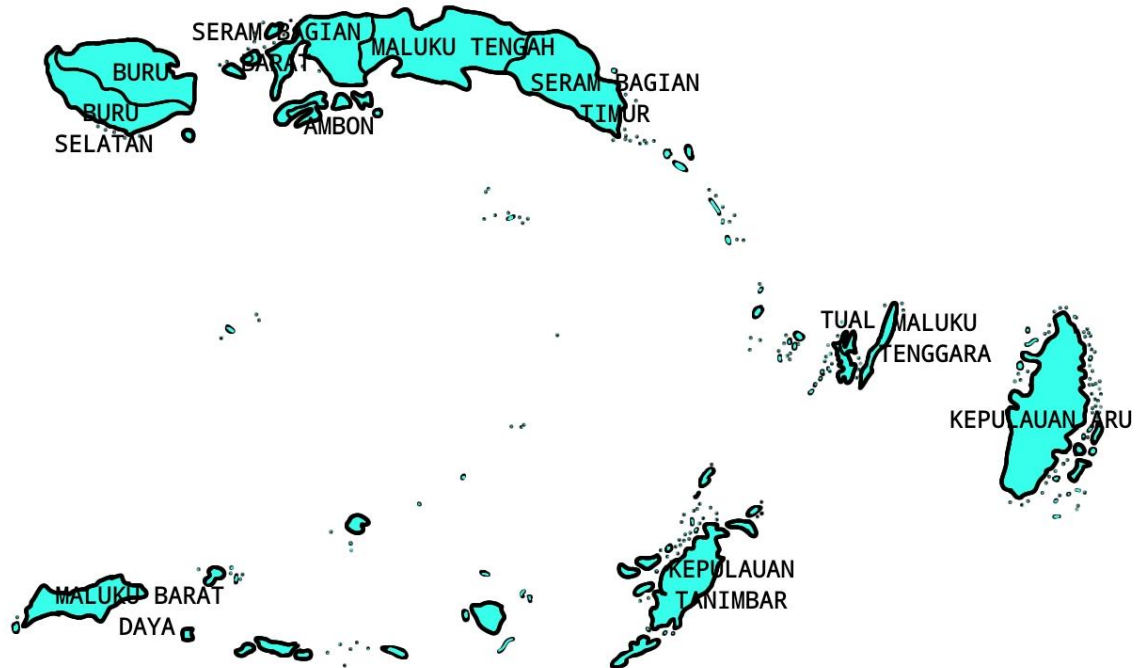
6.	Buru	135.238	Buru Kayeli* Masarete* Tagalisa Melayu Ambon	66.707 (49,33%)	* punah
7.	Buru Selatan	75.410	Ambalau Buru Melayu Ambon	36.584 (48,51%)	
8.	Maluku Tenggara	121.511	Banda Kei Melayu Ambon	64.967 (53,47%)	
9.	Kepulauan Aru	102.237	Barakai Batuley Dobel Karey Kola Kompane Lola Marlasi Tarangan Barat Tarangan Timur Woda-woda Melayu Ambon	14.924 (14,60%)	
10.	Kepulauan Tanimbar	123.572	Fordata Iliun Makatian Selaru Seluwarsa Yamdena Melayu Ambon	15.401 (12,46%)	
11.	Maluku Barat Daya	81.928	Damar Timur Dawelor Emplawas Letti Marsela Barat Marsela* Tengah Marsela Timur Moa Oirata Oroyliye Serili Telaah Babar Yatoke Melayu Ambon	21.572 (26,33%)	* punah
12.	Maluku	1.848. 923	62		

Dari data tersebut di atas, terdapat 6 bahasa daerah Maluku yang punah, yaitu:

1. Bahasa Loon di Kab. Maluku Tengah
2. Bahasa Nila di Kab. Maluku Tengah
3. Bahasa Piru di Kab. Seram Bagian Barat
4. Bahasa Kayeli di Kab. Buru
5. Bahasa Masarete di Kab. Buru
5. Bahasa Marsela di Kab. Maluku Barat Daya



PETA PROVINSI MALUKU



SIMPULAN

Alasan Perlunya Regulasi

1. Secara Yuridis menjadi tugas dan fungsi kepala daerah dalam mengelola dan melestarikan bahasa daerah.
2. Temuan penelitian: beberapa bahasa daerah yang sebelumnya ada menjadi punah atau tidak ada. Hal ini disebabkan oleh masyarakat daerah (desa, dusun, atau suku ybs) tidak menggunakannya lagi.
3. Bahasa daerah adalah sebagai unsur kekayaan budaya bangsa dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia.
4. Interaksi sosial antarwarga dalam internal komunitas dan keluarga rata-rata menggunakan bahasa daerah dan pengguna bahasa daerah bermukim lintas kabupaten/kota.
5. Regulasi diperlukan sebagai dasar dan pedoman bagi instansi yang berwenang untuk melakukan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah.

Strategi Implementasi

1. Penetapan kebijakan: perlunya perda tentang pelestarian dan pengembangan bahasa negara dan bahasa daerah serta aturan pelaksanaannya.
2. Penyusunan program/kegiatan dalam bentuk pembinaan, fasilitasi, sosialisasi, kerjasama penelitian dan pengembangan, serta monitoring dan evaluasi.

KLASIFIKASI POLA FRASA NOMINAL BAHASA TEON CLASSIFICATION OF TEON LANGUAGE NOMINAL PHRASE PATTERNS

Erniati

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengonservasi sistem frasa Nominal bahasa Teon yang dituturkan oleh masyarakat di empat negeri, yakni Desa Watludan, Yafila, dan Issu, di Kabupaten Maluku Tengah. data dikumpulkan melalui instrumen yang berisikan contoh frasa bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Teon sesuai kebutuhan data. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan sema jenis frasa sesuai bahasa Teon. Setelah data diklasifikasikan, dilanjutkan dengan menelaah berdasarkan jenis frasa nominalnya dengan membuat rumus sesuai pola-pola frasa bahasa Teon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nominal bahasa Teon menjadi dua, yaitu frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif. Frasa nominal endosentris atributif terdiri atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya, yaitu (1) frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik berpola N + N dan rumus struktur frasa ini adalah +Atr:n + Int:n; (2) frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan bagian berpola N + N dan rumus struktur frasa ini adalah +Atr:n + Int:n; (3) frasa nominal dengan atribut pronomina persona yang menyatakan milik berpola Pronper + N dan rumus struktur frasa ini adalah +Atr:proper + Int:n; (4) frasa nominal dengan atribut pronomina penunjuk berpola N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n +Atr:pronpen; (5) frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina persona berpola Pronper + N + N dan rumus struktur frasa ini adalah + Atr:pronper + Atr:n + Int:n; (6) frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina penunjuk berpola N + N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + Atr:n + Int:n +Atr:pronpen; (7) frasa nominal dengan atribut nomina, pronomina persona, dan pronomina penunjuk berpola Pronper + N + N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + Atr:pronper + Int:n + Atr:n + Atr:pronpen dan + Atr:pronper + Atr:n + Int:n + Atr:pronpen; (8) frasa nominal dengan atribut adjektiva berpola N + Adj dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n + Atr:adj; (9) frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina persona berpola Pronper + N + Adj dan rumus struktur frasa ini adalah + Atr:pronper + Int:n + Atr:adj; (10) frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina penunjuk berpola N + Adj + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n + Atr:adj + Atr:pronpen; (11) frasa nominal dengan atribut numeralia berpola N + Num dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n + Atr:num; (12) frasa nominal dengan atribut numeralia dan nomina penggolong berpola N + NP + Num dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n + Atr:np + Atr:num; dan (13) frasa nominal dengan atribut klausa relatif berpola N + Klausa Relatif dan rumus struktur frasa ini adalah + Int:n + Atr:kr. Frasa endosentris koordinatif ini dibedakan atas dua, yaitu yang menyatakan penjumlahan dan yang menyatakan pilihan. Frasa yang menyatakan penjumlahan dihubungkan dengan kata penghubung not 'dan' dan rumus struktur frasa ini ialah + Int:n + KP + Int:n, sedangkan frasa yang menyatakan pilihan dihubungkan dengan kata penghubung o 'atau' dan rumus struktur frasa ini ialah + Int:n + KP + Int:n.

Kata-kata kunci: Bahasa Teon, frasa Nominal, endosentris atribut, endosentris koordinatif

Abstract

This study aims to conserve the Nominal phrase system of the Teon language spoken by people in four villages, namely Watludan, Yafila, and Issu, in Central Maluku Regency. Data was collected through an instrument containing examples of Indonesian phrases and then translated into Teon language according to data needs. Data analysis was carried out by classifying all types of phrases according to the Teon language. After the data was classified, it is continued by studying based on the type of nominal phrase by making a formula according to the phrase patterns of the Teon language. The results showed that the nominal phrases of the Teon language were divided into two, namely attributive endocentric nominal phrases and coordinating endocentric nominal phrases. Attributive endocentric nominal phrases consist of several types of phrases based on their word attribute classes, namely (1) nominal phrases with noun attributes that indicate belonging with the pattern N + N and the structural formula of this phrase is +Atr:n + Int:n; (2) a nominal phrase with a noun attribute stating the patterned part of N + N and the structural formula for this phrase is +Atr:n + Int:n; (3) nominal phrases with personal

pronoun attributes that indicate belonging with the pattern Pronper + N and the structural formula for this phrase is +Atr:proper + Int:n; (4) a nominal phrase with a designating pronoun attribute with the pattern N + Pronpen and the structural formula for this phrase is + Int:n +Atr:pronpen; (5) nominal phrases with noun and personal pronoun attributes with the pattern Pronper + N + N and the structural formula for this phrase is + Atr:pronper + Atr:n + Int:n; (6) nominal phrases with noun attributes and indicating pronouns patterned N + N + Pronpen and the structural formula for this phrase is + Atr:n + Int:n +Atr:pronpen; (7) nominal phrases with noun attributes, personal pronouns, and suggestive pronouns with patterns Pronper + N + N + Pronpen and the structural formula for this phrase is + Atr:pronper + Int:n + Atr:n + Atr:pronpen and + Atr:pronper + Atr:n + Int:n + Atr:pronpen; (8) nominal phrase with adjective attribute patterned N + Adj and the structural formula for this phrase is + Int:n + Atr:adj; (9) nominal phrases with personal adjective and pronoun attributes with the pattern Pronper + N + Adj and the structural formula for this phrase is + Atr:pronper + Int:n + Atr:adj; (10) nominal phrases with adjective attributes and denoting pronouns patterned N + Adj + Pronpen and the structural formula for this phrase is + Int:n + Atr:adj + Atr:pronpen; (11) nominal phrase with numeral attribute patterned N + Num and the structural formula for this phrase is + Int:n + Atr:num; (12) nominal phrases with numeral attributes and classifier nouns patterned N + NP + Num and the structural formula for this phrase is + Int:n + Atr:np + Atr:num; and (13) nominal phrases with attribute relative clause patterned N + Relative Clause and the structural formula of this phrase is + Int:n + Atr:kr. This coordinating endocentric phrase is divided into two, namely those which express addition and those which express choice. The phrase that expresses addition is connected with the conjunction not 'and' and the structural formula for this phrase is + Int:n + KP + Int:n, while the phrase that states choice is connected with the conjunction o 'or' and the structural formula for this phrase is + Int :n + KP + Int:n.

Keywords: *Teon language, Nominal phrases, attribute endocentric, coordinating endocentric*

PENDAHULUAN

Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa, 2020) mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 64 bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah tersebut menyebar di seluruh wilayah Kepulauan Maluku termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada Kabupaten Maluku Tengah, salah satunya adalah Bahasa Teon. Bahasa Teon dituturkan di Pulau Seram tepatnya di tiga negeri, yaitu Negeri Watludan, Negeri Yafila, dan Negeri Issu, Kecamatan Teon, Nila, Serua (TNS), Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Sebagaimana halnya dengan bahasa daerah yang lain di Provinsi Maluku, bahasa Teon merupakan salah satu bahasa yang memiliki status kritis dan terancam punah. Bahasa Teon tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari di lingkungan masyarakat penutur. Bahasa Teon hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas. Bahasa ini sama sekali tidak digunakan di ranah apapun di ketiga negeri tersebut. Kondisi ini tentu memerlukan penanganan yang harus serius dari berbagai pihak yang terkait agar bahasa Teon tetap lestari di tengah gempuran teknologi yang menggunakan bahasa asing. Bahasa Teon perlu dijaga agar tetap lestari karena bahasa adalah lambang identitas suatu bangsa. Bahasa Teon menunjukkan etnis

dan kesukuan seseorang. Bahasa adalah media komunikasi yang digunakan oleh komunitas masyarakat dalam berbagai interaksi kehidupan (Agustinus Sihura, 2019:32).

Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, bahasa daerah termasuk bahasa Teon mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur bahasa itu, Bahasa daerah ini juga berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Suharyanto (2017:85) mengemukakan bahwa kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa daerah penting untuk dilakukan. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut, sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Menurut *Summer Institut of Lingusitics* (SIL) (2005:15) bahwa bahasa Teon dikategorikan sebagai bahasa rumpun kelas *Austronesia, Melayu Polonesia, Tengah-Timur, Melayu, Polonesia Tengah, Timor, Maluku Barat Daya*. Penutur bahasa Teon bersama penutur bahasa Serua dan bahasa Nila dipindahkan ke Pulau Seram oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1978. Perpindahan masyarakat tersebut disebabkan oleh keterancaman bencana alam, yakni gunung merapi. Sebagaimana migrasi penduduk lainnya, perpindahan ini tentu saja membawa budaya dan tradisi termasuk bahasanya. Penggunaan bahasa Teon di wilayah yang baru di tengah bahasa mayoritas merupakan ancaman bagi bahasa Teon. Terbukti setelah 30 tahun lebih berpindah penggunaan bahasa Teon sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi tidak digunakan lagi. Bahasa Teon hanya digunakan oleh masyarakat yang berumur 50 tahun ke atas. Bahasa Teon tidak lagi diwariskan oleh orang tua kepada generasi muda sehingga status bahasa Teon sudah semakin kritis dan terancam punah.

Berdasarkan kondisi bahasa Teon tersebut, berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti termasuk mendokumentasikan bahasa Teon agar terhindar dari kepunahan dan jika suatu saat punah pun sudah ada dokumentasi tentang bahasa Teon

tersebut. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan dokumentasi kebahasaan yaitu penelitian sintaksis bahasa daerah. Penelitian sintaksis adalah penelitian yang mengkaji tentang identifikasi frasa, klausa, dan kalimat dalam sebuah bahasa daerah. Fokus kajian ini adalah identifikasi dan proses pembentukan frasa nominal bahasa Teon. Oleh karena itu, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi, distribusi, dan proses pembentukan frasa nominal bahasa Teon. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi proses pembentukan frasa nominal bahasa Teon.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan sintaksis bahasa daerah. Sebagai manfaat praktis bagi pemerintah daerah, kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam merancang dan menyusun bahan ajar bahasa daerah sebagai penunjang mata pelajaran muatan lokal, mampu memberikan sumbangan, serta menambah wawasan tentang bahasa.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sintaksis sebagai dasar kajian. Sebagaimana diketahui bahwa kajian frasa merupakan bagian awal pembentukan tata bahasa sintaksis, oleh karena itu, teori yang mendukung kajian ini adalah teori sintaksis. Sintaksis menurut Kridalaksana (2017: 10) adalah salah satu cabang yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Selanjutnya, sintaksis dalam KBBI V bermakna pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Dari kedua pengertian tersebut, terdapat persamaan dalam hal mengkaji sebuah hubungan kata dengan kata lain dalam satuan lingual yang besar.

Sehubungan dengan fokus kajian ini, yaitu tentang frasa, maka teori tentang frasa akan digunakan secara umum dilanjutkan dengan teori yang berhubungan dengan frasa nominal. Frasa dalam KBBI V bermakna gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif. Selain itu, frasa juga merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Selanjutnya, ciri-ciri frasa biasanya tidak mempunyai predikat, terdiri atas dua

kata atau lebih, memiliki makna, maknanya dapat berubah sesuai dari pemakaiannya, dan kata penyusun frasa masih mampu untuk dipertahankan dalam makna aslinya.

Frasa dibedakan berdasarkan beberapa hal. Jenis frasa pertama dibedakan berdasarkan jenis atau kelas kata. Frasa nominal (FN) merupakan kelompok kata benda yang terbentuk dari perluasan kata benda, contohnya seperti *rumah kecil*, *sandang pangan*, *kota perjuangan*, dan *kota musik*. Jenis frasa berikutnya adalah frasa verbal. Frasa verbal (FV) adalah kelompok kata yang dibentuk dari kata-kata kerja, contohnya seperti *bekerja keras*, *bekerja cepat*. Frasa adjektiva (FAdj.) adalah kelompok kata yang dibentuk oleh kata sifat sebagai inti dengan menambahkan kata lain yang berfungsi untuk menerangkan. Frasa Adverbia (FAdv.) adalah kelompok kata yang terbentuk dari keterangan kata sifat, seperti *dengan bangga*, *sangat baik*, dan sebagainya. Frasa Pronomina (FPron.) adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata ganti, seperti *kalian semua*, *anda semua*, dan sebagainya.

Jenis frasa kedua dibedakan berdasarkan fungsi dan unsur pembentukannya. Jenis frasa kelompok kedua ini mempunyai dua bentuk frasa, yaitu frasa eksosentris dan endosentris. Frasa eksosentris adalah kelompok kata yang salah satu unsur pembentukannya menggunakan kata tugas. Contoh dari frasa eksosentris seperti *di rumah*, *ke sekolah*, *dari kebun*, dan sebagainya. Selanjutnya, frasa endosentris adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya berfungsi menerangkan dan diterangkan (MD) atau diterangkan dan menerangkan (DM), contohnya seperti *kuda hitam* (DM) dan *dua orang* (MD).

Pengelompokan frasa yang ketiga adalah berdasarkan makna yang dikandung. Kelompok frasa ketiga ini mempunyai dua jenis frasa, yaitu frasa biasa dan frasa idiomatik. Frasa biasa adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna yang sebenarnya (denotasi), contohnya seperti ‘Paman membeli *kambing hitam*’; ‘*Meja coklat* itu punya adik’. Selanjutnya, frasa idiomatik adalah kelompok kata yang hasil pembentukannya mempunyai makna baru atau memiliki makna yang bukan sebenarnya (konotasi). Misalnya: Orang itu sangat *murah hati*, Saya merasa *kecil hati* setelah mendengar omongan itu, Wasit yang memimpin pertandingan dianggap *berat sebelah*.

Frasa nominal adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa (Samsuri, 2015:121). Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau frasa yang intinya berupa nomina. Secara kategorial, frasa nomina bahasa Teon terdiri atas frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentir koordinatif. Frasa nominal endosentris atributif dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hasil yang diperoleh berupa perian bahasa yang dapat dikatakan sebagai paparan apa adanya (Sudaryanto,1986:62) yang menggambarkan tentang frasa nominal bahasa bahasa Teon secara lengkap

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang tersedia, dan catat-rekam, kemudian dilanjutkan dengan kajian dokumen tentang bahasa Teon. Setelah data terkumpul, data dianalisis berdasarkan metode analisis transkripsi secara fonetis. Hasil transkripsi itulah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis fonemnya. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan frasa nominal tersebut sesuai kriteria kemudian mendistribusikan berdasarkan jenis frasa nominal, kemdian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi. Analisis data yang digunakan metode analisis data kualitatif. Ahmad (2018 :85) mengatakan bahwa proses analisis data kualitatif selalu menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian Analisis dilakukan dengan sistematis yakni pengelolaan data, pengkalsifikasian data setiap fonem dan interprestasi data.

PEMBAHASAN

Frasa nominal dalam bahasa Teon, dapat dikelompokkan berdasarkan teori yang dikemukakan Abd Chaer, 2010 dalam Erniati, dkk (2019: 28) bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau frasa

yang intinya berupa nomina. Secara kategorial, frasa nomina bahasa Teon terdiri atas frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentir koordinatif. Frasa nominal endosentris atributif dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya. Pembagian frasa ini terdapat pula pada bahasa Teon. Berikut uraian pembagian frasa dalam bahasa Teon.

1. Frasa Nominal Endosentris Atributif

Frasa ini dibagi atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya dan fungsi atributnya.

a. Frasa Nominal dengan Atribut Nomina yang Menyatakan Milik

Frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa nomina yang menyatakan milik. Frasa ini berpola N + N dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di letak kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **+Atr:n + Int:n**.

Contoh:

- (1) *wemmi womma*
atr int
'nenek' 'rumah'
rumah nenek
- (2) *wasu wanwa*
atr int
'anjing' 'anak'
anak anjing
- (3) *fafi ii*
atr int
'babi' 'gigi'
gigi babi
- (4) *wasu loka*
atr int
'anjing' 'kaki'
kaki anjing
- (5) *fafi lala'*
atr int
'babi' 'lemak'
lemak babi

b. Frasa Nominal dengan Atribut Nomina yang Menyatakan Bagian

Frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan bagian adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa nomina yang menyatakan bagian. Frasa ini berpola N + N dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di letak kiri nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **+Atr:n + Int:n**.

Contoh:

- (6) *lima yari*
atr int
'tangan' 'jari'
jari tangan
- (7) *lima ralma*
atr int
'tangan' 'telapak'
telapak tangan
- (8) *lokan yari*
atr int
'kaki' 'jari'
jari kaki
- (9) *lokan ralma*
atr int
'kaki' 'telapak'
telapak kaki
- (10) *yena nul?i*
atr int
'pohon' 'kulit'
kulit pohon

c. Frasa Nominal dengan Atribut Pronomina Persona yang Menyatakan Milik

Frasa nominal dengan atribut pronomina persona yang menyatakan milik adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa pronomina persona yang menyatakan milik. Bahasa Teon memiliki dua pola struktur frasa nomina yang menyatakan milik. (1) Frasa yang berpola N + Pronper dilakukan dengan menjajarkan nomina dan sebuah pronomina persona. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang pronomina persona yang berada di letak kanan berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **Int:n +Atr:proper**. (2) Frasa yang berpola Pronper +N dilakukan dengan menjajarkan sebuah pronomina persona dan nomina. Suatu

nomina yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang pronomina persona yang berada di letak kiri berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **Atr:proper + Int:n**.

Contoh:

- (11) *ina wau^w*
int atr
'ikan' 'saya'
ikan saya
- (12) *yai wau^w*
int atr
'perahu' 'saya'
perahu saya
- (13) *fafi wau^w (wam)*
int atr
'babi' 'kami'
babi kami
- (14) *wasu wau^w (wam)*
int atr
'anjing' 'kami'
anjing kami
- (15) *um yarni*
atr int
'kamu' 'jaring'
jaring kamu

d. *Frasa Nominal dengan Atribut Pronomina Penunjuk*

Frasa nominal dengan atribut pronomina penunjuk adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa pronomina penunjuk. Frasa ini berpola N + Pronpen dilakukan dengan menjajarkan sebuah pronomina penunjuk di letak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang pronomina penunjuk yang berada di letak kanan berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:pronpen**.

Contoh:

- (16) *fawu inye (fawu e)*
int atr
'batu' 'itu'
batu itu
- (17) *man o*
int atr
'laki-laki' 'tadi'

- laki-laki tadi
 (18) *manu o (mano)*
 int atr
 ‘burung’ ‘itu’
 burung itu
 (19) *fafi e (fafa)*
 ‘babi tersebut’
 babi tersebut
 (20) *wensi wana*
 int atr
 ‘sungai’ ‘ini’
 sungai ini

e. *Frasa Nominal dengan Atribut Nomina dan Pronomina Persona*

Frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina persona adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa nomina dan pronomina persona. Pola frasa jenis ini dalam bahasa Teon ditemukan dua pola realisasi. (1) Frasa ini berpola Pronper + N + N dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di letak kiri nomina tertentu dan menjajarkan pronomina persona di letak kiri nomina lainnya. Suatu nomina yang berada di tengah berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina yang berada di letak kiri nomina inti berstatus sebagai atribut dan pronomina persona yang berada di letak kiri nomina lainnya berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **Atr:pronper + Int:n +Atr:n**. (2) Frasa ini berpola N + N + Pronper dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di letak kiri nomina tertentu dan menjajarkan pronomina persona di letak kiri nomina lainnya. Suatu nomina yang berada di letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina lain berstatus sebagai atribut dan pronomina persona yang berada di letak nomina lainnya berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **Int:n +Atr:n +Atr:pronper**.

Contoh: **Atr:pronper + Int:n +Atr:n**.

- (21) *hi wanwa fafi*
 atr inti atr
 ‘dia’ ‘anak’ ‘babi’
 anak babi dia
 (22) *tam yena teri²i*
 atr inti atr
 ‘kita’ ‘pohon’ ‘jeruk’

- pohon jeruk kita
 (23) *ir wanwa wasu*
 atr inti atr
 ‘mereka’ ‘anak’ ‘anjing’
 anak anjing mereka

Contoh : **Int:n +Atr:n +Atr:pronper.**

- (24) *rowa fafi wam*
 inti atr atr
 ‘kandang’ ‘babi’ ‘kami’
 kandang babi kami
 (25) *yari ina ir*
 inti atr atr
 ‘jaring’ ‘ikan’ ‘kami’
 jaring ikan mereka

f. Frasa Nominal dengan Atribut Nomina dan Pronomina Penunjuk

Frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina penunjuk adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa nomina dan pronomina penunjuk. Frasa ini berpola N + N + Pronpen dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina di letak kanan nomina tertentu dan menjajarkan pronomina penunjuk di letak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di tengah-tengah berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina yang berada di letak kiri nomina inti berstatus sebagai atribut dan pronomina penunjuk yang berada di letak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:n + Int:n +Atr:pronpen.**

Contoh:

- (25) *mara fa o*
 atr int atr
 ‘mata’ ‘biji’ ‘tersebut’
 biji mata tersebut
 (26) *linwa linga wana*
 atr int atr
 ‘telinga’ ‘lubang’ ‘ini’
 lubang telinga ini
 (27) *fiwa yatepa wana*
 atr int atr
 ‘pisang’ ‘daun’ ‘ini’
 daun pisang ini
 (28) *nora yena o*
 atr int atr

- ‘kelapa’ ‘pohon’ ‘itu’
pohon kelapa itu
(29) *lokon yari niye*
atr int atr
‘kaki’ ‘jari’ ‘tersebut’
jari kaki tersebut
(30) *puwah nuli niye*
atr int atr
‘kayu’ ‘kulit’ ‘tersebut’
kulit kayu tersebut

g. *Frasa Nominal dengan Atribut Nomina, Pronomina Persona, dan Pronomina Penunjuk*

Frasa nominal dengan atribut nomina, pronomina persona, dan pronomina penunjuk adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa nomina, pronomina persona, dan pronomina penunjuk. Frasa ini berpola N + N + Pronpen + Pronpen dilakukan dengan menjajarkan nomina, nomina, pronomina persona, dan pronomina penunjuk di letak kanan nomina. Suatu nomina yang berada letak kanan berstatus sebagai konstituen inti, nomina lainnya berstatus atribut, pronomina persona berstatus sebagai konstituen atribut, pronomina penunjuk yang berada di letak kanan kiri berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah **Atr:n +Int:n+ Atr:pronper +Atr:pronpen.**

Contoh:

- (31) *wasu wanwa wau^w wawana*
atr inti atr atr
‘anjing’ ‘anak’ ‘saya’ ‘ini’
Anak anjing saya ini
(32) *womma forsa wo imam ki*
atr int atr atr
‘rumah’ ‘pintu’ ‘kamu’ ‘ini’
Pintu rumah kamu ini

h. *Frasa Nominal dengan Atribut Adjektiva*

Frasa nominal dengan atribut adjektiva adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa adjektiva. Frasa ini berpola N + Adj dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva di letak kanan nomina

tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adjektiva yang berada di letak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut.

Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:adj**.

Contoh:

- (33) *ina kiri*
int atr
'ikan' 'besar'
ikan besar
- (34) *womma paperu*
int atr
'rumah' 'baru'
rumah baru
- (35) *turin ela*
int atr
'parang' tajam
parang tajam
- (36) *fa²u farfarsa*
int atr
'batu' 'putih'
batu putih
- (37) *fafi koko¹*
int atr
'babi' 'kecil'
babi kecil

i. *Frasa Nominal dengan Atribut Adjektiva dan Pronomina Persona*

Frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina persona adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa adjektiva dan pronomina persona. Frasa ini berpola Pronper + N + Adj dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva diletak kanan nomina tertentu dan menjajarkan pronomina persona diletak kiri nomina. Suatu nomina yang berada di tengah-tengah berstatus sebagai konstituen inti, sedang adjektiva yang berada di letak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut dan pronomina persona yang berada di letak kiri nomina inti berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:pronper** + **Int:n** + **Atr:adj**.

Contoh:

- (38) *womma ferferu*
atr int atr
'kita' 'rumah' 'baru'
rumah baru kita

- (39) *hi fetna nifrofa*
atr int atr
'kita' 'kebun' 'luas'
kebun luas kita
- (40) *ir yayi nakiri*
atr int atr
'mereka' 'perahu' 'besar'
perahu besar mereka
- (41) *um nfuri elelwa*
atr int atr
kamu 'parang' 'tajam'
parang tajam kamu
- (42) *tam fafi metmetna*
atr int atr
'kami' 'babi' 'hitam'
babi hitam kami
- (43) *tam wasu koko^y*
atr int atr
'kamu' 'anjing' 'kecil'
anjing kecil kamu

j. *Frasa Nominal dengan Atribut Adjektiva dan Pronomina Penunjuk*

Frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina penunjuk adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa adjektiva dan pronomina penunjuk. Frasa ini berpola N + Adj + Pronp dilakukan dengan menjajarkan sebuah adjektiva dan pronomina penunjuk di letak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang adjektiva dan pronomina penunjuk yang berada diletak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:adj** + **Atr:pronp**.

Contoh:

- (44) *sloru slena wa*
int atr atr
'laut' 'luas' 'itu'
laut luas itu
- (45) *wasu kikir wana*
int atr atr
'anjing' 'besar' 'ini'
anjing besar ini
- (46) *womma melmeli wa*
int atr atr
'rumah' 'bagus' 'itu'

rumah bagus itu

k. *Frasa Nominal dengan Atribut Numeralia*

Frasa nominal dengan atribut numeralia adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa numeralia. Frasa ini berpola N + Num dilakukan dengan menjajarkan sebuah numeralia diletak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada diletak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang numeralia yang berada di letak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:num**.

Contoh:

- (47) *wasu mesu*
int atr
'anjing' 'satu'
satu anjing
- (48) *wanwa waru*
int atr
'anak' 'dua'
dua anak
- (49) *manu telu*
int atr
'burung' 'tiga'
tiga burung
- (50) *yai watu*
int atr
'perahu' 'empat'
empat perahu

l. *Frasa Nominal dengan Atribut Nomina Penggolong dan Numeralia*

Frasa nominal dengan atribut numeralia dan nomina penggolong adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa numeralia dan nomina penggolong. Frasa ini berpola N + NP + Num dilakukan dengan menjajarkan sebuah nomina penggolong dan numeralia diletak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang nomina penggolong dan numeralia yang berada di letak kanan nomina inti berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:np** + **Atr:num**.

Contoh:

- (51) *wasu niuw mesnu*
int atr atr
'anjing' 'ekor' 'satu'
satu ekor anjing
- (52) *moplanwa puwa ru*
int atr atr
'mangga' 'buah' 'dua'
dua buah mangga
- (53) *fafi niuw limo*
int atr atr
'babi' 'ekor' 'lima'
lima ekor babi
- (54) *yena patna ru*
int atr atr
'pohon' 'batang' 'dua'
dua batang pohon

m. Frasa Nominal dengan Atribut Klausa Relatif

Frasa nominal dengan atribut klausa relatif adalah frasa yang terdiri atas unsur inti berupa nomina dengan atribut berupa klausa relatif. Frasa ini berpola N + Klausa Relatif dilakukan dengan menjajarkan sebuah klausa relatif di letak kanan nomina tertentu. Suatu nomina yang berada di letak kiri berstatus sebagai konstituen inti, sedang klausa relatif yang berada di letak kanan berstatus sebagai atribut. Rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:kr**.

Contoh:

- (55) *fura ni susulu*
int atr
'gunung' 'yang' 'tinggi'
gunung yang tinggi
- (56) *wensi mak makarewu*
int art
'sungai' 'yang' 'sudah kering'
sungai yang sudah kering
- (57) *wanku mak liliri*
int atr
'saya' 'anak' 'yang' 'bungsu'
anak saya yang bungsu

2. Frasa Nominal Endosentris yang Koordinatif

Frasa nominal endosentris yang koordinatif adalah frasa nominal yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat. Frasa endosentris koordinatif ini dibedakan atas dua, yaitu yang menyatakan penjumlahan dan yang menyatakan pilihan. Frasa yang menyatakan penjumlahan dihubungkan dengan kata penghubung *kong* ‘dan’, sedangkan frasa yang menyatakan pilihan dihubungkan dengan kata penghubung *ete* ‘atau’.

a. Frasa Nominal Endosentris Koordinatif Penjumlahan

Frasa nomina endosentris yang menunjukkan penjumlahan adalah frasa nominal yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung (kp) *not* ‘dan’. Rumus struktur frasa ini ialah + **Int:n** + **KP** + **Int:n**.

Contoh:

- (58) *fleru not lefu*
int kp int
‘tiang’ ‘dan’ ‘atap’
tiang dan atap
- (59) *wasu not fafi*
int kp int
‘anjing’ ‘dan’ ‘babi’
anjing dan babi
- (60) *wam not yim*
‘bapak’ ‘dan’ ‘ibu’
bapak dan ibu
- (61) *wemmu not wemmi*
int kp int
‘kakek’ ‘dan’ ‘nenek’
kakek dan nenek

b. Frasa Nominal Endosentris Koordinatif Pemilihan

Frasa nomina endosentris yang menunjukkan pilihan adalah frasa nominal yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung (kp) *ete* ‘atau’. Rumus struktur frasa ini ialah + **Int:n** + **KP** + **Int:n**.

Contoh:

- (62) *lou^w o merwa*
int kp int
‘siang’ ‘atau’ ‘malam’

- (63) siang atau malam
soloru o serau^w
int kp int
'darat' 'atau' 'laut'
darat atau laut
- (64) *fulla o norna*
int kp int
'bulan' 'atau' 'bintang'
bulan atau bintang
- (65) *puwa o mamama*
int kp int
'pinang' 'atau' 'sirih'
pinang atau sirih

c. *Frasa Nominal Hubungan Makna Antarkonstituen*

Pertemuan antarkonstituen dalam suatu frasa nominal menimbulkan hubungan makna, yaitu hubungan makna posesif, lokatif, kualitatif, dan kuantitatif. Hubungan makna pada frasa nominal bahasa Teon akan diuraikan sebagai berikut.

Contoh Makna posesif:

- (66) *wakoi wau^w*
'saya' 'anak'
anak saya
- (67) *wama wau^w*
'bapak' 'saya'
bapak saya
- (68) *womma wam*
'rumah' 'kami'
rumah kami

Contoh Makna Lokatif:

- (69) *ina soloru*
'ikan' 'laut'
ikan laut
- (70) *sayindra masohi*
'gadis' 'Masohi'
gadis Masohi
- (71) *tamoa Teon*
'orang' 'Teon'
orang Teon

Contoh makna Kualitatif

- (72) *moma kaka?a*
'rumah' 'bagus'

- rumah bagus
(73) *kowa setu*
‘kucing’ ‘liar’
kucing liar
(74) *wasu malaunu*
‘anjing’ ‘buas’
anjing buas
(75) *towa malalaunu*
‘buaya’ ‘ganas’
buaya ganas

Contoh Makna Kuantitatif:

- (76) *lalra ritesla*
‘lalat’ ‘banyak’
banyak lalat
(77) *mesnu ni wasu*
‘seekor’ ‘anjingr’
seekor anjing
(78) *fua ter?i limo*
‘buah’ ‘jeruk’ ‘lima’
lima buah jeruk
(79) *sayora tel?u mesnu*
‘sayur’ ‘ikat’ ‘satu’
satu ikat sayur
(80) *watutni klak mesnu*
‘kayu’ ‘potong’ ‘satu’
sepotong kayu

PENUTUP

Berdasarkan analisis data penelitian, maka frasa nominal bahasa Teon dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu frasa nominal endosentris atributif dan frasa nominal endosentris koordinatif.

Frasa nominal endosentris atributif terdiri atas beberapa jenis frasa berdasarkan kelas kata atributnya, yaitu (1) frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan milik berpola N + N dan rumus struktur frasa ini adalah +**Atr:n** + **Int:n**; (2) frasa nominal dengan atribut nomina yang menyatakan bagian berpola N + N dan rumus struktur frasa ini adalah +**Atr:n** + **Int:n**; (3) frasa nominal dengan atribut pronomina persona yang menyatakan milik berpola Pronper + N dan rumus struktur frasa ini adalah +**Atr:proper** + **Int:n**; (4) frasa nominal dengan atribut pronomina penunjuk berpola N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** +**Atr:pronpen**; (5)

frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina persona berpola Pronper + N + N dan rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:pronper** + **Atr:n** + **Int:n**; (6) frasa nominal dengan atribut nomina dan pronomina penunjuk berpola N + N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:n** + **Int:n** + **Atr:pronpen**; (7) frasa nominal dengan atribut nomina, pronomina persona, dan pronomina penunjuk berpola Pronper + N + N + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:pronper** + **Int:n** + **Atr:n** + **Atr:pronpen** dan + **Atr:pronper** + **Atr:n** + **Int:n** + **Atr:pronpen**; (8) frasa nominal dengan atribut adjektiva berpola N + Adj dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:adj**; (9) frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina persona berpola Pronper + N + Adj dan rumus struktur frasa ini adalah + **Atr:pronper** + **Int:n** + **Atr:adj**; (10) frasa nominal dengan atribut adjektiva dan pronomina penunjuk berpola N + Adj + Pronpen dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:adj** + **Atr:pronpen**; (11) frasa nominal dengan atribut numeralia berpola N + Num dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:num**; (12) frasa nominal dengan atribut numeralia dan nomina penggolong berpola N + NP + Num dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:np** + **Atr:num**; dan (13) frasa nominal dengan atribut klausa relatif berpola N + Klausa Relatif dan rumus struktur frasa ini adalah + **Int:n** + **Atr:kr**.

Selain itu, frasa nominal endosentris yang koordinatif adalah frasa nominal yang terdiri atas dua unsur inti yang kedudukannya sederajat. Frasa endosentris koordinatif ini dibedakan atas dua, yaitu yang menyatakan penjumlahan dan yang menyatakan pilihan. Frasa yang menyatakan penjumlahan dihubungkan dengan kata penghubung *not* ‘dan’ dan rumus struktur frasa ini ialah + **Int:n** + **KP** + **Int:n**, sedangkan frasa yang menyatakan pilihan dihubungkan dengan kata penghubung *o* ‘atau’ dan rumus struktur frasa ini ialah + **Int:n** + **KP** + **Int:n**.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhad Harad, 17 (33), 81--95.
- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta.

- Erniati,dkk. (2019). *Tata Bahasa Woirata*. Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. (2017). *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri. (2015) *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sihura, Agustinus. (2019). “Distribusi Fonem Bahasa Nias Dialek Selatan”. *MIlangun*. 16 (1). Hlm.31—44.
- Sudaryanto.(1986). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. (2016). “Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kawasan Utara Kabupaten Jayapura. *Kibas Cenderawasih*. 13 (2). Hlm. 187—198.
- Summer International Linguistics. (2005). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta:SIL Internasional Cabang Jakarta.
- Verhaar, J.W.M.(2012). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PENGAYAAN KOSAKATA KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA BAHASA MARLASI DAN BATULEY

Nita Handayani Hasan, Wahyudi Pasapan, Masnita Panjaitan, Indrayadi

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang lahir dari bahasa Melayu. Meskipun demikian, saat ini lema-lema dalam bahasa Indonesia telah berkembang, sehingga tingkat kemiripan lema bahasa Indonesia dengan bahasa melayu semakin jauh. Hal tersebut dikarenakan lema-lema dalam bahasa Indonesia telah banyak disesuaikan dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia, serta penyerapan-penyerapan lema bahasa asing dan daerah. Penyerapan bahasa daerah ke bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengusulan kosakata bahasa daerah dalam KBBI setiap tahun harus dilaksanakan. Pada tahun 2021 Kantor Bahasa Provinsi Maluku siap mengusulkan 1027 kosakata bahasa daerah Marlas dan Batuley ke KBBI. Jumlah 1027 diperoleh setelah dilaksanakan berbagai langkah penyaringan. Langkah penyaringan yang telah dilaksanakan yaitu lokakarya dan sidang komisi bahasa daerah.

Kata Kunci: kosakata bahasa Marlas, Batuley, KBBI, Pengayaan kosakata

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wajah keberadaan jumlah kosakata yang dimiliki bangsa Indonesia. Semakin banyak kosakata yang dimuat dalam KBBI, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kosakata yang berkembang. Perkembangan jumlah kosakata dalam KBBI dapat dilihat dari perbandingan jumlah kosakata dalam KBBI sejak awal diterbitkan (KBBI edisi I), hingga kini (KBBI edisi V).

Perkembangan penambahan jumlah lema dalam KBBI dari edisi pertama hingga edisi kelima tidak menunjukkan angka yang signifikan. KBBI edisi pertama (1988) hanya memuat 62.100 lema. Hingga kini, KBBI telah memuat kurang lebih 115.000 lema. Sayangnya, jumlah tersebut masih jauh dari jumlah lema dalam *Oxford English Dictionary* (OED). Pada tahun 2016, OED telah memuat 250.000 lema (Samsudin, 2016). Sedangkan *Webster's Third New International Dictionary* tahun 2012 telah memuat 470.000 lema. Perbandingan jumlah lema tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan/peradaban kita masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan bangsa Inggris-Amerika. Oleh karena itu, bahasa Indonesia belum memiliki daya

ungkap yang memadai, khususnya dalam kosakata ilmu pengetahuan. Akibatnya, kosakata asing diserap untuk mengungkapkan sebuah konsep dalam bahasa Indonesia.

Penambahan jumlah kosakata dalam KBBI dapat dilakukan dengan penyerapan dan penerjemahan kosakata bahasa daerah. Sebagai pemilik bahasa daerah kedua terbanyak di dunia, bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam menambah jumlah kosakatanya lewat kosakata bahasa daerah. Setiap bahasa daerah pasti memiliki kekhasan budaya yang unik. Konsep-konsep budaya yang ada pada bahasa daerah dapat digali untuk dimasukkan dalam KBBI.

Pemanfaatan kosakata bahasa daerah dalam KBBI telah digalakkan sejak tahun 2000-an. Namun, hal tersebut juga masih belum maksimal. Hingga tahun 2017, kontribusi bahasa daerah dalam KBBI edisi lima sebanyak 4,5% (Ismadi, 2017). Penyumbang bahasa daerah terbanyak yaitu bahasa Jawa, Minangkabau, Melayu Jakarta, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Banjar, Muna, dan Gayo.

Provinsi Maluku memiliki potensi besar dalam menyumbang kosakata bahasa daerah. Sejak tahun 2016, Kantor Bahasa Maluku telah berpartisipasi dalam pengusulan kosakata bahasa daerah dalam KBBI. Bahasa-bahasa yang telah diusulkan dalam KBBI yaitu bahasa Hitu, Kei, Kur, Tarangan Timur, Beltubur, Buru, Alune, Karey, Luhu, Serua, Melayu Ambon, Leti, Woirata, Waru, Boing, Banda Eli, dan Wemale. Masih banyak bahasa daerah yang belum diusulkan dalam KBBI. Oleh karena itu, pengumpulan data pengusulan kosakata bahasa daerah Maluku harus tetap dilaksanakan.

Bahasa-bahasa daerah Maluku yang telah masuk dalam KBBI yaitu bahasa Alune, Hitu, Karey, Kola, Kur, Luhu, Melayu Ambon, Seluwarsa, dan Serua. Jumlah kosakata yang telah masuk ke KBBI per November 2021 yaitu 62 kosakata. Jumlah tersebut masih jauh dari yang diharapkan, jika dibandingkan dengan jumlah kosakata yang diusulkan. Kendala yang dihadapi yaitu minimnya jumlah pengusul yang fokus mengurus kegiatan pengusulan kosakata bahasa daerah dalam KBBI. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu dan tenaga yang terus-menerus untuk mengecek usulan kosakata yang ada di KBBI daring.

Pada tahun 2021 tim memutuskan untuk mengambil data pengayaan kosakata KBBI ke Kabupaten Kepulauan Aru. Hal tersebut karena Kabupaten Kepulauan Aru memiliki sepuluh bahasa daerah. Selain itu, Kabupaten Kepulauan Aru juga memiliki keberagaman budaya dan agama. Hal-hal tersebut menjadikan Kabupaten Kepulauan Aru memiliki potensi dalam menyumbangkan kosakata bahasa daerah yang dimilikinya dalam KBBI. Hingga saat ini, baru bahasa Karey yang ada dalam KBBI. Mahalnya transportasi, dan iklim yang berubah-ubah menjadi kendala sulitnya pengambilan data lapangan. Namun hal tersebut tidak menyurutkan tim pengambil data untuk mengambil data di Kabupaten Kepulauan Aru. Bahasa yang diambil datanya yaitu bahasa Marlasi di Desa Marlasi dan bahasa Batuley di Desa Benjuring.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengayaan kosakata KBBI, yaitu menambah jumlah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempersiapkan bahan pembuatan kamus kosakata budaya Maluku, menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap kepemilikan kosakata bahasa daerah, meminimalisasi penggunaan istilah asing, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia. Selain tujuan-tujuan tersebut, dengan adanya kegiatan ini diharapkan Provinsi Maluku dapat menyumbangkan 1.000 lema bahasa daerah dalam KBBI.

LANDASAN TEORI

1. Syarat Masuk ke KBBI

a. Unik

Kosakata yang diusulkan sebagai bagian dari KBBI harus memiliki konsep yang unik. Konsep unik berarti kosakata bahasa daerah memiliki konsep yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang unik biasanya ada dalam kosakata budaya.

Contoh kosakata unik yang dapat diusulkan sebagai warga KBBI yaitu *tinggimini*. Kata tersebut berasal dari tradisi beberapa suku di Papua, yang memiliki arti pemotongan jari tangan untuk menunjukkan kekecewaan atau duka mendalam atas meninggalnya salah satu anggota keluarga, biasanya dilakukan oleh kaum perempuan.

b. Sesuai Kaidah Bahasa Indonesia

Kosakata bahasa daerah yang akan diusulkan harus disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti pengimbuhan dan pemajemukan.

c. Eufonik (Sedap Didengar)

Kosakata yang diusulkan harus memiliki bunyi yang sesuai dengan bunyi kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan agar kata yang diusulkan mudah dilafalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang majemuk, sehingga memiliki lafal fonem yang unik. Oleh karena itu, pemilihan kosakata yang memiliki sistem fonetik bahasa Indonesia akan mempermudah siapa saja menuturkan kosakata yang diusulkan.

d. Berkonotasi Positif

Kosakata yang diusulkan harus memiliki konotasi yang positif. Kata-kata yang berkonotasi negatif biasanya tidak digunakan oleh kalangan pengguna tinggi. Oleh karena itu, biasanya kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang berkonotasi positif. Contohnya kata *lokalisasi* dan *pelokalan*. Bentuk *lokalisasi* memiliki konotasi negatif, berbeda dengan *pelokalan*. Kata *pelokalan* dirasa lebih memiliki nilai positif jika dibandingkan kata *lokalisasi*.

e. Frekuensi tinggi

Kosakata yang diusulkan juga diharapkan memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi. Frekuensi kemunculan dapat dilihat dalam korpus. Selain sering muncul, kosakata yang diusulkan juga diharapkan memiliki tingkat penyebaran wilayah yang luas. Semakin tinggi frekuensi dan luas wilayah penggunaan sebuah kata, maka semakin tinggi kemungkinan sebuah kata masuk ke KBBI.

2. Proses Verifikasi

Bagan 1 Proses Penyaringan Lema



Verifikasi merupakan proses yang harus dilakukan sebelum sebuah kata resmi menjadi warga KBBI. Dalam proses ini, sebuah kata akan dinilai setelah melewati enam proses penyaringan. Keenam proses tersebut dapat dilihat pada bagan 1 di atas.

Bagan tersebut berisi pengambilan data, lokakarya bahasa daerah, sidang komisi bahasa daerah, pengusulan kosakata, redaktur, validator, dan sidang redaksi. Pengambilan data lapangan merupakan langkah awal. Peneliti dan analis kata berusaha menjaring kosakata budaya yang dianggap potensial untuk diusulkan sebagai warga KBBI.

Setelah pengambilan data, dilakukan kegiatan lokakarya. Kegiatan lokakarya dibutuhkan untuk memverifikasi data-data yang telah diambil. Sebelum kegiatan lokakarya dilaksanakan, tim pengumpul data menyiapkan data-data yang ditanyakan kepada masyarakat penutur bahasa daerah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Aru, yaitu Kota Dobo.

Tahap verifikasi berikutnya yaitu Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengecek cara pendefinisian, dan keunikan kosakata yang diusulkan. Kegiatan tersebut melibatkan para ahli kamus, peneliti, penutur bahasa daerah, dan masyarakat luas.

Tahap verifikasi yang keempat yaitu pengusulan kosakata. Kosakata yang telah melewati SKBD dapat langsung diusulkan melalui laman KBBI daring

melalui template kamus yang diunduh di KBBI Daring. Semua data yang telah melewati SKBD diinput ke dalam template kamus yang diunduh dari KBBI Daring kemudian diusulkan ke KBBI Daring. Pengusulan tersebut dilakukan oleh para pengambil data (telah berstatus editor KBBI). Pada saat pengusulan, para pengusul harus memperhatikan hal-hal teknis yang dibutuhkan dalam KBBI daring. Selain itu, para pengusul juga harus memperhatikan masalah kaidah kebahasaan.

Kosakata-kosakata yang telah diusulkan akan masuk ke meja redaktur. Tugas redaktur yaitu untuk melihat cara pendefinisian, implementasi penggunaan menu dalam KBBI daring, dan kesesuaian kaidah kebahasaan. Jika kosakata yang diusulkan dirasa telah memenuhi syarat yang ada, maka kosakata tersebut akan diteruskan ke meja validator.

Kosakata-kosakata yang masuk di meja validator merupakan kosakata-kosakata yang telah siap untuk disidangkan di sidang redaksi. Kosakata-kosakata tersebut dianggap telah memiliki tingkat kesalahan yang paling minim.

Tahap yang terakhir yaitu sidang redaksi. Sidang redaksi merupakan sidang yang dihadiri oleh para ahli bahasa, pakar bidang ilmu, wartawan, peneliti, dan masyarakat umum. Kosakata-kosakata yang dinyatakan lolos dalam sidang redaksi, akan dijadikan warga KBBI.

3. Semantik Leksikal

Semantik merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang mengkaji sistem makna. Sebagai objek kajian semantik, makna dapat dikaji dari berbagai berbagai teori atau aliran dalam linguistik. Teori atau aliran tersebut menggolongkan semantik dalam beberapa jenis yaitu semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik historis, semantik leksikal, semantik logika, dan semantik struktural. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas semantik leksikal.

Kajian semantik leksikal yaitu berpusat pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (dalam (Pateda, 2010, p. 74) menjelaskan bahwa perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan perbedaan semantik

leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal secara tradisional biasanya diartikan sebagai (a) bagian yang menjelaskan makna setiap kata dalam suatu bahasa, dan (b) bagaimana menafsirkan makna dalam sebuah bahasa (Muhadjir, 2017, p. 59). Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan yang mandiri.

Kajian semantik leksikal dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan definisi pada sebuah kosakata. Kosakata-kosakata yang akan diusulkan merupakan kosakata yang memiliki makna leksikal.

METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode yang digunakan dalam pengayaan kosakata KBBI adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta menghubungkan fenomena-fenomena hal yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Hal ini berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Metode deskriptif merupakan metode yang menganalisis kata-kata (Mahsun, 2017). Hal tersebut sejurus dengan tujuan penelitian ini yaitu mengumpulkan kosakata-kosakata budaya untuk dimasukkan ke KBBI.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu kosakata-kosakata pada bahasa Marlasi dan bahasa Batuley. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Aru. Agar data dalam penelitian ini dapat diusulkan ke KBBI maka dibutuhkan beberapa tahapan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan kebutuhan KBBI. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu pengambilan data, lokakarya, dan sidang komisi bahasa daerah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan pencatatan. Teknik pengamatan dibutuhkan agar pengambil data dapat terjun langsung, dan memiliki pengalaman terhadap data yang telah diambil (Moleong, 2014). Pengambil data harus mengamati situasi sosial dan budaya masyarakat, agar mampu memancing informan dalam memberi data.

Teknik yang berikutnya yaitu wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pewawancara dan orang yang diwawancarai (Moleong, 2014). Wawancara yang dipakai yaitu wawancara terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kosakata-kosakata budaya yang ada di lingkungan sekitar tempat pengambilan data. Hal-hal yang ditanyakan yaitu rumah adat, pakaian adat, upacara-upacara adat, bagian-bagian gerakan tari, nama-nama perlengkapan dapur, alat-alat pertanian, istilah-istilah agraris, istilah-istilah maritim, sifat-sifat/konsep tentang perilaku, kata ganti, sapaan dan acuan, sistem kekerabatan, makanan dan minuman, proses pernikahan, dan sebagainya.

Pada tahap wawancara, pemilihan informan sangat memengaruhi jumlah dan keabsahan data yang diperoleh. Oleh karena itu, kriteria pemilihan narasumber harus ditentukan. Kriteria narasumber yaitu:

1. Penutur asli bahasa daerah,
2. Tokoh adat/masyarakat daerah pemantauan,
3. Memiliki pemahaman tentang adat-istiadat dan budaya di daerah penganan,
4. Mampu bekerja sama dengan tim peneliti.

Tahap pencatatan merupakan tahap yang penting. Tim pengambil data langsung mencatat kosakata-kosakata yang ditanyakan. Pada tahap ini, pengambil data dapat langsung menanyakan informasi-informasi yang belum jelas pada saat wawancara.

4. Profil Daerah Penelitian

Bahasa daerah yang diambil yaitu bahasa Marlasi dan Batuley. Kedua bahasa tersebut berada di Kabupaten Kepulauan Aru. Bahasa Marlasi dituturkan oleh masyarakat Desa Marlasi, Kecamatan Aru Utara, Kabupaten Kepulauan Aru. Desa Marlasi merupakan ibu kota Kecamatan Aru Utara. Desa Marlasi berada di Pulau Kola. Luas wilayah desa Marlasi yaitu 60 Km².

Agar dapat sampai di desa Marlasi, pengambil data harus menempuh perjalanan dari Ambon ke Dobo (ibu kota kabupaten) dengan menggunakan pesawat terbang. Setelah sampai di Dobo, pengambil data melanjutkan perjalanan dengan menggunakan *speed boat* ke desa Marlasi.

Bahasa Batuley dituturkan oleh masyarakat Desa Batuley, Kecamatan Aru Utara Timur Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru. Agar dapat sampai di desa Batuley, pengambil data harus menempuh perjalanan dari Ambon ke Dobo (ibu kota kabupaten) dengan menggunakan pesawat terbang. Setelah sampai di Dobo, pengambil data melanjutkan perjalanan dengan menggunakan *speed boat* ke Desa Batuley.

PEMBAHASAN

1. Inventarisasi Pengayaan Kosakata KBBI

Inventarisasi pengayaan kosakata tahun 2021 dilaksanakan pada dua bahasa yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Aru, yaitu bahasa Marlasi di Desa Marlasi dan bahasa Batuley di Desa Benjuring. Inventarisasi dilakukan dari narasumber yang merupakan penutur jati bahasa Marlasi dan bahasa Batuley. Untuk mencapai daerah pengamatan tim melakukan perjalanan dari Kota Ambon menggunakan pesawat terbang ke Kota Dobo. Sampai di Kota Dobo. Tim menginap di ibu kota Kabupaten Kepulauan Aru, Dobo. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat penginapan di Desa Benjuring dan Desa Marlasi. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Desa Benjuring dan Desa Marlasi yaitu 1 jam 30 menit (total waktu perjalanan pergi-pulang 3 jam). Oleh karena itu, penulis menyewa *speedboat* yang untuk mengantar tim dari penginapan ke daerah

pengamatan, dan menjemput dari daerah pengamatan ke penginapan. Tim menyewa speedboat ke daerah pengamatan. Tim terbagi menjadi dua, yakni dua orang ke Desa Marlasi dan dua orang ke Desa Benjuring.

Sebelum melakukan pengambilan data, langkah yang pertama yang dilakukan adalah melakukan koordinasi awal dengan perangkat desa dengan cara mengirim surat pemberitahuan pelaksanaan pengambilan data pengayaan kosakata KBBI. Dalam surat juga terlampir agar kepala desa mengutus penutur jati dari desa Marlasi dan Benjuring yang akan dijadikan narasumber. Setelah bersurat, kemudian tim berangkat ke daerah pengamatan. Hari pertama pengambilan data, tim bertemu langsung dengan Kepala Desa Marlasi dan Kepala Desa Benjuring untuk melakukan koordinasi selama pengambilan data di Desa Marlasi dan Benjuring.

Pengambilan data pengayaan kosakata KBBI tahun 2021 dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara, catat, dan rekam. Wawancara dilakukan kepada informan yang menguasai bahasa Marlasi dan bahasa Batuley serta kekhasan yang ada pada daerah tersebut. Saat melakukan wawancara, penulis mencatat kosakata dan istilah yang dianggap belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Model tanya jawab yang digunakan yaitu penanya menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Ambon dan informan menjawab menggunakan bahasa daerah. Selain mencatat informasi dari informan, penulis juga melakukan perekaman untuk menghindari kesalahan penulisan bahasa daerah. Hasil rekaman tersebut didengarkan kembali pada saat pengolahan data untuk mencocokkan hasil wawancara yang telah dicatat.

Kegiatan inventarisasi kosakata yang dilakukan di Desa Marlasi dan Desa Benjuring, Kabupaten Kepulauan Aru berhasil mengidentifikasikan 1126 kosakata, bahasa Marlasi 566 kosakata sedangkan bahasa Batuley 560 kosakata. Data ini kemudian diinput ke Ms. Excel dengan memperhatikan kaidah dalam bahasa Indonesia dan menggunakan pola pendefenisian. Kebanyakan kosakata yang berhasil diinventarisasi adalah berkaitan dengan budaya, seperti upacara lamaran, pernikahan, memasuki rumah baru, upacara kelahiran, saat pertama

sekali perahu turun ke laut, maritim, sapaan, hubungan kekerabatan, upacara kematian, makanan khas, aksesoris adat yang dipakai saat pernikahan, aksesoris yang dipakai penari, jenis tari adat, salam persabatan, jenis perangkap hewan, nyanyian adat, gerakan-gerakan tarian, batas-batas kedalaman laut, permainan tradisional, cara mengawetkan ikan, pengobatan tradisional, jenis ikan, perkakas rumah tangga, perbekalan saat melaut, dan padanan dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan dengan satu kata dalam bahasa Marlasi.

2. Lokakarya Hasil Inventarisasi Kosakata KBBI

Tahap kedua yang dilakukan setelah melakukan inventarisasi kosakata yaitu lokakarya. Tujuan dilaksanakan lokakarya adalah untuk mengonfirmasi hasil inventarisasi kepada penutur jati.

Pelaksanaan kegiatan Lokakarya Hasil Inventarisasi Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan cara diskusi langsung dengan penutur bahasa daerah. Tim peneliti menanyakan kosakata-kosakata yang telah dikumpulkan kepada para penutur bahasa daerah. Tim peneliti juga menanyakan kebenaran penulisan, cara pendefinisian, kelas kata, pelafalan, dan contoh penggunaan kata.

Jumlah keseluruhan peserta kegiatan yaitu 40 orang, yang terdiri atas 10 orang narasumber bahasa Marlasi, 10 orang narasumber bahasa Batuley, 10 orang masyarakat desa Marlasi, 10 orang masyarakat desa Benjuring.

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan lokakarya hasil inventarisasi yaitu perbaikan tulisan dan makna pada data inventarisasi. Terdapat penambahan jumlah kosakata bahasa Marlasi, namun terdapat pengurangan jumlah kosakata bahasa Batuley. Data kosakata yang dikumpulkan setelah pelaksanaan lokakarya menjadi 1100.

3. Sidang Komisi Bahasa Daerah

Tahap akhir pengusulan kosakata bahasa daerah dalam KBBI yaitu Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD). Kegiatan ini bertujuan untuk memverifikasi hasil

lokakarya dari sisi teknis penulisan definisi, contoh kalimat, kesesuaian kelas kata, ragam, dan sebagainya.

Pelaksanaan SKBD dilakukan secara daring dan tatap muka. Narasumber berasal dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, secara daring mengoreksi kosakata yang sudah dikumpulkan, serta memberikan masukan untuk perbaikan definisi kosakata sebelum diusulkan ke KBBI. Data yang sudah didefinisikan dikirimkan kepada tim redaktur KBBI untuk ditinjau terlebih dahulu. Setelah itu, data yang sudah ditinjau dipaparkan dan didiskusikan secara bersama-sama dengan peserta yang hadir secara tatap muka. Masukan-masukan yang diberikan berupa perbaikan pada definisi mengikuti pola definisi entri KBBI, perbaikan kelas kata, dan penambahan informasi yang menguatkan definisi entri.

Jumlah keseluruhan peserta kegiatan yaitu 20 orang, yang terdiri atas 2 orang narasumber dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, 2 orang dosen Universitas Pattimura, 7 orang mahasiswa Universitas Pattimura, 4 orang staf Kantor bahasa Provinsi Maluku, 4 orang panitia serta 1 orang budayawan.

Berdasarkan pelaksanaan SKBD, disepakati untuk melakukan beberapa pengubahan dan penyesuaian pada kosakata-kosakata yang telah dikumpulkan. Pengubahan dan penyesuaian tersebut dilakukan agar kosakata-kosakata yang diusulkan pelafalannya sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan eufonik.

Berikut beberapa contoh pengubahan dari bahasa Batuley.

Tabel 1. Pengubahan bahasa Batuley

No	Entri	Ubah lafal	Definisi
1	tultulag	tultulak	lubang-lubang kecil yang dibuat pada rumah untuk sirkulasi udara dan tempat keluarnya asap dari perapian
2	gwawen	guawen	isi bagian dalam batang pisang
3	dalfug jefai	dalfuk jefai	tradisi potong rambut pertama pada bayi
4	gwaufaf	guafaf	anak yang lahir tanpa ayah atau lahir di luar pernikahan; anak haram

No	Entri	Ubah lafal	Definisi
5	gwardog	guardok	lubang kecil di tanah tempat untuk meletakkan simpul tali perangkap
6	taferferui	taperperui	sapaan kehormatan untuk pemangku adat laki-laki
7	gwarsirsirei	guarsirsirei	sapaan kehormatan untuk pemangku adat perempuan
8	gweita	gueita	burung kakaktua selain putih
9	tonag	tonak	air bekas cucian pakaian
10	keyfage	keifage	bagian luar kulit pohon yg bertekstur keras dan kasar
11	kei gwagwer	kei guaguer	obat nyeri sendi, terbuat dari akar kayu yg dikikis lalu diseduh dng air panas
12	nor minag	nor minak	jenis kelapa yang tekstur daging buahnya lebih renyah, rasanya seperti buah kenari
13	gwaufav	guaufaf	anak yang tidak diurus oleh ayahnya, dipelihara hanya oleh ibu
14	gwararaurun	guararaurun	berjalan dalam keadaan tidur
15	gwarsiwel	guarsiwel	rangkaian buah kelapa yang terdiri atas dahan, ranting dan buah
16	gwarjalen	guarjalen	air terjun
17	gwarmaes	guarmaes	mata air
18	gwag	guak	daerah tempat tumbuhnya pohon bakau, biasanya di dekat pantai

Kosakata dalam bahasa Marlasi juga diubah. Contoh pengubahan kosakata bahasa Marlasi, yaitu:

1. agalev -----> agalef = kilat yg tidak memakan korban
2. mtobai -----> emtobai = menggulung jaring dari laut ke perahu.

Selain pengubahan dan penyesuaian, ditemukan juga kosakata-kosakata yang dianggap tidak memiliki konsep yang unik dan konsepnya telah ditemukan dalam KBBI. Sehingga, terjadi pengurangan jumlah kosakata menjadi 1027, rinciannya yaitu 514 kosakata bahasa Batuley, dan 513 kosakata bahasa Marlasi.

PENUTUP

Pengayaan kosakata KBBI telah dilaksanakan dengan baik. Tim peneliti telah mengumpulkan lebih dari seribu kosakata untuk disumbangkan ke KBBI. Keberhasilan

tersebut tidak lepas dari kerjasama antara tim peneliti dan masyarakat desa Batuley dan Marlasi. Pengumpulan data kosakata tidaklah mudah. Tim pengumpul data harus terlebih dahulu mengobservasi kebudayaan masyarakat penutur bahasa daerah. Sehingga kosakata-kosakata budaya yang mereka berika bisa diperoleh dengan mudah dan pada akhirnya target pengusulan kosakata dapat tercapai.

Program pengayaan kosakata KBBI berperan untuk meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia dengan memanfaatkan bahasa daerah. Konsep-konsep unik yang dimiliki bahasa daerah diharapkan dapat mendukung keberadaan bahasa Indonesia. sehingga diharapkan penambahan lema bahasa Indonesia dari tahun ke tahun dapat terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Ismadi, H. D. (2017). "*Strategi Pemutakhiran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*" disampaikan pada *Seminar Leksikografi Indonesia 2017*. Jakarta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (2017). *Semantik dan Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudin, D. (2016). *Leksikon Bahasa Daerah sebagai Pemer kaya Bahasa Indonesia*. In *Seminar Nasional Bahasa Ibu*. Bali: Universitas Udayana.
- Statistik, B. P. (2020a). *Kecamatan Aru Utara dalam Angka*. Dobo.
- Statistik, B. P. (2020b). *Kecamatan Aru Utara Timur Batuley dalam Angka*. Dobo.

PENYUSUNAN KAMUS DWIBAHASA SERUA-INDONESIA

Nita Handayani Hasan, Masnita Panjaitan, Wahyudi Pasapan, Indrayadi
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Penyusunan kamus merupakan salah satu bentuk pendokumentasian bahasa. Penyusunan kamus dwibahasa Serua-Indonesia merupakan langkah yang dilakukan untuk mendokumentasikan bahasa Serua yang terancam punah. Untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap, perlu dilakukan beberapa langkah yang sistematis. Proses penyusunan kamus ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu persiapan, inventarisasi data, verifikasi data, dan penyusunan naskah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis mengenai data yang akan disusun menjadi kamus. Hasil yang diperoleh dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan adalah data berupa entri/subentri yang akan disusun secara alfabetis menjadi naskah kamus Dwibahasa Serua-Indonesia. Total kosakata bahasa serua yang berhasil dikumpulkan sebanyak 1601 kata.

Kata kunci: bahasa Serua, kamus dwibahasa, leksikografi, entri, subentri

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Salah satu kekayaan yang dimiliki, yaitu bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jauh sebelum bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa nasional, semua etnik yang ada di nusantara menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa daerah juga menjadi alat untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya tradisional suatu masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, kelestarian dan keberlangsungan bahasa daerah semakin mengkhawatirkan. Interaksi masyarakat yang sangat beragam, sistem komunikasi yang semakin luas, teknologi yang canggih dan kebijakan pemerintah menyebabkan bahasa daerah kadang-kadang tidak lagi digunakan untuk mengungkapkan konsep pikiran dan budaya daerah itu. Sebagai gantinya, masyarakat cenderung lebih memilih bahasa Indonesia dan bahasa asing karena dianggap lebih praktis dan lebih modern. Fenomena tersebut membawa ancaman kepunahan terhadap bahasa daerah.

Kehadiran bahasa Indonesia memberikan berbagai dampak positif bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia, kita dapat berkomunikasi

antaretnik, saling mengerti, saling memahami, dan mudah menerima atau memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru. Akan tetapi, di sisi lain muncul generasi baru kita yang tidak dapat lagi berbahasa daerah sehingga dengan sendirinya mereka akan kehilangan identitas budaya etniknya. Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan berbagai upaya penyelamatan terhadap bahasa-bahasa daerah yang merupakan lambang identitas atau jati diri sebuah etnik. Upaya yang bisa dilakukan untuk melindungi bahasa daerah tersebut adalah melakukan revitalisasi bahasa daerah.

Hilton dalam Budiwiyanto (2015), menyatakan bahwa revitalisasi bahasa adalah upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah pada tingkat penggunaan yang lebih baik dalam masyarakat setelah mengalami penurunan penggunaan. Lebih lanjut Hinton menegaskan tugas utama revitalisasi bahasa meliputi 1) mengajarkan bahasa kepada mereka yang tidak mengetahui bahasa itu dan 2) membuat orang yang mempelajari bahasa dan orang yang sudah mengetahui bahasa itu menggunakannya dalam situasi yang lebih luas. Tujuan transmisi antargenerasi dikatakan berhasil jika tugas yang kedua dapat dicapai. Tentu saja itu merupakan tugas sekaligus tantangan yang berat. Salah satu bentuk revitalisasi yang dapat dilakukan adalah pendokumentasian bahasa. Ada berbagai jenis pendokumentasian bahasa yang lazim dilakukan oleh pakar-pakar ataupun peneliti bahasa. Jenis pendokumentasian bahasa yang dimaksud adalah penyusunan tata bahasa, penyusunan kamus dan pengumpulan naskah-naskah berbahasa daerah yang ada. Selain itu, seiring perkembangan teknologi, pendokumentasian juga berkembang ke bentuk digital. Salah satu jenis pendokumentasian bahasa yang paling sering dilakukan adalah penyusunan kamus, dalam hal ini penyusunan kamus bahasa daerah.

Maluku merupakan daerah kepulauan yang memiliki 62 bahasa daerah yang telah teridentifikasi. Bahasa Serua adalah salah satu dari 62 bahasa daerah tersebut. Berdasarkan peta bahasa yang dipublikasikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, bahasa Serua dituturkan oleh masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Teon Nila

Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bahasa tersebut dituturkan juga di sebelah timur, barat, dan selatan Desa Waru, tetapi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Saparua di sebelah utara Desa Waru. Pada awalnya bahasa Serua dituturkan di Pulau Serua di Maluku Barat Daya. Collins (2018:131—132) menjelaskan bahwa pada tahun 1978, di sebelah utara Kota Masohi terdapat permukiman Letwaru yang dihuni oleh penutur bahasa Serua yg pindah dari Pulau Serua, diperkirakan beberapa keluarga penutur bahasa Serua yang pindah ke Letwaru ini pada tahun 1964. Selain itu, pada tahun 1978—1981, pemerintah bergiat mengevakuasi semua penduduk Pulau Serua dan dua pulau tetangganya, yaitu Teon dan Nila karena ada bahaya ledakan gunung api.

Sampai saat ini, bahasa Serua masih dipakai oleh masyarakat penuturnya. Namun demikian, bahasa serua memiliki nasib yang sama dengan bahasa-bahasa lain di Maluku. Kondisi bahasa Serua juga sangat memprihatinkan dan juga mengalami ancaman kepunahan. Hal tersebut disebabkan oleh berkurangnya jumlah penutur bahasa tersebut, bahkan generasi muda sudah tidak lagi bisa menggunakan bahasa Serua. Tidak adanya upaya pewarisan terhadap generasi muda serta semakin intensifnya kontak dengan bahasa lain merupakan penyebab hilangnya tidak bertambahnya penutur bahasa Serua. Kecenderungan penggunaan bahasa Melayu Ambon yang lebih dominan dalam interaksi masyarakat Maluku sehari-hari menekan penggunaan bahasa-bahasa daerah.

Jika hal ini terus terjadi, ancaman kepunahan bahasa daerah, khususnya bahasa Serua akan semakin cepat terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan, salah satunya melalui pendokumentasian bahasa melalui kamus bahasa daerah. Untuk kepentingan pendokumentasian tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai salah satu UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi melakukan penyusunan Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas adalah bagaimana mengumpulkan kosakata bahasa Serua dan menyusunnya menjadi entri dan subentri (A—Z) yang valid. Entri dan subentri dikatakan valid (sahih) jika data yang dianalisis sama dengan data yang didapatkan di lapangan. Ruang lingkup masalah yang akan dibahas adalah proses penyusunan kamus dwibahasa meliputi pengambilan data, pengolahan data, verifikasi data dan penyusunan naskah kamus.

3. Tujuan Kegiatan

Penyusunan kamus Dwibahasa Serua-Indonesia bertujuan untuk mendokumentasikan bahasa Serua, memperkenalkan kembali bahasa Serua kepada masyarakat utamanya generasi muda, menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai kepemilikan bahasa Serua dan mempertahankan keberadaan bahasa Serua sebagai salah satu unsur kekayaan budaya bangsa.

LANDASAN TEORI

1. Pendokumentasian Bahasa

Dalam KBBI, pendokumentasian berasal dari kata ‘dokumentasi’. Kata dokumentasi diberi beberapa definisi, salah satunya “pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan”. Selanjutnya, pendokumentasian didefinisikan ‘proses, cara, perbuatan mendokumentasikan’. Dengan demikian, pendokumentasian bahasa daerah adalah proses atau cara mengumpulkan dan menyimpan informasi tentang suatu bahasa daerah.

Pendokumentasian bahasa merupakan salah satu upaya revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah. Budiwiyanto (2015) menyatakan bahwa Dengan diketahui keadaan dokumentasi suatu bahasa, tahap selanjutnya dapat dirancang tugas khusus dan memungkinkan untuk mendesain proyek penelitian bersama-sama dengan anggota masyarakat tutur suatu bahasa. Salah satu jenis pendokumentasian bahasa yang seringkali dilakukan adalah menyusun kamus

bahasa daerah. Penyusunan kamus tersebut hanya bisa dilakukan pada bahasa yang masih memiliki penutur aktif, karena data bahasa yang valid hanya bisa diperoleh dari para penutur jati dari bahasa tersebut. Chaer (2007) menjelaskan bahwa kamus sebagai produk leksikografi menghimpun kosakata yang ada dalam satu bahasa. Jika dikaitkan dengan kebudayaan, kosakata merupakan alat untuk menyampaikan konsep pikiran dan budaya dari masyarakat penuturnya. Dengan demikian secara tidak langsung, mendokumentasikan kosakata ke dalam kamus juga mendokumentasikan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis, seperti sarana mengetahui makna kata, lafal, ejaan, asal-usul kata, dan sarana mengetahui berbagai informasi lain tentang kata lainnya.

2. Penyusunan Kamus

Teori yang digunakan dalam menyusun kamus Dwibahasa Serua-Indonesia adalah Leksikografi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, leksikografi memiliki dua definisi yaitu 1) cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus, dan 2) perihal penyusunan kamus. Leksikografi tidak terlepas dari leksikologi. Leksikologi merupakan kajian ilmiah teoretis, sedangkan leksikografi bersifat kegiatan praktik. Urutannya tidak bisa dibalik karena tidak mungkin bisa dilakukan kegiatan leksikografi jika tidak melalui kajian leksikologi. (Chaer, 2007:1). Sejalan dengan itu, Doroszewski dalam Hardianto (2008:1) menyatakan bahwa Leksikologi adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari atau menyelidiki kosakata yang menjadi landasan tertulis bagi leksikografi, ilmu tentang cara menyusun kamus. Dengan demikian, dalam praktik penyusunan kamus, teori yang digunakan adalah teori-teori leksikografi.

3. Kamus dan Jenis-jenisnya

Kridalaksana dalam Hardianto (2008: 47), kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan dan penggunaannya dalam suatu bahasa, biasanya

disusun menurut abjad. Kamus tidak hanya sekadar mencatat atau merekam makna kata, tetapi juga merupakan tempat menyimpan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Dengan demikian, kamus merupakan sarana penting bagi pengajaran kosakata. Kamus disamping memberikan informasi makna, juga memberikan informasi lafal, derivasi kata, ungkapan, singkatan, kata asing, dan sebagainya.

Dari berbagai definisi mengenai kamus, Chaer (2007) merincikan beberapa informasi mengenai kamus sebagai berikut.

- Kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa.
- Kata-kata tersebut disusun secara alfabetis.
- Kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya.
- Kata-kata itu selain diberi keterangan maknanya, juga diberikan tentang ucapannya, ejaannya, ejaannya dan pelbagai hal lain.
- Keterangan tentang makna kata itu diberikan juga dalam bahasa lain. Jadi, selain kamus ekabahasa ada juga kamus dwibahasa
- Selain kamus "biasa" ada juga kamus istilah, kamus yang lehannya hanya berisi istilah-istilah dari suatu disiplin ilmu.

4. Entri dan Subentri

Dalam praktik penyusunan kamus, hal utama yang dibicarakan dan menjadi pokok pembahasan dari kamus itu sendiri adalah entri. Entri atau disebut juga kata kepala adalah kata-kata yang diterangkan dalam kamus (Kridalaksana, 2001). Selain definisi, dalam kamus entri juga diberikan keterangan lainnya berupa cara pelafalan kata, kelas kata, dan contoh pemakaian entri/subentri yang bersangkutan dalam kalimat.

Subentri adalah kata/kelompok kata yang berhubungan dengan entri tertentu yang dapat berupa kata berafiks dan kata derivasi. Subentri juga dikenal dengan sebutan sublema. Kata berafiks adalah satuan bahasa yang diturunkan dengan afiks (imbuhan), baik dengan prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks

(akhiran), ataupun konfiks/simulfiks (gabungan awalan dan akhiran). Dalam kamus, kata berafiks atau kata turunan menjadi subentri. Misalnya, entri **jalan** *n...* -- **raya** jalan besar; -- **bebas hambatan** jalan tidak berhambatan/tol; **berjalan** *v* melangkah; kaki bergerak maju: *anak usia satu tahun itu sudah bisa ~*. Kata *jalan raya* dan *jalan bebas hambatan* masuk kategori gabungan kata, sedangkan kata *berjalan* (ber-jalan) merupakan kata berafiks.

Gabungan kata adalah kumpulan dua kata atau lebih yang memiliki makna, baik secara sendiri, secara kelompok, maupun terlepas dari makna kata-kata yang membentuknya. Gabungan kata meliputi kata majemuk dan idiom atau ungkapan, misalnya saputangan, matahari, meja hijau, dan lampu merah.

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, misalnya *saputangan* dan *kacamata*. Dalam kamus, kata majemuk menjadi entri pokok.

Polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa, seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda, misalnya *sumber* yang berarti (1) sumur, (2) asal, dan (3) tempat sesuatu yang banyak. Kata yang berpolisemi ditandai dengan angka arab yang sejajar dengan kata/kelompok kata sesudahnya.

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat walaupun pada umumnya yang dianggap sinonim adalah kata-kata saja. Sinonim dalam bahasa Indonesia, misalnya kata *agung* bersinonim dengan kata mulia dan luhur. Jika polisemi ditandai dengan dengan angka arab (1, 2, 3, dst.), sinonim ditandai dengan titik koma (;).

Idiom merupakan perpaduan dua kata atau lebih, tetapi makna dari perpaduan ini tidak dapat secara langsung ditelusuri dari makna masing-masing kata yang tergabung. Kata *naik*, misalnya, dapat dipaduhkan dengan kata darah, menjadi *naik darah*. Akan tetapi, perpaduan tersebut telah menimbulkan makna lain, terlepas dari makna kata *naik* dan *darah*. dengan demikian, kata *naik darah* tidak berkaitan dengan dengan darah yang naik (Alwi, dkk 2003: 151). Beberapa

ahli menyamakan antara idiom dengan ungkapan. Namun, jika diperhatikan lebih lanjut, ungkapan lebih berkaitan dengan ilmu sintaksis, sedangkan idiom lebih menekankan pada arti atau makna.

5. Definisi

Pada dasarnya seseorang membuka kamus untuk mencari makna atau keterangan tentang suatu kata (entri). Inti dari penyusunan sebuah kamus adalah memberikan batas pengertian atau definisi sebuah kata. Agar kamus yang disusun tersebut memudahkan penggunaanya, maka entri selain diberikan padanan dalam bahasa sasaran, juga diberikan penjelasan makna terhadap entri tersebut.

Definisi adalah proses dan hasil penyebutan makna kata dengan menandai komponen dari konsep, dengan menerangkan derivasi dan pemakaian kata itu, atau dengan menunjuk kepada bendanya. Ada beberapa jenis definisi yang populer, seperti definisi nominal, definisi ostensive dan definisi riil. Definisi nominal (*nominal definition*) adalah proses atau hasil menyatakan makna kata dengan menerangkan turunan dan pemakaian kata itu. Definisi ostensif (*ostensive definition*) adalah cara menggambarkan suatu konsep dengan mengucapkannya, menunjuknya atau mengisyaratkannya. Definisi riil (*real definition*) adalah proses atau hasil menyatakan makna kata dengan memperinci unsur-unsur konsepnya (Kridalaksana, 2001).

Arti adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian. Makna adalah maksud pembicara; hubungan antara bahasa dan alam di luar bahasa; hubungan antara ujaran dengan semua hal yang ditunjuknya. Maksud adalah makna kata, frasa, atau satuan bahasa lain menurut pembicara dan pendengar pada waktu pertuturan terjadi (Kridalaksana, 2002).

METODE PENELITIAN

1. Metode

Subbagian ini menguraikan bagaimana data dikumpulkan kemudian diolah dan disusun menjadi sebuah naskah. Metode yang digunakan dalam penyusunan kamus Dwibahasa Serua-Indonesia adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta menghubungkan fenomena-fenomena hal yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Hal ini berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam kamus ini meliputi kata atau gabungan kata dari bahasa Serua. Kata meliputi kata dasar dan kata berafiks. Gabungan kata dapat berupa kata majemuk, ungkapan atau idiom, peribahasa atau pepatah. Data sekunder diambil dari hasil penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Indonesia (kosakata Swadesh hasil pengisian kuisisioner pemetaan bahasa Serua). Sementara itu, Data primer diperoleh dengan mewawancarai sejumlah responden. Proses perekaman dan wawancara dilakukan terhadap responden berbahasa Serua yang tinggal di Desa Waru, kecamatan Teon Nila Serua (TNS), Kec. Maluku Tengah.

3. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara. Wawancara dilakukan pada responden yang memenuhi persyaratan tertentu yang telah ditentukan. Wawancara dilengkapi dengan instrumen yang telah dirancang, meliputi kartu data, kuesioner/panduan wawancara, dan alat perekam (recorder). Kartu data adalah kertas yang dirancang khusus untuk menuliskan entri/subentri tertentu beserta keterangan yang diperlukan.

Pada tahap wawancara, pemilihan informan sangat memengaruhi jumlah dan keabsahan data yang akan diperoleh. Oleh karena itu, kriteria pemilihan

narasumber harus ditentukan. Kriteria narasumber ditentukan sebagai berikut.

- a. penutur asli dan mempunyai pengetahuan tentang bahasa Serua,
- b. bertempat tinggal di daerah lokasi penelitian,
- c. dewasa atau berumur 25 sampai 60 tahun,
- d. sehat jasmani dan rohani,
- e. dapat berbicara dengan baik, dan
- f. menguasai bahasa Indonesia.

Tahap pencatatan merupakan tahap yang penting. Tim pengambil data akan langsung mencatat kosakata-kosakata yang ditanyakan. Pada tahap ini, pengambil data dapat langsung menanyakan informasi-informasi yang belum jelas pada saat wawancara. Pencatatan data kamus dilakukan pada kartu data yang sudah disiapkan.

4. Sistematika Penyajian Data

Kamus ini disusun sesuai dengan sistematika kamus dwibahasa pada umumnya. Akan tetapi, secara khusus penjabaran entri/subentri disesuaikan dengan model Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2016). Setiap entri bahasa Serua disusun menurut abjad. Pengabjadan tersebut bertujuan untuk menata entri agar lebih sistematis. Selain itu, entri yang dimuat dalam kamus juga diikuti dengan lafal, label kelas kata, definisi (tunggal atau polisemi), contoh pemakaian dan homonim kata bersangkutan.

Contoh:

¹**am.bau** *n* (...) rakit yg dipasang di kiri kanan perahu supaya perahu tidak mudah terbalik; pelampung perahu; gandung; **ber.am.bau** *v* (...) memakai ambau

²**am.bau** *Mk v* (...) **meng.am.bau** *v* (...) 1 terjun; 2 *ki* menyerah; **ter.am.bau** *v* (...) terjatuh ke depan

ambil *v* (...) pegang lalu dibawa; **salah** – salah mengambil; **tidak ambil** – tidak peduli; **me.ngam.bil** *v* (...) 1 memegang sesuatu lalu dibawa; 2 mengurangi; memungut; ~ **gambar** , membuat gambar; memotret

Tanda (...) diisi dengan entri/subentri bahasa Serua; tanda hubung ganda (--) adalah pengganti entri, sedangkan tanda tilde (~) adalah pengganti subentri. Angka Arab di posisi atas entri menunjukkan kata yang berhomonim, sedangkan angka Arab yang sejajar dengan entri/subentri di dekatnya menandakan entri/subentri tersebut memiliki makna lebih dari satu (berpolisemi). Sementara sinonim kata ditandai dengan tanda titik koma (;).

Setiap entri diberi label kelas kata, misalnya **meja** /méja/ *n* perabot rumah tangga atau kantor yg terbuat dari kayu atau bendah lain yg umumnya berkaki empat untuk meletakkan sesuatu. Pada contoh tersebut, kata **meja** merupakan nomina/kata benda yang dalam penulisannya diberi label *n*. Label kelas kata yang digunakan sebagai berikut.

1. *a* (adjektiva), yaitu kata yang menjelaskan nomi-na atau pronomina,
2. *adv* (adverbial), yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, adverbialia lain, atau kalimat,
3. *n* (nomina), yaitu kata benda,
4. *num* (numeralia), yaitu kata bilangan,
5. *p* (partikel), yaitu kelas kata yang meliputi kata depan, kata sambung, kata seru, kata sandang, ucap-an salam,
6. *pron* (pronominal), yaitu kelas kata yang meliputi kata ganti, kata tunjuk, dan kata tanya, dan
7. *v* (verba), yaitu kata kerja.

Dalam penyusunan Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia juga digunakan singkatan kata. Singkatan-singkatan yang digunakan mengikuti singkatan yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berikut adalah daftar singkatan yang akan digunakan dalam Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia.

akr akronim *dll* dan lain-lain

<i>dng</i>	dengan	<i>dp</i>	daripada
<i>dr</i>	dari	<i>dsb</i>	dan sebagainya
<i>dst</i>	dan seterusnya	<i>ki</i>	kiasan
<i>kp</i>	kependekan	<i>kpd</i>	kepada
<i>krrn</i>	karena	<i>msl</i>	misalnya
<i>pb</i>	peribahasa	<i>pd</i>	pada
<i>sbq</i>	sebagai	<i>sing</i>	singkatan
<i>spt</i>	seperti	<i>thd</i>	terhadap
<i>tsb</i>	terhadap	<i>tt</i>	tentang
<i>yg</i>	yang		

PEMBAHASAN

Proses penyusunan kamus Dwibahasa Serua-Indonesia diawali dengan penyusunan instrumen, yaitu daftar tanya-an dan kartu data. Daftar tanya-an tersebut berupa kumpulan kosakata dalam bahasa Indonesia yang akan dicarikan padanan dalam bahasa Serua. Kosakata yang dikumpulkan disesuaikan dengan sasaran kamus dari kamus itu sendiri. Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia ini disusun untuk masyarakat umum sehingga entri yang dimuat di dalamnya adalah kosakata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kartu data sangat membantu penyusun kamus baik saat melakukan pengumpulan data maupun pada saat pengolahan data itu sendiri. Dengan adanya kartu data, penyusunan entri berdasarkan abjad menjadi lebih mudah.

Setelah tahap persiapan selesai, tim melakukan pengumpulan data kamus selama 7 hari. Pengumpulan data dilakukan di dua Negeri, yaitu Negeri Lesluru dan Negeri Waru. Kedua Lokasi tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari pemerintah setempat. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan menanyakan padanan bahasa daerah dari kosakata bahasa Indonesia yang sudah disiapkan sebagai bahan tanya-an. Pada proses wawancara, tim mencatat informasi dari informan pada kartu data. Melalui Wawancara diperoleh sebanyak 1786 kosakata bahasa serua beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut tercatat pada kartu data. Kosakata

yang diperoleh tersebut merupakan kosakata umum dan beberapa kosakata budaya. Selain mencatat kosakata beserta padanan dalam bahasa Indonesia, tim juga berusaha memberikan informasi seperti lafal, kelas kata dan contoh penggunaan dalam kalimat. Hal tersebut untuk memudahkan pengguna kamus untuk memahami penggunaan kata bahasa Serua dalam kalimat.

Entri dan sub entri yang telah dicatat pada kartu data kemudian diketik pada lembar kerja *Ms Excel* sebelum diinput pada aplikasi *Lexique pro*. Proses pengetikan data harus memperhatikan format aplikasi *Lexique pro* agar data dapat terinput dengan benar. Penggunaan kode penanda bidang harus tepat agar naskah kamus dapat tersusun dengan rapi. Penanda bidang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

lx = *lexeme* (leksem/entri),

ph = *phonetic* (lafal),

ps = *part of speech* (kelas kata),

dn = *definition* (definisi),

xn = *example gloss* (terjemahan contoh kalimat),

xv = *example* (contoh kalimat),

se = sub entri,

dst.

Setelah data diinput pada lembar kerja *MS. Excel*, data tersebut kemudian diinput pada aplikasi *Lexique pro*. Data yang terinput pada aplikasi *Lexique Pro* akan secara otomatis tersusun secara alfabetis dan dapat diekspor dalam bentuk dokumen naskah kamus. Penyuntingan naskah kamus bisa dilakukan secara langsung pada aplikasi *Lexique Pro* atau bisa dilakukan setelah diekspor menjadi dokumen. Untuk keperluan verifikasi data, maka kamus bahasa Serua yang sudah ada di aplikasi *Lexique Pro* diekpor dan dicetak. Berdasarkan data yang sudah diperoleh dan disusun dalam naskah kamus, ditemukan bahwa tidak semua abjad ada dalam bahasa Serua. Dari data tersebut, urutan abjad untuk menggolongkan huruf lema utama dalam kamus ini disusun sebagai berikut: a, e, f, i, k, l, m, n, o, p, r, s, t, u, w, dan y.

Verifikasi data dilakukan setelah proses penginputan di aplikasi *Lexique Pro* selesai. Verifikasi data dilakukan di lokasi pengambilan data, namun dipusatkan di

Negeri Lesluru. Kegiatan verifikasi data kamus dilakukan dengan melibatkan para informan yang ikut terlibat pada pengumpulan data serta beberapa penutur bahasa Serua lainnya yang bisa memberikan masukan untuk perbaikan naskah kamus. Tujuan dilaksanakannya kegiatan verifikasi tersebut adalah untuk mengecek kembali data kamus yang sudah tersusun serta memperbaiki kesalahan penulisan entri dan sub entri, lafal, kelas kata, definisi dan contoh kalimat. Pada kegiatan tersebut, informan berdiskusi dan pengumpul data mencatat perbaikan-perbaikan yang disampaikan. Selain memberikan perbaikan, informan juga menambahkan beberapa entri baru yang belum masuk ke dalam naskah kamus. Dengan melibatkan penutur jati bahasa Serua, diharapkan kamus yang akan disusun sesuai dengan harapan dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat di kemudian hari. Dengan demikian, data yang telah terverifikasi nantinya sudah siap untuk disusun menjadi sebuah kamus, sehingga kelak bisa dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang ingin mempelajari bahasa Serua atau melakukan revitalisasi terhadap bahasa Serua.

Setelah verifikasi data kamus selesai dilaksanakan, dilakukan penyuntingan naskah kamus sesuai dengan hasil verifikasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan verifikasi data berupa lema dan sublema yang telah diverifikasi sebanyak 1.601. Data tersebut kemudian disusun menjadi naskah kamus yang siap untuk dicetak dan dipublikasikan.

PENUTUP

Pendokumentasian bahasa daerah, khususnya bahasa Serua merupakan langkah yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku untuk menyelamatkan bahasa Serua dari ancaman kepunahan. Kegiatan tersebut melibatkan para penutur asli dari bahasa Serua yang terdapat di Negeri Lesluru dan Negeri Waru, Kecamatan Teon Nila Serua, Kab. Maluku Tengah. Semua data yang disusun dalam kamus dwibahasa Serua-Indonesia dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan penutur.

Lema dan sublema dalam Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia adalah kosakata yang digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan sasaran pengguna kamus, yaitu masyarakat umum. Diharapkan kamus ini dapat

digunakan oleh semua kalangan masyarakat, baik untuk mempelajari bahasa Serua maupun untuk melakukan kajian ataupun penelitian terkait bahasa Serua.

Kondisi bahasa Serua sebagai salah satu bahasa yang terancam punah membutuhkan langkah-langkah cepat untuk menyelamatkan Bahasa Serua. Oleh karena itu, selain penyusunan kamus, perlu dilakukan upaya revitalisasi bahasa Serua agar bahasa tersebut tidak punah. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap kepemilikan bahasa daerahnya perlu ditumbuhkan sehingga pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda bisa terlaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Budiwiyanto, Adi. 2015. Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia, diakses pada 1 Oktober 2021 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-i>.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2018. *Penelitian Bahasa di Maluku*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.

URGENSI PENDOKUMENTASIAN BAHASA TEON DI MALUKU TENGAH

FARADIKA DARMAN

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Bahasa Teon adalah salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku. Bahasa ini ditengarai terancam punah karena hanya dituturkan oleh masyarakat berusia di atas 45 tahun dan dalam jumlah yang sangat kecil. Selain sebagai bahasa minoritas, bahasa Teon juga saat ini dituturkan oleh para migran yang berpindah dari Pulau Teon ke Pulau Seram di Maluku Tengah. Perubahan alam turut berpengaruh pada perubahan sosiokultural masyarakat Teon termasuk pelestarian bahasa daerah. Data dalam makalah ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan urgensi pendokumentasian bahasa Teon, antara lain migrasi penutur, minimnya dokumentasi berbahasa daerah, dan bahasa Teon adalah bahasa minoritas.

Kata Kunci: bahasa Teon, urgensi, pendokumentasian

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan berbagai keragaman suku dan bahasa. Hingga saat ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengidentifikasi 718 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Dalam bahasa daerah tersebut terdapat beragam dialek. Tiap bahasa daerah dan dialek-dialeknya memiliki daya hidup atau kondisi kebahasaan yang berbeda-beda. Tidak sedikit bahasa daerah masuk dalam kondisi bahasa terancam punah dan beberapa telah punah. Perbedaan status ini diperlukan adanya peangangan dan upaya penyelamatan yang tentunya berbeda-beda. Keragaman bahasa daerah ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia. Hal ini patutnya harus sejalan dengan upaya pelestarian bahasa daerah itu sendiri. Mengingat bahwa, banyak bahasa daerah yang tergolong sebagai bahasa minoritas yang sangat rentan terhadap kepunahan.

Provinsi Maluku sebagai salah satu provinsi tertua di Indonesia juga memiliki keragaman budaya dan bahasa daerah. Hingga tahun 2021, Kantor Bahasa Provinsi Maluku telah memetakan atau mengidentifikasi 65 bahasa daerah dengan jumlah daerah pengamatan sebanyak 130 titik. Bahasa-bahasa tersebut sebagian besar adalah

bahasa minoritas dengan jumlah penutur aktif hanya sebagian kecil dari total jumlah penduduk.

Salah satu bahasa daerah yang ditengarai terancam punah adalah bahasa Teon di Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat penutur bahasa Teon adalah masyarakat yang dulunya menempati Pulau Teon di ujung selatan Kabupaten Maluku Tengah. Pada 1976, sejarah mencatat pemindahan masyarakat Teon, Nila, dan Serua dari kampung aslinya di Kepulauan Teon Nila Serua (TNS) ke Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Kejadian itu disebabkan karena adanya ancaman bencana alam yang terjadi di pulau tersebut. Sayangnya, kejadian itu tidak hanya memindahkan tempat tinggal tetapi juga berpengaruh pada kebudayaan dan tradisi masyarakat. Salah satunya berdampak pada pelestarian bahasa daerah.

Saat ini, bahasa Teon dituturkan di tiga desa di Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Teon Nila Serua, yakni Desa Watludan, Desa Yafila, dan Desa Mesa. Menurut pengakuan penduduk setempat, di sebelah barat wilayah tutur bahasa Teon berbatasan dengan Desa Isu. Di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Teon berbatasan dengan Desa Trana yang merupakan wilayah tutur bahasa Serua dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Leslulu yang juga merupakan wilayah tutur bahasa Serua. Selanjutnya, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Makariki. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, isolek Teon merupakan sebuah bahasa karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 83%—89%, misalnya dengan bahasa Nila 83%, Serua 85%, dan Damar Timur 89% (Tim Pemetaan Bahasa, 2019, hlm. 215).

Sementara itu, Summer Institute of Linguistic (SIL) menguraikan bahwa bahasa Teon merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat transmigrasi di Pulau Seram Tengah Bagian Selatan, Kabupaten Maluku Tengah. Pada 1990, SIL mengidentifikasi jumlah penutur sebanyak 1.200 (SIL, 2006:23).

Di wilayah tutur Desa Watludan, penutur aktif bahasa Teon hanya berjumlah sekitar 50 jiwa dari total penduduk sekitar 1000-an jiwa. Para penutur aktif ini hanya menggunakan bahasa daerah dalam lingkup komunikasi yang sangat kecil dan terbatas, misalnya dalam ranah adat. Bahkan, dalam komunikasi sehari-hari sudah terjadi

banyak campur kode antara bahasa Teon dengan bahasa Indonesia atau Melayu Ambon. Kondisi itu tentu sangat disayangkan. Jika terus menerus dibiarkan, satu atau beberapa tahun ke depan, bahasa Teon hanya akan tercatat namanya dalam sejarah dan tidak akan ditemukan lagi.

Keterancampunahan bahasa Teon tidak hanya terjadi di Desa Watludan, tetapi di dua desa lainnya yang merupakan wilayah tutur bahasa Teon, yakni Desa Yafila dan Mesa. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari masyarakat, penutur aktif di kedua desa tersebut sudah berusia 50—60 tahun dengan jumlah yang sangat sedikit. Selain itu, para penutur aktif dalam kelompok yang sangat kecil itu pun tidak intens menggunakan bahasa Teon dalam komunikasi sehari-hari karena sebagian besar masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Ambon.

Hal itu terbukti saat pengambilan data bahasa Teon (2019), pengetahuan dan pemahaman penutur sangat menurun. Pengetahuan bahasa pada tataran kosakata ditemukan banyak yang tidak memiliki realisasi. Faktor utama penyebab makin menurunnya kemampuan berbahasa daerah penutur bahasa Teon adalah karena bahasa tersebut sudah tidak menjadi alat komunikasi walaupun di antara para penutur aktif. Selain itu, kesadaran para orang tua yang tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada generasi muda menjadikan status bahasa Teon memang sedang berada pada kondisi kritis. Penutur aktif yang memberikan informasi kebahasaan pada pengambilan data Kantor Bahasa Provinsi Maluku tahun 2019 tidak dapat dilibatkan lagi pada tahun 2021 karena telah lanjut usia dan mengalami pikun. Hal itu adalah fakta bahwa betapa cepatnya bahasa daerah mengalami kepunahan jika tidak digunakan lagi.

Sesuai pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa saat ini status atau daya hidup bahasa Teon adalah kritis dan menuju pada kematian bahasa. Tidak hanya masalah kepunahan bahasa, bahasa Teon hingga saat ini belum memiliki bentuk dokumentasi yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran. Padahal, berbagai fakta yang telah diuraikan di atas mengharuskan bahasa ini agar segera didokumenasikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan makalah ini. Data yang didapatkan untuk

melengkapi hasil penelitian ini bersumber dari kepala desa, tetua adat, dan beberapa masyarakat.

LANDASAN TEORI

Dokumentasi Bahasa adalah kegiatan mengumpulkan materi berupa rekaman berbagai kegiatan komunikasi dalam salah satu masyarakat pemakai bahasa (cerita sastra lisan, lagu tradisional, upacara pernikahan, percakapan waktu memining dan lain sebagainya), yang bisa menjadi sumber pengetahuan menyangkut suatu bahasa (Badan Bahasa, 2006). Pendokumentasian bahasa merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah. Saat ini, berbagai upaya penyelamatan bahasa telah banyak diupayakan oleh para peneliti, lembaga kebahasaan, dan praktisi kebahasaan. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia yang berstatus terancam punah bahkan kritis. Selain status atau daya hidup bahasa tersebut, terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa sebuah bahasa daerah harus didokumentasikan. Namun, perlu diingat bahwa pendokumentasian bahasa harus mempertimbangkan banyak hal, misalnya model dokumentasi yang memiliki kebermanfaatan pada masyarakat tutur dan tidak bersifat insidental. Dokumentasi bahasa harus menyeluruh dan dapat digunakan turun temurun oleh generasi penerus.

Hal ini sejalan dengan yang diuraikan oleh Austin dalam *Data and Language Documenation* (2006), idealnya pendokumentasian bahasa terdiri atas lima tahapan: perekaman, pendigitalan, analisis, pengarsipan, dan mobilisasi. Perekaman tersebut terkait erat dengan penggunaan media yang berupa audio, video, gambar, dan teks. Pendigitalan merujuk pada transformasi ke bentuk digital, analisis lebih dititikberatkan pada peneliti yakni terkait dengan pentranskripsian, penerjemahan, pembuatan metadata. Kemudian, tahapan yang terakhir yakni mobilisasi yaitu bagaimana bentuk-bentuk dokumnetasi tersebut dipublikasi dan didistribusikan dalam berbagai model dan bentuk. Dokumentasi Bahasa diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi peneliti bahasa saja tetapi dari disiplin ilmu lain dan terutama dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat tutur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode observasi dan wawancara. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Molleong (2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Percakapan atau wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Panduan wawancara tidak disusun secara formal namun pelaksanaan wawancara mengalir seperti dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dianggap mampu untuk mengkaji tentang kondisi dan keadaan yang alamiah dari para informan. Moleong berpendapat bahwa, wawancara tidak terstruktur memiliki irama yang bebas dan informan yang terpilih adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Urgensi Pendokumentasian Bahasa Teon

Indonesia tercatat memiliki lebih dari 700 bahasa daerah. Namun sebagian besar bahasa daerah belum didokumentasikan. Pendokumentasian ini penting dilakukan sebagai bentuk penyelamatan dan pemeliharaan bahasa daerah. Di Maluku, bahasa daerah tidak memiliki aksara. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membaut bahasa-bahasa di Maluku banyak yang terancam punah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendokumentasian bahasa, baik penyusunan tata bahasa dan kamus, serta peningatan fungsi bahasa melalui pembelajaran pada para penuturnya, terutama penutur muda. Salah satu bahasa daerah di Maluku yang urgen dan mendesak didokumnetasikan adalah bahasa Teon yang terdapat di Kabupaten Maluku Tengah. Pendokumnetasi bahasa Teon harus segera dilakukan karena mempertimbangkan berbagai faktor, sebagai berikut.

1. Migrasi Bahasa Daerah

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain untuk menetap. Bahasa sebagai bagian dari budaya yang paling dekat dan melekat dengan masyarakat sebagai penutur pun mengalami migrasi. Perpindahan penduduk tentu berpengaruh pada migrasi bahasanya, karena migrasi bahasa berkaitan dengan penutur bahasa. Masyarakat Teon yang bermukim di Pulau Seram, Maluku Tengah saat ini adalah para migran yang bermigrasi pada tahun 1978. Dari informasi yang didapatkan di lapangan, perpindahan secara besar-besaran ini dilatarbelakangi oleh alasan akan terjadinya bencana alam di Pulau Teon. Oleh karena itu, tepat pada tanggal 8 Maret 1978 masyarakat yang menempati Negeri Watludan ini berpindah ke Pulau Seram dengan menggunakan kapal laut. Migran dari Pulau Teon ini ketika berpindah atau bermigrasi ke Pulau Seram, mengalami beberapa kali berpindah tempat tinggal sebelum menempati negeri Watludan seperti saat ini.

Proses yang panjang ini dilalui oleh para migran yang terus berproses menjalani dan mengalami berbagai perubahan. Pada hakikatnya, migrasi ini tidak hanya berpengaruh atau berdampak pada berubahnya tempat tinggal, tetapi berdampak kompleks, karena berhubungan dengan perubahan atau transformasi sosiokultural masyarakat itu sendiri. Kondisi alam dan letak geografis yang sangat jauh berbeda dengan tempat asalnya sedikit demi sedikit mengubah banyak budaya hidup dan sosial masyarakat. Sebut saja, ritual atau upacara dalam budaya maritim yang menjadi perhelatan rutin sebelumnya namun tidak dapat dilaksanakan lagi ketika menempati Pulau Seram. Hal ini jelas karena perbedaan alam yang secara tidak langsung telah meniadakan sebagian kecil adat dan budaya masyarakat. Tidak hanya adat dan budaya yang terlihat, yang tidak nampak seperti bahasa daerah yang terdapat di dalamnya pun telah hilang. Hal ini dapat dilihat dengan hilang atau punahnya banyak kosakata budaya maritim orang Teon saat ini. Budaya dan kebiasaan masyarakat perlahan berubah, dari maritim menjadi agraris yang menyebabkan hilangnya berbagai ritual kemaritiman yang sebelumnya selalu dilaksanakan. Beberapa contoh ritual adat yang tidak dapat diselenggarakan saat ini

karena adanya perubahan kondisi alam adalah upacara penurunan *arumbae* atau perahu baru, ritual *fayrusi*, dan ritual-ritual kecil saat panen cengkih. Dalam ritual adat tersebut tersimpan banyak nilai, normal, kosakata yang semuanya tercermin dalam bahasa daerah. Ketika upacara tersebut tidak dilaksanakan lagi, maka secara tidak langsung akan hilang semua ungkapan dan materi budaya yang ada di dalamnya.

Selain budaya, migrasi ini juga menjadikan masyarakat Teon menjadi masyarakat yang berakulturasi dengan masyarakat multietnis lainnya di Pulau Seram. Lingkungan tempat tinggal yang berjarak tidak jauh dari pusat ibu kota kabupaten Maluku Tengah menjadikan masyarakat penutur bahasa Teon ini kerap dan sering menggunakan bahasa pengantar masyarakat Maluku umumnya yakni, Melayu Ambon. Polsiary (2019) menyatakan bahwa kondisi penutur bahasa Teon sebagai para migran, menjadikan masyarakat sebagian besar bukan lagi monolingual bahasa Teon, lingkungan sekitar yang multietnis, pendidikan serta jarak yang relatif dekat dengan pusat kota kabupaten sehingga mereka juga kerap menggunakan bahasa Melayu Ambon. Faktor-faktor eksternal inilah yang turut memengaruhi makin menurunnya eksistensi bahasa Teon saat ini.

2. Minimnya Dokumentasi Bahasa Teon

Pendokumentasian bahasa daerah adalah salah satu upaya penyelamatan dan revitalisasi bahasa daerah. Pendokumentasian penting dilakukan sebagai landasan dan pondasi awal pembelajaran bahasa daerah ke depan. Menurut informasi dari Kepala Desa Negeri Watludan, bahasa Teon sampai saat ini belum memiliki dokumentasi berbahasa daerah dalam bentuk apapun. Bahasa ini hanya tersimpan dalam memori para orang tua. Kondisi seperti ini rentan mengalami perubahan bahkan kepunahan.

Berdasarkan penilaian pendokumentasian, Unesco mengategorikan enam tingkat dokumentasi, antara lain: *Unggul*, yang berarti bahasa daerah tersebut memiliki tata bahasa yang komprehensif dan kamus; teks yang luas; aliran bahan bahasa konstan; banyak terdapat rekaman audio dan video berkualitas tinggi yang

beranotasi, selanjutnya *Baik*, berarti bahwa bahasa tersebut memiliki satu tata bahasa; kamus; teks sastra; dan rekaman yang jumlahnya memadai. Selanjutnya, *Cukup*, berarti bahwa diprediksi memiliki tata bahasa yang memadai; kamus; tetapi tidak ada media sehari-hari; dan memiliki rekaman audio visual namun dalam kualitas yang beragam, selanjutnya tingkat *Tak Lengkap*, bahasa daerah ini memiliki beberapa sketsa tata bahasa; senarai kata; teks yang bermanfaat untuk penelitian bahasa; tetapi cakupannya kurang. Kemudian *Kurang*, yang berarti bahwa hanya terdapat sedikit sketsa tata bahasa dan senarai kata; dan teks yang tak lengkap, dan terakhir *Tanpa Dokumentasi* yang berarti bahwa bahasa daerah tersebut tidak memiliki bahan dokumentasi dalam bentuk apapun. Berdasarkan peringkat atau tingkat penilaian pendokumentasian dari Unesco, bahasa Teon dapat dikategorikan dalam kategori kurang, yakni bahasa ini hanya memiliki senarai kosakata dan beberapa teks sastra atau cerita rakyat.

Kantor Bahasa Provinsi Maluku telah melakukan pemetaan bahasa Teon. Pemetaan ini dilakukan dengan menganalisis kosakata dasar dan kosakata bidang budaya. Data pemetaan bahasa ini dapat dijadikan sebagai pangkal data bahasa Teon yang nantinya dapat dikembangkan menjadi kamus ataupun dokumentasi lainnya. Selain itu, pada tahun 2021 Kantor Bahasa Provinsi Maluku sedang melakukan konservasi bahasa Teon yang diwujudkan dalam bentuk Tata Bahasa Daerah Teon. Dalam penelitian Tata Bahasa Teon ini akan diuraikan secara lengkap bagian-bagian penting dalam pembelajaran bahasa Teon yang nantinya dapat digunakan oleh semua masyarakat yang ingin mempelajari bahasa Teon. Tata Bahasa Teon memuat bagian-bagian penting pendokumentasian bahasa daerah yakni, sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem ortografi. Upaya pendokumentasian ini harus segera dilaksanakan sebelum bahasa ini benar-benar mengalami kepunahan.

Selain konservasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga telah melakukan Revitalisasi Bahasa Teon yang difokuskan pada penutur muda. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk menarik dan mengajak para generasi muda mempelajari bahasa Teon, dalam sebagai bentuk pendokumentasian teks-teks sastra melalui materi-materi lomba yang diselenggarakan. Dari kegiatan ini, telah

didokumentasikan teks pidato, cerita rakyat, dan nyanyian adat lerleru dalam bahasa Teon. Berbagai bentuk kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar bahasa Teon secepatnya dapat didokumentasikan.

3. Bahasa Teon Bahasa Minoritas

Bahasa Teon adalah salah satu bahasa minoritas di Provinsi Maluku. Dulunya, bahasa ini dituturkan di lima desa, antara lain Desa Watludan, Yafila, Mesa, Isu, dan Layeni. Namun, saat ini, penutur bahasa Teon di Desa Mesa, Isu, dan Layeni tersisa sebagian kecil penutur. Masing-masing desa diperkirakan tidak lebih dari 20 orang. Berbeda halnya dengan Desa Watudan dan Yafila, masing-masing desa ini terdapat kurang lebih 50—70an penutur, baik aktif ataupun pasif.

Jumlah penutur yang sangat sedikit ini berpengaruh pada intensitas komunikasi berbahasa daerah yang terjadi di negeri/desa tutur bahasa ini. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada transmisi pewarisan bahasa daerah antargenerasi. Generasi muda tidak dibisakan untuk menggunakan bahasa daerah karena para orang tua pun jarang berbicara atau komunikasi sehari-hari dengan bahasa daerah. Hal inilah yang menjadikan bahasa daerah kehilangan fungsi sosialnya. Permasalahan kepunahan ini terasa cukup kompleks karena dengan jumlah penutur yang sangat sedikit dan tidak terjadi pewarisan terhadap penutur muda. Akhirnya, ranah penggunaan bahasa daerah pun terbatas pada acara atau ritual adat.

Lewis et al (2015) menguraikan bahwa ada dua hal yang menjadi ciri keterancaman bahasa, yaitu jumlah penutur yang menggunakan bahasanya serta jumlah dan sifat penggunaan atau fungsi bahasa. Berbagai indikator ini cukup jelas mengisyaratkan bahwa eksistensi bahasa Teon semakin menurun, jika tidak segera didokumentasikan maka nantinya bahasa Teon hanya akan menambah jumlah bahasa punah di Maluku.

Di wilayah tutur Desa Watludan, penutur aktif bahasa Teon hanya berkisar di atas usia 50 tahun ke atas dan jumlahnya sekitar 50-an jiwa dari total penduduk sekitar 1.071 jiwa. Di wilayah tutur di Desa Yafila jumlah penutur juga hanya berkisar pada usia di atas 40 tahun dan berjumlah kira-kira 50—60an penutur dari

jumlah 673 jiwa. Sementara di wilayah tutur Desa mesa, hanya berkisar 5—10 penutur aktif dari total jumlah penduduk 845 jiwa. Para penutur aktif ini hanya menggunakan bahasa daerah dalam lingkup komunikasi yang sangat kecil dan terbatas, misalnya dalam ranah adat.

Model Pendokumentasian Bahasa Teon

Pendokumentasian bahasa daerah akhir-akhir ini semakin sering dilakukan. Banyak pakar atau linguist yang meramu model pendokumentasian bahasa daerah yang representatif. Pendokumentasian ini tentunya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan daya hidup atau vitalitas bahasa daerah itu sendiri dan kondisi masyarakat tutur. Melihat kondisi masyarakat tutur saat ini, bahasa teon harus segera didokumentasikan. Para penutur aktif kurang dari 250 orang. Gerasi muda Teon hanya sebatas memahami beberapa kata. Oleh karena itu, bahasa ini perlu didokumentasikan sebagai bahan atau wadah pembelajaran bahasa pada generasi atau penutur muda.

Beberapa model pendokumentasian yang telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Maluku adalah inventarisasi senarai kosakata dasar dan kosakata budaya bahasa Teon. Selain itu, pada tahun 2021, Kantor Bahasa Maluku sedang mengupayakan untuk menerbitkan Tata Bahasa Teon. Tentu model ini masih jauh dari idealnya sebuah pendokumentasian bahasa. Namun, dengan data awal ini, ke depan banyak model pendokumentasian yang dapat dikembangkan.

Himmelman dalam Budiwiyanto menguraikan bahwa pendokumentasian bahasa baiknya bersifat multiguna dan kekal, multiguna berarti dokumentasi meliputi rekaman sebanyak mungkin dan beragam, sementara kekal berarti bahwa model pendokumentasian yang dapat dimanfaatkan oleh generasi penerus. Oleh karena itu semua bentuk dokumentasi harus didigitalkan.

Selain itu, Hinton (2011) dalam *Revitalization of Endangered Language* memaparkan beberapa upaya nyata yang dapat dilakukan dalam pendokumentasian dan pemeliharaan bahasa daerah antara lain: pembelajaran beberapa kata salam, pengenalan, percakapan pendek, publikasi linguistik, catatan lapangan, dan rekaman

suara, sistem tulis, pembuatan kamus berbasis masyarakat, tata bahasa pedagogis. Selain itu, masyarakat dapat membuat rekaman audio/video dari penutur aktif yang tersisa, membuat kelas/kemah bahasa dan melaksanakan sekolah imersi (sekolah tingkat dasar/awal yang menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah setempat). Hal ini tentunya perlu kerja sama dan koordinasi dengan pihak pemerintah daerah terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tengah.

PENUTUP

Bahasa Teon adalah salah satu daerah yang terancam punah di Maluku. Bahasa ini memiliki permasalahan kebahasaan yang sangat kompleks, di antaranya jumlah penutur yang semakin sedikit, tidak terjadi transmisi antargenerasi, minimnya dokumentasi dalam bahasa daerah, dan kondisi masyarakat tutur yang menjadi migran di Pulau Seram dan berbaur dengan masyarakat multietnis. Berbagai faktor ini menjadi alasan pendokumentasian bahasa Teon harus segera diupayakan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kematian atau kepunahan bahasa ini. Jika pendokumentasian tidak segera dilakukan secepatnya, dikhawatirkan para tetua yang saat ini menjadi penutur aktif tidak dapat ditemukan lagi atau akan berdampak pada daya ingat penutur tersebut.

Pendokumentasian bahasa daerah adalah upaya atau langkah nyata pemerintah untuk menyelamatkan bahasa daerah yang terancam punah. Namun, keberhasilan dalam pendokumentasian dan penyelamatan bahasa daerah ini tentu bertumpu dan bergantung pada masyarakat tutur atau penutur jati itu sendiri. Kerja sama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah akan menjadi dukungan bagi masyarakat pemilik bahasa daerah. Sehingga pemerintah daerah sebagai pemilik dan penganggung jawab atas kebijakan bahasa di daerah perlu membuat regulasi baik dari tingkat negeri atau kecamatan untuk penyelamatan bahasa-bahasa lokal. Selain itu, melalui dinas pendidikan dan kebudayaan pun dapat diupayakan untuk membuat kurikulum berbahasa daerah yang dapat diterapkan dalam lingkup kecamatan sesuai dengan daerah tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, Peter K. 2006. *Data and Language Documentation*. Dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelmann, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Badan Bahasa. 2006. *Pelatihan Dokumentasi Bahasa Daerah*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/151>.
- Budiwiyanto, A. 2015. *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*. Badan Bahasa: Jakarta. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-indonesia>.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (eds.). 2015. *Ethnologue: Language of the World, Eighteenth Edition*. Dallas, Texas: SIL International. Diakses dari versi daring: <http://www.ethnologue.com>. Diakses pada 19 Oktober 2021
- Molleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tim Pemetaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Jakarta.
- Polsiary, E., dan Romilda. 2019. *Penggunaan Bahasa Yafila di Desa Yafila, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arbitrer. Hlm. 55—72.
- Unesco Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages (2003). *Language Vitality and Endangerment*. <http://www.unesco.org/new/fileadmin>

BAHASA DAERAH DI NEGERI LAHA (ALTERNATIF BAHASA PERSATUAN DAERAH KOTA AMBON)

Harlin

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Di Kota Ambon masih ada satu negeri (desa) yang masih memiliki bahasa daerah yaitu di Negeri Laha, sedangkan negeri (desa) telah punah. Bahasa daerah yang masih ada tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam masyarakat di Negeri Laha. Bahasa daerah yang terdapat di Negeri Laha dari segi pemakai dan penggunaannya di masyarakat dalam kategori terancam punah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal elementer bahasa daerah yang ada di Negeri Laha sebagai alternatif bahasa persatuan daerah di Kota Ambon. Secara umum, maksud penelitian ini untuk mengkonservasi dan merevitalisasi budaya yang terancam punah atau bahkan punah di Kota Ambon terutama upaya penyelamatan bahasa daerah. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan didukung pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahasa daerah yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh sebagian masyarakat di Negeri Laha dapat dijadikan sebagai alternatif bahasa persatuan daerah di Kota Ambon.

Kata-Kata Kunci: Negeri Laha, bahasa daerah, bahasa persatuan

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI). Sedangkan bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suatu suku bangsa. Berdasarkan peta bahasa yang dipublikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia (tidak termasuk dialek dan subdialek) yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa daerah (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id>). Oleh karena begitu penting eksistensi bahasa daerah, kedudukan bahasa daerah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XV Pasal 32 ayat 2 berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Di samping itu, UUD 1945 Bab XV Pasal 36 juga menyebutkan “Di daerah yang memiliki bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”. Selain itu, untuk

memastikan tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah di Indonesia pada UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 42 disebutkan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Dengan demikian, menjadi kewajiban pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah bertanggung jawab atas bahasa daerah khususnya dalam hal pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah.

Provinsi Maluku memiliki 62 bahasa daerah (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id>). Jumlah bahasa itu masih mungkin akan bertambah seiring dengan pendataan dan analisis pemetaan bahasa daerah di Maluku. Jika dilihat per wilayah, jumlah bahasa di Provinsi Maluku terbanyak ke empat setelah Provinsi Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Meskipun Maluku memiliki bahasa-bahasa daerah yang begitu banyak, namun bahasa-bahasa daerah itu berada di luar ibu kota Provinsi Maluku atau tidak berada di Kota Ambon sebagai ibu kota provinsi. Satu-satunya bahasa daerah yang masih ada dan digunakan sebagai komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat di wilayah Kota Ambon adalah bahasa daerah yang ada dan digunakan di Negeri Laha. Fenomena tersebut berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Artinya, meskipun wilayah tersebut hanya memiliki sedikit bahasa atau bahkan hanya mempunyai satu bahasa daerah saja, tetapi bahasa daerah tersebut sangat terpelihara. Masyarakat dengan konsisten menggunakan bahasa daerah tersebut hingga menjadi bahasa persatuan daerah.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti memandang urgen untuk melakukan penelitian tentang “Bahasa Daerah di Negeri Laha (Alternatif Bahasa Persatuan Daerah Kota Ambon)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal elementer bahasa daerah yang ada di Negeri Laha sebagai alternatif bahasa persatuan daerah di Kota Ambon. Secara umum, maksud penelitian ini untuk mengkonservasi dan merevitalisasi budaya yang terancam punah atau bahkan punah di Kota Ambon terutama upaya penyelamatan bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian lebih terfokus pada teori sosiolinguistik dengan konsideran kedudukan bahasa yang erat hubungannya dengan pemakaian dalam masyarakat. Selain itu, juga merupakan ilmu antardisiplin yang memadukan antara linguistik dan sosiologi yang memiliki kaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian bahwa sosiolinguistik merupakan bahasa pertama dalam sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk dari interaksi sosial yang terjadi pada situasi yang konkret (Suwito, 1983).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen baik dari segi suku, bahasa dan budayanya. Tingkat heterogenitas inilah yang menyebabkan adanya perbedaan dalam masyarakat sehingga dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini menunjukkan adanya keberagaman dari suatu masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasikun (dalam Handoyo, 2015) bahwa perbedaan suku, bangsa, agama, adat istiadat, dalam suatu daerah secara horizontal disebut juga sebagai ciri masyarakat majemuk. Keberagaman bahasa dan penggunaan bahasa pada masyarakat Indonesia merupakan ciri kemajemukan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multilingual. Bahasa daerah merupakan penamaan bahasa suatu kelompok masyarakat tertentu yang memperlihatkan frekuensi interaksi lebih tinggi di antara mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak bertutur dalam bahasa daerah tersebut (Masinambow dan Paul Haenen, 2001).

Konservasi dan Revitalisasi

Konservasi dan revitalisasi merupakan suatu upaya perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah agar tidak segera mengalami kepunahan. Upaya perlindungan bahasa dan sastra tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yaitu dalam Pasal 45 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Dalam

peraturan tersebut dijelaskan secara terperinci bahwa pelindungan dapat dilakukan dengan cara pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi bahasa dan sastra. Dari berbagai upaya pelindungan bahasa dan sastra daerah, revitalisasi bahasa dan sastra memiliki peran penting, yaitu (1) menjaga keaslian bahasa dan sastra daerah untuk tetap hidup; (2) mendapatkan kembali hubungan bahasa dan sastra daerah dengan cara-cara penutur mempertahankannya; (3) membangun kembali tradisi komunitas bahasa dan sastra daerah; (4) menemukan fungsi baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah; dan (5) menghadirkan generasi baru dari penutur bahasa dan sastra daerah (Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, 2019).

Untuk memastikan apakah bahasa Indonesia perlu direvitalisasi atau tidak, maka perlu dilakukan penilaian vitalitas atau daya hidup bahasa. Menurut Unesco (2003) dalam Budiwiyanto (2016), daya hidup bahasa dapat diukur dari beberapa indikator. Unesco menggunakan sembilan faktor untuk menentukannya, yaitu: 1) transmisi bahasa antargenerasi; 2) jumlah penutur absolut; 3) proporsi penutur dengan jumlah penduduk keseluruhan; 4) kecenderungan dalam ranah penggunaan bahasa; 5) daya tanggap terhadap ranah baru dan media; 6) materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan; 7) kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan penggunaannya; 8) sikap masyarakat penutur terhadap bahasa mereka; 9) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari referensi pustaka yang relevan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, dan informasi-informasi ilmiah lain. Selain itu juga sumber data didukung dari pengamatan di lokasi penelitian. Data yang telah diperoleh, kemudian dikumpulkan. Setelah data terkumpulkan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian atau *display* data, hingga akhirnya tiba pada penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang Kondisi Bahasa Daerah di Kota Ambon

Berdasarkan peta bahasa daerah yang dipublikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tergambarkan bahwa hampir semua sebaran bahasa-bahasa daerah di Maluku berada di luar ibu kota Provinsi Maluku atau tidak berada di Kota Ambon sebagai ibu kota provinsi. Sekarang ini, komunikasi sehari-hari di Kota Ambon menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa Indonesia dialek Ambon (Melayu Ambon). Bahasa Indonesia dialek Ambon (Melayu Ambon) bukan dikelompokkan sebagai bahasa daerah tetapi hanya sebatas dialek dari bahasa Indonesia. Menurut penuturan masyarakat di negeri-negeri atau desa-desa yang berada di wilayah Kota Ambon, dahulu di wilayah Kota Ambon ditemukan beberapa negeri dan desa yang masih memiliki bahasa daerah sendiri untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dalam ritual adat. Namun sekarang ini, bahasa-bahasa daerah tersebut sudah tidak ditemukan atau dipakai lagi dalam komunikasi sehari-hari. Jika pun masih ada, itu hanya bisa ditemukan dan mampu digunakan pada ritual-ritual adat di negeri-negeri tertentu, tetapi bukan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahasa-bahasa daerah tersebut dianggap telah punah.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Negeri Laha masih memiliki bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di Negeri Laha baik sebagai komunikasi sehari-hari dalam masyarakat maupun dalam ritual adat. Dengan demikian, bahasa daerah yang ada di Negeri Laha merupakan satu-satunya bahasa daerah yang masih ada dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Negeri Laha, Kota Ambon. Keberadaan bahasa daerah yang ada di Negeri Laha juga dikuatkan oleh publikasi peta bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebutkan bahwa masih terdapat bahasa daerah di Negeri Laha, Kota Ambon. Berdasarkan peta bahasa tersebut, bahasa daerah yang ada di Negeri Laha adalah satu-satunya bahasa daerah yang masih ada di wilayah Kota Ambon. Bahasa daerah yang ada di Negeri Laha dikategori sebagai sebuah dialek dari bahasa Asilulu/Hitu (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id>).

Keinginan Masyarakat Terhadap Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah di Kota Ambon

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di wilayah Kota Ambon sekarang ini hampir seluruh negeri, desa, maupun kelurahan sudah tidak memiliki lagi bahasa daerah atau telah punah. Satu-satunya bahasa daerah yang masih ada dan dituturkan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah yang terdapat di Negeri Laha. Menurut pengakuan tetua adat yang berasal dari beberapa negeri di Kota Ambon (masih perlu penelitian) bahwa kepunahan bahasa daerah yang ada di Kota Ambon terjadi pada sekitar 200—300 tahun yang lalu.

Berdasarkan penelusuran dan diskusi-diskusi dengan kelompok masyarakat di beberapa negeri adat di Kota Ambon terungkap keinginan besar masyarakat di negeri-negeri adat untuk bisa mengkonservasi dan merevitalisasi kembali bahasa daerah mereka yang selama ini telah hilang. Masyarakat ingin agar bahasa daerah yang dahulu dimiliki oleh mereka kembali digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu pula tentu akan menjadi kebanggaan dan identitas mereka sebagaimana fungsi-fungsi dari bahasa daerah tersebut.

Sebaran Bahasa Daerah Di Negeri Laha

Berdasarkan pengakuan para tetua adat yang di beberapa negeri adat di wilayah Kota Ambon bahwa bahasa daerah yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari masyarakat pada waktu dahulu mirip bahkan sama dengan bahasa daerah yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari sekarang di Negeri Laha. Pada saat dahulu, ketika orang Laha berkomunikasi dalam bahasa daerah, dengan serta-merta akan dimengerti atau dipahami oleh orang Ambon lain atau terjadi komunikasi dua arah antara orang Laha dengan orang Ambon dari negeri adat lain yang ada di Kota Ambon. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Negeri Laha masih berdialek dengan 14 (empat belas) dialek bahasa daerah yang terdapat di Pulau-Pulau Lease, Pulau Seram, dan Pulau Ambon. Adapun sebaran 14 dialek tersebut meliputi 1) dialek Hatuhaha, Pulau Haruku dituturkan di Desa Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni, Hulaliu, 2) dialek

Siri Sori, Pulau Saparua dituturkan di Desa Siri Sori Islam, 3) dialek Tanah Titawaai, Pulau Nusa Laut, dituturkan di Desa Titawaai, 4) dialek Asilulu, Pulau Ambon dituturkan di Desa Asilulu, Larike, Negeri Lima, 5) dialek Hitu, Pulau Ambon dituturkan di Desa Hitulama, Hitumessing, Mamala, Morella, Wakal, Hila, 6) dialek Tulehu, Pulau Ambon dituturkan di Desa Tulehu, Tial, Tengah Tengah, Liang, 7) dialek Amahai, Pulau Seram dituturkan di Desa Amahai, Ruta, 8) dialek Sepa, Pulau Seram dituturkan di Desa Sepa, 9) dialek Tamilow, Pulau Seram dituturkan di Desa Tamilow, 10) dialek Tehoru, Pulau Seram dituturkan di Desa Tehoru, 11) dialek Huaulu, Pulau Seram dituturkan di Desa Huaulu, 12) dialek Koa, Pulau Seram dituturkan di Desa Airbesar Manusela, 13) dialek Kaitetu Pulau, Ambon dituturkan di Desa Kaitetu, Seith, dan 14) dialek Elpaputih, Pulau Seram dituturkan di Desa Elpaputih (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id>). Sebaran kesamaan bahasa daerah yang hanya berbeda dialek yang telah disebutkan di atas mencakup 3 kabupaten/kota, masing-masing Kota Ambon, Kabupaten Maluku Tengah, dan Kabupaten Seram Bagian Barat.

Upaya Penyelamatan dan Pelestarian Bahasa Daerah

Keterancaman bahkan kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia tampaknya terus tergerus dan seakan tak bisa terelakkan. Seperti yang disampaikan dan dipublikasi oleh lembaga kebahasaan seperti Kantor Bahasa Provinsi Maluku yang menyebutkan bahwa keterancaman bahkan kepunahan bahasa-bahasa daerah di wilayah Maluku paling cepat dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Simultan dengan itu, upaya penyelamatan dan pelestarian bahasa daerah khususnya di Provinsi Maluku juga terus digalakkan dari lembaga terkait seperti Kantor Bahasa Provinsi Maluku dan beberapa lembaga/komunitas lain yang berkonsentrasi dan peduli terhadap bahasa-bahasa daerah. Jika dilihat dari pemilik kewenangan dan yang bertanggung jawab terhadap eksistensi bahasa daerah, tentunya pemilik atau penutur bahasa daerah. Selain itu yang berperan penting adalah pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah selaku regulator bahasa daerah.

Bahasa Daerah di Negeri Laha Terancam Punah

Bahasa daerah yang terdapat di Negeri Laha menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkategori terancam punah. Hal itu terlihat dari jumlah pemakai dan keadaan pemakaiannya atau penggunaannya di masyarakat. Diperkirakan terdapat 200-an orang dari jumlah penduduk 7.167 jiwa yang bisa berkomunikasi dalam bahasa daerah (BPS Kota Ambon, 2016). Dengan demikian, hanya lebih kurang 4 persen saja yang masih berkomunikasi dalam bahasa daerah. Itu pun dari kalangan usia tua di atas 40 tahun yang bisa berkomunikasi dalam bahasa daerah sehari-hari secara sederhana. Untuk kalangan anak-anak dan dewasa (di bawah 40 tahun) sebagian besar sudah tidak memahami sama sekali. Jika pun bisa memahami, tetapi sudah tidak lancar berkomunikasi dalam bahasa daerah bahkan cenderung menjadi penutur pasif atau hanya bisa memahami arti tetapi sulit untuk mengucapkan atau berbicara. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Negeri Laha dari segi pemakaian sehari-hari dalam masyarakat pada situasi formal atau resmi seperti pada pertemuan-pertemuan di desa, di sekolah, di puskesmas, khutbah/ceramah di masjid, dan di tempat lain sudah mulai jarang digunakan. Begitu pula pada situasi tidak formal atau tidak resmi misalnya ketika berada di rumah, di pasar, di tetangga, dan tempat lain tidak seringkali digunakan.

Bahasa Daerah di Negeri Laha sebagai Alternatif Bahasa Persatuan Daerah

Fungsi bahasa daerah 1) sebagai lambang kebanggaan daerah, 2) sebagai lambang identitas daerah, 3) sebagai sarana hubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, 4) sebagai sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, dan 5) sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan. Untuk mewujudkan hingga mencapai fungsi-fungsi bahasa daerah tersebut diperlukan salah satunya penentuan bahasa daerah untuk menjadi bahasa persatuan daerah seperti bahasa-bahasa daerah di wilayah lain. Begitu pula di Kota Ambon, sudah saatnya Kota Ambon memiliki bahasa persatuan daerah sendiri. Tentu ini bukan hal mudah, diperlukan konsensus bersama semua pihak baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Sebagai alternatif, bahasa persatuan daerah di Kota Ambon, bahasa daerah di

Negeri Laha dapat dijadikan sebagai solusi bahasa persatuan di Kota Ambon. Hal itu bisa diusulkan dengan pertimbangan-pertimbangan elementer seperti yang telah diuraikan sebelumnya, juga sekaligus sebagai bentuk penyelamatan bahasa daerah yang di Negeri Laha yang dimiliki Kota Ambon sebagai satu-satunya bahasa daerah yang masih ada dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

PENUTUP

Bahasa daerah yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh sebagian masyarakat di Negeri Laha dapat dijadikan sebagai alternatif bahasa persatuan daerah di Kota Ambon. Hal itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan elementer meliputi 1) bahasa daerah yang ada di Negeri Laha merupakan satu-satunya bahasa daerah yang masih dipakai dalam komunikasi sehari-hari di Kota Ambon, 2) bahasa daerah di Negeri Laha mirip bahkan sama dengan bahasa daerah di negeri-negeri adat di Kota Ambon sebelum mengalami kepunahan di masa lalu, 3) adanya aspirasi atau keinginan masyarakat khususnya yang berasal dari negeri-negeri adat di Kota Ambon untuk mengkonservasi dan merevitalisasi bahasa daerah yang dimiliki yang telah punah di masa lalu 4) bahasa daerah yang ada di Negeri Laha memiliki sebaran 14 dialek dengan wilayah dan pulau-pulau di sekitarnya yang melingkupi Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan Kota Ambon sendiri, 5) bahasa daerah di Negeri Laha akan terus terpelihara atau lestari hingga akhirnya bisa keluar dari keterancaman kepunahan bahasa daerah, 6) budaya yang dimiliki oleh masyarakat utamanya di negeri-negeri adat akan tetap terjaga secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. (<http://petabahasa.kemdikbud.go.id>). Diakses 17 September 2020.
- Badan Pusat dan Statistik Kota Ambon, 2017. *Sosial dan Kependudukan*. (<https://ambonkota.bps.go.id>). Diakses 20 September 2020

- Budiwiyanto. Adi. 2016. *Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia*.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. (artikel)
- Handoyo, Eko A. T. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Masinambouw dan Paul Haenen. 2001. *Sociolinguistik*. Jakarta: Erlangga
- Nugroho, Hasan. (2017). Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula). Diakses 1 Oktober 2020 dari Jurnal Wacana. 1(1)
- Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, 2019. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Jakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Jalan Tihu, Rumah Tiga, Wailela, Kota Ambon 97234

Telepon (0911) 3330918; Faksimile (0911) 312756

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

NOTULA PANEL 1

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Hari, tanggal	: Kamis, 21 Oktober 2021
Waktu	: Pukul 14:00—14:30
Tempat	: Swissbel-Hotel
Susunan Acara	: 1. Pemaparan Makalah 2. Tanya Jawab
Moderator	: Wahyudi Pasapan, S.S.
Pemakalah I	: Erniati, S.S., M.Si.
Pemakalah II	: Nita Handayani Hasan, S.S.
Pemakalah III	: Faradika Darman, S.S.
Pemakalah IV	: Harlin, S.S.
Notulis	: Syafila Uyara

Makalah I

Klasifikasi Frasa Nominal Bahasa Teon di Negeri Watludan

Makalah ini adalah bagian kecil dari penelitian rutin Kantor Bahasa Provinsi Maluku dalam upaya perlindungan Bahasa di Maluku. Kantor Bahasa Provinsi Maluku setiap tahunnya mengadakan penelitian konsevasi dan tahun ini dilakukan di Watludan.

1) Latar Belakang

1. Perlindungan Bahasa Daerah

Pelindungan Bahasa merupakan salah satu program Badan Bahasa dalam rangka upaya pelindungan bahasa daerah di Indonesia dengan mengacu pada beberapa landasan hukum yang sudah ditetapkan (UUD 1945 Pasal 32, UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 24 Tahun 2009, PP No. 47 Tahun 2014 Pasal 6 dan 12, serta PP Mendagri No. 40 Tahun 2007).

2. Konservasi Bahasa Daerah

- Konsep konservasi: perubahan bahasa, peralihan dan/atau pergeseran bahasa, dan kematian Bahasa.
- Pengalihan penuturnya ke bahasa minoritas

3. Bahasa Teon

- Dituturkan oleh transmigran lokal di Pulau Seram, di Desa Watludan, Yafila, Issu, dan Mesa, Kecamatan TNS, Kabupaten Maluku Tengah. Bahasa Teon termasuk dalam bahasa Austronesia.
- Status bahasa terancam. Hanya dituturkan oleh orang tua yang berumur 55 tahun ke atas dan tidak digunakan lagi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di ranah apapun.

2) Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi frasa nominal bahasa Teon?
2. Bagaimana pola frasa nominal bahasa Teon?

3) Landasan Teori

1. Struktur Bahasa
2. Sintaksis
3. Frasa

4) Metode Penelitian

1. Deskriptif kualitatif
2. Data Primer dan sekunder
3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, teknik pancing, teknik catat dan rekam.

Tanggapan:

1. Pada frasa pada umumnya kata inti baru diikuti oleh penanda. Kalau dikaji dari beberapa bahasa, bagaimana perbedaan fakta dan teori di lapangan? (Pak Muhammad Maggalatung, IAIN Ambon)

Jawaban:

Bahasa Teon tidaklah seperti teori. Pada Bahasa Teon, ATR muncul terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh inti. Muncul dua formula dalam frasa nomina. Ada yang sama seperti teori, namun ada juga yang berbeda. Jika dilihat, pola yang sama tidak akan ditemukan.

Makalah II

**Pengayaan Kosakata KBBI, Bahasa Marlasi dan Batuley; dan Penyusunan
Kamus Dwibahasa Serua-Indonesia**

1. Latar Belakang

- a. Provinsi Maluku memiliki jumlah bahasa daerah yang banyak sehingga kosakata bahasa daerah dapat diusulkan sebagai lema dalam KBBI.
- b) Menambah lema dalam KB
- c) Lema Bahasa Marlasi dan Batuley belum pernah diusulkan ke KBBI; kedua bahasa tersebut memiliki konsep-konsep yang unik
- d) Enam puluh satu (61) kosakata bahasa daerah yang berasal dari Maluku dalam KBBI
- e) Syarat kosakata yang diterima di KBBI: unik, sesuai kaidah bahasa Indonesia, eufonik, berkonotasi positif, frekuensi penggunaan tinggi

2. Tahapan Pelaksanaan

- a) Pengumpulan data (17—24 Februari 2021)
- b) Loka karya hasil inventarisasi pengayaan kosakata Bahasa Indonesia (31 Mei—1 Juni 2021)
- c) Sidang komisi daerah (19 Agustus 2021)
- d) Pengusulan lewat templat (1 September—1 November 2021)

3. Hasil

Adanya kekayaan Bahasa Daerah di Maluku yg memiliki potensi untuk dimasukan dalam KBBI. KBBI dari tahun ke tahun memiliki potensi untuk menambahkan lema-lema untuk menambah daya ucap. Ada beberapa kriteria agar sebuah lema dapat diterima dan digunakan secara nasional oleh masyarakat seperti unik, sesuai kaidah, positif, frekuensi penggunaan tinggi.

Lokakarya ini berfungsi untuk menanyakan konsep-konsep yang diangkat sesuai dengan Bahasa Batuley. Bahasa Batuley berasal dari Bahasa Aru. Setelah melakukan lokakarya, peneliti melakukan Sidang Komisi Bahasa Daerah dengan mengundang pakar Bahasa Batuley. Setelah sidang komisi, kosakata di masukan ke dalam template dan diajukan kepada tim di Badan Bahasa.

Hasilnya ada perubahan pada kosakata dan harus disesuaikan dengan pengucapan Bahasa Indonesia. Bahasa Serua dianggap punah. Padahal masih ada dan masih dituturkan oleh masyarakat Serua di Pulau Seram yang berusia rata-rata di atas 40 tahun.

Proses pengerjaan kamus, pengambilan data, pengecekan kembali, verifikasi ulang kepada masyarakat, dan penerbitan saat ini masih dalam proses. Inshaallah taun depan bisa dicetak. Isi kamus memuat 1600 lema, ada abjad. Isian kamus lema, sub lema, kelas kata, dll.

Makalah III

Urgensi Pendokumentasian Bahasa Teon di Maluku Tengah

Hal penting dari pengamatan sejak tahun 2018 di Desa Watludan adalah bahasa Teon penting dan mendesak untuk didokumentasikan. Bahasa Teon merupakan salah satu bahasa daerah di Maluku yang terancam punah. Bahasa ini dikatakan unik karena berkembang dan hidup di tanah yang bukan merupakan tanah masyarakat Teon. Penutur Teon mengalami migrasi di Tenggara Maluku. Mereka dipindahkan sekitar tahun 1978. Hal ini berpengaruh pada tempat mukin juga kehidupan masyarakat.

Bahasa Teon adalah bahasa yang urgen untuk didokumentasikan karena letak geografis saat ini sangat berbeda dengan tempat penutur menetap. Akibat migrasi ini

menyebabkan terjadinya kelupaan terhadap sejarah pulau mereka sendiri. Bahasa Daerah sudah tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari kecuali jika penutur asli bertemu. Namun saat ini, penutur asli juga sulit untuk ditemui. Sudah tidak ada lagi transmisi atau pewarisan generasi antar penutur tua ke muda. Bahasa Teon perlu segera didokumentasikan. Oleh sebab itu, dilakukan berbagai upaya seperti revitalisasi.

Makalah 4

Bahasa Daerah Laha (Alternatif Bahasa Persatuan Kota Ambon)

1. Mengapa menjadi alternatif?

- 1) Kota Ambon tidak memiliki bahasa persatuan daerah
- 2) Bahasa Daerah di Laha merupakan satu-satunya Bahasa Daerah yang terdapat di Kota Ambon
- 3) Bahasa Daerah di Laha Mirip/sama dengan Bahasa Daerah di negeri-negeri lain di Kota Ambon
- 4) Aspirasi masyarakat untuk menghidupkan Bahasa Daerah yang hilang khususnya di negeri-negeri adat

2. Lantas, Keadaan BD di Laha?

- 1) Masih dituturkan dalam aktivitas sehari-hari
- 2) Penutur 200-an lebih
- 3) Meskipun terancam punah, cenderung homogen sesama penutur
- 4) Memiliki kesamaan Bahasa daerah dengan 14 dialek BD di Maluku: Pulau Seram (Malteng, SBB), Pulau-Pulau Lease, dan Pulau Ambon (Jazirah Leihitu dan Salahutu)
- 5) Lebih mudah dipelajari

3. Tantangan/Kendala

- 1) *Political will* semua pihak terkait, misalnya: Perda/Perwali dan Kebijakan muatan lokal bahasa daerah di sekolah
- 2) Sarana dan prasarana
- 3) Bahan ajar
 - Kamus Bahasa Daerah

- Buku Bacaan Bahasa Daerah

4. Solusi

- 1) Perlu payung hukum: Perda, Perwali, dan kebijakan muatan lokal bahasa daerah (UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 42)
- 2) Penyusunan buku bahan ajar bahasa daerah, kamus, serta buku-buku bacaan berbahasa daerah
- 3) Dukungan pihak terkait: perguruan tinggi, Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai UPT Kemdikbudristek, dan lembaga lain.

5. Kesimpulan

- 1) Bahasa daerah di Laha dapat menjadi alternatif bahasa persatuan daerah di Kota Ambon
- 2) Bahasa daerah sebagai bahasa persatuan daerah salah satu solusi penyelamatan dan pelestarian bahasa daerah

Tanggapan:

1. Selain regulasi, apa yang harus dilakukan dalam menghadapi persoalan keterancaman Bahasa? (Pak Muhammad Maggalatung)

Jawaban:

Pemerintah daerah harus meggaungkan pentingnya bahasa daerah atau mendesak penuturnya untuk mewarisi bahasa daerah melalui pengajaran mandiri. Penggunaan Bahasa daerah di kalangan satu suku. Banyak hal yang dapat dilakukan, namun sokongan dari pemerintah daerah diperlukan.

KETERANCAMAN BAHASA SEPA DI AMAHAI, MALUKU TENGAH

Muhammad Maggalatung

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Abstract

Language threats can be found in various local languages in Indonesia, including in Sepa, the language in Amahai, Central Maluku, where the nationalization of Indonesian is a threat to its extinction. Existing studies tend to look at the position of the native language in three aspects. The first one is the ethnohistory aspect sees its use in a structured way; like syntax, morphology, phonology, and semantics in historical contexts. Secondly is the using native language to communicate as a marker of user identity. Thirdly is the aspect of preservation with a hereditary system to through the formal education system such as the school curriculum. This paper aims to look at the extinction of regional languages from the framework of modernization and contestation of regional languages with national languages. Simultaneously three questions can be formulated: (a) how the extinction of the Sepa language occurred in Maluku; (b) what factors cause their extinction, and (c) how the language revitalization model can be formulated as the direction of language preservation. Research shows that the language in Maluku is almost extinct in line with the narrowing of regional language spaces; the language has been abandoned by its speakers because of the process of modernization and migration. This study shows the need for revitalization of the Sepa language through facilitating the mapping of the Sepa language comprehensively, making the Sepa language dictionary, and integrating the Sepa language into the local curriculum.

Keywords: Sepa Language Extinction, Contestation, Mobility, Migration, Modernization, and Expansion.

Abstrak

Nasionalisasi bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam menjaga kesatuan bangsa, tetapi ia menjadi ancaman terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Ancaman ini dapat ditemukan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa Sepa di Amahai, Maluku Tengah di mana nasionalisasi bahasa Indonesia menjadi ancaman keberlangsungannya. Studi yang sudah ada cenderung melihat kedudukan bahasa asli dalam tiga aspek. *Pertama*, aspek etnohistori yang melihat penggunaannya secara terstruktur seperti, sintaksis, morfologi, fonologi dan semantis dalam konteks historis. *Kedua*, aspek penggunaan bahasa asli dalam komunikasi sebagai penanda identitas penggunaannya. *Ketiga*, aspek pelestarian dengan sistem pewarisan turun temurun melalui sistem pendidikan formal di sekolah yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Tulisan ini bertujuan untuk melihat keberlangsungan bahasa daerah dari kerangka modernisasi dan dari kontestasi bahasa daerah dengan bahasa Nasional. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana keterancaman bahasa Sepa terjadi di Amahai Maluku Tengah; (b) faktor apa yang menyebabkan keterancaman bahasa Sepa; dan (c) bagaimana model keberlangsungan bahasa dapat dirumuskan bagi arah pelestarian bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah sudah terancam punah sejalan dengan menyempitnya ruang bahasa daerah; bahasa Sepa di Amahai Maluku Tengah sudah mulai ditinggalkan penuturnya akibat proses modernisasi dan migrasi. Penelitian ini menyarankan perlunya memperkuat keberlangsungan bahasa Sepa melalui pendampingan pemetaan bahasa Sepa secara komprehensif, pembuatan kamus bahasa Sepa, dan pengintegrasian bahasa Sepa ke dalam kurikulum lokal.

Kata-kata kunci: Keterancaman Bahasa Sepa, Kontestasi, Mobilitas, Migrasi, Modernisasi, dan Ekspansi

PENDAHULUAN

Nasionalisasi bahasa Indonesia pada satu sisi merupakan aspek penting dalam menjaga kesatuan bangsa sebagai bahasa persatuan, tetapi di sisi lain menjadi ancaman terhadap keterancaman bahasa Daerahasli. Ancaman ini dapat ditemukan dalam berbagai bahasa ibu di Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa sepa di Amahai, Maluku Tengah di mana nasionalisasi bahasa Indonesia menjadi ancaman keterancamannya. Badan Bahasa mencatat bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa asli, Kompas menyebut angka 720, sedangkan LIPI mencatat bahasa asli Indonesia 749 (Kompas, 2015). Dalam catatan Unesco (2016) diungkapkan bahwa 139 bahasa asli di Indonesia terancam punah, artinya bahwa sejumlah 17% bahasa asli terancam tidak lagi memiliki penutur sejati dan tidak memiliki dokumentasi tertulis dalam wujud tata bahasa (Radjaban, 2019). Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian secara seksama, sehingga bahasa asli dapat dilestarikan eksistensinya dan terhindar dari ancaman keterancaman.

Bahasa Indonesia telah menjadi kesepakatan yang ditegaskan dalam bentuk Undang- Undang Nomor 24 tahun 2009 sebagai bahasa nasional yang wajib digunakan dalam kegiatan formal bagi seluruh bangsa dan masyarakat Indonesia. Demikian pula bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 36. Studi yang sudah ada cenderung melihat fenomena bahasa asli dari tiga aspek. Pertama, aspek etnohistori dan linguistik yang dikaji melalui pendekatan sejarah dengan melihat penggunaannya secara terstruktur, seperti, sintaksis, morfologi, fonologi dan semantis (Mika, 2007; Lars, 2012; Radjaban, 2019;). Kedua, aspek penggunaan bahasa asli dalam komunikasi sebagai penanda identitas penggunaannya (Pennycook, 2010; Riera-Gil, 2016: 2018). Ketiga, Pelestarian dengan sistem pewarisan turun temurun melalui sistem pendidikan formal di sekolah yang dimasukkan dalam kurikulum sebagai bahasa daerah. Demikian pula pewarisan dalam pola kekeluargaan (Sunindyo et al.,2011; Tardy, 2011).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dalam melihat keterancaman bahasa daerah dari kerangka berpikir modernisasi, kurang memperhatikan kontestasi bahasa daerah dengan bahasa Nasional yang terjadi dalam

suatu kerangka nasionalisme. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana keterancaman bahasa Sepa terjadi di Amahai Maluku Tengah; (b) faktor apa yang menyebabkan punahnya bahasa Sepa; dan (c) bagaimana model revitalisasi bahasa dapat dirumuskan bagi arah pelestarian bahasa.

Tulisan ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa keterancaman suatu bahasa merupakan pernyataan tentang komitmen para pihak di dalam memposisikan bahasa sebagai suatu arus utama atau pinggiran dalam suatu konstelasi bahasa yang menghubungkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Tiga proses dapat menjadi faktor yang diuji dalam penelitian ini: (a) keterancaman bahasa Sepa terkait dengan ekspansi bahasa universal, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Ambon yang mengisi setiap ruang komunikasi; (b) bahasa merupakan konstruk historis yang larangan menggunakan bahasa Sepa telah terjadi sejak masa kolonial hingga dewasa ini akibat pemosisian bahasa Sepa pada status terkebelakang; dan (c) kuatnya arus mobilitas yang selain menyebabkan bahasa ditinggalkan juga menyebabkan bercampurnya bahasa daerah dengan berbagai bahasa yang masuk ke wilayah penutur bahasa Sepa. Pada saat yang sama bahasa tidak terikat pada struktur adat yang mampu mengikat keberadaan bahasa.

Landasan Teori

1. Bahasa Lokal

Selama tiga dekade terakhir, beberapa ahli teori politik, sosiolog dan sosiolinguistik telah menyoroti bahwa bahasa memiliki nilai sebagai alat komunikatif dan penanda identitas (Riera-Gil, 2016). Bahasa disosialisasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain sebagai cara untuk melestarikan budaya. Bahasa adalah faktor penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa menjadi bahasa ibu atau bahasa asing atau bahasa lokal. Bahasa ibu adalah bahasa lingkungan terdekat dan interaksi sehari-hari saat mengasuh anak pada empat tahun pertama hidupnya, sedangkan bahasa lokal adalah bahasa komunitas terdekat atau lokal (Buhmann dan Trudell 2008; Ouane dan Glanz 2011). Suatu bahasa mengandung makna sejarah dan pengetahuan yang kompleks dari manusia. Karenanya kita harus mempertahankan bahasa untuk melestarikan sejarah dan

pengetahuan nenek moyang untuk generasi penerus bangsa (Sunindyo et al., 2011). Schieffelin (1986) menambahkan bahwa bahasa lokal merupakan salah satu tradisi penelitian yang berakar pada antropologi linguistik dan yang menganggap bahasa bukan sebagai kode formal, media komunikasi atau repositori makna, tetapi sebagai sumber daya semiotik untuk 'memunculkan sentimen sosial dan moral, identitas kolektif dan pribadi yang terikat ke tempat dan situasi, dan tubuh pengetahuan dan keyakinan.

Bahasa sebagai praktik lokal memiliki peran sebagai (a) identitas bahasa, (b) lokalitas dan (c) praktik bahasa dalam kegiatan sosial dan spasial yang terintegrasi (Pennycook, 2010). Memandang bahasa sebagai suatu praktik berarti memandang bahasa sebagai suatu kegiatan dan bukan suatu struktur, sebagai sesuatu yang kita lakukan alih-alih sistem yang kita gunakan, sebagai bagian materi dari kehidupan sosial dan budaya daripada entitas abstrak. Sementara memeriksa praktik-praktik bahasa lokal dapat memberi kita wawasan tentang apa yang dilakukan orang dengan bahasa (atau apa yang mereka pikir mereka lakukan), penting juga untuk memahami apa yang orang percaya harus dilakukan, yaitu, keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pegang tentang bahasa dan penggunaan bahasa (Tardy, 2011). UNESCO merekam banyak bahasa lokal menjadi punah; beberapa dari mereka benar-benar punah dari bumi, termasuk bahasa lokal Indonesia. Jika ada banyak bahasa lokal punah dari bumi tanpa bisa diselamatkan, ini adalah kerugian besar bagi Indonesia dan bahkan untuk semua orang di dunia, karena dunia akan kehilangan warisan yang tidak dapat diubah. Karena itu, upaya sistematis perlu dilakukan untuk menyelamatkan dan melestarikan bahasa lokal dari keterancaman (Sunindyo et al., 2011).

2. Hegemoni Nasional

Beberapa tahun terakhir politik hegemoni telah kembali populer di dunia internasional. Apalagi saat ini, hegemoni pada dasarnya bersifat materialistik, seperti dalam konsep politik internasional bahwa hegemoni dan kekuasaan direduksi menjadi sumber daya pemaksa, sesuatu yang umum dipegang, yang

menghalangi pengakuan kekuatan yang melekat dalam bahasa dan makna, keduanya menghasilkan perilaku yang sesuai dengan praktik hegemoni (Herschinger, 2012). Hegemoni nasional terkait dengan konseptualisasi yang mengklaim bahwa hegemoni jauh lebih dari hubungan kekuasaan yang didasarkan paksaan dan diwujudkan oleh negara dominan (Herschinger, 2012). Robert (1981) mendefinisikan hegemoni nasional adalah bentuk dominasi yang merupakan ekspresi dari konsensus berbasis luas yang memanifestasikan hegemoni dalam suatu gagasan dan didukung oleh sumber daya material dan institusi. Dengan kata lain, hegemoni menggemakan bagaimana kelas sosial mengerahkan budaya dominasi kepemimpinan pada kelas-kelas lain dalam mempertahankan status quo sosial-politik, jadi membujuk kelas sosial subordinasi untuk menerima dan mengadopsi nilai-nilai kelas penguasa (Kumar, 2010). Hegemoni merupakan tatanan sosial dimana dominasi ekonomi kelas direproduksi sebagai kepemimpinan politik dan budaya di banyak tingkatan mulai dari lingkup publik ke domain kehidupan pribadi yang paling intim (Ivanova, 2011).

Hegemoni nasional bertujuan untuk menunjukkan upaya proses dimana aspek-aspek politik dan ekonomi masyarakat terikat bersama-sama, tidak secara deterministik dan otomatis, tetapi melalui taktik dan kegiatan strategis (Narotzky, 2016). Ivanova (2011) mengatakan bahwa hegemoni adalah bentuk dominasi kelas, yang didasarkan pada konteks nasional dan historis yang sangat spesifik: tidak ada dua hegemoni yang sama atau setara. Menurut Robel, hegemoni nasional dapat didefinisikan sebagai bentuk kepemimpinan khusus dimana keberadaan dan kelangsungan hubungan tergantung pada (a) sumber daya hegemon, (b) kemauannya untuk menghasilkan dan mempertahankan hubungan seperti itu, (c) kompetensi strategisnya untuk melakukannya serta (d) sadar bentuk kesetiaan diantara (setidaknya kelompok inti) negara-negara lain dan /atau politik masing-masing dan elit sosial di sana (dalam Munro & Brand, 2014). Secara empiris, hegemoni di Belahan Barat mengacu pada posisi regional tunggal AS untuk dua abad terakhir. Sehubungan dengan hubungan AS- Amerika Latin, penulis menganalisis peristiwa dan proses struktur makro hegemoni/kontra hegemoni di

sana. Contohnya aspek budaya dan ekonomi Amerika Serikat, secara konsisten berdampingan dengan penolakan elit yang luas dan sporadis atas ambisi hegemonik AS (Muno & Brand, 2014).

3. Kontestasi Budaya

Kontestasi budaya adalah tentang identitas yang diekspresikan dalam ranah simbolis masyarakat yang terdiri dari ranah praktik budaya, ekspresi, dan keterikatan sosial (Rodenberg & Wagenaar, 2018). Ekspresi budaya merupakan unsur yang sangat penting untuk identitas grup. Identitas kelompok sangat terkait dengan warisan, praktik budaya, dan ekspresi, apakah itu berwujud seperti bentang alam, monumen, dan artefak atau tidak berwujud seperti ritual, festival, atau bahasa (Maags, 2018). Saat ekspresi budaya ini dirasakan mengancam kelompok lain, maka terjadilah kontestasi budaya untuk mempertahankan identitas. Kontestasi budaya muncul diantara dua kelompok etnis dengan budaya yang berbeda. Di dalam upaya kontestasi budaya ini kuat melibatkan kepentingan dan strategi. Namun menurut Ross (2017), kontestasi budaya melampaui pendekatan struktural atau hanya kepentingan negara. Kontestasi kebudayaan menentukan eksistensi suatu kelompok melalui pemertahanan identitas, salah satu yang terpenting adalah eksistensi bahasa daerah sebagai ekspresi budaya.

Bahasa dalam kontestasi budaya disebabkan salah satunya oleh kontak kebudayaan. Kontak bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana, 1993). Fenomena ini menyebabkan keterancaman bahasa daerah yang berimplikasi penuh pada dimensi kebudayaan masyarakat penutur bahasa daerah yang secara inheren melekat pada suatu bahasa daerah (Tondo, 2009). Wurm (Crystal, 2000) mengklasifikasikan 5 tahap keterancaman bahasa daerah: 1) *Potentially endangered languages*; 2) *Endangered languages*; 3) *Seriously endangered languages*; 4) *Moribund languages*; dan 5) *Extinct languages*. Bahasa Hamap di

Kabupaten Alor (NTT) diperkirakan hanya tinggal 1000 orang penutur termasuk dalam klasifikasi *potentially endangered languages*. Sejumlah 208 bahasa daerah di Papua termasuk dalam *endangered languages* karena tidak memiliki penutur generasi muda.

Sementara itu menurut Lauder (2006), diantara 208 bahasa daerah Papua tersebut terdapat satu bahasa yang masuk ke dalam kategori *extinct languages* karena penuturnya hanya tinggal 1 orang saja, sehingga tidak dapat berkomunikasi untuk mempertahankan bahasa tersebut. Sementara Gunarwan (2011:118) memberikan perspektif lain. Dalam artikelnya disebutkan bahwa upaya melihat vitalitas suatu bahasa semestinya mengungkap empat faktor, yaitu faktor sosiolinguistik, faktor demografis, faktor psikologis, dan faktor ekonomik. Dalam hal ini konsep yang dirujuk adalah konsep geolinguistik Mackey yang indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

Figure 1: Indikator Kekuatan Bahasa

Kekuatan Bahasa	Indikator
Kekuasaan Bahasa	1) Demografi (berkaitan dengan jumlah penutur, termasuk penghasilan perkapita) 2) Dispersi (persebaran yang berkaitan dengan wilayah tuturan secara geografis) 3) Mobilitas (secara horisontal berkaitan dengan jumlah penutur bahasa X yang bepergian dan jarak tempuhnya, secara vertikal (Gunarwan, 2011:119) berkaitan dengan jumlah penutur yang menduduki jabatan tinggi/stratifikasi sosial) 4) Ekonomi (mengacu pada produk ekonomi yang dihasilkan) 5) Ideologi (berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai pengembangan ideologi, atau media liturgi yang berkaitan dengan pemeluk agama tersebut) 6) Kebudayaan (berdasarkan jumlah buku yang diterbitkan di dalam suatu bahasa)
Daya Tarik Bahasa	1) DT Status (mengacu ke status bahasa resmi atau bahasa Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa vernakular) 2) DT Teritorial (mengacu pada kesamaan yang memudahkannya untuk dipelajari) 3) DT Interlingual (mengacu pada lokasi) Daya Tekan Bahasa (Ciri-Ciri Perilaku)

Daya Tekan Bahasa	1) Ciri-Ciri Perilaku (berkaitan dengan pengaruh bahasa dalam berbagai ranah) 2) Akulturasi Konsep (diukur dengan tes tertentu)
-------------------	--

Indikator vitalitas bahasa yang paling lengkap dan paling mutakhir telah dirumuskan oleh UNESCO dalam dokumen *language vitality and endangerment*. Menurut UNESCO (2003) vitalitas suatu bahasa juga dapat ditentukan berdasarkan sembilan faktor berikut: (1) Transmisi bahasa antargenerasi, (2) Jumlah penutur yang besar, (3) Perbandingan penutur dengan jumlah penduduk, (4) Kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa, (5) Daya tanggap terhadap ranah baru dan media, (6) Materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan, (7) Kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya, (8) Sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka, dan (9) Jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Desa Sepa dengan bahasa Sepa dipilih atas dasar perkembangan bahasa yang mulai punah dengan jumlah penutur yang terus menurun. Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data yang dilakukan di wilayah penutur bahasa Sepa. Observasi digunakan dengan mencatat dan merekam fakta-fakta proses punahnya bahasa Sepa sebagaimana tampak dalam komunikasi dalam masyarakat, termasuk dalam berbagai aktivitas ritual. Proses keterancaman bahasa Sepa dapat dipetakan melalui observasi tersebut, khususnya tampak pada indikator penutur internal dan eksternal bahasa Sepa, baik penutur dideteksi individu dan kolektif. Wawancara dengan Raja Sepa, tokoh masyarakat, pemangku adat, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab keberlangsungan bahasa Sepa. Berbagai fakta yang diobservasi kemudian dikonfirmasi melalui wawancara informan yang dipilih berdasarkan tingkat representasi pengetahuan bahasa. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* untuk menjaring model atau strategi revitalisasi bahasa Sepa yang sedang menuju keterancaman punah dalam rangka

merumuskan arah konservasi dan keberlanjutan bahasa.

Pembahasan

1. Hilangnya generasi penutur bahasa Sepa

Penutur bahasa Sepa mengalami penurunan secara drastis. Seorang informan mengatakan: “Penutur atau pengguna Bahasa Sepa hingga tahun 2018 menghilang sekitar 70 persen dari seluruh populasi penduduk Sepa (1.500an). Penutur Bahasa Sepa yang masih fasih berbahasa tinggal 30 persen” (Wawancara, Jamil Patty, Ambon September 2018). Pandangan ini mewakili penilaian yang diberikan oleh penduduk. Keprihatinan atas punahnya bahasa Sepa dinyatakan oleh banyak orang, sebagaimana diungkapkan oleh Raja Sepa:

“Saya sangat merasakan bahasa moyang saya sudah berpotensi punah sekarang, karena sampai saat ini saya juga sudah tidak fasih menggunakan Bahasa Sepa. Padahal saya diangkat menjadi Raja Sepa karena turunan bangsawan Sepa. Seharusnya bahasa Sepa sebagai salah satu warisan budaya leluhur, saya berkewajiban mewariskan dan menjaganya”. (Wawancara Pejabat Raja Sepa, Maluku Tengah 14 Juli 2019).

Kondisi keterancaman intensitas penutur bahasa Sepa tidak hanya dinyatakan oleh Raja Sepa, akan tetapi dirasakan juga oleh anggota Saniri sebagai perwakilan anggota struktur kerajaan di negeri Sepa. Keterancaman bahasa Sepa dikatakan oleh anggota kerajaan Sepa sebagai Pemangku Adat:

“Bahasa daerah Sepa sudah sangat mengawatirkan kepada para anak cucu kami di sini, mereka tidak lagi mau berbicara pake bahasa Sepa ”, hanya ‘katong-katong sa yang su tua-tua masih pake bahasa Sepa ’. (hasil FGD dengan anggota Saniri Negeri Sepa, Maluku Tengah 15 Juli 2019).

Lebih jauh para peneliti dan ahli linguistik membicarakan tentang penutur bahasa yang punah dibahas di dalam makalah Collins saat pelaksanaan Konferensi Revitalisasi Bahasa Daerah di Ambon 2018 yang dikatakan bahwa:

“Sudah sampai waktunya diusahakan langkah pelestarian bahasa daerah, boleh saja perubahan loyalitas bahasa akan berlaku dengan lebih cepat dan pemudaran pada

semaraknya bahasa dan budaya tradisional yang terbayang dalam kosa katanya yang semakin menghilang akan terjadi tanpa diduga, tanpa disadari. Mudah-mudahan usaha revitalisasi itu tidak terlambat. Sesungguhnya, peredaran zaman tidak akan menunggu insan yang lamban dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga warisan imajinasi dan konseptualisasi leluhur (James T. Collins, Ambon; 2018).

Sama halnya pandangan pemerhati bahasa diungkapkan oleh Chong Shin di dalam pelaksanaan Konferensi Revitalisasi Bahasa Daerah di Ambon 2018:

“Generasi muda di Negeri Sepa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon daripada bahasa daerahnya. Sekarang perlu dilakukan revitalisasi bahasa-bahasa karena sudah terjadi pergeseran di mana bahasa-bahasa daerah telah ditinggalkan oleh penuturnya” (Chong Shin, di dalam James T. Collins, Ambon 2018).

2. Penyempitan Ruang Bahasa Daerah di Maluku Tengah

Bahasa Sepa tidak digunakan oleh hampir seluruh penduduk Sepa di dalam berbagai bentuk tindak tutur. Mereka para nelayan ikan ketika membawa pulang hasil tangkapannya, mereka dibantu ibu-ibu dengan ‘jibu-jibu’ bertransaksi perdagangan ikan di pinggir laut atau para pembeli ‘*manggurebe*’ (berebutan) untuk memilih ikan. Bahasa digunakan oleh mereka bukan lagi bahasa Sepa, tetapi bahasa Indonesia yang telah bercampur-aduk dengan bahasa lokal dialek Maluku. Sama halnya ketika para petani cengkeh, lada, pala, dan sayuran di dalam bertransaksi dengan cukong di bawah pohon atau di perkebunan. Mereka tidak lagi menggunakan Bahasa Sepa dalam interaksi urusan jual-beli hasil perkebunannya. Di kalangan anak-anak, mereka juga tidak lagi fasih menggunakan bahasa lokalnya. Mereka lebih familiar dan memilih bahasa nasional sebagai bahasa komunikasi dengan sesamanya. Bahkan, mereka dianggap kolot jika mereka berbicara menggunakan bahasa nenek moyangnya. Mereka yang menggunakan Bahasa lokal dianggap oleh rekannya tidak “level”, tidak mengukuh arus perkembangan zaman masa kini dan dianggap rendah status di kalangan masyarakatnya.

Tabel 2: Faktor Keterancaman Bahasa Sepa

No	Tidak tertulis	Lisan
1	Literasi belum ada	Keluarga
2	Aksara	Perdagangan
3	Sastra	Ceramah
4	Kurikulum	Seremonial adat
5	Nasionalisasi	Pertemuan Saniri

Bahasa Sepa tidak ditemukan referensi berbentuk naskah kuno yang berisi tentang untaian sastra, lagu atau pesan-pesan adat yang telah dibukukan atau dilantungkan di dalam event pemilihan tetua adat atau pada lomba pidato berbahasa Sepa ketika anak-anak Sepa ikut memeriahkan hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Demikian halnya tidak dijumpai juga berbagai naskah dalam bentuk kamus Bahasa Sepa, buku-buku terbitan, dan buku ajar di seluruh level pendidikan. Para penutur ditemui ketika dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) di Sepa, pihak Saniri mengatakan mereka tidak memiliki koleksi berbagai bentuk naskah kuno. Padahal semestinya mereka sebagai pemangku adat yang dipilih oleh masyarakat adat membukukan dan mengoleksi pesan-pesan adat yang selalu diungkapkan oleh para tetua adat pada saat prosesi upacara adat buka dan tutup '*Sasi*'.

Para penceramah atau khatib juga tidak menggunakan Bahasa Sepa saat memberi ceramah atau khutbah di Masjid. Ketika khatib menjelaskan materi khutbahnya lebih lancar dan familiar dan lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dengan logat kemalukuan, padahal anggota jemaah masjid dihadiri oleh komunitas masyarakat Sepa sendiri. Masyarakat dari kalangan orang tua-tua, sesungguhnya lebih suka apabila materi khutbah disajikan menggunakan bahasa Sepa. Demikian halnya para penginjil pada zaman kolonial, mereka diinterfensi oleh kolonialisme untuk belajar dan menguasai Bahasa Ambon. Mereka dilatih menejemahkan dan mengkomunikasikan isi kitab Injil untuk kemudian diteruskan kepada anggota jemaatnya.

3. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang penggunaan bahasa, namun tidak lagi menggunakan bahasa Sepa.

Bahasa Sepa tidak digunakan di dalam rumah seperti ketika mereka makan bersama seluruh anggota keluarga di ruang makan. Komunikasi antar anggota keluarga lebih akrab ketika menggunakan berbahasa Ambon. Mereka masing-masing anggota keluarga makan sendiri-sendiri dan memilih makanan sesuai seleranya. Ayah atau ibu mereka tidak terbiasa mengajarkan anaknya menggunakan bahasa leluhurnya sejak dini. Orang tua ketika menyuruh atau memberi perintah kepada anak-anak mereka melakukan sesuatu kegiatan boleh jadi memilih bahasa lokal atau bahasa Sepa. Anaknya mengerti perintah-perintah orang tuanya. Namun ketika anak-anak mereka memberi jawaban atas perintah-perintah orang tuanya, mereka lebih suka membalas perintah dengan menggunakan bahasa Ambon atau bahasa Indonesia. Misalnya, '*Ose pi bali sabung cuci di pondok do?*' (Kau pergi beli sabun cuci di Toko ya?). Mereka menjawab '*iyo mama*' atau 'ya Ibu'. Demikian halnya kata perintah di dalam aktivitas lain, para orang tua selalu berusaha memberi perintah kepada anak-anaknya, tapi anak-anaknya selalu saja lebih suka menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang lebih trend.

Ayah sebagai kepala keluarga tidak lagi memberi ceramah singkat atau sejenis petuah-petuah adat dan falsafah agama menggunakan Bahasa Sepa di ruang shalat. Apatah lagi jika para orang tua sibuk mengurus pekeijaannya. Keterbiasaan ayah pagi-pagi bergegas berangkat ke laut menggunakan '*kole-kole*' lengkap dengan alat pancing dan jalanya mencari ikan di laut. Ibu-ibu mereka terbiasa dengan '*jibu-jibunya*' diusung di atas kepala menggunakan '*partend*' berisi macam-macam dagangan semisal ikan, sayur, bumbu dapur menelusuri lorong-lorong untuk disuguhkan kepada langganannya. Ketika Ayah mereka sudah sibuk dengan kole-kolenya, sementara Ibu sudah hiruk-pikuk dengan Jibu-jibunya, maka pada saat bersamaan Ayah dan Ibu tidak lagi peduli membisikkan pesan-pesan agama atau petuah-petuah adat menggunakan bahasa Sepanya ke putera-

puterinya. Apabila orangtua sudah lupa mentrasfer budaya atau bahasa leluhur kepada anak-anaknya, maka potensi keterancaman kebertahanan kebiasaan menjadi sebuah kenyataan. Implikasinya bisa jadi bahasa bersangkutan di masa datang lambat laun penuturnya benar-benar tidak ada lagi.

Para ibu tidak lagi menggunakan Bahasa Sepa saat mereka berjalan di lorong-lorong pinggiran rumah membawa '*Jibu-jibu*' berisi berbagai jenis ikan dan sayur seraya berteriak '*ikang, sayor*'. Ikan dan sayur maksudnya diteriakkan sebagai simbol memanggil pembeli barang dagangannya. Demikian halnya ketika ibu-ibu mencuci pakaian di pinggir kali/sungai. Mereka sambil menggosok pakaian menggunakan sikat sesudah dilumuri sabun cap tangan. Mereka bercerita dengan ibu-ibu lainnya menggunakan bahasa Ambon atau bahasa Indonesia. Sesungguhnya para ibu sudah melupakan warisan leluhurnya.

Para orang tua saat berdiskusi di teras-teras rumah tidak juga menggunakan Bahasa Sepa. Orang Maluku sama seperti warga negara lainnya di Indonesia yang sangat menyukai perdebatan politik. Ketika mereka berdiskusi tentang posisi petarung-petarungnya yang ikut kontestasi di ruang parlemen atau ruang publik lainnya, mereka cenderung memilih menggunakan Bahasa Ambon atau Bahasa Indonesia. Mereka lebih leluasa berargumen kepada lawan diskusinya ketika menggunakan salah satu dari dua bahasa tersebut dibandingkan memilih bahasa Sepa sebagai bahasa leluhurnya. Jika kondisi rutinitas dialami oleh satu kelompok keluarga seperti itu sehari-hari, bulan, dan tahun, maka cepat atau lambat kebertahanan bahasa Sepa di lingkungan keluarga sudah diambang keterancaman.

Anak-anak mereka tidak senang juga menggunakan Bahasa Sepa saat bermain di halaman rumah atau di tempat bermain. Menurutnya, "*pake bahasa Ambon lebih gampang dan lebih akrab dikomunikasikan saat barmaen-maen dengan teman-teman daripada pake bahasa Sepa*" Kata Asma Kuniyo, 2019. Mereka lebih suka dan sibuk bermain game di google play via handphone-nya dengan berbagai bentuk perintah menggunakan bahasa modem ketimbang bermain mutel/kelereng, lompat karet, main asen atau sejenis permainan rakyat menggunakan bahasa Sepa. Permainan anak-anak dengan perintah menggunakan

bahasa Sepa sudah sulit ditemukan di berbagai wilayah di Maluku. Padahal salah satu kultur juga bisa menjadi media kebertahanan budaya dan bahasa daerah adalah permainan anak- anak. Oleh karena itu, jika kondisi kebertahanan bahasa Sepa dialami oleh anak-anak juga sudah bergeser dan terkooptasi ke kontestasi regional, nasional dan international, maka lambat laun generasi penerus budaya berbahasa akan menjadi menghilang juga, sehingga pada akhirnya bibit kebertahanan bahasa Sepa ke depan tidak bisa diharap lagi.

4. Mengapa bahasa Sepa Terancam punah

Ada dua kekuatan besar dimiliki bahasa. *Pertama*, arus penggunaan Bahasa Ambon yang dikomunikasikan oleh berbagai migran dan atau pribumi dalam berbagai bentuk tindak tutur di tengah Masyarakat Sepa Maluku Tengah terlalu kuat. *Kedua*, ekspansi dan interfensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara dikomunikasikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Bahasa Sepa semestinya menjadi pilar untuk menopang pemberdayaan sumber kekayaan budaya lokal dan mengangkat citra pesan-pesan leluhur adat negeri Sepa, kemudian memberi supor pemerdayaan linguistik kepada dua kekuatan besar yang diimbang oleh arus Bahasa Ambon dan Bahasa Indonesia. Masyarakat bahasa di negeri Sepa semestinya tidak membiarkan bahasanya diterpa oleh gelombang arus ekspansi dua kekuatan bahasa tersebut sehingga penutur bahasa Sepa mau tidak mau mesti menggunakan Bahasa Nasionalnya, terutama penutur di lingkungan Aparatur Sipil Negara, Guru, dan para Pejabat *Saniri* di dalam menindaklanjuti berbagai aktivitasnya.

Keragaman bahasa daerah diperankan oleh bahasa Sepa menjadi kekuatan konservasi dan perekat budaya di negeri Sepa. Hal tersebut ditunjukkan di dalam berbagai tindak tutur di berbagai aktivitas yang telah diperankan bertahun-tahun oleh aparatur, pendidik, dan pemangku lokal wisdom. Kendati peran tersebut sudah ada, tetapi tidak ditanamkan kepada pewaris leluhur yang tidak terstruktur dan berpola managerial yang komprehenship, sehingga menjadikan lemahnya ketajaman implementasi konsep dan tindakan kepada pewaris budaya itu sendiri.

Ditambah lagi kekuatan interfensi atau ekspansi oleh dua kekuatan besar, sehingga berakibat menjadi salah satu pemicu terisolirnya berbagai bahasa lokal di Maluku Tengah. Kenyataan itu lalu kemudian mengindikasikan bahwa keragaman bukan lah menjadi sebuah jaminan untuk mempererat dan memperkaya sebuah intensitas budaya berbahasa. Justru sebaliknya akan lebih memperkeruh suasana kebatinan keberagaman bahasa Sepa itu sendiri. Akhirnya, struktur bahasa Sepa karena tidak didukung oleh struktur budaya dan leadership yang mapan, sehingga menjadikan keberagaman bahasa di Maluku Tengah berimplikasi di dalam menghadapi masa depan berbahasa yang suram.

Implementasi ketidakmapanan struktur birokrasi budaya berbahasa Sepa tidak terkooptasi secara hirarki di dalam adat Saniri, terutama keputusan yang didasarkan pada pendapat masyarakat umum (*common sense*) yang tidak memiliki pengetahuan linguistik yang memadai. Penelitian awal mengenai struktur bahasa di Sepa mengikuti logika berpikir linguistik yang tidak konstruktif, sehingga sekarang berimplikasi pada anak-anak sekolah di level pendidikan dasar hingga pendidikan menengah yang tidak memahami pola penggunaan bahasa, baik dilihat dari krangka diakronis ataupun sinkronis. Efek dari tidak adanya pengetahuan penutur terkait dengan struktur dan estetika kecintaan penutur terhadap bahasanya, sehingga di Desa Elpaputi (Paulohi) dan juga di kampung Haruruyang sudah tidak ada penutur bahasa tradisional lagi. Gejala yang berbeda tetapi sama-sama mengkhawatirkan dampaknya di beberapa desa di Maluku Tengah, bahasa Asilulu di pantai barat laut Pulau Ambon dikomunikasikan oleh segenap masyarakat Asilulu, Ureng, dan Hena Lima dengan populasi sebanyak 10.000 orang; demikian halnya penduduk di beberapa lokasi di pantai utara Pulau Seram, misalnya Kasi'e, Sawai, dan Besi, mempelajari bahasa Asilulu. Karena kekuatan ekspansi dua kekuatan besar bahasa tersebut, sekarang warga Asilulu di bawah usia 25 tahun jarang menggunakan bahasa Asilulu dan hal itu juga karena tidak ditopang secara memadai kemampuan morfologi dan leksikon. Keadaan yang sama terjadi juga di desa-desa di pantai timur Pulau Ambon, seperti Tulehu. Secara impresionis, situasi yang sama tejadi juga di desa Latu dan Sepa di pantai selatan pulau Seram.

Sehingga lambat laun, penggunaan bahasa daerah di Maluku Tengah dan kawasan lain di provinsi Maluku sedang merosot dengan drastisnya.

Di beberapa desa, ada larangan dari para orang tua atau guru kepada anak muridnya untuk tidak menggunakan Bahasa daerah di desa atau sekolahnya. Mereka para orang tua menganggap anak-anaknya yang memakai bahasa daerahnya, kelak di masa datang dianggap kurang bergaul di level atas. Para orang tua di kampung yang sudah berpuluh-puluh tahun menggunakan Bahasa Sepa di negerinya menganggap secara ekonomis merasa terkebelakang, sehingga mereka melarang anak-anaknya menggunakan bahasa daerahnya. Mereka menyuruh anak mereka belajar menimba ilmu ke level yang lebih tinggi di luar kotanya untuk mencapai harapan orang tuanya.

Dulu pada masa penjajahan kolonial, kolonialisme saat itu melarang pribumi orang Ambon menggunakan bahasa daerahnya. Bahkan, para penginjil dipaksa belajar untuk menguasai Bahasa Melayu Ambon kemudian disuruh mensosialisasikan isi kitab Injil tersebut kepada anggota jemaatnya. Kebanyakan kaum kristiani Maluku pada masa pendudukan kolonial Belanda, mereka diinterpensi untuk menguasai dan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Penutur Bahasa Melayu tersebut selain mereka menggunakannya sebagai *Lingua Franca* di *Trading Market* mereka juga dilatih untuk menjadi penerjemah Injil.

Pada konteks mobilitas masyarakat negeri Sepa, seperti ketika mereka melakukan pertemuan atau rapat mingguan, bulanan, dan tahunan dengan Pejabat ‘Saniri’ atau Pemangku Tua-Tua Adat di dalam sebuah Negeri/Desa di Ambon, masih tetap dipertahankan oleh anggota Saniri berjalan sesuai agenda yang disung oleh pejabat negeri. Demikian halnya komunitas para nelayan masih aktif turun melaut pada musim ikan dan para petani juga tetap merawat tanamannya di perkebunan. Ibu-ibu menjalankan tugas membantu perekonomian keluarga melalui media ‘Jibu-Jibu’ menjajakan barang dagangan di atas pundak kepalanya seraya berteriak ‘ikang, sayur’ untuk mengundang pelanggannya. Bahkan keutuhan masyarakat negeri masih tetap teijaga mempertahankan ‘Sasi’ sebagai salah satu adat dan tradisi negeri/desa berbentuk aturan atau hukum adat untuk

menjaga hasil laut dan hasil perkebunan atau di dalam melakukan berbagai tindakan menjaga kelestarian lingkungan alam. Kendati mobilitas seperti itu tetap terjaga oleh masyarakatnya, namun keseluruhan mobilitas tersebut membuat masyarakat penutur ternyata lupa mengurus dan melakukan konservasi untuk menjaga potensi keberagaman bahasanya.

PENUTUP

Keterancaman punahnya bahasa Sepa terjadi oleh tiga kekuatan yang niscaya menyebabkan suatu bahasa dikalahkan oleh suatu perubahan peradaban. Migrasi yang terjadi, khususnya yang menarik penduduk keluar dari wilayah bahasa mereka menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi yang tidak terelakkan. Migrasi terjadi dalam intensitas yang tinggi yang tidak hanya mendorong kepergian warga ke luar tetapi juga membuka masuknya bahasa Nasional dan bahasa Ambon ke dalam komunitas. Pada saat yang sama memicu pribumi sebagai pengguna bahasa semakin terpinggirkan. Modernisasi terjadi juga tidak bisa dihindari melihat kondisi transformasi peradaban manusia yang semakin kompleks tetapi tidak terstruktur, sementara peluang demi peluang semakin menggrogoti pelaku-pelaku peradaban itu sendiri. Celaknya akan berimplikasi kepada punahnya bahasa yang tidak memiliki struktural yang mapan. Ekspansi arus bahasa nasional dan bahasa Ambon membuat bahasa Sepa semakin terpinggirkan. Sehingga, status bahasa kecil dengan jumlah penutur yang terbatas selalu berisiko akan keterancaman dalam kontestasi peradaban yang terus berlangsung tidak terelakkan lagi.

Daftar Pustaka

- Buhmann, D., and B. Trudell. (2008). *Mother Tongue Matters: Local Language as a Key to Effective Learning*. Paris: UNESCO.
- Collins, James T. (2012). *The Languages and Dialects of Piru Bay, Seram: Endangered and Extinct*. In Bahren Umar Siregar, P. Ari Subagyo and Yassir Nasanius (editors), *Dari Menapak Jejak Kata Sampai Menyigi Tata Bahasa: Persembahkan untuk Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo dalam rangka Ulang Tahunnya yang*

ke—60, pp.149—

183. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Collins, James T. (2014a). Shifts, Drifts, Mutability: On 40 Years of Research in Indonesia and Malaysia. Article was Presented in Council on Southeast Asian Studies, Universitas Yale, Amerika Serikat, 27 Maret, 2014.

Collins, James T. (2014b). Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. Makalah yang disampaikan di Konferensi Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 5 November 2014.

Collins, James T. (2017)a. Documentation and Revitalization of Indonesia's Minority Languages: A Tale of two Projects, General Speech was Presented on the Center for Southeast Asian Studies, University of Wisconsin, April 28, 2017

Collins, James T. 2017b. Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis Kontemporer. Dalam Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya, diedit oleh Ni Made Sri Setyawanti dkk, Him 12—30. Kendari: Universitas Halu Oleo dan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal.

Crystal, David. (2000). *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Gunarwan, Asim. (2011). *Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa* dalam buku *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Herschinger, E. (2012). "Hell Is the Other": Conceptualising Hegemony and Identity through Discourse Theory. *Millennium: Journal of International Studies*, 41(1), 65-90. doi:10.1177/0305829812449501

Ivanova, M. N. (2011). Housing and hegemony: The US experience. *Capital & Class*, 35(3), 391-414. doi:10.1177/0309816811417840

Kaskija, Lars, (2002). *Claiming the Forest, Punan Local Histories and Recent Development in Bulungan, East Kalimantan*, Bogor: CIFOR Indonesia.

- _____. (2012). *Images of a Forest People, Punan Malinau—Identity, Sociality, and Encapsulation in Borneo*. Swedia: UPPSALA Universitet Press
- Katubi. (2005). "Pemilihan Bahasa dan Perubahan Identitas Kultural" in *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Katubi (ed.). Jakarta: LIPI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumar, N. (2010). Representation, Hegemony and Governance. *History and Sociology of South Asia*, 4(1), 75-84. doi: 10.1177/223080751000400104.
- Lauder, Multamia RMT. (2006). "Revitalisasi Bahasa Minoritas". Makalah dalam Seminar Internasional Penyelamatan Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah, Jakarta.
- Maags, Christina. (2018). Cultural Contestation in China: Ethnicity, Identity, and the State in Cultural Contestation. Rodenberg, J., & Wagenaar, P. (Eds.). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Muno, W., & Brand, A. (2014). Farewell to leadership? Ideas of hegemony and counterhegemony in the Americas. *International Area Studies Review*, 17(4), 375-393. doi: 10.1177/2233865914550728.
- Narotzky, S. (2016). On waging the ideological war: Against the hegemony of form. *Anthropological Theory*, 16(2-3), 263-284. doi:10.1177/1463499616652518.
- Okushima, Mika. (2007). Ethnohistory of Kayanic Peoples in Northeast Borneo (Part 1): Evidence from their Languages, Old Ethnonyms, and Social Organization. *Borneo Research Bulletin*, vol. 37, 2007. Helsinki: University of Helsinki Press., Finland.
- Ouane, A., and C. Glanz. (2011). *Optimising Learning, Education and Publishing in Africa: The Language Factor - A Review and Analysis of Theory and Practice in Mother tongue and Bilingual Education in Sub Saharan Africa*. Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning. Feldbrunnenstrasse 58.
- Pennycook, A. (2010). *Language as a local practice*. Routledge.
- Radford, Andrew. (1997). *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radjaban, Yohanes. (2009), *Konteks Pragmatik Penggunaan Parikel "ba" dan "na"*

- dalam Bahasa Melayu Dialek Tarakan Kalimantan Timur*, Laporan Penelitian Dosen Muda, Dirjen DIKTI.
- _____.(2013). *Sintaksis Bahasa Agabag*, Sebuah Pengantar dalam Kajian Transformasional, Banyumas: Penerbit de Mazenod.
- _____.(2019). *Sintaksis Bahasa Merap*, Sebuah Pengantar dalam Kajian Transformasional, Banyumas: Penerbit Lingkar antar nusa.
- Riera-Gil, E. (2018). The communicative value of local languages: An underestimated interest in theories of linguistic justice. *Ethnicities*, 146879681878631. doi:10.1177/1468796818786310
- Robert W. Cox, 'Social Forces, States and World Orders: Beyond International Relations Theory', *Millennium: Journal of International Studies* 10, no. 2 (1981): 139.
- Rodenberg, J., & Wagenaar, P.(2018). *Cultural Contestation: Heritage, Identity, and the Role of Government in Cultural Contestation*. Rodenberg, J., & Wagenaar, P. (Eds.). Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Ross, M. H. (2007). *Cultural Contestation in Ethnic Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schieffelin, B. B., & Ochs, E. (1986). Language socialization. *Annual review of anthropology*, 15(1), 163-191.
- Sosialisasi Proyek Toyota Foundation. 2018. (D16-N-0074) Bahasa Sepa (Maluku) by herpanus | posted in: umum/ diupload, 13 September 2018. Chong Shin di AMANS Hotel Ambon.
- Sunindyo, W. D., Mulyanto, A., Widyani, Y., & Widagdo, T. E. (2011). Developing local languages repository system using semantic web technology. *Proceedings of the 2011 International Conference on Electrical Engineering and Informatics*. doi:10.1109/iceei.2011.6021827
- Tardy, C. M. (2011). Enacting and transforming local language policies. *College Composition and Communication*, 634-661.
- Tondo, Fanny Henry. (2009). Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11(02). pp.277-296

www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas, modified: 12-04-2010,
12:50:25

BERBALAS PANTUN PADA SISWA SD ALHILAL WAEAPO PANTAI SEBAGAI WADAH MENGENAL BUDAYA LOKAL

Susiati^a, Taufik^b, Varissca Utari Tuharea^c, Felta^d, & Iin Sulastri Ode Ami^e

^{a,b,c,e} Universitas Iqra Buru

^dUniversitas Halu Oleo

Abstract

The purpose of this study was to describe the process of introducing local culture through reciprocal rhymes to students at SD Alhilal Waeapo Pantai. This type of research is descriptive qualitative. The data sources of this research are the students of Alhilal Waeapo Pantai Elementary School. The type of data is oral and written data of rhyme text in Ambonese Malay language. The method in this research is the observation method. The techniques used to complete the observation method include participant-to-observation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results of the study prove that the process of introducing local culture through reciprocal rhymes to Alhilal Waeapo Pantai Elementary School students includes two stages, namely the first stage where the artist gives a simulation to several groups to make a rhyme script in Ambonese Malay after that it is demonstrated in front of friends. The result of this first step is that students can find out some local cultures, including the names of historical places, the life teachings of the Buru Island people, the names of traditional foods, the names of traditional tools, and the names of dances. Then, in the second step, the artist gave the Ambon Malay rhyme script to each group to be demonstrated in front of the class. The information that students get from answering the rhymes is various kinds of local culture on Buru Island, namely clan names, tourist attractions, musical instruments, names of medicinal plants, and traditions or traditional ceremonies.

Keywords: reciprocating rhymes, local culture, Buru Island

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun pada siswa SD Alhilal Waeapo Pantai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Alhilal Waeapo Pantai. Jenis data adalah data lisan dan tertulis teks pantun berbahasa Melayu Ambon. Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode observasi tersebut antara lain teknik observasi partisipasi (participant to observation), teknik rekam, teknik catat. Hasil penelitian membuktikan bahwa proses pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun pada siswa SD Alhilal Waeapo Pantai meliputi dua tahapan, yakni tahap pertama seniman memberikan simulasi kepada beberapa kelompok untuk membuat naskah pantun berbahasa Melayu Ambon setelah itu diperagakan di depan teman-teman. Hasil dari langkah pertama ini, yaitu para siswa dapat mengetahui beberapa budaya lokal, antara lain beberapa nama tempat bersejarah, ajaran hidup masyarakat Pulau Buru, nama makanan tradisional, nama alat tradisional, nama tarian. Selanjutnya, pada langkah kedua, seniman memberikan naskah pantun berbahasa Melayu Ambon kepada tiap kelompok untuk diperagakan di depan kelas. Adapun informasi yang siswa dapatkan dari berbalas pantun tersebut adalah berbagai macam budaya lokal Pulau Buru, yakni nama marga, nama tempat wisata, alat musik, nama tumbuhan obat, dan tradisi atau upacara adat.

Kata kunci: berbalas pantun, budaya lokal, Pulau Buru

PENDAHULUAN

Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dapat diperoleh melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh ilmu dengan cara adanya interaksi para siswa dengan siswa lain, atau antara siswa dengan para tenaga pendidik, serta suatu sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses pemerolehan dan pengembangan pola pikir dan karakter bagi para peserta didik yang bersinergi antara dunia pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Salah satu substansi pembelajaran adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu (Prayetno, 2014). Pembelajaran di sekolah terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa.

Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler membantu dalam pengembangan aspek-aspek seperti minat, bakat dan kepribadian. Pengenalan budaya melalui seni berbalas pantun merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan pengenalan bagi para siswa terhadap budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya.

Kegiatan ini masuk dalam kegiatan rutin Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Kegiatan GSMS ini merupakan salah satu pembelajaran kesenian dengan berfokus pada pengenalan budaya lokal. Kegiatan GSMS ini juga diperuntukan pada sekolah-sekolah yang terpilih di tiap daerah baik itu SD, SMP, maupun SMA/SMK.

Di Kabupaten Buru, melalui Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kegiatan GSMS sudah berjalan selama 3 tahun. Tahun 2021 ini sekolah yang terpilih dalam kegiatan ini sejumlah 20 Sekolah (SD sederaja dan SMP sederajat) dengan jumlah seniman yang rekrut sebanyak 20 orang dan 20 orang asisten seniman. Tiap seniman dan asistennya akan mengajar pada satu sekolah yang telah ditentukan oleh Tim Perumus GSMS serta akan mengajar salah satu bidang kesenian. Adapun bidang-bidang kesenian yang terdaftar adalah bidang sastra lisan, teater, seni tari, seni

lukis, seni musik, dan seni suara. Dari berbagai bidang ilmu ini, harapan Kepala Bidang Kebudayaan, Dispendikbud, Kabupaten Buru, yakni Ibu Je Ibrahim Tan bahwa melalui program GSMS dapat memberikan pengenalan kepada para siswa terkait budaya-budaya lokal serta sastra daerah Pulau Buru. Selain itu, program ini dapat menutupi kurangnya guru seni budaya di tiap sekolah. Selain sebagai solusi bagi sekolah yang belum memiliki guru seni budaya, anak-anak didik dapat menyalurkan bakat seni dan bakat sastra mereka melalui program ini, sekaligus diberikan pemahaman tentang pentingnya bahasa Daerah khususnya bahasa Buru melalui pelajaran Gebarpolo dan Etika Budaya yang menjadi pelajaran wajib yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), untuk memperkenalkan kepada siswa tentang 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan sebagaimana yg diamanahkan dalam Undang-Undang No 5 tahun 2017. Dengan adanya program GSMS ini bukan saja sekolah dan siswa yang merasakan dampak positifnya dmpak tetapi para seniman dan asisten juga dituntut untuk belajar menggunakan bahasa Buru. Selain itu, dampak positif yang lain adalah sebagai ajang kreativitas seniman dalam mengekspresikan kemampuan berseni.

Sekolah Dasar Alhilal Waeapo Pantai adalah salah satu sekolah yang berlokasi di Desa Kaki Air, Kecamatan Teluk Kaiyeli, Kabupaten Buru. Sekolah ini salah satu sekolah yang terpilih ssebagai sasaran program GSMS. Adapun materi yang diajarkan oleh seniman adalah Sastra Lisan. Sastra Lisan merupakan karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Dalam pembelajaran sastra lisan ini memuat materi berbalas pantung, nyanyian rakyat (badendang), permainan rakyat, berceritera, serta berpuisi. Fokus utama penelitian ini adalah pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun, di mana teks pantun yang akan diberikan kepada para siswa adalah hasil tulisan dari beberapa seniman yang ahli di bidang berpantun. Berbalas pantun merupakan khazanah tradisi lisan budaya Melayu, di mana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau maksud tujuan tertentu.

Dari observasi awal, para siswa SD Alhilal masih kurang referensinya terkait budaya-budaya lokal Pulau Buru, hal inilah yang menjadi perhatian dari Dispendikbud,

bidang kebudayaan. Untuk itu, penelitian ini lebih mengarah pada proses pengenalan budaya lokal Pulau Buru dari segi nama-nama kuliner daerah, wisata, sejarah, adat istiadat, situs peninggalan sejarah, alat musik, tarian, dan lain-lain.

Ada beberapa state of the art dari penelitian ini, yakni 1) Yufrida Rahmawati (2012) dengan judul *Pengenalan Budaya melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peran orang tua dalam mengenalkan anak-anaknya melalui bercerita harus digiatkan dengan cara dan teknik yang benar. Dengan bercerita anak akan lebih terkesan dengan bahasa-bahasa anak, alat peraga yang menarik dan anak dilibatkan langsung baik untuk proses penyiapannya maupun proses penyampaian ceritanya. Pengenalan budaya lokal akan lebih bermakna dan menarik tentunya dengan cara mendengarkan cerita. Dengan proses pengembangan imajinasinya anak diharapkan dapat berubah pola pikir sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan (Rahmawati, 2012); 2) Idawati dan Desnia Verlinda (2020) dengan judul *Peran Sastra Lisan dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi utuh tentang manfaat sastra lisan dalam pengenalan budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema cerita dalam sastra lisan yang bernuansa lokalitas, dimana sastra lisan diartikan sebagai peran dalam menangkal masuknya ideologi lain yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Tradisi yang lahir serta berakar di bumi Indonesia ini, sastra lisan berperan dalam pertahanan tradisi yang ada di Indonesia. Mulai dari tradisi bertutur yang tidak dapat dipisahkan dengan sastra lisan sebagai penangkal pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Demikian juga dalam hal bahasa dimana semua sastra lisan menggunakan bahasa daerah sebagai mediumnya. Sedangkan di sisi lain, bahasa daerah bagian dari pengaya kosakata dan istilah dalam bahasa Indonesia, dimana dapat diartikan bahwa sastra lisan sangat berperan penting dalam menjaga ketahanan aspek bahasa. Dalam hal ini, sastra lisan telah menjadi peran penting dalam pengautan jati diri keindonesiaan serta rangka pewarisan dan pelestarian bahasa daerah sebagai pengaya bahasa Indonesia.

Bertolak dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun pada siswa SD Alhilal Waeapo Pantai.

LANDASAN TEORI

Pengenalan Budaya kepada Siswa

Menurut Koentjaraningrat dalam (Rahmawati, 2012), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya menjadi penuntun kehidupan masyarakat yang meyakinkannya karena budaya meliputi banyak hal, baik tata sikap perilaku, agama, berbahasa, berpakaian, dan sebagainya.

Menurut (Susiati Susiati, 2019) menyatakan bahwa cara memperkenalkan budaya kepada para siswa dapat melalui media seperti buku, cerita-cerita rakyat, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, serta melalui permainan rakyat. Siswa yang telah mengenal perbedaan budaya dengan baik, akan lebih menghargai segala perbedaan yang ada di sekitarnya. Siswa juga bakal lebih menghormati dan merasa simpati maupun empati terhadap orang lain di sekitarnya.

Ketika siswa mengenal budaya daerahnya, diharapkan dapat menghadapi benturan konflik sosial sejak kini. Mengenalkan budaya lokal mendorong para siswa

untuk tidak mudah terpengaruh oleh segala hal yang bisa memecah belah dan merusak budaya daerah..

Pantun

Pantun adalah merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Sama halnya dengan Budiono (2010) yang menyatakan bahwa "Pantun adalah suatu bentuk puisi lama yang khas dari Indonesia". Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain*, yaitu sajak yang berbaris empat, yang bersajak a-b-a-b. Kadang-kadang ada juga ikatan pantun yang terdiri dari enam atau delapan baris dengan persajakan a-b-c-a-b-c dan a-b-c-d-a-b-c-d.

Sementara itu (Hidayah & Azizah, 2018) menyatakan bahwa "Pantun merupakan salah satu jenis puisi Melayu lama yang secara luas dikenal di Tanah Air kita". Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis.

Alisjahbana dalam (Umami et al., 2018) menyatakan bahwa "fungsi sampiran adalah menyiapkan rima (sajak) dan irama mempermudah pendengar memahami isi pantun". Ini disebabkan pantun merupakan sastra lisan. Meskipun secara umum sampiran tidak berhubungan dengan isi, kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi.

Sudarma dalam (Nugraheni, 2016) menyatakan bahwa pantun adalah jenis puisi melayu lama yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut a) setiap bait terdiri dari empat larik (baris); b) berirama (bersajak) ab-ab; c) larik pertama dan kedua berupa sampiran, yang biasanya tidak mempunyai hubungan (mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk menyetarakan maksud yang akan dikeluarkan); d) larik ketiga dan keempat disebut maksud (isi) pantun, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut karena isi pantun mengandung

pesan yang ingin disampaikan oleh sipemantun; e) tiap baris terdiri dari 4 hingga 6 atau 8 sampai 12 suku kata.

Langkah-Langkah dalam Berbalas Pantun

Sanjaya dalam (Nugraheni, 2016) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan berbalas pantun sebagai berikut a) persiapan terdiri atas kegiatan, yaitu menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai; guru memberikan gambar gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan; guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan pemeran, serta waktu yang disediakan; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi. b) pelaksanaan terdiri atas simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran; para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian; guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan; simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan. c) penutup terdiri atas melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi; merumuskan kesimpulan.

Berbalas pantun di sini merupakan giat untuk melatih para siswa dalam berkomunikasi dan dapat lebih percaya diri. Secara tidak langsung ketika para siswa berbalas pantun maka isi naskah pantun yang mereka tuturkan tersebut akan dijelaskan oleh guru terkait informasi apa saja yang ada di dalam naskah pantun. Sehingga dengan teknik seperti ini siswa akan mengenal budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sudaryanto dalam (S Susiati, 2018), Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan pendeskripsianannya berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto

dalam Susiati, 2018). Dengan demikian, pendeskripsian penelitian ini berupa proses pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Alhilal Waeapo Pantai. Jenis data adalah data lisan dan tertulis teks pantun berbahasa Melayu Ambon.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode observasi tersebut antara lain. (a) teknik observasi partisipasi (*participant to bservation*), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Sibarani dalam (Susiati Susiati, 2019) metode observasi partisipasi, yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis.

Stainback dalam (Tuasalamony et al., 2020), dalam observasi partisipasi, peneliti mengamati segala kegiatan yang dikerjakan responden, mendengarkan yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka; (b) teknik rekam, yakni digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa yang secara potensial menggunakan jenis kata yang bernilai budaya; dan (c) teknik catat, dari hasil rekaman, data-data berupa tuturan yang diucapkan responden dicatat, selanjutnya diseleksi dan diidentifikasi.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut.

a. Pereduksian data (data reduction)

Pereduksian data adalah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pemilihan data, pengabstrakan, dan pentransformasian data “kasar” dari catatan di lapangan.

b. Penyajian data (data display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun berbagai informasi yang berasal dari penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan (data verification)

Dari hasil penyajian data maka akan dilakukan suatu penarikan kesimpulan yang di dalamnya berupa makna dari data yang dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Proses Pengenalan Budaya Lokal melalui Berbalas Pantun pada Siswa SD Alhilal Waeapo Pantai

Proses pengenalan budaya lokal kepada para siswa GSMS di SD Waeapo Pantai, yakni pertama-tama guru akan memberikan gambaran masalah terkait berbalas pantun yang terdiri dari pengertian pantun, ciri-ciri pantun, jenis-jenis pantun, serta contoh berpantun dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon. Selanjutnya, seniman akan menetapkan kelompok yang terdiri atas dua orang tiap kelompok serta peran yang akan dimainkan oleh para pemain pantun.

Praktek berbalas pantun akan mulai dimainkan oleh para siswa perkelompoknya, ada dua langkah kegiatan berbalas pantun sebagai wadah pengenalan budaya lokal pulau Buru, yakni langkah pertama adalah dengan memberikan kebebasan kepada para tiap kelompok untuk membuat dua pantun. Pantun yang dibuat oleh para siswa adalah pantun berbahasa Melayu Ambon dengan menggunakan kata atau lema (nama benda) yang bernilai budaya Pulau Buru.

Langkah kedua, yakni seniman akan memberikan beberapa pantun untuk dipraktekkan langsung oleh tiap kelompok, setelah itu seniman akan menanyakan dan menjelaskan kata-kata yang berhubungan dengan tradisi, tempat sejarah, nama tempat, kuliner, dan lain-lain yang merupakan nilai budaya kepada para siswa.

a. Langkah pertama

Seniman memberikan latihan kepada para siswa untuk praktek membuat pantun. Seniman memberikan kata petunjuk dalam tiap pantun. Berikut contoh kegiatan berpantun pada siswa:

Pemantun 1	Pemantun 2
Sejarah buru puji malaka benteng tua teluk kayeli Kamong da ri mana mau kamana kalo lewat itu harus minta permisi	Orang tua umpama karamat kalo bicara jang biking saki hati Katong kamari deng sagala hormat mohon tarima deng sanang hati

Informasi budaya lokal pada dua pantun di atas adalah

- a. Sebuah sejarah pusat jalur perdagangan pertama di Pulau Buru, yakni di Puji Malaka.
Puji Malaka terletak di Kecamatan Teluk Kayeli.
- b. Benteng Kayeli adalah sebuah benteng yang dibangun VOC tahun 1785. Ini menandai kejayaan Kayeli sebagai pusat pemerintahan Belanda di Pulau Buru pada masa administrasi Provinsi Amboina dengan Gubernurnya Bernadus Van Pleuren.
- c. Karamat adalah suatu hal yang dianggap suci didediasikan atau dihubungkan dengan sesuatu yang dianggap berharga bagi penghormatan atau pencurahan spiritual; atau mendatangkan kesadaran atau wahyu bagi para penganutnya. Hal-hal yang sering dianggap keramat dapat berupa barang atau tempat. Namun, keramat dalam pantun ini mengarah pada nasihat untuk menghormati dan menghargai orang tua.

Pemantun 1	Pemantun 2
Kalo makang buah kanari jang makang deng kulinya Kalo kamong su niat kamari beta mo tau apa tujuannya	Kole-kole rapat sanabang lapas sao tanda balabu Mari tamang katong badendang kasi pantun satu persatu

Informasi budaya lokal pada dua pantun di atas adalah

- a. Buah Kanari merupakan salah satu buah yang dihasilkan dari salah satu pohon hasil alam di Maluku khususnya di Pulau Buru, yakni pohon Kanari. Pohon Kanari berasal dari kawasan Malesia timur dan diambil buahnya untuk dimakan, terutama bagian dalam bijinya. Daerah asalnya terutama adalah Maluku sampai Vanuatu.

- b. Kole-kole adalah sejenis transportasi yang berukuran kecil, bahan utamanya dari kayu dan memiliki dayung sebagai alat untuk menjalankan kole-kole tersebut. Kole-kole biasa digunakan sebagai transportasi di sungai atau di laut.
- c. Sanabang adalah tempat berlabuhnya kole-kole atau transportasi laut. Masyarakat sekarang lebih mengenalnya dengan pelabuhan atau dermaga.
- d. Sao disebut jangkar yang bertujuan sebagai perangkat penambat kapal ke dasar perairan, di laut, sungai ataupun danau sehingga tidak berpindah tempat karena hembusan angin, arus, ataupun gelombang. Jangkar dihubungkan dengan rantai yang terbuat dari besi ke kapal dan dengan tali pada kapal kecil, perahu.
- e. Badendang (bahasa Indonesia: berdendang) adalah sastra lisan Pulau Buru yang tersebar luas di hampir wilayah Pulau Buru. Orang-orang tua dulu sering badendang atau menyanyi untuk menidurkan anak-anak mereka, untuk menyenangkan hati pasangan dan lain-lain.

Pada langkah pertama, adapun informasi pengetahuan para siswa terhadap budaya lokal melalui kegiatan berbalas pantun meliputi nama tempat bersejarah, ajaran hidup masyarakat Pulau Buru, nama makanan tradisional, nama alat tradisional, nama tarian.

b. Langkah Kedua

Seniman memberikan latihan kepada para siswa berbalas pantun dengan naskah pantun yang telah disediakan oleh seniman. Berikut contoh latihan berbalas pantun siswa:

Pemantun 1	Pemantun 2
Aya sagu di atas nyiru kukur kalapa bikinlah jepa Paling kaya budaya buru samua ada di puji malaka	Masjid masarete kuba permata kota tua benteng kayeli Adat agama jadi pusaka sebab itu katong pung jati diri

Informasi budaya lokal pada dua pantun di atas adalah

- a. Aya merupakan alat yang terbuat dari anyaman bilah bambu halus berbentuk bulat dan merupakan susunan lubang-lubang berukuran sama, biasanya digunakan untuk menangkap benih ikan atau untuk penampungan ikan sementara. Bagi masyarakat Buru aya digunakan untuk mengayak serbuk sagu dan serbuk ubi kayu.
- b. Sagu adalah tepung atau olahan yang diperoleh dari pemrosesan teras batang rumbia atau "pohon sagu". Bagi masyarakat Pulau Buru, sagu merupakan makanan pokok pengganti nasi dan umbi-umbian. Olahan sagu dapat bermacam-macam, seperti papeda, sagu lempeng dan lain-lain.
- c. Kukur adalah salah satu alat tradisional sebagai parutan kelapa yang terbuat dari besi (alat kukur kelapa) dan kayu (tempat duduk orang yang memarut).
- d. Japa adalah salah satu makanan khas masyarakat Pulau Buru yang berbahan dasar sagu yang dicampur dengan parutan kelapa setelah itu pipihkan di atas teflon dengan api kecil.
- e. Masjid Masarete merupakan masjid yang ada di Kecamatan Teluk Kayeli, Desa Masarete.
- f. Kota tua Kayeli merupakan kota yang menjadi pusat pemerintahan di Pulau Buru sebelum adanya penamaan Kabupaten Buru.
- g. Adat dan agama di Pulau Buru bersinergi dengan baik. Masyarakat sangat menjunjung adat dan tradisi tetapi tidak pula mengesampingkan ajaran agama yang dianut.

Pemantun 1	Pemantun 2
Puji malaka pesisir buru di sana ada cagar budaya Masjid hukomina deng pagar batu bukti sejarah sepanjang masa	Pasir putih pante jikumarasa orang panggell mau kasana Pulo buru negeri budaya jati diri anak bangsa

Informasi budaya lokal pada dua pantun di atas adalah

- a. Masjid Hukomina merupakan salah satu masjid bersejarah yang ada di Teluk Kayeli. Salah satu ciri masjid ini adalah berpagarkan batu.

- b. Pante Jikumerasa merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Pulau Buru (Kabupaten Buru) yang terletak di Desa Jikumerasa.

Pemantun 1	Pemantun 2
batanate katong pung tradisi hipipa seni budaya cubi kuli rasa di isi itulah hidup orang basudara	batabual gunung bertuan kayu putih sepanjang mata angka hati satu tujuan taat agama piara budaya

Informasi budaya lokal pada dua pantun di atas adalah

- Batanate merupakan salah satu tradisi/upacara masyarakat Pulau Buru untuk meminta izin (tabe/permisi) kepada para leluhur
- Hipipa adalah salah satu musik sawat Buru
- Batabual merupakan salah satu gunung yang ada di Kabupaten Buru. Biasa dijadikan tempat wisata oleh masyarakat Pulau Buru.
- Kayu putih adalah tumbuhan khas yang mengandung minyak untuk obat. Tumbuhan ini tumbuh liar di Kabupaten Buru dan digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional.

Pada langkah kedua, adapun informasi pengetahuan para siswa terhadap budaya lokal melalui kegiatan berbalas pantun meliputi nama marga, nama tempat wisata, alat musik, nama tumbuhan obat, dan tradisi atau upacara adat.

Dari langkah pertama dan langkah kedua di atas dapat dilihat pengenalan pengetahuan budaya lokal para siswa tentang istilah atau nama budaya lokal Pulau Buru melalui kegiatan berbalas pantun pada siswa SD Alhilal Waeapo Pantai adalah

No	Kata	Tem-pat Seja-rah	Alat musik	Tempat / Lokasi	Tari -an	Makan-an	Tumbuh -an	Tradisi	Alat Tradisional	Ajaran Hidup	Nama Asal
1	Puji Malaka	✓									
2	Benteng tua	✓									
3	Teluk Kayeli	✓									
4	Karamat									✓	

5	Aya								✓		
6	Sagu					✓					
7	Kukur								✓		
8	Jepa					✓					
9	Masjid Masarete	✓									
10	Kota tua Kayeli	✓									
11	Adat dan Agama									✓	
12	Buah Kanari						✓				
13	Kole-kole								✓		
14	Sanabang			✓							
15	Sao								✓		
16	Badendang		✓								
17	Masjid Hukomina	✓									
18	Pante Jikumerasa			✓							
19	Pulau Buru Negeri Budaya									✓	
20	Batanate							✓			
21	Hipipa		✓								
22	Basudara									✓	
23	Gunung Batabual			✓							
24	Kayu putih						✓				
25	Daun Gatal						✓				
26	Kasoami					✓					
27	Sawat				✓						
28	Tifa		✓								
29	cakalele				✓						
30	Tanjong Seith		✓								
31	Kai wai									✓	
32	Ina Fuka							✓			
33	Kain Lestari								✓		
34	Lolonggub a			✓							
35	Bara			✓							
36	Tari Boki Feten				✓						
37	Fua Dalu					✓					
38	Dapsara Ngina									✓	
39	Sindoro	✓									
40	Halia						✓				
41	Gunung kapal madang			✓							
42	Air Buaya			✓							
43	Sawa			✓							
44	Babeto							✓			
45	Bukit Tatanggo			✓							
46	Soa/Marga										✓

Data yang diperoleh pada tabel di atas adalah data-data yang diperkenalkan kepada para siswa terkait budaya atau tradisi yang ada di Pulau Buru. Pengenalan ini menjadi tambahan wawasan atau pengetahuan lokal para siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa proses pengenalan budaya lokal melalui berbalas pantun pada siswa SD Alhilal Waeapo Pantai meliputi dua tahapan, yakni tahap pertama seniman memberikan simulasi kepada beberapa kelompok untuk membuat naskah pantun berbahasa Melayu Ambon setelah itu diperagakan di depan teman-teman. Hasil dari langkah pertama ini, yaitu para siswa dapat mengetahui beberapa budaya lokal, antara lain beberapa nama tempat bersejarah, ajaran hidup masyarakat Pulau Buru, nama makanan tradisional, nama alat tradisional, nama tarian.

Selanjutnya, pada langkah kedua, seniman memberikan naskah pantun berbahasa Melayu Ambon kepada tiap kelompok untuk diperagakan di depan kelas. Adapun informasi yang siswa dapatkan dari berbalas pantun tersebut adalah berbagai macam budaya lokal Pulau Buru, yakni nama marga, nama tempat wisata, alat musik, nama tumbuhan obat, dan tradisi atau upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, W., & Azizah, N. (2018). PENGEMBANGAN WAWASAN KEBUDAYAAN MELALUI TEKS CERITA RAKYAT “TA’BUTAAN” DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW. *Seminar Nasional*, 263–276.
- Nugraheni, A. S. (2016). Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten. *Golden Age*, 1(2), 15–26.
- Prayetno, K. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. MPI INSUD Lamongan.
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 1(1), 72–78.

- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6(1), 109–123.
- Susiati, Susiati. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Totobuang*, 7(1), 117–137.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, Susiati., Masniati, A., & Nilawati, M. R. (2020). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 NAMLEA. *PEDAGOGY*, 7(2), 81–91.
- Umami, I., Latifah, N., & Sholeha, V. (2018). STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI TK LABORATORI PEDAGOGIA YOGYAKARTA. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 237–250.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Jalan Tihu, Rumah Tiga, Wailela, Kota Ambon 97234

Telepon (0911) 3330918; Faksimile (0911) 312756

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

NOTULA PANEL 2

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Hari, tanggal	: Kamis, 21 Oktober 2021
Waktu	: Pukul 14:30—15:00
Tempat	: Swissbel-Hotel
Susunan Acara	: 1. Pemaparan Makalah 2. Tanya Jawab
Moderator	: Wahyudi Pasapan, S.S.
Pemakalah I	: Satwiko Budiono, M.Hum.
Pemakalah II	: Muhammad Nasir Pariusamahu, S.Pd., M.Pd.
Pemakalah III	: Drs. Muhammad Maggalatung, M.Hum.
Pemakalah IV	: Susiati, S.Pd., M.Hum.
Notulis	: Syafila Uyara

Makalah I

Pemetaan Bahasa di Kabupaten Yuhukimo

1. Latar belakang

Kabupaten Yahukimo termasuk ke dalam wilayah yang memiliki tingkat aksesibilitas rendah. Hal ini disebabkan hanya ada dua pilihan, yaitu transportasi udara atau air melalui sungai yang dapat menyambungkan Kabupaten Yahukimo dengan kabupaten lainnya. Sementara itu, transportasi darat di Kabupaten Yahukimo masih terbatas pada daerah tertentu saja. Dengan begitu, pemetaan

bahasa di Kabupaten Yahukimo menjadi penting karena aksesibilitas rendah memungkinkan temuan bahasa berbeda menjadi tinggi. Saat ini, ada sekitar 25 isolek yang telah diambil di Kabupaten Yahukimo berdasarkan data pemetaan bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diambil mulai dari tahun 1992 hingga 2019.

2. Tujuan Penelitian

- a) inventarisasi kekayaan takbenda Indonesia,
- b) mendeskripsikan situasi kebahasaan, dan
- c) membandingkan data bahasa di Kabupaten Yahukimo

3. Metode

- a) Tataran leksikon dan fonologi
- b) Metode kuantitatif dan kualitatif dalam pendekatan dialektologi
- c) Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan pencatatan langsung Daftar pertanyaan sebanyak 400 kosakata
- d) Jumlah isolek yang dibandingkan sebanyak 25 isolek di Kab. Yahukimo

4. Kesimpulan

- a) Bahasa daerah di Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua yang teridentifikasi sampai tahun 2019 ada 25 bahasa.
- b) Hal ini terlihat dari hasil penghitungan dialektometri yang menunjukkan perolehan
- c) >70% antarisoleknya.
- d) Namun, jumlah bahasa teridentifikasi tersebut masih belum sama dengan jumlah
- e) Bahasa berdasarkan data dari pemerintah daerah.
- f) Untuk itu, verifikasi pemetaan bersama dengan pemerintah daerah perlu dilakukan supaya memiliki kesamaan data kebahasaan dan tidak menimbulkan kebingungan pada masyarakat umum.

Makalah II

Bahasa Daerah sebagai Penghela Toleransi di Yalahatan

Bahasa Indonesia Pemersatu Bangsa

Bahasa dan sastra Indonesia memainkan peran dalam persatuan dan kesatuan berbagai komponen masyarakat menuju kemajuan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan pada pascakemerdekaan bahasa dan sastra Indonesia turut membentuk karakter sebagai bangsa Indonesia yang bertumpu pada peradaban suku bangsa (Sugono, 2011). Kalau pada masa prakemerdekaan bahasa dan sastra Indonesia turut serta dalam penyatuan bangsa Indonesia, mengapa pada era kemajuan ilmu dan teknologi dalam era global ini bahasa Indonesia tergeserkan oleh bahasa dan budaya asing. (<http://repository.unib.ac.id/>).

Bahasa Daerah di Maluku Tengah

Berdasarkan publikasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di Provinsi Maluku terdapat 62 bahasa daerah. Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 11 bahasa daerah. Salah satunya Yalahatan (<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id>). Bahasa daerah di Maluku Tengah ada 11 dari 62 bahasa yang ada di Provinsi Maluku salah satunya yalahatan. Bahasa yalahatan dituturkan oleh masyarakat Seram, Dusun Yalahatan, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Makalah III

Keterancaman Bahasa Sepa di Amahai, Maluku Tengah.

Keterancaman bahasa Sepa mungkin sama dengan bahasa daerah lainnya yang ada di Maluku. Ketika ada beberapa bahasa yang digunakan di suatu tempat maka bahasa yang lemah akan terancam punah karena tidak digunakan oleh sebagian penutur apalagi hanya digunakan oleh kalangan tua.

1) Latar belakang

- a) Bahasa Indonesia di satu sisi sebagai bahasa persatuan namun di sisi lain dapat menjadi pengancam bahasa daerah yang lain.

- b) Permasalahannya apakah bahasa Sepa sudah terancam punah? Ya, sudah terancam. Karen sudah didominasi Bahasa lain.
- c) Landasan teori: Bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan penanda identitas dan Bahasa Indonesia menjadi bahasa lokal, hegemoni nasional, dan kontestasi budaya.

2) **Metode:** menggunakan deskriptif kualitatif

3) **Teknik:** wawancara, observasi, FGD.

4) **Analisis data:** reduksi data, verifikasi data , interpretasi data .

5) **Kesimpulan:**

Keterancaman punahnya Bahasa Sepa terjadi oleh tiga kekuatan yang niscaya menyebabkan suatu bahasa dikalahkan oleh suatu perubahan peradaban.

- **Migrasi** yang terjadi, khususnya yang menarik penduduk keluar dari wilayah bahasa mereka menyebabkan terjadinya kesenjangan generasi yang tidak terelakkan. Migrasi terjadi dalam intensitas yang tinggi yang tidak hanya mendorong kepergian warga ke luar tetapi juga membuka masuknya bahasa Nasional dan bahasa Ambon ke dalam komunitas. Pada saat yang sama memicu pribumi sebagai pengguna bahasa semakin terpinggirkan.
- **Modernisasi** terjadi juga tidak bisa dihindari melihat kondisi transformasi peradaban manusia yang semakin kompleks tetapi tidak terstruktur, sementara peluang demi peluang semakin menggrogoti pelaku-pelaku peradaban itu sendiri. Celakanya akan berimplikasi kepada punahnya bahasa yang tidak memiliki struktural yang mapan.
- **Ekspansi** arus bahasa nasional dan bahasa Ambon membuat bahasa Sepa semakin terpinggirkan. Sehingga, **status** bahasa kecil dengan jumlah penutur yang terbatas selalu berisiko akan keterancaman dalam kontestasi peradaban yang terus berlangsung tidak terelakkan lagi.

Tanggapan:

1. Bagaimana dengan kenyataan tentang penutur di lapangan? Apakah mereka memiliki keinginan untuk melestarikan bahasa mereka? (Ibu Nita Hasan)
2. Golongan tua yang tidak setia harus membuat program menyasar kepada orang tua

bukan ke anak-anak. Semua bahasa dilakukan dengan menghafal untuk menjadi sebuah spontanitas. Namun, membuat pemahaman kepada anak melalui lagu yang menggunakan bahasa daerah menjadi hal yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Jawaban:

1. Setelah berada di lapangan kurang lebih 2 bulan, kami menelaah bahasa Sepa serta membuat kamus untuk mengaktifkan kembali bahasa Sepa. Ini adalah salah satu upaya untuk membangkitkan lagi semangat penggunaan bahasa Sepa. Ada sekitar dua puluh (20) mahasiswa dikontrol setiap hari Sabtu sambil melakukan observasi dan diskusi. Tapi di lain sisi, orang tua tidak mendukung. Di ruang publik pun orang tua tidak menggunakan bahasa Sepa. Ini yang menjadi terancam. Kami juga sudah berusaha mengaktifkan dengan membuat lomba. Namun, bukanlah memahami Bahasa, mereka malah menghafal. Bahkan, raja Sepa sendiri pun tidak fasih berbahasa Sepa.
2. Orang tua terlalu pesimis. Modernisasi membuat pemuda menjadi pembangkang. Mereka membanggakan bahasa asing sedangkan bahasa daerah dilupakan. Apa yang telah dilakukan di lapangan hanya begitu-begitu saja. Contohnya, sudah diajarkan lagu, tapi besok lupa lagi.

MAKALAH IV

BERBALAS PANTUN PADA SISWA SD ALHILAL WAEAPO PANTAI SEBAGAI WADAH MENGENAL BUDAYA LOKAL

Dengan mengenalkan budaya sejak dini kepada anak tentunya berawal dari keluarga. Di Kabupaten Buru khususnya kebudayaan ada gerakan-gerakan seniman masuk sekolah dalam bentuk seniman memberikan kegiatan seni kepada anak lewat ekstrakurikuler. Hal ini merupakan kesempatan emas kepada anak-anak untuk memperkenalkan budaya Pulau Buru kepada anak-anak. Salah satunya kegiatan berbalas pantun dengan bahasa Melayu Ambon. Hal ini dilakukan karena siswa sudah melupakan budaya daerah karena berkembangnya teknologi. Memperkenalkan budaya kepada anak dapat

melalu membaca buku, bermain permainan tradisional, dan mengunjungi tempat budaya sehingga anak lebih menghargai budayanya.

Metode: deskriptif kualitatif.

Hasil: Praktek berbalas pantun dilaukan siswa secara berkelompok. Adanya pengetahuan lebih tentang budaya, makanan lokal, dan transportasi laut lokal, walaupun hanya lewat pantun. Ada juga pengetahuan istilah baru yang berkaitan dengan budaya seperti kata “Keramat”.

PEMETAAN SASTRA LISAN MALUKU TENGAH

Zahrotun Ulfah, S.S, Sahril, S.S. M.Pd., David Rici Ricardo, S.S.

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Beberapa bahasa daerah di Provinsi Maluku terancam punah. Hal ini berkaitan juga dengan eksistensi sastra daerah di Maluku karena bahasa merupakan penjaga budaya. Jika bahasa punah maka budaya pun ikut punah. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan sastra lisan daerah sebagai upaya perlindungan. Pemetaan sastra lisan merupakan proses inventarisasi sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di dalam wilayah tutur bahasa tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bersifat menguraikan teks dengan kata-kata untuk menjelaskan temuan yang ada di lapangan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yakni dari wawancara dengan informan di lapangan dan penelitian sebelumnya. Hasil pemetaan sastra di Maluku Tengah dengan wilayah tutur Bahasa Hitu, Naulu, dan Yalahatan sangat beragam. Di daerah yang menganut agama kepercayaan seperti Naulu dan Yalahatan selain kaya dengan cerita dan nyanyian rakyat, sastra lisan yang terkait dengan proses kehidupan manusia dari kelahiran sampai kematian masih terlaksana. Namun, untuk tuturan sakral berbahasa daerah hanya dikuasai oleh para ketua adat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pewarisan kepada generasi muda agar sastra lisan tersebut dapat terjaga.

Kata kunci: *perlindungan, pemetaan, sastra lisan*

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku yang dijuluki sebagai negeri seribu pulau dikenal memiliki kekayaan bahasa dan budaya. Sampai saat ini tercatat sebanyak enam puluh dua (62) bahasa daerah yang ada di seluruh Provinsi Maluku. Namun, dari beberapa kajian yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku menyebutkan bahwa provinsi Maluku darurat bahasa. Beberapa bahasa daerah di Maluku mengalami kemunduran bahkan mengalami ancaman kepunahan, seperti Bahasa Kayeli, Palumata, Moksela dan Hukumina (Asrif, 2017:1).

Terkait dengan kepunahan bahasa, menurut Lauder (2018) jika bahasa punah, berdampak pada budaya karena bahasa memiliki salah satu fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya termasuk etika dan moral yang tersimpan dalam berbagai bentuk kebahasaan, antara lain dalam kosakata, pantun, cerita rakyat, sastra, mitos, legenda, tradisi lisan, dan ungkapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan “penjaga budaya”. Apabila sebuah bahasa punah, pada umumnya budayanya pun akan ikut punah. Oleh karena itu penting untuk menyelamatkan budaya atau sastra daerah demi terlindungnya bahasa daerah.

Dalam upaya perlindungan budaya atau sastra daerah, langkah pertama yang yang dapat dilakukan ialah pemetaan sastra daerah. Pemetaan sastra merupakan langkah awal tindakan perlindungan yang selanjutnya diikuti oleh kajian vitalitas, konservasi, dan revitalisasi sastra. Dari hasil penelitian pemetaan sastra diharapkan tindakan-tindakan perlindungan sastra secara berkelanjutan dapat dilakukan secara sistematis dan efektif.

Pemetaan sastra pada dasarnya merupakan proses penggambaran sastra yang hidup di dalam masyarakat secara sistematis serta mengatur integrasi data dan informasi mengenai sastra, termasuk profil dan masalah sosial yang tecermin dalam sastra tersebut. Adapun pengambilan daerah pemetaan difokuskan ke tiga titik pengamatan yaitu wilayah dengan penutur Bahasa Hitu, Bahasa Naulu dan Bahasa Yalahatan yang berada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan dilatari oleh wilayah luasnya wilayah tutur bahasa Hitu sehingga dimungkinkan memiliki sastra lisan yang beragam. Selain itu, bahasa Naulu dan bahasa Yalahatan dikenal memiliki penutur yang menjunjung adat dan budaya sehingga diharapkan menyimpan banyak potensi sastra daerah yang menarik jika dikaji lebih lanjut.

Kajian sebelumnya mengenai sastra daerah pernah dilakukan oleh Kantor Bahasa Maluku tahun 2014 dengan daerah pengamatan di desa Morella. Dari kajian tersebut daerah Morella terdapat sastra lisan seperti nyanyian rakyat dalam tradisi pembangunan Baileo (rumah adat), nyanyian rakyat untuk mencari makanan, nyanyian rakyat *Asal Usul Tanah* Maluku (Hasan, 2014: 5). Selain itu, di desa Morella juga ditemukan mitos tentang *Asal Usul Cengkih*, Mitos *Asal Usul Marga Manilet*, Nyanyian *Tarian Lani Lisa* (penggambaran perang Kapaha), Nyanyian *Tarian Reti* Pembentukan Pemerintahan Lembaga Adat, Upacara adat Pukul Sapu (Darman, 2014). Diantara banyaknya kajian kebahasaan dan kesastraan daerah Hitu, Naulu, dan Yalahatan, masih minim ditemukan kajian terkait perlindungan sastra daerah secara menyeluruh khususnya di daerah Maluku Tengah. Pemetaan sastra lisan bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk sastra daerah dan bagaimana persebaran sastra daerah dalam wilayah tuturan Bahasa Hitu, Bahasa Naulu, dan Bahasa Yalahatan di kabupaten Maluku Tengah.

Landasan Teori

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan atau biasanya dikembangkan dalam kebudayaan yang berupa pesan-pesan, cerita atau kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suwardi, 2018:2). Sastra lisan sangat berkaitan dengan budaya dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang masih melestarikan tradisi. Dalam komunitas ilmu sastra lisan dikenal dengan dua adanya paradigma (1) paradigma sastra lisan sebagai seni, dan (2) sastra lisan sebagai produk budaya (Sudikan, 2015: 7). Sastra sebagai seni merupakan hasil yang berupa tuturan lisan, sedangkan sebagai produk budaya merupakan proses untuk mendapatkan hasil. Jadi antara tradisi dan sastra lisan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pemetaan sastra lisan diperlukan konsep kodifikasi atau pembagian sastra lisan yang berkaitan dengan teori tentang folklor.

- **Folklor**

Sibarani (2013:1) menyatakan bahwa secara etimologi kata folklor berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore* dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan dapat terwujud dengan warna kulit yang sama, mata pencaharian sama, bahasa yang sama, agama yang sama, dan yang paling penting adalah memiliki kesamaan tradisi yang ditandai dengan kepemilikan budaya yang mengalami pemekaran atau perkembangan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (dari mulut ke mulut), dengan demikian sebuah masyarakat akan menyadari seberapa besar budaya akan berpengaruh pada jati diri dan karakter masyarakat tersebut.

Kata *lore* diartikan sebagai tradisi dari *folk* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 2002:2). Dengan demikian, kebudayaan tersebut dapat tersebar dengan luas melalui berbagai macam perantara dan akhirnya akan diteruskan juga dengan cara yang sama ke generasi berikutnya sehingga mengakibatkan bentuk atau versi yang

berbeda sesuai dengan interpretasi pencerita tetapi masih dalam konsep dan pokok cerita yang sama.

Diketahui bahwa folklor bersama konteks disebut dengan tradisi lisan, sedangkan folklor tanpa konteks bukan merupakan tradisi lisan. Jenis folklor lisan maupun sebagian merupakan tradisi lisan apabila tidak terpisah dari konteks pertunjukan dan konteks penggunaannya. Sebagai bagian dari tradisi budaya, folklor dan tradisi lisan mengandung nilai dan norma budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosio kulturasi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian masyarakat pada suatu kebudayaan (Sibarani, 2013: 129).

Menurut Brunvand (1968), dalam Danandjaja (2002: 21) folklor dibagi menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang terbentuknya memang murni lisan. Genre folklor termasuk ke dalam kelompok besar yakni (a) bahasa rakyat, seperti julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki. (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

Adapun penjelasan dari masing-masing bagian kelompok folklor lisan, antara lain:

- **Bahasa Rakyat**

Menurut Danandjaja (2002: 25), salah satu folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah sirkomlokusi yaitu ungkapan tidak langsung. Bahasa rakyat biasanya berkaitan dengan cara pemberian julukan kepada seseorang. Selain itu, bahasa rakyat menurut Danandjaja (2002: 27) dapat berupa *onomastis* atau nama tradisional jalan atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya.

- **Ungkapan Tradisional**

Peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali untuk didefinisikan. Ungkapan mempunyai tiga sifat hakiki (Brunvand, dalam Danandjaya, 2002: 28) yang perlu diperhatikan seperti:

- 1) Peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional;
- 2) Peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya “Seperti katak yang congkak”;
- 3) Suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk tulisan misalkan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya.

- **Pertanyaan Tradisional**

Pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan teka-teki. Teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula. pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga jawaban sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih dahulu jawabnya. Walaupun peribahasa dan teka teki adalah bentuk kecil jika dibandingkan dengan cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat, namun seorang ahli dapat menghabiskan seluruh hidupnya untuk meneliti kedua genre ini. Teka teki digolongkan menjadi dua kategori yakni teka-teki yang tidak bertentangan dan teka-teki yang bertentangan. Pembagian tersebut berdasarkan ada atau tidaknya pertentangan di antara unsur-unsur pelukisan. Teka-teki yang tidak bertentangan unsur-unsur pelukisannya dapat bersifat harfiah, yakni seperti ada yang tertulis atau kiasan, sedangkan pada teka-teki yang bertentangan yang bersifat harfiah, jawab dan pertanyaannya adalah identik (Danandjaya, 2002: 33--46).

- **Sajak dan Puisi Rakyat**

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat. Ada yang berupa mantra, ada yang berdasar pada panjang pendek kata, lemah kuat tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Fungsi genre ini sebagai berikut: (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, terutama untuk menghibur anak bayi dan anak kecil, (3) untuk memulai sebuah permainan seperti *hom pimp pa*, (4) untuk menekan atau mengganggu orang-orang lain seperti *dang dang tut*.

- **Cerita Prosa Rakyat**

Cerita prosa dibagi dalam tiga golongan besar oleh William R. Bascom (Danandjaya, 2002: 50—141), yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite seringkali ditokohi oleh dewa atau setengah dewa. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yakni dianggap pernah benar-benar terjadi, akan tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib di luar logika manusia. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dalam prosa terdapat unsur-unsur cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya yang disebut dengan motif. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu (Taum, 2011: 88—89).

- **Nyanyian Rakyat**

Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif

tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian. Berbeda dengan jenis folklor lainnya nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan, sehingga dalam pengumpulan nyanyian rakyat harus mengumpulkan lagunya (Danandjaya, 2002: 141--153).

Jenis nyanyian rakyat terbagi atas beberapa macam, yaitu: (1) nyanyian rakyat yang berfungsi; (2) nyanyian rakyat yang bersifat lirik; (3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (Brunvand dalam Danandjaya, 2002: 146).

Metode Penelitian

Pemetaan sastra merupakan jenis penelitian kualitatif karena berhubungan dengan analisis teks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan terhadap data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11). Hal ini disebabkan karena dalam pemetaan sastra bersifat menguraikan teks dengan jelas menggunakan kata-kata sehingga menjelaskan temuan-temuan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari informan di lapangan dan data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya, buku, dan artikel terkait sastra lisan di Maluku Tengah. Pengumpulan data pemetaan sastra lisan dapat dikumpulkan melalui metode observasi atau pengamatan, wawancara mendalam (baik secara personal atau kelompok. Adapun syarat dalam menentukan informan (Harimansyah, dkk. 2020: 27) ialah usia minimal 40 tahun, penduduk asli setempat, menguasai bahasa daerah setempat, dapat berbicara dengan jelas merupakan pelaku dan pewaris sastra setempat. Data yang didapat kemudian diolah dan diklasifikasi sesuai dengan bentuk dan jenis sastra lisan.

Pembahasan

Dari hasil pengambilan data di wilayah Naulu, Hitu, dan Yalahatan, terdapat sastra lisan yang terbagi menjadi tiga yaitu prosesi adat/tradisi lisan, nyanyian rakyat dan cerita rakyat (prosa).

A. Sastra Lisan Bahasa Naulu

- Tradisi lisan di Wilayah Tutar Bahasa Naulu:

No	Tradisi Lisan	Jenis
1.	Makasusue	Prosesi kelahiran
2.	Matahene	Prosesi pendewasaan bagi laki-laki
3.	Pinamou	Prosesi pendewasaan bagi perempuan
4.	Matane	Prosesi kematian
5.	Maso Minta	Prosesi lamaran
6.	Numa Onate	Prosesi pembangunan rumah adat
7.	Hiti Aiya	Prosesi pelantikan kepala dusun
8.	Aputi Naiane hahae	Prosesi cuci negeri
9.	Maku Mau Usi Rossa	Prosesi penebusan dosa

- Cerita Rakyat (Prosa) Nuaulu

No	Judul Cerita Rakyat	Bentuk
1.	Rom Rom Asu Runa Hahu	Dongeng permusuhan anjing dan babi
2.	Rom Rom Ahina Souw	Dongeng tokoh Ahina Souw
3.	Rom Rom Wente Leipare	Dongeng tokoh perempuan Nuaulu
4.	Rom Rom Sahune	Dongeng tentang Sahune
5.	Rom Rom Peku Runa Ruka	Dongeng Kura Kura dan Monyet
6.	Rom Rom Rui Rui Runa Manu Sopite	Dongeng persahabatan Burung Kasawari dan Burung Taon Taon
7.	Rom Rom Asu Runa Mayayane	Dongeng Anjing dan Rusa
8.	Rom Rom Natulori Surita	Dongeng tentang biawak sakti
9.	Rom Rom Une Une Runa Nenemomoe	Dongeng tentang kambing sakti

- Nyanyian Rakyat:

No	Nyanyian Rakyat	Makna	Fungsi
1.	Kapata Ati Warane	Kapata pembukaan	
2.	Kapata Manihatane	Kapata peperangan	

3.	Kapata Panekuo	Kapata pertahanan wilayah	Kapata yang bebas dinyanyikan dalam berbagai ritual adat dan tarian (misalnya dinyanyikan dalam upacara Pinamoe atau tarian Cakalele)
4.	Kapata Umbuama	Kapata tentang penciptaan alam semesta	
5.	Kapata Hukumue	Kapata tentang persidangan	
6.	Kapata Kumbania	Kapata tentang aturan wilayah	
7.	Kapata Reiya Arinea	Kapata tentang aturan pemangunan	
8.	Kapata Onroi Oniya	Kapata perjalanan hidup etnik Nuaulu	
9.	Kapata Sahune	Kapata tentang tokoh Sahune	
10.	Kapata Wente leipari	Kapata tentang Wente Leipari	

Dari tabel di atas wilayah tutur Bahasa Naulu kaya dengan tradisi lisan, terutama berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Di Dusun Rouhua, prosesi kelahiran sampai dengan kematian sangat kental dengan ritual budaya. Sampai saat ini, berbagai tradisi tersebut masih dijalankan. Hal ini disebabkan bahwa mayoritas masyarakat masih menganut sistem kepercayaan yang mewajibkan untuk pelaksanaan setiap prosesi adat. Mereka meyakini bahwa jika ritual tersebut terlewati, maka akan memberikan dampak negatif bagi seluruh penduduk etnik Nuaulu. Namun untuk cerita rakyat hanya beberapa masyarakat yang mampu menuturkan. Dari hasil pengambilan data lapangan, yang menjadi penutur aktif dari cerita rakyat telah berusia 60 tahun ke atas. Oleh karena itu, perlu upaya perlindungan berkaitan dengan proses pewarisan cerita rakyat.

B. Sastra Lisan Bahasa Hitu

▪ Tradisi Lisan

No	Tradisi Lisan	Jenis
1.	Ati Puput	Prosesi Pergantian atap rumah raja di Hitu

▪ Cerita Rakyat (Prosa)

No	Judul Cerita Rakyat	Bentuk Cerita
1.	Batu Badaun	Dongeng tentang batu besar
2.	Pohon Linggoa	Dongeng tentang pohon Linggoa

3.	Gandong Hitu dan Erinusaniwe	Sejarah tentang hubungan saudara antara Hitu dan Erinusaniwe
4.	Pela gandong Hitu Halong	Sejarah hubungan saudara Hitu dengan Halong
5.	Pela Hitu dengan Galala	Sejarah hubungan saudara Hitu dengan Galala
6.	Asal Usul cengkeh	Legenda tentang asal usul Cengkeh di Morella
7.	Asal Usul Marga Sasole dan Marga Sialana	Legenda tentang asal usul Marga Sasole dan Marga Sialana di Morella
8.	Asal Usul Putri Hatune	Legenda tentang asal usul Putri Hatune
9.	Asal Usul Manusia pertama di Morella	Legenda asal usul Manusia Pertama di Morella
10.	Tete Algani dan Sialana	Legenda asal usul wilayah Gani Barat dan Gani Timur
11.	Luma Tau Lekatompessy	Legenda asal usul marga Lekatompenny
12.	Luma Tau Marga Manilet	Legenda tentang asal usul Marga Manilet di Morella
13.	Asal Muasal Agama Islam di Morella	Legenda tentang asal usul Agama Islam di Negeri Morella
14.	Nenek Atima dan nenek Hajar	Dongeng tentang Nenek Atima dan nenek Hajar
15.	Masa kecil Kapitan Telukabessy	Dongeng tentang Kapitan Telukabessy

▪ Nyanyian Rakyat

No	Nyanyian Rakyat	Fungsi
1.	Nyanyian Oje Biji	Nyanyian yang mengiringi permainan anak-anak
2.	Nyanyian Popoileka	
3.	Nyanyian Tukulo	
4.	Kapata Lani Pasaha	Nyanyian yang mengiringi berbagai acara di Negeri Morella
5..	Kapata Kenyataan Manusia pertama di Morella	
6.	Kapata Soya Morella	
7.	Kapata Perpisahan	
8.	Nyanyian Tarian Siliwangi	Nyanyian yang mengiringi tarian di Negeri Morella yang biasanya digunakan untuk acara penyambutan tamu
9.	Nyanyian Tarian Reti	
10.	Nyanyian Tarian Lani Lisa	
11.	Nyanyian Kikire	
12.	Nyanyian Manumakatai	
13.	Nyanyian Totti	Nyanyian yang menceritakan sejarah marga-marga di Negeri Sepa dan dilantunkan setiap penjemputan masyarakat yang pulang dari ibadah haji

Wilayah tutur bahasa Hitu merupakan daerah yang mayoritas sudah memeluk agama. Banyak prosesi adat di wilayah tutur tersebut sudah bercampur dengan prosesi keagamaan. Artinya, beberapa ritual adat sudah menggunakan

doa-doa keagamaan dalam proses pelaksanaannya. Dari tabel diatas, cerita rakyat berbentuk legenda atau asal usul lebih mendominasi khususnya di Negeri Morella. Selain banyak cerita rakyat yang ditemukan, negeri Morella juga kaya dengan nyanyian daerah terutama nyanyian yang mengiringi prosesi tarian. Sampai saat ini nyanyian ataupun tarian daerah masih dipentaskan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama pada saat 7 Syawal. Namun, untuk cerita rakyat banyak generasi muda yang tidak mengetahui cerita yang berasal dari negerinya. Cerita rakyat berbahasa daerah hanya dapat dituturkan oleh kalangan tertentu yang sudah berusia 50 tahun ke atas.

Kondisi yang sama juga terjadi di Negeri Sepa. Di negeri ini banyak generasi muda yang sudah tidak dapat berbahasa daerah, apalagi menceritakan sastra daerah yang ada di negerinya. Nyanyian Manumakatai yang ada di Negeri Sepa sudah menjadi asing bagi generasi muda, bahkan mereka tidak mengetahui bahwa di negerinya memiliki tarian kolosal yang menceritakan tentang sejarah masuknya Islam di Negeri Sepa. Dapat disimpulkan bahwa masuknya agama Islam di Negeri Sepa juga turut memengaruhi eksistensi sastra lisan daerah.

C. Sastra Daerah Bahasa Yalahatan

▪ Tradisi Lisan

No	Tradisi Lisan	Jenis
1.	Adati Layane	Prosesi kelahiran
2.	Pendewasaan laki-laki	Prosesi pendewasaan laki-laki
3.	Pinamou	Prosesi pendewasaan perempuan
4.	Imata	Prosesi kematian
5.	Patuka Putune	Prosesi pernikahan
6.	Koane	Pembangunan rumah adat
7.	Matahulu	Pergantian atap rumah adat
8.	Sipona'ai	Pelantikan kepala dusun

▪ Cerita Rakyat (Prosa) Yalahatan

No.	Judul Cerita Rakyat	Bentuk
1.	Ahoi Metane Ya Hua	Legenda asal usul kapur, pinang dan sirih
2.	Tembakau	Legenda asal usul tembakau
3.	Hatuo Ruho Ruho	Dongeng tentang hubungan manusia dengan kadal sakti

4.	Ma'ota Asu	Dongeng tentang persahabatan anjing dan manusia
5.	Batu Badaun	Dongeng tentang Sapi yang memiliki anak manusia
6.	Kaikorane Sonawe	Mite tentang tokoh Kaikorane
7.	Bahtera Kapal Nabi Nuh	Mite tentang tokoh Nuh

▪ **Nyanyian Rakyat**

No.	Nyanyian Rakyat	Makna	Fungsi
1.	Maramahu	Kapata tentang prosesi penebangan kayu untuk rumah adat	Digunakan untuk prosesi pembangunan rumah adat
2.	Oitele	Kapata tentang leluhur	
3.	Janji	Kapata janji untuk berbuat kebaikan	Digunakan untuk penghiburan
4.	Tuniai	Kapata tentang kerusakan dunia	
5.	Nali Ehuisa	Kapata tentang penghiburan	
6.	Hatu Ruhu Ruhu	Kapata tentang kesalahan seorang perempuan	

Dusun Yalahatan merupakan salah satu dusun yang terletak di bawah kepemimpinan Negeri Tamilouw. Kehidupan masyarakat yang terjalin sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dari lingkup sosial Negeri Tamilouw. Masyarakat di dusun Yalahatan hidup dalam keanekaragaman kepercayaan. Terdapat islam ,kristen, katolik, dan agama suku. Agama suku mereka menyebutnya dengan agama Hindu. Namun., praktik keagamaan berbeda dengan agama hindu secara umum. Yalahatan berasal dari kata “yalo” dan “hatan” yang artinya penjaga budaya. Sebagai penjaga budaya, dusun Yalahatan dikenal kaya akan tradisi dan ritual budaya yang masih ada sampai saat ini.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat tradisi lisan yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia yang sampai saat ini masih terlaksana dengan baik. Semua prosesi adat dari kelahiran sampai kematian masih dilaksanakan secara adat di dusun Yalahatan, terutama bagi penganut agama kepercayaan. Selain terdapat doa-doa khusus, juga terdapat nyanyian rakyat yang mengiringi dalam setiap prosesi yang dituturkan oleh para tetua adat. Namun, untuk cerita-cerita rakyat berbahasa daerah banyak generasi muda dusun Yalahatan tidak mampu menuturkannya. Sebagian besar generasi muda di dusun Yalahatan hanya menjadi

penutur pasif. Hal ini menandakan bahwa penguasaan bahasa daerah dari generasi muda mengalami penurunan.

Penutup

Dari hasil pengambilan data ditemukan berbagai jenis sastra lisan berbahasa daerah, terutama di wilayah tutur yang masih menganut sistem kepercayaan. Selain kaya dengan cerita dan nyanyian rakyat, di wilayah Naulu dan Yalahatan tradisi lisan yang terkait siklus kehidupan manusia dari kelahiran sampai kematian masih dilaksanakan sampai saat ini. Semua lapisan masyarakat beraliran kepercayaan wajib mengikuti setiap prosesi adat. Namun, penguasaan tuturan adat dalam setiap prosesi hanya dilakukan oleh para tetua adat. Banyak generasi muda yang tidak mengerti dengan tuturan adat yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pewarisan dari ketua adat kepada generasi muda supaya berbagai ritual adat tetap terjaga sampai generasi mendatang. Bahkan, bukan mustahil jika suatu saat berbagai ritual adat tersebut akan menjadi potensi pariwisata yang mampu meningkatkan taraf ekonomi pemilik tradisi.

Di wilayah tutur Bahasa Hitu, beberapa ritual adat yang menggunakan bahasa daerah sudah tergeser dengan prosesi keagamaan. Hal ini disebabkan karena pengaruh masuknya islam di negeri tersebut. Meskipun demikian, di wilayah ini banyak tersimpan naskah kuno (manuskrip) berbahasa Arab sebagai bukti sejarah peradaban agama Islam di wilayah Maluku. Namun, karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan naskah kuno, banyak naskah dalam kondisi lapuk dan rusak sehingga tidak dapat diidentifikasi lebih lanjut. Hal ini sangat disayangkan karena banyak informasi penting dalam naskah tidak tergali.

Selain itu, terdapat kendala dalam proses pemetaan sastra daerah, pertama penguasaan bahasa daerah oleh masyarakat yang minim sehingga ada informasi sastra lisan yang tidak teridentifikasi. Hal ini juga menandakan bahwa status bahasa di wilayah tersebut mengalami kemunduran. Akibatnya, sastra daerah yang dimiliki juga mengalami ancaman kepunahan. Kedua, adanya sikap tertutup dari pemuka adat ataupun kepala pemerintahan untuk berbagi informasi mengenai sastra daerah. Hal ini

berakibat terputusnya proses penyebaran informasi mengenai sastra daerah yang dimiliki. Hal ini tentu mengkhawatirkan karena banyak tradisi dan sastra daerah yang tidak dikenal oleh masyarakat sehingga akan memicu hilangnya sastra daerah bahkan suatu saat berpotensi diklaim menjadi daerah lain. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dari semua pihak untuk terlibat aktif dalam upaya perlindungan sastra daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. 2017. *Bahasa Daerah, Erosi Identitas, dan peran Orang Tua*. Maluku-artikel (<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2017/04/bahasa-daerah-erosi-identitas-dan-peran-orang-tua>). Diakses pada tanggal 18 Januari 2021.
- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Cet. IV. Jakarta Pustaka Utama.
- Darman, Faradika. 2014. *Inventarisasi Sastra Lisan Maluku*. Maluku: belum diterbitkan.
- Erniati,dkk. 2017. *Kamus Bahasa Hitu*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku.
- Harimansyah,dkk. 2020. *Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Hasan, Nita. 2014. *Penelitian Sastra Pulau Seram*. Maluku. Belum Diterbitkan.
- Lauder, Multamia RMT. 2018. “Pemetaan Vitalitas Bahasa dan Pelindungan Sastra Daerah”. *Makalah*. Kongres Bahasa Indonesia XI Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, 28—31 Oktober 2018 (<https://docplayer.info/124471492-Pemetaan-vitalitas-bahasa-dan-pelindungan-sastra-daerah.html>). Diakses pada tanggal 16 januari 2021.
- Moleong, Lexy J. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sil. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia (languages of Indonesia)*. Edisi kedua. Jakarta: SIL.
- Sibarani, Robert. 2013. *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam pembentukan karakter Siswa Berbasis Nilai*.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

**PERAN MASYARAKAT ADAT SEBAGAI PENUTUR SASTRA LISAN
KAPATA DALAM RITUAL PENOBATAN RAJA DI NEGERI ALLANG,
MALUKU TENGAH**

Helmina Kastanya

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Abstrak

Kapata merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat tradisional. *Kapata* berisikan informasi tentang sejarah masa lampau yang berbentuk syair dan disampaikan secara langsung atau dalam bentuk nyanyian lirih diiringi tifa. *Kapata* biasanya dijumpai dalam ritual adat seperti penobatan raja seperti yang dilakukan di Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peran masyarakat adat sebagai pendung sastra lisan *kapata* dalam ritual penobatan raja di Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dan kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah terlibat langsung dan wawancara informan. Temuan dalam penelitian ini adalah 1) Ritual penobatan raja merupakan tradisi yang wajib dilakukan setelah pengangkatan dan pelantikan raja yang baru pada desa adat di Maluku; 2) Kelompok masyarakat yang tergabung dalam ikatan *soa* memiliki peran dalam penyampaian sastra lisan *kapata*. Setiap *soa* berkapata sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing; 3) Sastra lisan *kapata* dalam ritual penobatan raja memiliki hubungan dengan sejarah terbentuknya Negeri Allang; dan 4) Sastra lisan *kapata* memiliki peran yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sosial budaya masyarakat penuturnya.

PENDAHULUAN

Hutomo (1991:1) memberikan defenisi terkait sastra lisan yaitu ekspresi yang mencakup kesusastraan warga suatu kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Menurutnya sastra lisan memiliki ciri yang menandainya dari bentuk sastra yang lain yaitu proses penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, dianggap sebagai filosofi hidup karena merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tidak diketahui siapa pengarangnya, tidak mementingkan fakta dan kebenaran namun lebih pada khayalan yang kadang tidak dapat diterima oleh masyarakat modern, memiliki beberapa versi dan kadang diucapkan tidak lengkap. Vansina (2014:2) juga mendefinisikan bahwa sastra lisan sering memuat hal-hal monumental sebagai saksi mata zaman. Banyak percikan sastra lisan yang layak untuk dikaji dari sudut pandang antropologis untuk menemukan kandungan maknanya.

Berdasarkan area kebudayaan, Maluku terdiri atas 3 (tiga) bagian yakni Maluku Utara dengan karakteristik kesultanan, Maluku Tenggara kebangsawanan, dan Maluku Tengah kerajaan. Ketiga bentuk karakteristik area budaya menunjukkan identitas berbeda pula. (Patty dan Zakarias, 2021:2). Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki sejumlah tradisi lisan yang tersebar di hampir semua kota dan kabupaten. Tradisi tersebut memiliki nilai yang berharga dan merupakan penanda identitas kebudayaan setempat. Salah satu bentuk tradisi lisan yang bersifat wajib untuk dilakukan adalah tradisi penobatan atau pengukuhan raja. Raja merupakan pemimpin tertinggi di kampung yang setara desa. Seorang yang dilantik sebagai kepala desa pada kampung adat harus dinobatkan oleh masyarakat menjadi raja. Oleh karena itu seorang kepala desa pada kampung adat harus dipilih berdasarkan aturan adat. Tidak semua orang bebas mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa. Ada kelompok tertentu dalam kampung yang secara turun temurun merupakan garis keturunan yang berhak menjadi seorang raja sekaligus bertugas sebagai kepala desa. Hal tersebut diatur dalam peraturan daerah Kota Ambon nomor 10 tahun 2017 tentang pengangkatan, pemilihan, pelantikan, dan pemberhentian kepala pemerintahan negeri. Negeri merupakan sebutan untuk desa atau kampung adat di Maluku.

Sayangnya saat ini tidak semua desa adat di Maluku dapat melakukan ritual penobatan raja dengan baik. Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan dari masyarakat pemilik tradisi maupun para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan. Dengan demikian perlu adanya upaya perlindungan dan pelestarian ritual adat seperti ini yang dapat dilakuakn oleh sepappun yang merasa peduli akan hal ini. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian-kajian yang membahas tentang pentingnya sastra lisan dalam ritual atau tradisi masyarakat tradisional karena mengandung nilai yang sangat penting.

Beberapa kajian terdahulu telah dilakukan terkait dengan sastra lisan khususnya sastra lisan *kapata* telah dilakukan oleh banyak orang sebagai bagian dari khazana sastra lisan di Indonesia. Seperti kajian *kapata* sebagai kisah sejarah masa lalu dan refleksi identitas masyarakat yang telah dilakukan oleh Ririmase (2012). Selain itu penelitian sebelumnya yang menjadikan sastra lisan *kapata* sebagai objek material telah dilakukan oleh beberapa orang seprti yang telah dilakukan oleh Latupapua, dkk

(2012). Penelitian yang dilakukan terkait dengan sastra lisan *kapata* yang ada di wilayah kepulauan Maluku Tengah seperti di Pulau Nusalaut, Saparua, Haruku, dan beberapa wilayah di Pulau Seram yang secara administratif masuk dalam petuanan Kabupaten Maluku Tengah. Pembahasan yang dilakukan berupa pemaparan teks *kapata* yang disertai dengan arti dan fungsinya. Selain itu Pattipeiluhu, dkk (2018) pernah melakukan kajian etnopoetika tentang ekspresi etnik dalam *kapata* masyarakat Alifuru di Maluku Tengah. Darman (2017) juga pernah melakukan kajian tentang realitas sejarah dalam sastra lisan *kapata* perang kapahaha desa Morella, Pulau Ambon. Selain itu, Abu (2013) pernah menuliskan tentang *kapata* namun pembahasannya terkait dengan artikulasi religi sajak-sajak basudara di Maluku, dalam pembahasannya sedikit menyinggung tentang *kapata*. Namun semua kajian tersebut belum ada yang meneliti terkait peran masyarakat adat sebagai pendukung sastra lisan *kapata* dalam ritual penobatan raja.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait dengan peran masyarakat adat sebagai penutur sastra lisan *kapata* dalam ritual penobatan raja di Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Moleong (2006:6) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Adapun yang dideskripsikan adalah terkait fenomena yang dialami oleh subjek misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan mengacu pada metode etnografi yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dan wawancara. Endraswara (2013:61) menekankan bahwa analisis antropologi sastra dapat mengungkapkan kebiasaan masa lampau yang masih terus dilakukan, akar tradisi yang masih terus diwariskan turun-temurun, aspek etnografi yang mengungkapkan tentang alasan masyarakat masih taat untuk melakukan tradisi, bahkan melalui antropologi sastra dapat melihat bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, unsur etnografi yang melatarbelakangi sastra, dan simbol-simbol mitologi serta pola pikir masyarakat pengagumnya. Spradley (2006:33) mengemukakan bahwa hasil akhir dari pembuatan etnografi adalah suatu deskripsi

verbal mengenai situasi budaya yang dipelajari. Spradley menekankan juga bahwa suatu deskripsi etnografi tidak sama persis dengan konsep informan.

PEMBAHASAN

Penobatan raja merupakan salah satu ritual atau tradisi masyarakat Maluku. Hal ini dilakukan setiap adanya pergantian raja di setiap desa adat. Seorang raja diangkat berdasarkan garis keturunan tertentu yang dianut dalam sistem patrilineal. Biasanya tidak dapat diganti oleh orang lain yang tidak berada dalam garis keturunan yang sama. Dalam ritual penobatan raja ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis yang diuraikan berikut ini.

1. Peran kelompok marga atau *soa* dalam penyampaian sastra lisan *kapata*

Dalam ritual penobatan raja di Negeri Allang, Maluku Tengah penyampaian *kapata* dilakukan mulai dari malam hari saat persiapan untuk proses penobatan raja. Pada kesempatan ini ada kelompok masyarakat yang disebut sebagai pasukan *alifuru* mereka bertugas untuk mengamankan Negeri Allang dan memastikan tidak akan ada halangan saat ritual berlangsung di besok hari. Pasukan *alifuru* adalah mereka yang dianggap sebagai orang pertama yang menempati Negeri Allang di Maluku Tengah. Sebagai penduduk pertama yang berasal dari Pulau Seram, Maluku. Kelompok masyarakat ini memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain yaitu memiliki marga Sipahelut, Manuhua, Ralahalu, dan Lopulua.

Dalam ritual penobatan raja tidak hanya peran pasukan *alifuru* tetapi semua kelompok masyarakat di dalam Negeri Allang ikut berperan aktif. Negeri Allang merupakan sebuah desa adat yang dalam melaksanakan sistem pemerintahannya seorang raja sebagai pemimpin dibantu oleh kepala-kepala *soa* yang merupakan kumpulan beberapa keluarga/marga yang memiliki hubungan genealogis yang sama atau dekat. Di dalam Negeri Allang terdapat delapan *soa* yang dipimpin oleh masing-masing kepala *soa* yang diangkat berdasarkan musyawarah bersama di setiap *soa*. Delapan *soa* tersebut yaitu;

1. *Soa* Paliya yang dipimpin oleh marga Pelasula

2. *Soa* Koliya yang dipimpin oleh marga Huwae
3. *Soa* Tapela yang dipimpin oleh marga Sohilit
4. *Soa* Acamami yang dipimpin oleh marga Siwalette
5. *Soa* Baru yang dipimpin oleh marga Nussy
6. *Soa* Urubasa yang dipimpin oleh marga Kaya
7. *Soa* Wara yang dipimpin oleh marga Ralahalu
8. *Soa* Kampung Baru yang dipimpin oleh Lalihatu

Kedelapan *soa* di atas terbentuk berdasarkan kisah sejarah Negeri Allang bahwa pada masa lampau pada masa kekuasaan kolonial di abad ke XVI pemerintah Hindia Belanda mulai menguasai tatanan kehidupan masyarakat pribumi termasuk di Maluku di mana Negeri Allang juga turut mendapatkan pengaruhnya. Dalam upaya untuk mengendalikan roda pemerintahan Hindia Belanda maka setiap kampung atau negeri diwajibkan memiliki seorang pemimpin yang diberikan gelar sebagai raja. Maka pada saat itu Negeri Allang untuk pertama kalinya mengangkat seorang raja yang bernama Matheus Letupuan Patty sebagai raja. Kemudian untuk memudahkan tugas seorang raja maka diangkatlah pimpinan-pimpinan yang berkedudukan setingkat di bawah raja yaitu kepala *soa*. Mereka bertugas untuk membantu raja dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dengan demikian maka diangkatlah setiap pimpinan dalam *soa*. Pimpinan tersebut akan berlangsung turun temurun secara patrilineal.

Adapun peran dari kedelapan *soa* di atas dalam berkapata saat ritual penobatan raja sebagai berikut;

1. Kapata yang disampaikan pada saat pengantaran Bapak Raja dan istrinya oleh keluarga Patty Liliwora rumah panjang menuju rumah tua keluarga Huwae Lilitupa. Pembacaan *kapata* saat tiba di rumah keluarha Huwae Lilitupa. Penyampaian *kapata* pada prosesi ini menjadi tanggung jawab dari *Soa Koliya* yang dipimpin oleh marga Huwae. Ini merupakan ritual pada malam menjelang proses penobatan. Sebagai bentuk persiapan dan aktifitas yang dilakukan adalah mereka beribadah untuk meminta pertolongan Tuhan supaya proses penobatan dapat berjalan dengan lancar.

2. Pasukan *Alifuru* turun dari negeri lama yang bernama *Hina Muang* menuju negeri besar (lokasi kampung Allang saat ini). Pasukan ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa, remaja, maupun anak-anak. Dengan iringan gong dan tifa mereka melakukan tarian cakalele. Adapun atribut yang dikenakan antara lain parang, *salawaku* (perisai), tombak, tempat sirih dan pinang yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kota. Sambil memainkan tarian cakalele kelompok yang disebut *alifuru* ini berkapata. Meskipun bunyi suara yang keluar dari mulut mereka seperti suara yang tidak jelas atau tidak beraturan namun hal tersebut dianggap sebagai ucapan-ucapan sakral untuk membangkitkan semangat. Proses penyampaian *kapata* mereka lakukan pada saat berada di lokasi kampung lama yang disebut *Hina Muang*. Dalam prosesi tersebut tidak dapat dilakukan perekaman atau pengambilan data. Hal tersebut karena menurut mereka hal itu merupakan ritual yang sakral yang tidak boleh melibatkan orang lain. Pemimpin pasukan *alifuru* adalah tua adat atau kepala *Soa Wara* yang dipimpin oleh marga Ralahalu.
3. Pasukan *Ina Yupu* yaitu kelompok marga Siwalette dan Sabandar memasuki baileo. Mereka menggunakan baju hitam dan kain *salele* serta lenso adat di leher. Laki-laki menggunakan baju hitam dan celana hitam. Pasukan ini bertugas untuk menjemput semua tamu yang akan hadir di baileo. *Kapata* disampaikan oleh tokoh adat yang mewakili marga Siwalette dan Sabandar. Dan yang menjadi tua ada adalah bapak Edi Sabandar. Dalam prosesi penobatan raja beliau bertugas untuk menyambut kedatangan tamu tepat di depan pintu rumah adat dan penyambutan dilakukan dengan cara menyampaikan *kapata* secara langsung dengan menggunakan suara yang lantang seperti sedang menyampaikan sebuah titah. Mereka adalah bagian dari *Soa Acamami*.
4. Sebelum para tamu undangan, raja, dan rombongan keluarga tiba di rumah adat pasukan *alifuru* bertugas untuk mengelilingi negeri Allang agar dapat memastikan keamanan terutama di sekitar rumah adat. Pasukan *alfiru* berjalan dengan iringan tifa sambil berkapata. Kedatangan mereka disambut oleh pasukan *ina yupu*. Pada kesempatan itu pemimpin pasukan *alifuru* yaitu bapak

Yacob Ralahallo berkapata dengan pimpinan pasukan *ina yupu* yaitu bapak Edi Sabandar. Setelah pimpinan pasukan *alifuru* memastikan keamanan selanjutnya mereka akan kembali ke tempat persinggahan di keluarga Sohilait. Setelah itu mereka akan melanjutkan perjalanan untuk terus menjaga keamanan di sekitar lokasi penobatan raja. Dengan demikian prosesi ini menjadi bagian dari tanggung jawab *soa wara* dan *soa acamami*.

5. Pasukan *alifuru* dalam tugasnya untuk mengamankan jalannya prosesi penobatan raja ikut berperan dalam menyambut tamu undangan yang hadir. Mereka menunggu di depan gerbang masuk kampung dan bersiap dengan tarian *cakalele*. Jika diamati tarian *cakalele* yang mereka bawakan berfungsi untuk mengawasi para tamu yang datang. Mereka menjaga agar tidak ada tamu yang datang untuk membuat kekacauan. Sehingga di pintu masuk kampung merekalah yang menyambut tamu. Dalam prosesi ini, pasukan *alifuru* bersama dengan ibu-ibu yang mengenakan baju adat hitam dan kain sarung merah memegang kain putih panjang berbentuk huruf U yang melingkari pasukan *alifuru* dan para tamu yang datang. Dengan iringan tifa dan lantunan syair *kapata* para tamu diantar menuju rumah adat tempat penobatan berlangsung. Kainputih yang digunakan tersebut adalah lambang kekeluargaan dan persaudaraan sehingga disebut dengan istilah *kain gandong*. Dengan demikian ritual ini merupakan bagian dari tanggung jawab *soa wara* karena pemimpin pasukan adalah bapak Jacop Ralahalu sebagai tua adat dan kepala *soa*.
6. Setelah tamu masuk ke dalam rumah adat datanglah rombongan Raja dan keluarga diantarkan oleh keluarga Huwae Lilitupa ke keluarga Patty Lilitupa. Dengan menyampaikan *kapata* oleh kedua pihak di depan pintu masuk. Hal ini merupakan tanggung jawab dari *soa koliya*.
7. Pada saat raja dan rombongan masuk ke rumah kediaman raja yang dijaga ketat oleh pasukan *alifuru* diiringi lantunan syair *kapata*. Setelah prosesi adat di dalam rumah kediaman raja selanjutnya raja keluar menuju rumah adat. Sebelum raja dan rombongan dipersilahkan masuk ke dalam rumah adat ada *kapata* disampaikan oleh ketua adat. Setelah *kapata* disampaikan raja dan

rombongan dipersilahkan masuk dan raja duduk di dalam baileo kemudian ada *kapata* yang disampaikan antara dua tua adat.

8. Prosesinya selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan sastra lisan *kapata* adalah raja baru menerima tongkat dan menyampaikan sayair *kapata* diikuti oleh penyampaian nasihat oleh keluarga Huwae Lilitupa sebagai seorang adik kepada kakaknya. Nasihat yang disampaikan dalam bentuk *kapata*.
9. Setelah prosesi penobatan selesai dilaksanakan raja dan rombongan melaksanakan ibadah syukur di gereja. Setelah selesai ibadah syukur selanjutnya raja diantarkan ke rumah tua. Tiba di mata rumah tua sebagai *matarumah parenta* raja disambut oleh keluarga Patty Putuna dengan lantunan *kapata* diiringi tifa kemudia diikuti *kapata* yang disampaikan oleh yang mengantar raja yaitu keluarga Huwae Lilitupa sekaligus menyerahkan bapak raja kepada mata rumah keluarga Patty Putuna kemudian keluarga Patty Putuna membalasa dengan menyampaikan *kapata*.
10. Setelah raja masuk. Keluarga Huwae Lilitupa kembali pulang dan selanjutnya pengantaran kursi raja oleh keluarga Sohila-it-Spakoly diiringi lantunan *kapata* dengan iringan tifa sambal menari. Mereka adalah yang bertugas membuat kursi. Sebelum bapak raja keluar, ada *kapata* yang disampaikan oleh perwakilan keluarga Sohila-it. Setelah itu raja dipersilahkan naik dan duduk di kursi raja. Diikuti oleh pengalungan kain oleh orang tua-tua diiringi lantunan *kapata* sambil mengantarkan raja mengelilingi negeri Allang.

2. Masyarakat Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah sebagai masyarakat pendukung sastra lisan *kapata*

Masyarakat negeri Allang merupakan kelompok masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan hidup di pesisir pantai. Mata pencaharian umumnya adalah nelayan dan petani. Masyarakat hidup rukun dalam lingkungan negeri Allang dibawah pimpinan seorang raja. Dalam aktifitas sosial masyarakat negeri Allang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang diwarisi dari generasi ke generasi. Sastra lisan *kapata* merupakan salah satu dari warisan budaya lokal yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di tengah masyarakat. Eksistensi sastra lisan

kapata di negeri Allang merupakan wujud dari upaya menjaga dan memelihara kebudayaan dalam hal ini seni tutur atau kebudayaan lisan. Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan, sastra lisan *kapata* memiliki peran penting dalam sejarah terbentuknya negeri Allang. oleh sebab itu masyarakat penutur sastra lisan *kapata* adalah mereka yang mendukung sastra lisan *kapata* untuk tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dari generasi ke generasi. Penyampaian *kapata* dalam bentuk lantunan maupun ucapan ini dilakukan sebagai salah satu upaya mengabadikan sejarah masa lalu agar dapat diteruskan kepada anak cucu.

3. Sastra Lisan *kapata* dalam sejarah terbentuknya Negeri Allang

Berdasarkan beberapa sumber referensi ditemukan gambaran tentang sastra lisan *kapata* dalam kaitannya dengan terbentuknya negeri Allang, Maluku Tengah. Dijelaskan bahwa pada masa lampau ada Sembilan keluarga yang saat ini menempati Negeri Allang berasal dari Maluku Utara. Masing-masing keluarga Sabandar dan Patty yang berasal dari Tidore, keluarga Soumahu dan Nussy dari Ternate, keluarga Siwalette dari Halmahera, keluarga Huwae dan Lopumeten dari Bacan, Pelahule dan Pelasula dari Obi. Mereka berkumpul di Bacan dan merancang untuk melakukan perjalanan keluar wilayah Ternate agar terhindar dari ancaman pembunuhan dan perampokan di sekitar tempat tinggal mereka. Mereka ingin mencari tempat yang aman dan berpotensi untuk menjadikannya wilayah yang dapat menghasilkan makanan dan minuman untuk kelangsungan hidup. Perpindahan kesembilan keluarga ini terjadi pada abad XIV yaitu pada tahun 1452 dan mereka disebut dengan istilah *Pattasiwa Allane*. Mereka menempuh perjalanan panjang selama 45 tahun dan melewati berbagai tantangan di tengah perjalanan sampai akhirnya tiba di wilayah Negeri Allang.

Di antara Sembilan marga tersebut terdapat empat orang kapitan masing-masing Kapitan *Maheri* dari keluarga Sabandar, kapitan *Hatu Rosu* dari keluarga Siwalette, kapitan *Adamtapilattu* dari keluarga Huwae, dan kapitan *Samala* dari keluarga Nussy. Kapitan merupakan pemimpin kelompok yang bertugas untuk mengawal dan melindungi anggotanya dari serangan musuh. Sebelum mereka melakukan perjalanan semua persiapan dilakukan dengan sangat rahasia mulai dari

menyiapkan perbekalan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Setelah semuanya disiapkan selanjutnya kesembilan marga musyawarah untuk menentukan satu orang pemimpin yang bertugas untuk memimpin mereka. Semua orang akan tunduk dan mendengar semua perintah dan himbauannya. Pengangkatan pemimpin ini dilakukan dengan cara mengangkat sumpah. Dan berdasarkan hasil musyawarah maka ditunjuklah kapitan Maheri dari keluarga Sabandar sebagai pemimpin rombongan dan dibantu pimpinan Hatu Rosu dari marga Siwalette. Kapitan Maheri dikenal sebagai kapitan laut dan hatu Rosu sebagai kapitan darat.

Dalam kaitannya dengan sastra lisan *kapata* maka dapat dilihat bahwa peran kapitan sangat penting dalam fungsi kepemimpinan. Seorang yang diangkat sebagai pemimpin yang diamanatkan untuk menyampaikan *kapata*. Sehingga apa yang disampaikan melalui syair *kapata* akan didengarkan dan dipatuhi dengan baik. Dianggap sebagai sebuah titah atasan yang wajib untuk diamalkan.

Cerita selanjutnya tentang perjalanan keluarga Sembilan ini bahwa saat melaksanakan perjalanan panjang mereka mencari tempat yang aman untuk didiami sampai beranak-cucu kelak. Melewati perjalanan dari Maluku Utara lalu tiba di wilayah Maluku yaitu di sekitar pulau Seram. Sebuah pulau di Maluku yang jika diamati merupakan pulau terpanjang. Pulau yang masih sangat hijau dengan alamnya yang masih terjaga. Di Pulau Seram mereka mendapatkan tantangan dari penduduk asli pulau tersebut. Mereka diancam dan diserang. Penduduk asli pulau Seram disebut *patasiwa* dan *patalima*. Kedua kubu ini saling bermusuhan. Keadaan tersebut ditambah masuk keluarga Sembilan dari Maluku Utara dan mencari makanan di wilayah mereka membuat situasi menjadi kacau. Pada akhirnya terjadi pertikaian yang sangat hebat dan dahsyat. Para kepitan bersatu dan kompak dengan semangat sesuai perjanjian mereka untuk terus berjuang dan berusaha membuat mereka akhirnya berhasil mengalahkan pasukan *patalima*. Kekalahan pasukan *patalima* membuat pasukan *patasiwa* kemudian berinisiatif untuk mengangkat pasukan Sembilan dari Maluku Utara tersebut menjadi adiknya. Peristiwa pengangkatan menjadi adik inilah yang menjadi cikal bakal disebut *Allane* yaitu nama yang diberikan oleh kapitan *patasiwa* kepada kapitan *Maheri*.

Kapitan Mahari diberi namaka *Patasiwa Allane*. Sebuah nama yang akhirnya menjadi nama kampung Allang.

Dalam kaitan dengan sastra lisan *kapata* maka dapat dilihat bahwa adanya pasukan *Alifuru* yang bertugas untuk melindungi negeri dan menjaga keamanan pada saat ritual penobatan raja merupakan wujud representasi dari peristiwa yang dialami oleh para leluhur tempo dulu. Perjuangan panjang yang dialami oleh para leluhur hingga mereka menyebutkan dirinya saat ini sebagai bagian dari suku *alifuru* merupakan wujud pengakuan akan identitas diri tentang proses asal usul mereka sampai berada di Negeri Allang saat ini. Dalam konteks sejarah beberapa sumber mendeskripsikan bahwa suku *Alifuru* adalah nama identitas atau jati diri orang Maluku termasuk juga yang mendiami daerah timur kepulauan Papua dan daerah timur Nusa Tenggara Timur. Suku *alifuru* merupakan ras Melanesia.

4. Sastra Lisan *kapata* dalam sistem kekerabatan dan sosial budaya masyarakat Negeri Allang

Endraswara (2018:142) mengemukakan bahwa sastra lisan sering berevolusi dengan masyarakat primitif. Sehingga sastra lisan sering kali muncul dalam berbagai bentuk tradisi lisan. Banyak sastra lisan yang dilantunkan dalam ritual atau tradisi masyarakat. Dengan demikian maka citra tradisional yang dilantunkan secara lisan tersebut perlu dicari dan tidak diabaikan karena banyak memuat ajaran penting yang tentunya berisikan nilai-nilai tradisional yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Negeri Allang merupakan salah satu kampung adat di wilayah Kabupaten Maluku Tengah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan adat istiadat. Dalam kehidupan sosial masyarakat negeri Allang, sastra lisan *kapata* memiliki peran penting dalam beberapa ritual adat. Diantaranya adalah dalam ritual penobatan raja dan pelantikan kepala *soa*. Prosesi penobatan raja dan pelantikan kepala *soa* di Negeri Allang merupakan salah satu ritual adat yang dilaksanakan dengan penuh hikmat. Pemerintah desa dan masyarakat memiliki semangat untuk terus menjaga dan mewarisi budaya leluhur mereka. Hal ini merupakan salah satu

contoh positif dari masyarakat untuk mencintai budaya daerah sebagai lambang identitas diri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan saat ritual penobatan raja, sastra lisan *kapata* menjadi salah satu media hal penting sehingga disampaikan secara berkelompok maupun perorangan berdasarkan status sosial dalam masyarakat. Misalnya saat penyambutan tamu undangan sastra lisan *kapata* disampaikan oleh kelompok muda-mudi yang merupakan simbol kekuatan. Selain simbol kekuatan, muda-mudi dijadikan pelantun syair *kapata* merupakan representasi dari kesadaran orang tua untuk tetap mewariskan budaya leluhur kepada generasi muda. Dalam hal ini masyarakat pemilik budaya mampu menjadi sumber kekuatan untuk menopang dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Selain kehidupan sosial budaya, dalam sistem kekerabatan di masyarakat negeri Allang sastra lisan *kapata* memiliki peran penting. Para pelantun syair *kapata* merupakan perwakilan dari kelompok marga yang ada. Melalui syair *kapata* yang disampaikan maka penonton akan memahami bahwa di dalam struktur kehidupan masyarakat Negeri Allang setiap orang memiliki marga dan setiap marga memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang telah terbentuk sejak awal. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa kelompok masyarakat dengan fungsinya. Misalnya ada yang menyebutkan dirinya sebagai kelompok atau pasukan Alifuru. Kelompok ini merupakan gabungan dari marga Ralahallu, Manuhua, Sipahelut, dan Lopulua. Tugas mereka adalah sebagai penjaga negeri Allang. Mereka merupakan kelompok yang dipercaya memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjaga masyarakat Negeri Allang dari musuh. Selain itu ada juga kelompok yang menyebutkan dirinya sebagai pasukan *ina yupu*. Memiliki tugas dan fungsi sebagai orang yang selalu siap di tempat untuk menerima tamu yang datang berkunjung atau sebagai penjaga rumah. Kelompok ini terdiri dari marga Sabandar dan marga Siwalette.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat negeri Allang telah terbentuk sejak leluhur. Tidak hanya marga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, namun ada juga kelompok yang merupakan gabungan

beberapa marga dan memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam ritual adat. Hal menarik yang dapat diamati juga adalah adanya kesadaran setiap kelompok akan tugas dan fungsinya dalam masyarakat. Mereka tidak saling ikut campur atau saling mengatur antar kelompok. Namun sebaliknya mereka saling menghargai tugas dan fungsi setiap kelompok. Hal tersebut makin jelas terlihat ketika dalam proses penobatan raja yaitu saat prosesi penyambutan tamu undangan yang dilakukan oleh pasukan *ina yupu*. Dengan penuh hormat mereka menerima kedatangan tamu dan melayani dengan baik. Sementara pasukan *alifuru* sedang melakukan tugas mengelilingi kampung untuk memastikan bahwa tidak ada musuh yang datang untuk mengganggu.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Ritual penobatan raja merupakan tradisi yang wajib dilakukan setelah pengangkatan dan pelantikan raja yang baru pada desa adat di Maluku;
2. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam ikatan *soa* memiliki peran dalam penyampaian sastra lisan *kapata*. Setiap *soa* berkapata sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
3. Sastra lisan *kapata* dalam ritual penobatan raja memiliki hubungan dengan sejarah terbentuknya Negeri Allang;
4. Sastra lisan *kapata* memiliki peran yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sosial budaya masyarakat penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Sadi Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Jawa Timur.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Patty, W dan Zakarias, J. 2021. *Kearifan lokat adat 'tutup baileo' di desa allang kecamatan leihitu barat kabupaten maluku tengah*. Jurnal Vol. 14 No. 2 /April – Juni 2021

- Peraturan Daerah (PERDA) Kota Ambon Nomor 10 Tahun 2017. Pengangkatan, Pemilihan, Pelantikan, dan Pemberhentian Kepala Pemerintah Negeri.*
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: PT. Rosdakarya Remaja.
- Endraswara, Swardi. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2018. *Antropologi Sastra Lisan. Prespektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah Dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Ambon: Jurnal Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017, halaman 131—140.
- Ririmase, Marlon. 2012. *Melagukan Masa Lalu, Melantunkan Identitas*. Ambon. Jurnal Jantra Vol. VII, No. 2, Desember 2012, halaman 70—79.
- Muslim, Abu. 2013. *Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku*. Jurnal “Al-Qalam” Volume 19 Nomor 2 Desember 2013 halaman 222—230
- Pattipeiluhu, Lisse, dkk. 2018. *Ekspresi Etnik Dalam Kapata Masyarakat Alifuru di Maluku Tengah (Kajian Etnopuitika)* . ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature Vol. 1, No. 1, Oktober 2018, halaman 35—42.
- Latupapua, Falantino Erik, dkk. 2012. *Kapata: Sastra Lisan di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku.

SAHUT UPU FATIMAH DI NEGERI PELAUW: TRADISI DAN PEWARISANNYA

Susi Hardila Latuconsina

IAIN Ambon

ABSTRAK

Sahut Upu Fatimah di negeri Pulauw Maluku Tengah merupakan tradisi lisan berupa nyanyian rakyat (folksong) yang pertunjukannya dilangsungkan dalam rangkaian pelaksanaan Hari Fatimah pada setiap bulan dzumadil akhir berdasarkan penanggalan tahun Islam Hisab Bilangan Jum'atiah. Tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan, untuk itu perlu adanya upaya pewarisan yang sistemik. Pelestarian tradisi sahut Upu Fatimah juga memiliki fungsi sebagai pemetahanan bahasa Hatuhaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nyanyian rakyat sahut upu Fatimah, dan upaya pewarisan dan pemetahanan sahut upu Fatimah. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji upaya pewarisan dan pemetahanan tradisi sahut upu Fatimah. Sumber data yang digunakan berupa dokumen, video, audio, foto dan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pertama, upaya pewarisan dilakukan dalam bentuk pertunjukan pada setiap bulan dzumadil akhir saat tradisi Hari Fatimah dirayakan. Kedua, proses pewarisan tradisi lisan Sahut Upu Fatimah dilakukan oleh warga pemilik tradisi tersebut dengan cara berdiskusi dan belajar tradisi via media online whatsapp, facebook dan yang lainnya. Ketiga, pewarisan tradisi lisan Sahut Upu Fatimah memberi manfaat dalam pelestarian dan pemetahanan bahasa daerah yakni bahasa Hatuhaha.

Kata-kata kunci: Nyanyian rakyat, Folksong, Sahut, Pulauw, Hatuhaha

PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya merupakan identitas suatu suku dan bangsa. Persoalan pelestarian dan pewarisan menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh para generasi penerus dimana tradisi dan budaya itu berada. Sebab, menjadi naif manakala generasi penerus kurang atau bahkan tidak memiliki kesadaran tentang bagaimana melestarikan dan mewariskan tradisi budaya tempat mereka berasal. Dalam peribahasa bahasa Indonesia “Bahasa Menunjukkan Bangsa” dapat dimaknai sebagai identitas, melalui bahasa dan budaya kita dapat menunjukkan, memperkenalkan identitas kita, bahkan dapat dijadikan sebagai alat pengesahan pranata-pranata budaya yang terdapat pada masyarakat tertentu.

Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang berbudaya, maka sudah seyogyanya melestarikan budaya tersebut. Pelestarian budaya tidak semata pada produk budaya itu saja melainkan pada nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui praktek-praktek pelaksanaan tradisi yang dilakukan. Untuk terus lestari maka perlu adanya proses pewarisan, Proses tradisi dan budaya ini yang masih dipelihara di tengah terpaan arus

teknologi serta modernisasi yang berkembang pesat memiliki tantangan tersendiri. Sejatinya perkembangan teknologi dan modernisasi harusnya diambil nilai positifnya. Dengan teknologi seharusnya sistem pewarisan tradisi dan budaya lebih mendapatkan ruang yang lebih besar. Perkembangan teknologi dan penyertaannya harus menjadi media pelestarian dan pemertahanan budaya dari ancaman kepunahannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak diteliti yakni tentang pewarisan dan pemertahanan *Sahut upu Fatimah* dalam tradisi Hari Fatimah di negeri Pulauw Maluku Tengah, dengan tujuan penelitian antara lain: 1). Untuk mengetahui nyanyian rakyat *sahut upu Fatimah*, dan 2) upaya pewarisan dan pemertahanan *sahut upu Fatimah*.

Penelitian dengan objek serupa dan mengkaji pewarisan tradisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain yang pernah dilakukan oleh Rifai (2015) dan Hindaryatiningsih (2016). Dalam penelitiannya, Rifai meneliti tentang tradisi *Mamaca* dalam masyarakat Madura di desa Wonoboyo Bondowoso, dengan simpulan bahwa pewarisan dilakukan oleh para pemain utama kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Sementara Hindaryatiningsih dalam penelitiannya tentang model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton menghasilkan simpulan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat Buton diwariskan melalui sosialisasi dalam bentuk tradisi lokal yakni dalam tradisi kepercayaan, ritual agama Islam dan tradisi siklus hidup manusia. Selain itu juga melalui sosialisasi berdasar mekanisme sibemetik dengan menggunakan pendekatan kharismatik Lebe. Dari dua penelitian relevan tersebut, tidak satupun mengambil objek lokasi penelitian yang sama dengan penelitian ini (baca; *Sahut Upu Fatimah*). Selain itu sumber data penelitian sangat berbeda dengan penelitian ini. Begitu pun sistem pewarisannya sangat berbeda dengan penelitian ini. Dari pemaparan di atas, menandakan bahwa penelitian ini adalah originil dan tidak mengulang penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Sahut Upu Fatimah termasuk jenis nyanyian rakyat atau *folksong*. Menurut Jan Harold Brunvand, *Folksong* (nyanyian rakyat) ialah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif

tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand, 1968:130). Dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan. Nyanyian rakyat dibedakan dari nyanyian lainnya, seperti nyanyian pop atau klasik, karena sifatnya yang mudah dapat diubah baik bentuk atau isinya.

Nyanyian rakyat ada yang bersifat sesungguhnya dan ada yang tidak sesungguhnya. Nyanyian rakyat sesungguhnya yaitu antara lirik dan lagu sama-sama kuat, sedangkan yang tidak sesungguhnya antara lirik dan lagu, biasanya lagunya yang menonjol atau sebaliknya. Sedangkan teks dan lagu pada nyanyian rakyat merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Sehingga teks biasanya dinyanyikan tidak harus dengan lagu yang sama, sebaliknya lagu yang sama dapat digunakan untuk menyanyikan teks yang berbeda.

Isi yang terdapat pada nyanyian rakyat dapat menggambarkan seluruh kondisi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Karena isi dari nyanyian rakyat merupakan ajaran-ajaran moral dan budaya yang meliputi keadaan geografis, peristiwa sejarah, mitos, legenda, keagamaan, pendidikan, cara bercocok tanam dan mengolah tanah. Berdasarkan isinya nyanyian rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain, (1) Nyanyian rakyat untuk permainan anak-anak, (2) Nyanyian rakyat umum, (3) Nyanyian rakyat Kerohanian. Terkait dengan penelitian dalam makalah ini, *sahut upu Fatimah* yang biasanya dinyanyikan atau didendangkan dalam perayaan tradisi Hari Fatima di negeri Pulauw Maluku Tengah termasuk ke dalam kategori isi nyanyian rakyat kerohanian yang menceritakan tentang sejarah upu Fatimah putri Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Hatuhaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitiannya kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi terhadap tradisi lisan digunakan untuk mengungkap sebuah tradisi lisan baik dari segi teks, konteks, maupun model revitalisasi yakni upaya pemertahanan, pelestarian dan pewarisan.

Data yang didapat berbentuk kata atau kalimat serta aktivitas dari peserta tradisi Hari Fatimah secara umum dan budaya *folksong* (nyanyian rakyat) *Sahut Upu Fatimah*. Data dan informasi dihimpun, dirangkum berdasarkan wawancara, observasi

partisipan, fokus grup diskusi whatshap dan studi dokumentasi. Sumber data berupa isi *sahut upu Fatimah* dalam bentuk audio, foto pelaksanaan tradisi hari Fatimah dan berdasarkan informasi dari para informan. Analisis data menggunakan teknis analisis sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman yakni reduksi data, *display* data, penyimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan keabsahan data melewati tahapan validitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

PEMBAHASAN

Tradisi Hari Fatimah

Tradisi Hari Fatimah merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Hatuhaha sejak dahulu, entah kapan tradisi dan budaya ini mulai dilaksanakan namun secara umum tradisi ini telah ada sejak masyarakat Hatuhaha (Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni) mendiami daerah pesisir pantai (*ama laina*). Salah satu prosesi atau tahapan dalam tradisi Hari Fatimah yang menjadi fokus dan objek dalam penelitian ini yakni pelaksanaan pertunjukan nyanyian rakyat yang oleh masyarakat setempat (baca; Pelauw) menamakannya *Sahut Upu Fatimah*.

Pada setiap bulan Dzumadil Akhir sesuai penanggalan Islam Bilangan Jum'atiah di Pelauw, tradisi perayaan Hari Fatimah dilaksanakan. Tradisi dan budaya tersebut (baca; Hari Fatimah) diikuti dan dikhususkan bagi para perempuan yang sudah baligh, baik yang masih remaja maupun yang sudah tua dan kuat secara fisik.

Hari Fatimah dilaksanakan dalam 4 (empat) hari, mulai dari tanggal 11, 12, 13 dan 14 pada bulan dzumadil akhir. Perayaan buday Hari Fatimah dilaksanakan pada setiap rumah pusaka marga (rumah Soa) yang ada di negeri Pelauw. Marga-marga di negeri Pelauw Maluku Tengah yang hingga kini masih ada pewarisnya antara lain Angkotasana, Latuconsina, Latuamury, Latuponu, Talaohu, Tuasikal, Tuakia, Tualeka, Tualepe, Tuankotta, Tuahena, Tuni, Salampessy dan Sahubawa. Keempat marga tersebut dalam pelaksanaan tradisi dan budaya Hari Fatimah akan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yakni Kelompok *Wae-wae Lamuri* yakni marga Latuconsina, Latuamury, Angkotasana, Tualeka, Tuakia, Salampessy, Tuankotta dan Salampessy,

dan kelompok *Wae-Wae Lahaha* yang berhimpun marga Tuasikal, Talaohu dan Latupono.

Beberapa prosesi dalam perayaan tradisi dan budaya hari Fatimah antara lain; *ma'a koku manu* (membawakan ayam), *ma'a hu'u uru* (menutup kepala) serta *sahut* dan *dzikir upu Fatimah*. Setiap perempuan yang hendak mengikuti perayaan tradisi Hari Fatimah wajib hukumnya menyediakan seekor ayam. Jenis ayam yang diwajibkan bisa ayam jantan atau ayam betina yang berumur 6 (enam) bulan lebih. Prosesi *ma'a koku manu'* akan dilaksanakan dalam 2 hari. Hari yang pertama bertepatan dengan tanggal 11 jumadil akhir, kelompok *wae-wae lamuri* melaksanakan prosesi *ma'a koku manu*. Prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *wae-wae lamuri* dilaksanakan di rumah pusaka marga masing-masing. Sama halnya dengan kelompok *Wae-wae Lamuri*, kelompok *Wae-wae Lahaha* juga melaksanakan prosesi *ma'a koku manu'* di rumah pusakanya. Namun, prosesi *ma'a koku manu* pada kelompok *Wae-wae Lahaha* dilaksanakan berselang sehari sesudah prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *Wae-wae Lamuri*, yakni pada tanggal 12 dzumadil akhir.

Setelah para perempuan peserta Hari Fatimah mandi membersihkan diri (mandi bersih), kemudian menuju rumah pusakanya masing-masing. Setiap rumah pusaka baik kelompok *wae-Wae Lamuri* maupun kelompok *Wae-wae Lahaha* mempersiapkan 2 (dua) ekor ayam jantan dan betina. Saat prosesi *ma'a koku manu* di masing-masing rumah pusaka, para perempuan berbaris berbentuk antrean memanjang sambil memegang ayam masing-masing, secara bergilir menghadap para sesepuh atau tetua adat yang ditugaskan untuk melaksanakan prosesi tersebut. Perempuan peserta tradisi Hari Fatimah sambil menundukkan kepala di depan tetua adat, kemudian tetua adat secara simbolik menaruh ayam di atas kepalanya sebanyak 3 (tiga) kali. Selain itu rambut (kepala) peserta tradisi Hari Fatimah diusapi dengan *baboro*, semacam campuran daun pandang dan kunyit. Setelah prosesi tersebut selesai, ayam-ayam tersebut akan disembelih di depan masjid negeri Pulauw oleh para penghulu masjid

Setelah prosesi *ma'a koku manu*, pada tanggal 12 dzumadil akhir kelompok *Wae-wae Lamuri* melaksanakan prosesi *ma'a hu'u uru* sedangkan kelompok *Wae-wae Lahaha* akan melaksanakan prosesi yang sama pada keesokan harinya yakni pada tanggal 13 dzumadil akhir. *Ma'a hu'u uru* secara bahasa *Hatuhaha* artinya menutup

kepala. Pakaian adat yang wajib dikenakan oleh para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* antara lain: *sewe'* (kain), *lapu(n) kurung* (baju berwarna putih panjang menyerupai jubah wanita), selendang, *kakulung* (kain putih polos tebal) yang berukuran 1x1½ meter dan semua peserta tidak menggunakan alas kaki. Seperangkat pakaian adat tersebut dalam bahasa lokal dinamakan *ma'en Fatimah* (pakaian atau busana Fatimah).

Perempuan peserta *ma'a hu'u uru* semuanya akan berkumpul di rumah pusaknya masing-masing dengan terlebih dahulu membersihkan diri (mandi) di rumahnya. Perempuan yang sedang mendapat haid (datang bulan) tidak diperbolehkan dan dilarang untuk mengikuti semua prosesi dalam perayaan Hari Fatimah.

Pukul 15.00 WIT, prosesi *ma'a hu'u uru* mulai dilaksanakan. *ma'a hu'u uru* dari rumah menuju rumah pusaknya masing-masing. Setelah berada di dalam rumah pusaknya, para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* mengenakan pakaian Fatimah yang dibawa dari rumah. Setelah itu, semua peserta dari rumah pusaknya menuju ke rumah pusaka yang difungsikan untuk menampung masing-masing kelompok. Kelompok *Wae-wae Lamuri* berkumpul di rumah pusaka marga Latuconsina, sedangkan kelompok *Wae-wae Lahaha* akan berkumpul di rumah pusaka marga Tuasikal.

Sambil memegang kain putih panjang di bagian depan atas perut masing-masing peserta yang telah digulung (*kakulung*), mereka keluar rumah pusaknya masing-masing menuju rumah pusaka selanjutnya yang menjadi penampung kelompok masing-masing. Para perempuan tersebut berjala, berurutan dengan jarak setengah meter antar peserta, dimulai dari yang tua usianya serta pengkat nasab. Sambil menundukkan kepala dan tidak boleh menoleh, berbaris, berjalan, satu pandangan menuju rumah pusaka yang menjadi titik kumpul.

Sesampai di rumah pusaka Latuconsina (*Wae-wae Lamuri*) dan rumah pusaka Tuasikal (*Wae-wae Lahaha*), para peserta duduk di atas tikar pada ruang utama rumah pusaka. Di dalam rumah pusaka Latuconsina maupun Tuasikal para peserta akan berdo'a dan berdzikir bersama. Prosesi berdo'a dan berdzikir ini dipimpin oleh Tetua adat laki-laki.

Do'a yang dilantunkan oleh para tetua adat tersebut dilanjutkan dengan lantunan dzikir yang dibacakan/diucapkan oleh seluruh peserta prosesi *ma'a hu'u uru*. Bacaan

dzikir yang dilantunkan kaum *mahina* berbunyi “*Bissmillaahirrahmaanirrahiim illah billa, Allahu bissmillaah*”. Bacaan ini dilantunkan sebanyak 2 kali. Setelah kaum *mahina* melantunkan dzikir tersebut, mereka kemudian meletakkan kain putih yang tadinya dipegang di depan perut bagian atas dipindahkan posisinya ke pundak sebelah kiri. Sambil meletakkan kain putih (*kakulung*) di pundak sebelah kiri, para *mahina* mengucapkan dengan serempak lantunan-lantunan dzikir sampai pada pembacaan doa terakhir atau doa penutup. Setelah itu para Tetua adat membacakan salawat sebanyak 3 (tiga) kali sebagai penanda kepada seluruh kaum *mahina* peserta *ma’a hu’u uru* mengambil *kakulung* (kain putih) yang semula diletakkan di pundak sebelah kiri untuk kemudian menutupi bagian kepala sampai dengan bagian pinggang secara bersama-sama atau serempak.

Setelah kaum *mahina* menutupi kepala hingga pinggan dengan menggunakan kain putih (*kakulung*), kaum *mahina* semuanya kemudian berdiri dan bersiap-siap untuk melakukan prosesi berikutnya di rumah adat Ashari (Baileo).

Nyanyian Rakyat Sahut Upu Fatimah

Folksong Sahut Upu Fatimah dalam tradisi dan budaya Hari Fatimah berisi tentang sejarah Fatimah az-Zahrah putri Nabi Muhammad SAW. Sejarah yang diceritakan dalam bentuk nyanyian rakyat tersebut menceritakan tentang Isra’ Miraj Nabi Muhammad SAW, Kelahiran Fatimah az-Zahrah, Fatimah az-Zahrag menikah dan kemudian memiliki 2 orang putra yang cukup terkenal yakni Hasan dan Husen, dan yang terakhir Fatimah meminta kepada ayahnya agar Hari Lahirnya diperingati. *Sahut Upu Fatimah* biasanya didendangkan dengan cara bersahut-sahutan di rumah adat Ashari (Baileo) negeri Pelauw di malam hari sekitar pukul 19.00 WIT sampai selesai. Berikut isi *Sahut Upu Fatimah*:

Inau eee eeee eee

Yapa nene yau suwi yapa nene yau suwi

Yapa nene yau suwi wa’a lo’okai yananono

Yapa nene yau suwi Wa’a lo’okai yananono ooo

Ooo suwi Upu Fatimah Zohorah

Inilah cerita, inilah cerita

Cerita untuk kita semua

Cerita untuk kita semua mendengarkannya

Cerita tentang Fatimah az Zahrah

Inau eee eee eee

Ai yain rua he’e sorogae

2 (dua) pohon dari surga

Buah kurma buah zaitun

Upuka nabi iny amananooooo

Ehoka he'e sorogaa ee

Buah Kurma dan buah Zaitun

Buah kesukaan nabi Muhammad SAW

Berasal dari surga

Inau eee eee eee eee

Upu Ka Nabi i kuru ikiti huhui o

Ikiti huhui iya i kopa sonata raka'ato ruwa

ikiti huhui iya i kopa sonata Raka'ato Rua ooo

Ipale einy mi'rajia iya iny lalane nania

Nabi Muhammad SAW mengambil wudhu

Untuk melaksanakan shalat sunat 2 rakaat

Untuk melaksanakan shalat sunat 2 rakaat

Berdo'a supaya perjalanan mi'rajnya lancar

Inau eee eee eee eeee

Upuka Nabi yai mi'rajia ikuru ooo

mi'raj

Ikuru hee kodrat Lahatala laniteya

Ikuru hee kodrat lahatala lanito

He'e Lahatala lanitoo Iya ing mi'rajia e mese

terjadi

Nabi Muhammad SAW kembalinya dari

Turun dengan kodrat Allah SWT

Turun dengan kodrat Allah SWT

Kehendak Allah SWT lah mi'raj tersebut

Inau eee eee eee eee

Rahasia bathin wa'a Siti Khadijah

Pasohoke e hena lua pauna

Pasahoke hena lua pauna eya ooo

Ooo Hena Makkah ya Madinah

Rahasia bathin Siti Khadijah

Kegembiraan penduduk dua negeri

Kegembiraan penduduk dua negeri

Negeri Makkah dan Madinah

Inau eee eee eee eee

Makkah ya madina e alori lori o

Pasahoke umata Muhammad taeya

Pasahoke umata Muhammad taeya ooo

Upuka Fatimah Ijadi

Makkah dan Madinah ramai

Kegembiraan menyelimuti pengikut nabi

Muhammad SAW

Kegembiraan menyelimuti pengikut nabi

Muhammad SAW

Telah lahir Fatimah az-Zahrah

Inau eee eee eee eee

Upuka Fatimah ihusa waa duniae

Iny cahaya aha hurane aburunama

Iny cahaya aha hurane aburunama ooo

Ria lanito oo marifate manisa

Fatimah az Zahrah lahir ke dunia

Wajahnya bercahaya laksana bulan purnama

Wajahnya bercahaya laksana bulan purnama

Di langit sesuai rahasia Allah

Inau eee eee eee eee

*Yupuka Fatimah iny maentati ne
Lapisa itu itu iya iny lapunaeya
Lapisa itu itu iya iny lapunaeya ooo
Ehoka hee sorogae*

Fatimah az-Zahrah mempunyai pakaian
Pakaiannya berlapis tujuh
Pakaiannya berlapis tujuh
Berasal dari Surga

Inau eee

*Yupu Fatima kani reti inai o
Ikani reti inai iya iny nala susu sane
Ikani reti inai iya iny nala susu sane
Oo Inai hehe einy nur Allah*

Fatimah az-Zahrah meminta kepada ibunya
Meminta nama susu dari ibunya
Meminta nama susu daro ibunya
Ibunya memberi nama cahaya Allah

Inau eee

*Upu Fatima ikani ireti amai ooo
Ikani reti iya ing amalo sane
Ikani reti iya ing amalo sa oo
Ama I kuwe upu Fatimah iny amalo
amalan
amaloo Fatiimah*

Upu Fatimah menangis kepada bapaknya
Menangis meminta ada amal untuknya
Menangis meminta satu amal untuknya
Bapaknya memberi upu Fatimah senuah
Amalan Fatimah

Inau eee eee eee

*Mutiara kuru iya amrul Hasan
Ihoka iny Tanoura Kau I oooo
jadi Mata I sabili*

Mutiara turun kepada Hasan
Hasan keluar dengan penanda merah
Sehingga meninggal dalam kondisi syahid

Inau eee eeee eeee

*Mutiara amrul Husain ooo
Ihoka kura iny tanoura biru ouu
Ihoka kura iny tanoura biru ouu
Syi puna racongo naininu*

Mutiara Husain
Hasan keluar dengan pendanda biru
Hasan keluar dengan penanda biru
Orang membuat racun, Hasan meminumnya

Allah Allahu Allah

Setiap bait-bait dalam nyanyian rakyat *Sahut Upu Fatimah* yang didendangkan oleh biduan, akan dibalas atau disahuti dengan dzikir oleh kelompok yang mengiringi biduan, dengan mendendangkan kalimat Allah dalam dialek bahasa Hatuhaha (Pelaauw).

Pewarisan *Sahut Upu Fatimah*

Proses pewarisan tradisi dan budaya yang ada di negeri Pulauw terjadi secara terstruktur dalam acara keagamaan (baca: Islam) dan adat. Hampir semua tradisi lisan yang ada dikemas dalam setiap acara-acara adat keagamaan, sehingga pewarisannya terus berlangsung dari generasi ke generasi. Begitu pun tradisi *Sahut upu Fatimah*, oleh masyarakat Pulauw tradisi dan budaya lisan tersebut terus dijaga, dirawat dan diwariskan secara terstruktur dalam acara adat. Tradisi lisan *sahut upu Fatimah* setiap tahunnya dipertunjukkan secara terbuka di dalam ruangan rumah adat Ashari (Baileo) di negeri Pulauw. Pertunjukan tradisi *sahut upu Fatimah* tersebut dilaksanakan dalam rangkaian pelaksanaan Hari Fatimah yang biasanya dilaksanakan pada bulan dzumadil akhir. *Sahut Upu Fatimah*, didendangkan secara bersahut-sahutan dipimpin oleh seorang biduan (seorang laki-laki atau perempuan) kemudian diikuti dengan bacaan dzikir oleh peserta pendendang yang lainnya.

Selain pewarisannya melalui tradisi tahunan, *sahut upu Fatimah* juga diwariskan secara informal melalui diskusi-diskusi sejawat dan dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Di zaman yang sudah modern seperti saat ini, diskusi tentang tradisi dan budaya sudah tidak tersekat oleh ruang dan waktu. Melalui aplikasi whatsapp maupun via media online lainnya, dunia maya (dumay) seperti facebook, warga negeri Pulauw yang tersebar di berberbagai tempat di nusantara bisa terhubung secara langsung. Melalui tatap muka secara virtual, tradisi lisan *Sahut Upu Fatimah* didiskusikan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan. Dari diskusi seperti itulah *pewarisan sahut upu Fatimah* berlangsung, dari anggota masyarakat yang satu ke anggota masyarakat yang lainnya.

Selain cara pewarisan di atas, ada juga pewarisan yang terjadi dengan cara dibuat dalam bentuk lagu sehingga warga masyarakat negeri Pulauw tertarik untuk menyanyikannya. Selanjutnya, cara pewarisan yang lainnya yakni diwariskan dengan cara dibuatkan versi tertulisnya. Versi tertulis ini sangat bermanfaat sekali bagi kalangan masyarakat Pulauw pecinta tradisi negerinya. Pewarisan model ini biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Seorang bapak atau ibu mewariskan naskah-naskah

tertulis tentang tradisi lisan berupa nyanyian rakyat kepada anak-anak serta generasi penerusnya.

Pewarisan secara formal belum ada. Kendala pewarisan secara formal karena masyarakat negeri Pulauw menganggap tradisi lokalnya tabu untuk dibicarakan dalam ruang-ruang terbuka dan formal. Masyarakat setempat (baca; Pulauw) masih mengagungkan tradisi lisan yang dimilikinya, sehingga jika membicarakannya secara formal, masyarakat menganggapnya kurang pantas atau dengan kata lain tidak menghargai tradisi itu sendiri.

Pelestarian dan Pemetahanan

Sahut Upu Fatimah merupakan karya seni kesusastraan yang termasuk warisan budaya bernilai tinggi. Dengan menggunakan bahasa lokal setempat, dalam hal ini bahasa Hatuhaha, *sahut upu Fatimah* menjadi media dan alat pelestarian sekaligus pemetahanan bahasa Hatuhaha dari ancaman kepunahan. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa banyak bahasa daerah yang telah punah. Maluku sebagai daerah penyumbang kepunahan bahasa daerah terbanyak. Kepunahan bahasa daerah selain karena kehabisan penutur, juga karena sistem pewarisannya yang tidak berjalan atau bahkan tidak ada.

Salah satu cara kreatif dalam rangkai pelestarian dan pemetahanan bahasa daerah yakni dengan cara dibuatkan dalam bentuk lagu atau nyanyian rakyat. Jika telah menjadi lagu dan nyanyian rakyat, maka tentu masyarakat pemilik bahasa dengan tidak langsung belajar melafalkan bahasa daerahnya. Cara ini ampuh, karena di mana pun masyarakat pemilik bahasa tersebut hidup, pewarisan dengan cara bernyanyi tetap berlangsung dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan: *pertama*, tradisi lisan dalam hal ini *sahut upu Fatimah* masih terpelihara, dilestarikan dan terus disosialisasikan dalam bentuk tradisi yakni dipentaskan di setiap bulan dzumadil akhir saat tradisi Hari Fatimah dirayakan. *Kedua*, proses pewarisan tradisi lisan *Sahut Upu Fatimah* dilakukan oleh warga pemilik tradisi tersebut dengan cara berdiskusi dan

belajar tradisi via media online whatsapp, facebook dan yang lainnya. *Ketiga*, pewarisan tradisi lisan *Sahut Upu Fatimah* memberi manfaat dalam pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah yakni bahasa Hatuhaha.

Masyarakat negeri Pulauw, pemerintah negeri Pulauw dan pemerintah daerah sebagai pranata pendukung harus memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lisan yang ada di negeri Pulauw dengan cara disosialisasikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer, C. (2005). *Culture Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Edi Sedyawati. (1996). *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Warta ATL. Edisi II/Maret. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hindaryatiningsih, Nanik. (Juli 2016). *Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. Sosiohumaniora, Volume 18 No. 2. Hal 108-115.
- Ihromi, T. (1987). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rumaruhu, Yance. *Ritual Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pulauw*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Sukmadinata, S.N. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zulfa dan Kaksim. (Juli 2014) *Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang*. Jurnal Kajian Budaya. Vol.10. No. 20. Hal. 57-72.
- Zulfitra, Yeni. (2011). *Tradisi Malamang Pada Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Sebuah Tinjauan Historis)*. Skripsi, STIKIP: Padang.

**MEMBACA PEMAHAMAN DIRI MELALUI SASTRA MELAYU KLASIK
HIKAYAT ARABIA ABAD PERTENGAHAN EDISI 1 KARYA MALCOLM
C.LYONS**

Wa Mirna¹, Irwan Ledang², & Siti Nurjanah³

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Abstrak

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan bentuk membaca pemahaman diri melalui tanda – tanda organ tubuh manusia yang terkandung dalam kisah *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*, (2) mendeskripsikan keteladanan sikap tokoh dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* sebagai bahan bacaan untuk pencerah jiwa manusia, (3) mendeskripsikan pesan moral dan nasihat para tokoh yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Hasil kajian ini adalah (1) bentuk pemahaman diri yang ditandai dengan nama – nama organ tubuh pada manusia, yaitu (a) **Mata: MANusia TAat atau MANusia Taqwa**, (b) **Alis: Aliran LISTrik**, (c) **Kening: KENDali keINGinan**, (d) **Otak: Olah/tata kaTA-kata dan Kalimat**, (e) **Pikir: PIntu KIRiman**, (f) **Mulut: MUsyawarah Lalu Utarakan**, (g) **Telinga: TELiti Lalu INGAt**, dan (h) **Kuping: KUpas, Pikir, dan INGAt**, (2) sebagai pencerah jiwa manusia melalui keteladanan para tokoh yang meliputi sikap baik dan sikap buruk serta akibat yang ditimbulkan, dan (3) pesan moral dan nasihat para tokoh dalam kisah *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* disampaikan oleh Raja, Ratu, Biarawan, dan pangeran, serta para tokoh lainnya. Nasihat yang diberikan seperti keikhlasan, kecerobohan, tipu muslihat, sabar menghadapi kehilangan, perjuangan, kemalangan, dan kematian. Sikap yang patut diteladani dalam kisah Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 seperti teguh pendirian, patuh dan hormat terhadap orang tua, bijaksana, musyawarah, berjiwa besar, belajar dari kesalahan, dan saling membantu.

Kata kunci: Membaca pemahaman diri, sastra klasik, hikayat arabia abad pertengahan edisi I

Abstract

This study has three objectives, namely (1) to describe the form of reading self-understanding through the signs of the human body organs contained in the story of the medieval Arabian saga of 1st edition, (2) to describe the exemplary attitude of the characters in the 1st edition of the medieval Arabian saga as reading material. to enlighten the human soul, (3) describe the moral messages and advice of the characters contained in the medieval Arabic saga, edition 1. This study uses a qualitative approach with the semiotic method. The results of this study are (1) a form of self-understanding which is marked by the names of organs in humans, namely (a) Eyes: Obedient Human or Taqwa Human, (b) Eyebrows: ELECTRICITY Flow, (c) Forehead: CONTROL OF DESIRE, (d) Brain: Processing/wording words and sentences, (e) Thinking: DOORS OF SENDING, (f) Mouth: Deliberation and then speaking, (g) Ears: CAREFULLY then REMEMBER, and (h) Ears: Peel, think, and REMEMBER, (2) as an enlightener of the human soul through the example of the characters which include good and bad attitudes and the consequences, and (3) the moral messages and advice of the characters in the medieval Arabian saga, edition 1, delivered by the King, Queen, Monk, and the prince, and other characters. The advice given is sincerity, carelessness, deception, patience with loss, struggle, misfortune, and death. Attitudes that should be exemplified in the story of Hikayat Arabia Medieval Arabia Edition 1 are steadfast, obedient and respectful towards parents, wisdom, deliberation, big-hearted, learning from mistakes, and helping each other.

Keywords: Reading self-understanding, classical literature, medieval Arabian saga 1st edition.

¹ Dosen Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Ambon

² Dosen Psikologi Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Ambon

³ Dosen Ilmu Pendidikan Sosial Institut Agama Islam Negeri Ambon

PENDAHULUAN

Membaca sastra digolongkan dalam membaca estetis yaitu membaca yang berhubungan dengan seni atau keindahan. Dalam membaca sastra, pembaca dituntut untuk mengaktifkan daya imajinasinya dan kreativitasnya agar dapat memahami dan menghayati isi bacaan. Setelah membaca sebuah karya sastra, pembaca akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman diri melalui karya sastra yang dibacanya. Di sinilah letak kelebihan pembaca karya sastra dibandingkan pembaca karya teks non sastra.

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Sebuah karya sastra bernilai indah jika ada yang menghidupkannya atau menikmatinya. Oleh karena itu, diperlukan peran pembaca untuk menghidupkan karya sastra melalui pemahaman dirinya terhadap karya sastra yang dibacanya.

Kokasih (dalam Ekawati 2015) mengatakan bahwa di Indonesia karya sastra dibagi menjadi dua yaitu, karya sastra melayu klasik (kesusasteraan klasik) dan kesusasteraan modern (baru). Sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme. Hikayat adalah naskah lama berbahasa melayu yang berbentuk prosa. Hal inii sejalan dengan pendapat Sugiarto (2015) hikayat mengacu pada prosa lama yang mengisahkan tentang kehidupan raja dan kaum bangsawan di istananya. Hikayat biasanya dihiasi sifat-sifat tokohnya dan kejadian yang sakti. Hikayat biasanya dihubung - hubungkan dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Hikayat termasuk dalam kategori karya sastra lama, sehingga seluruh penyajiannya masih menggunakan bahasa Melayu.

Hikayat Arabia abad pertengahan Edisi 1, berisi cerita-cerita menakjubkan yang baru ditemukan dan diterjemahkan oleh Malcolm C.Lyons, pada tahun 2014. Malcolm C. Lyons (yang juga penerjemah edisi Bahasa Inggris *The Arabian Nights*),

adalah Profesor bahasa Arab di Cambridge University dan salah satu ahli terkemuka di dunia sastra Arab klasik.

Hikayat Arabia Abad Pertengahan edisi 1 bersifat anonim (dibuktikan dengan kata “*mereka mengatakan*” pada awal cerita yang artinya prosa ini tidak jelas siapa pengarangnya), istana sentries (dimunculkan pada bagian alur cerita yang berpusat di lingkungan istana), menggunakan bahasa *klise* atau bahasa yang di ulang-ulang (dibuktikan dengan kata “*mereka mengatakan dan Allah Mahatahu*”) pada bagian awal cerita, bersifat didaktis atau mendidik (didaktis moral maupun didaktis religius) yang dimunculkan saat alur cerita sedang berlangsung yang biasanya memuat berbagai petualangan tokoh-tokohnya. Sifat-sifat ini dapat dibuktikan dalam enam kisah yang terdapat dalam hikayat Arabia abad pertengahan edisi pertama. Selain itu, dalam cerita *Hikayat Arabia Abad Pertengahan edisi 1* mengandung unsur magis yang dimunculkan dan diperlihatkan pada kekuatan para tokoh dan keajaiban berkat pertolongan dari Allah SWT.

Kisah-kisah yang terdapat dalam *Hikayat Arabia Abad Pertengahan edisi 1* menceritakan tentang kehidupan para raja dan keluarganya, para pejabat dan rakyatnya serta berbagai petualangan para tokoh. Hikayat Arabia abad pertengahan edisi pertama isinya menceritakan tentang enam kisah yang sangat indah dan menakjubkan. Enam kisah tersebut diantaranya kisah raja dua sungai, kisah Talhah, kisah enam lelaki, kisah empat harta karun dan hal-hal aneh yang terjadi, kisah empat puluh gadis dan kisah Julnar, gadis dari alam laut. Keenam kisah yang terkandung dalam hikayat Arabia abad pertengahan juga berisi nasihat-nasihat yang berharga bagi anak. Untuk itu, kutipan berupa data - data teks perlu diketengahkan dan dibahas secara lebih mendalam agar diketahui pesan moral dan nasihat para tokoh. Melalui kegiatan membaca keenam kisah yang terdapat dalam *Hikayat Arabia Abad Pertengahan edisi 1*, pembaca akan menemukan jati dirinya dan mampu membedakan sikap baik dan buruk serta dampak isi cerita yang dialami para tokoh dan pembaca mampu memahami perannya dalam kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dinilai oleh peneliti berkaitan dengan membaca pemahaman dan hikayat. Penelitian tersebut terdiri atas dua, yaitu (1) *Panji Pratama*

(2019), dengan judul “*membaca pemahaman teks hikayat dan belajar antikorupsi dengan “merpati mas dan perak*. Penelitian ini menggunakan metode *boardgame* Merpati Mas dan Perak. *Boardgame* ini berupa permainan papan interaktif yang dimainkan siswa kelas X setelah mereka membaca teks hikayat yang ditentukan. Kemudian, siswa ditantang untuk bermain games ini dengan harapan dapat memahami keseluruhan isi dan pesan dalam cerita, terutama untuk nilai-nilai antikorupsinya, dan (2) Irmayanti (2019), dengan judul “*pengembangan buku komik kebudayaan sebagai media mengidentifikasi nilai dan isi cerita hikayat*”. Penelitian ini menghasilkan buku komik sebagai media mengidentifikasi nilai-nilai dan isi cerita hikayat untuk kelas X SMA. Buku komik yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada materi saja, tapi terdapat muatan nilai kebudayaan dalam masing-masing cerita. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan yang didapatkan tidak hanya berupa pengetahuan saja tetapi pendidikan moral.

Kedua penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah terletak pada objek yang dikaji yakni membaca pemahaman dan nilai – nilai yang terkandung dalam teks hikaya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada jenis hikayat yang dipilih, membaca pemahaman diri (***penelitian Panji*** hanya melihat membaca pemahaman siswa KELAS X bukan membaca pemahaman diri bagi pembaca secara umum), metode yang digunakan, serta pada (***penelitian Irmayanti***) mengembangkan cerita hikayat dalam bentuk komik dengan alasan bahwa komik lebih diminati oleh siswa. Cerita dalam hikayat dikemas semenarik mungkin tetapi tetap mengutamakan nilai – nilai moral yang terkandung dalam isi cerita. Namun, dalam ***penelitian ini*** cerita – cerita dalam ***hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*** telah diringkas oleh peneliti sehingga pembaca dapat membaca tiap – tiap cerita yang terdiri atas enam kisah sekali duduk dan mampu memahami, menilai, menikmati, dan merealisasikan isi cerita tergantung daya pikir, pengalaman, dan imajinasi pembaca.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan dengan empat alasan utama, yaitu (1) penelitian tentang hikayat dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya di bidang sastra klasik, (2) penelitian tentang hikayat Arabia Abad

Pertengahan edisi 1 belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (3) pembaca hikayat Arabia abad pertengahan edisi 1 menuntun kita ke gerbang dunia yang berbeda dalam bahasa dan ide-ide yang luar biasa, dan (4) hikayat Arabia abad pertengahan edisi 1 ternyata mengandung kisah keteladanan & pesan moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk membaca pemahaman diri melalui tanda – tanda organ tubuh manusia yang terkandung dalam kisah *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*, (2) keteladanan sikap tokoh dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* sebagai bahan bacaan untuk pencerah jiwa manusia, (3) pesan moral dan nasihat para tokoh yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*.

LANDASAN TEORI

Konsep Membaca

Mata merupakan alat indera yang berperan di dalam pemerolehan makna atas informasi yang dibaca. Mata berarti memahami dan memaknai arti kata-kata. Arti mata tersebut sangat jelas berkaitan dengan informasi dalam bentuk tulisan yang tersusun atas kata-kata, susunan kata-kata menjadi kalimat, tatanan kalimat membentuk paragraf, serta jalinan paragraf menjadi wacana. Makna yang terdapat di dalam kata, kalimat, dan paragraf diperoleh melalui aktivitas membaca dengan memanfaatkan alat indera mata. Dengan demikian, mata sangat berperan penting dalam kegiatan membaca.

Membaca (Iqra') merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu dari Allah SWT. Apabila ditelaah secara mendalam Iqra'' melahirkan aneka ragam makna, seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Kata Iqra'' diberi pengertian yang lebih luas oleh Shihab (1996: 5) sebagai berikut. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Menurut Syafi'ie dalam Rahim (2007:2) terdapat tiga komponen dasar pada proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada

kata-kata dan kalimat, kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses penyandian (decoding) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Kemudian, makna (meaning) mencakup pemahaman literal, interpretative, kreatif, dan evaluatif. Sementara Tilaar dalam Sugihartati (2010:3) mengatakan membaca sesungguhnya adalah fondasi dari proses belajar. Masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan sumber daya manusia.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. Dalam membaca yang paling dipentingkan adalah kemampuan memahami setiap informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dipahami manakala dilaksanakan kegiatan membaca terkait dengan dengan informasi perkembangan iptek tersebut. Sehubungan dengan itu, Pratiwi dan Subyantoro (2003: 18) berpandangan bahwa proses membaca berlangsung sebagai bentuk respon aktif dalam tingkat kesadaran pembaca terhadap suatu tuturan tertulis (bacaan) yang menstimulasinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka membaca merupakan suatu proses decoding yang berisi kegiatan untuk memecah kode-kode bahasa yang berupa lambang-lambang verbal sehingga menjadi seperangkat informasi yang dapat dipahami. Di samping itu, membaca merupakan suatu usaha untuk meneliti, mengetahui, memahami, dan mendalami makna dari objek bacaan; baik yang tertulis, yang tidak tertulis misalnya tanda-tanda alam, maupun suatu tuturan.

Membaca Pemahaman Diri

Pemahaman diri melalui membaca merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan oleh setiap orang. Pemahaman terhadap diri akan membantu kita di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Merujuk pendapat Agustian (2001:181) bahwa membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai pencipta, maka kita diharuskan membaca eksistensi diri. Melalui pembacaan eksistensi diri, maka setiap orang akan

memahami keberadaan dirinya saat diciptakan oleh Allah SWT. Timbul pertanyaan, bagaimanakah cara untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri?

Membaca dalam rangka untuk mengenal dan berpikir tentang diri harus dilakukan melalui “membaca ke dalam”. Membaca ke dalam dapat dilakukan melalui pemahaman atas alat indera atau anggota tubuh kita. Misalnya: mata, alis, kening, otak, pikir/pikiran, mulut, telinga, dan kuping. Nama-nama anggota tubuh tersebut sesungguhnya memiliki makna yang saling berkaitan, sehingga mendukung eksistensi kita sebagai manusia yang dituntut untuk senantiasa taat kepada Pencipta. Ketaatan manusia dilambangkan dengan mata yang bermakna **MA**nusia **TA**at atau **MA**nusia **TA**qwa. Ketaatan yang dituntut antara lain kita senantiasa tunduk dan patuh pada hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menyembah Allah SWT.

Terkadang ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba senantiasa memperoleh ujian, sehingga ketaatan akan berubah menjadi tidak taat. Hal ini dilambangkan dengan alis yang bermakna **Al**iran **LI**strik. Aliran listrik dimaksud bukan aliran listrik PLN, tetapi aliran atau getaran yang timbul akibat kita membaca sesuatu yang dapat menggetarkan jiwa. Selain suatu bacaan dapat menggetarkan, ia juga mampu mengendalikan pembacanya terhadap suatu keinginan. Pengendalian keinginan atas sesuatu yang bukan menjadi milik kita dilambangkan dengan kening, **KE**ndali **ke**INGinan. Apapun yang menjadi dasar atau alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang di luar kewajaran (dosa), maka hal itu merupakan bagian dari proses pengendalian keinginan.

Dalam proses komunikasi, terdapat pesan atau informasi yang disampaikan yang tersusun dari otak. Otak bermakna **O**lah/tata ka**TA**-kata dan **K**alimat. Pesan atau informasi harus diatur, ditata, dan diolah melalui pemilihan kata yang tepat dan disusun melalui kalimat-kalimat yang jelas pula. Hal ini dimaksudkan agar ketika informasi disampaikan dapat dipahami oleh orang lain serta tidak menimbulkan efek negatif. Penyampaian pesan atau informasi memerlukan suatu sarana yang disebut pikir. Pikir atau pikiran bermakna **P**intu **KI**Riman, yakni pintu penyampaian informasi. Penataan informasi melalui kata-kata dan kalimat harus didukung oleh pikiran yang baik sehingga setiap informasi harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum disampaikan.

Penyampaian informasi diutarakan melalui alat berbicara, yakni mulut. Hakikat informasi kaitannya dengan mulut, yakni setiap informasi harus dipertimbangkan dulu sebelum disampaikan kepada orang lain. Mulut bermakna **MU**syawarah **L**alu **UT**arakan. Ketika setiap orang memusyawarahkan informasi sebelum disampaikan, maka pasti informasi itu akan memiliki makna yang baik. Munculnya kesalahpahaman, perdebatan, hingga perkelahian di masyarakat salah satunya disebabkan oleh informasi yang tidak pernah dipertimbangkan ketika disampaikan. Pertimbangan dan atau musyawarah dalam hati sangat penting dilakukan sehingga setiap bentuk komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan efek negatif.

Setiap informasi yang telah disampaikan akan diterima oleh alat pendengaran manusia, yakni telinga. **TELINGA** bermakna **TE**liti **L**alu **INGA**t. Artinya, setiap orang harus meneliti informasi, harus mengolahnya melalui pikiran-pikiran yang logis, yang pada gilirannya akan memberikan tanggapan positif. Telinga merupakan alat indera untuk mendengarkan informasi. Antara mendengar dan mendengarkan memiliki perbedaan. Mendengar adalah sekadar menangkap vibrasi suara, sedangkan mendengarkan berarti memikirkan apa yang didengar (Robbins, 2012:110). Jadi, melalui proses membaca, seseorang dapat mendengarkan sesuatu melalui teks – teks yang mengandung indera pendengar.

Di samping kata telinga terdapat pula kata kuping. Kuping bermakna **KU**pas, **P**ikir, dan **INGA**t setiap informasi yang disampaikan melalui suatu bacaan. Hal ini dimaksudkan agar penyimak harus meneliti informasi-informasi yang diterima, sehingga tidak salah tafsir. Antara telinga dan kuping sama-sama memberikan penekanan pada kemampuan mengingat informasi. Apabila hal ini tercapai maka sesungguhnya seorang pembaca telah menggunakan alat indera telinga dan atau kuping ketika menerima suatu informasi.

Selanjutnya, kaki memiliki makna dalam menuntut ilmu, yakni langkah kita saat membaca. Untuk memahami suatu ilmu tentu harus membaca dengan membuka bahan bacaan. Membuka bahan bacaan bukan berarti hanya terbatas pada aktivitas membuka buku, tetapi bermakna bahwa seseorang harus membuka dan mengurai makna yang terkandung di dalam bacaan tersebut.

Membaca Karya Sastra

Setiap karya sastra yang benar-benar dibaca akan membekas di dalam diri pembaca, sehingga pembaca terpengaruh dengan apa yang telah dibacanya. Agustian (2001:186) mengemukakan bahwa “*begitu banyak paham, teori dan paradigma yang ditawarkan oleh orang-orang pintar lewat buku-buku yang ada di pasaran. Kadang ucapan ataupun pemikiran tersebut begitu mempengaruhi alam bawah sadar kita*”. Pandangan ini mengharuskan kita untuk memahami dengan baik apa yang dibaca, sehingga pengaruh yang dihasilkan merupakan pengaruh positif, bukan pengaruh negatif.

Pemahaman merupakan kunci yang harus diutamakan ketika kita membaca. Jika tidak, maka kita akan termasuk pada golongan “*orang terpelajar tidak mengetahui pengertian*”. Hal ini sesuai dengan pandangan Montaigne dalam Robbins, (2012:118) mengungkapkan bahwa “*Orang buta huruf tidak mengetahui abjad, orang terpelajar tidak mengetahui pengertian*”. Pernyataan ini menekankan pentingnya pemahaman dalam membaca melalui proses berpikir. Antara membaca dan berpikir tidak dapat dipisahkan, karena berpikir akan mampu mendorong manusia pada kemajuan peradaban.

Banyak bacaan yang dapat dipelajari, misalnya: kejadian-kejadian, dan pengalaman-pengalaman yang dituangkan pengarang melalui karya sastra, misalnya hikayat. Dalam hal ini sastra klasik *hikayat arabia abad pertengahan* merupakan salah satu karya sastra dari produk suatu kebudayaan sebuah bangsa. Melalui kegiatan membaca pemahaman diri maka makna yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan* dapat menjadi pencerah jiwa manusia melalui nasihat dan keteladanan sikap tokoh. Nasihat dalam *hikayat arabia abad pertengahan* merupakan pesan moral yang berhubungan dengan sifat – sifat luhur manusia sehingga pembaca mengetahui dan memahami jati dirinya.

Nurgiantoro (2012:321) mengungkapkan bahwa karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia di dunia. Darmadi (2009:50) menekankan seseorang

disebut bermoral baik karena ia mengikuti nilai dan norma yang baik atau yang berlaku. Sebaliknya, disebut moral buruk karena bertindak mengikuti nilai dan norma yang tidak baik atau melanggar norma yang berlaku. Untuk mengetahui seseorang itu (para tokoh dalam karya sastra) bermoral baik dan buruk dapat diketahui melalui membaca pemahaman diri.

Teknik Membaca Hikayat untuk Pemahaman Diri

Membaca hikayat arabia abad pertengahan abad 1 memerlukan teknik yang tepat agar pembaca dapat memahami isinya. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda ketika melakukan aktivitas membaca terhadap hikayat. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membaca hikayat dikemukakan oleh Adler dan Charles (2012: 244-246) yakni: 1) sebuah cerita harus dibaca satu waktu; 2) bacalah secara cepat dan dengan keterlibatan penuh; 3) menengok kembali cerita itu setelah ia merampungkan kegiatan membacanya; dan 4) memahami hubungan peristiwa dan urut-urutannya dalam cerita tersebut.

Selain teknik yang telah disebutkan, Adler dan Charles juga menambahkan bahwa membaca hikayat harus memiliki seni. Seni membaca hikayat dapat dilakukan di hadapan sejumlah penonton. Pembaca bertindak sebagai pengisah (juru cerita) yang akan membacakan teks dari awal hingga akhir cerita. Misalnya, pembaca bertugas menjadi perantara untuk mewakili pengarang menyampaikan ide-ide yang terdapat di dalam teks kepada penonton. Untuk itu, pembaca perlu mengekspresikan teknik membacanya sehingga menjadi sebuah sajian pementasan yang baik, dan “membawa” penonton pada rangkaian peristiwa yang dikemukakan oleh pengarang. Pementasan seni baca prosa fiksi (misalnya hikayat), dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Pembacaan prosa fiksi yang dilakukan secara perorangan, pembaca bertindak sebagai pengisah masalah jati diri tokoh, setting, peristiwa, serta situasi. Sedangkan pembacaan yang dilakukan secara berkelompok, pada pembaca dalam melakukan pembagian tugas, misalnya salah seorang bertugas sebagai juru cerita dan beberapa orang memerankan tokoh yang terlibat dalam cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Semiotika adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencoba mengungkap tanda – tanda makna bahasa yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* (Nurgiyantoro, 2012:7). Tanda yang memiliki makna dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Tanda – tanda itu juga dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna dan bentuk karya seni. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan. Hasil temuan kemudian diuraikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menelusuri objek kajian dan menguraikan data-data yang telah diperoleh serta menguraikan makna yang tersirat dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri atas 3 bagian, yaitu (1) membaca pemahaman diri melalui kisah – kisah yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*, (2) keteladanan sikap tokoh dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* sebagai bahan bacaan untuk pencerah jiwa manusia, (3) pesan moral dan nasihat para tokoh yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*. Ketiga temuan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Membaca Pemahaman Diri Melalui Kisah – Kisah Yang Terkandung Dalam *Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1*

Bentuk –bentuk membaca pemahaman diri dapat ditemui melalui kisah – kisah yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*. Bentuk pemahaman diri tersebut meliputi 8 tanda. Tanda – tanda tersebut ditandai dengan nama – nama organ tubuh pada manusia yang terdapat dalam tiap – tiap kutipan teks pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Membaca Pemahaman Diri Melalui Organ Tubuh

No	Bentuk Membaca Pemahaman Diri Melalui Organ Tubuh	Judul Cerita	Contoh Teks dalam kisah <i>hikayat arabia abad pertengahan edisi 1</i>
1	Mata: MAnusia TAat atau MAnusia Taqwa	Kisah Satu: Kisah Raja Dua Sungai, Saihun dan Jaihun	Saat sang pangeran berdoa kepada Allah SWT, tiba-tiba ada seberkas cahaya bagai petir yang menyambar dan para malaikat datang dan berseru” <i>anak muda berbaliklah dan rentangkan tangan dan kakimu karena ini telah diberikan kepadamu oleh Allah.</i> (Lyons, 2017:21)
2	Alis: Aliran LIStrik	Kisah Ketiga: Kisah Enam Lelaki	<i>Sang raja kagum dengan semua cerita yang diceritakan oleh keenam lelaki tersebut.</i> Dia memerintahkan kepada pelayannya agar mereka semua diberi hadiah dan pakian yang bagus. (Lyons, 2017: 69)
3	Kening: KENdali keINGinan	Kisah Kedua: Kisah Talhah, Putra Kadi dari Fufat	Setelah proses jual beli selesai, Tuhfah dan Talhah akhirnya berpisah jarak dan waktu. Selama berpisah dengan istrinya, Talhah kemudian frustrasi dan hilang kewarasannya sehingga ia ditempatkan di rumah sakit jiwa selama enam bulan. (Lyons, 2017:45)
4	Otak: Olah/tata kaTA-kata dan Kalimat	Kisah Kelima: Kisah Empat Puluh Gadis	“Putri, kebutuhanku sudah terpenuhi, dan aku ingin kau berubah wujud menjadi wujudmu yang asli. Kuda itupun mengangguk dan berubah menjadi wujud manusia yang kecantikannya akan membuat malu matahari. (Lyons, 2017:91)
5	Pikir: PIntu KIRiman	Kisah Keempat: Kisah Empat Harta Karun dan Hal-Hal Aneh	Untuk mengambil mahkota emas itu Aban bin Said dibantu oleh Centaurus (sejenis makhluk halus yang memiliki kesaktian) dengan cara memanggil Centaurus dengan sebutan “Mubashshir” sebanyak tiga kali. (Lyons, 2017:103)
6	Mulut: MUsyawahar Lalu Utarikan	Kisah Keenam: : Kisah Julnar, Gadis dari Alam Laut	Setelah mendengar penuturan gadis itu, ia dan syekh abdallah pergi menemui ratu Julnar agar burung Badar dibebaskan dari sihir jahat Jauhara. Julnar pun mengumpulkan kekuatannya dan membacakan mantra dan meniupkan mantra tersebut ke arah burung Badar. (Lyons, 2017:134)
7	Telinga: TELiti Lalu INGAt	Kisah Ketiga: Kisah Enam Lelaki	<i>Dia memperingatkanku bahwa jika bertemu dengan gadis itu, aku harus mematuhi apapun keinginannya dan tidak boleh berbicara sepatah katapun kepadanya.</i> (Lyons, 2017:78)

8	Kuping: KUpas, Pikir, dan INGat	Kisah Keenam: Kisah Julnar, Gadis dari Alam Laut	Mereka mengatakan dan Allah Mahatahu bahwa di antara kisah-kisah bangsa terdahulu terdapat satu kisah yang berhubungan dengan negeri Khurasan. Di sana tinggal seorang raja yang kuat bernama Shahriyar. Dia memiliki seratus selir, tetapi tidak seorangpun memberinya seorang putra. Sang raja kemudian menikah lagi dengan seorang gadis yang sangat cantik bernama Julnar. Dari pernikahannya dengan Julnar ia kemudian memiliki seorang putra yang sangat tampan tiada tara yang diberi nama Badar. (Lyons, 2017:130)
---	--	---	---

Keteladanan Sikap Tokoh Dalam Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 Sebagai Bahan Bacaan Untuk Pencerah Jiwa Manusia.

Kisah *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* tak hanya mengisahkan kebaikan budi para tokoh-tokohnya. Akan tetapi, cerita ini banyak megisahkan sifat iri, dengki, dendam, sumpah, janji, dan sebagainya. Sikap baik dan sikap buruk disajikan dalam kisah ini beserta akibat yang ditimbulkan. Hal ini akan menjadikan pembaca lebih bijaksana dalam menentukan sikap.

Kisah – kisah yang terdapat dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1* terdiri atas enam, yang meliputi (1) kisah raja dua sungai, (2) kisah Talhah, (3) kisah enam lelaki, (4) kisah empat harta karun dan hal-hal aneh yang terjadi, (5) kisah empat puluh gadis, dan (6) kisah Julnar, gadis dari alam laut. Enam kisah tersebut dapat diulas sebagai berikut.

a. Kisah Satu: Kisah Raja Dua Sungai, Saihun dan Jaihun

Mereka mengatakan dan Allah Mahatahu, Mahamulia, dan Mahaluhur bahwa diantara cerita-cerita zaman kuno dan bangsa-bangsa terdahulu ada salah satu cerita yang cocok bagi orang-orang terpelajar. Ada seorang raja yang besar, kuat, dan terhormat bernama raja Fulk, yang memerintah rakyatnya dengan ***murah hati***. Reputasinya tersebar luas, dan bisa mengalahkan singa-singa di semak belukar dan menangkap binatang liar dengan tangan kosong. Ia sangat ***dermawan, royal dengan hadiah, juga penyebar jubah kehormatan***. Sang raja memiliki seorang pelayan bernama Farah, yang dibesarkan bersamanya dan sangat ia

hormati. Sampai- sampai ketika wilayah kekuasaannya semakin luas, raja Fulk menyerahkan setengahnya untuk Farah kuasai agar memerintah rakyat mereka. Raja Fulk memerintah tempat yang dikenal sebagai Saihun, sementara Farah memerintah Jaihun.

Raja Fulk memiliki seorang putra bernama Kaukab dan seorang bendaharawan yang **licik**. Bendaharawan ingin mencelakai pangeran Kaukab melalui tipu muslihat karena ia menaruh dendam terhadap sang permaisuri istri dari raja Fulk sehingga ia ingin melenyapkan nyawa sang pangeran. Suatu ketika pangeran dan para pengikutnya melakukan perburuan di lembah yang jauh dari istana. Saat selesai melakukan perburuan sang pangeran dan para pengikutnya akhirnya kembali ke istana, tetapi di tengah perjalanan sang pangeran tertinggal saat berkuda. Ia berpikir sang wazir dan pengikutnya masih mengikutinya dari belakang saat tiba di tempat air. Sang pangeran akhirnya tersesat dan mengalami nasib yang malang, dipotong kedua tangan dan kakinya oleh sang bendaharawan. Saat sang pangeran berdoa kepada Allah SWT, tiba-tiba ada seberkas cahaya bagai petir yang menyambar dan para malaikat datang dan berseru” anak muda berbaliklah dan rentangkan tangan dan kakimu karena ini telah diberikan kepadamu oleh Allah. Saat itu, kedua tangan Kaukab yang terpotong kembali normal diikuti kedua kakinya. Kaukab berseru,” Demi Allah, aku merasakan urat-urat menyatu, dengan darah mengalir dan daging menjadi liat di bawah perlindungan kulit! Melihat karunia yang telah Allah berikan kepadaku, **aku bersujud syukur** kepada-Nya.”

Singkat cerita, Berkat pertolongan Yaquta anak dari Farah dan Sawab sang pangeran akhirnya bisa lolos dari perbuatan keji sang bendaharawan. Kaukab kemudian menceritakan kisahnya kepada sang Raja, menjelaskan apa yang telah dilakukan si bendaharawan terhadapnya serta keajaiban yang terjadi pada kedua kaki dan tangannya. Setelah mendengarnya, sang raja akhirnya memerintahkan pengawalnya untuk melenyapkan nyawa sang bendaharawan dan melaknat perbuatannya. Ia kemudian berseru” semoga Allah SWT tidak memberikan pengampunan kepadanya tetapi menolaknya! Semoga Dia tidak membasahi tanah untuknya tetapi mengutuknya.

Akhir cerita, pangeran Kaukab kemudian dinikahkan dengan Yaquta anak dari pelayannya Farah yang telah ia beri sebagian wilayah kekuasaannya. Pernikahan sang pangeran begitu meriah dan mewah. Sang pangeran bersama Yaquta kemudian memerintah kerajaan Jaihun dengan adil dan makmur.

b. Kisah Kedua: Kisah Talhah, Putra Kadi dari Fufat

Mereka mengatakan dan Allah Mahatahu bahwa ada sebuah cerita dari zaman dahulu yang mengisahkan tentang seorang kadi di Fufat, salah satu orang terkemuka di kota itu, yang hidup mewah dengan kekayaan, harta benda, dan perkebunan. Dia dianugerahi seorang putra, anak paling tampan yang pernah terlihat, yang diberi nama Talhah. ***Talhah dididiknya dengan baik dan ia membelikannya seorang pelayan laki-laki*** dan perempuan seusia dengannya. Nama si pelayan perempuan adalah Tuhfah. Ayah Talhah menyuruh seorang guru untuk mengajarkan ilmu agama kepada anaknya dan ia membiarkan gadis itu mempelajari segala sesuatu yang diajarkan kepada Talhah. Akibatnya, Tuhfah tumbuh dan berkembang menjadi seorang gadis yang ***sangat pandai menghafal Al-Qur'an, pandai bernyanyi, memainkan alat musik, memiliki pengetahuan tentang perbintangan dan aritmatika***. Seiring berjalannya waktu, rasa cinta tumbuh diantara Talhah dan Tuhfah. Sang ayah pun mengetahui hal tersebut, ia pun merasa senang dan bahagia sehingga Talhah dan Tuhfah kemudian dinikahkan dengan pesta yang begitu meriah.

Singkat cerita, sang Kadi hidup beberapa waktu setelah pernikahan Talhah, tetapi kemudian sang Kadi meninggal dunia. Sepeninggal ayahnya, ***Talhah mulai bertingkah boros dan sembrono. Dia menghambur-hamburkan semua harta warisan ayahnya sampai jatuh miskin sehingga ia hidup dalam kesulitan dan kemelaratan***. Talhah menjadi putus asa dan menyesali perbuatannya. Berhari-hari ia dan Tuhfah tidak makan dan minum. Akhirnya Tuhfah mengusulkan niatnya agar Talhah menjualnya kepada seorang pedagang yang kaya raya dan Talhah bisa menyambung hidupnya dengan uang yang didapatkan. Berat rasanya Talhah menerima usulan istrinya. Ia terpaksa menuruti usul tersebut. Tuhfah kemudian di

jualnya kepada pedagang di pasar dengan sebuah perjanjian bahwa sewaktu-waktu ia dapat menebus kembali istrinya.

Setelah proses jual beli selesai, Tuhfah dan Talhah akhirnya berpisah jarak dan waktu. ***Selama berpisah dengan istrinya, Talhah kemudian frustrasi dan hilang kewarasannya sehingga ia ditempatkan di rumah sakit jiwa selama enam bulan.*** Tapi nasib baik masih menuntunnya, ia kemudian dikeluarkan dari rumah sakit jiwa oleh sahabat karib ayahnya. Ia kemudian bekerja pada sahabat karib ayahnya dan diberikan sejumlah harta kekayaan. Ia kemudian mendengar kabar bahwa istrinya telah dijual oleh pedagang kaya tersebut pada sang Sultan yang tinggal di Mesir. Saat melakukan pencarian terhadap Tuhfah ia mengalami serangan dari perampok dan seluruh harta kekayaannya di curi. Tetapi, berkat bantuan Abdul Malik, Talhah kemudian ditolong dan dipercayai untuk menjabat sebagai pengawas pajak di kota Mesir.

Seiring berjalannya waktu berkat rahmat dan kekuasaan Allah SWT akhirnya Talhah dan Tuhfah bertemu di sebuah rumah seorang penenun yang dipercayai Sultan untuk melayaninya. Talhah akhirnya menebus Tuhfah kembali dengan memberikan hadiah yang tak ternilai kepada sang Sultan. Talhah dan Tuhfah akhirnya kembali ke Fustat dan menjalani kehidupan yang paling bahagia, paling nyaman dan sejahtera sampai maut merenggut mereka.

c. Kisah Ketiga: Kisah Enam Lelaki

Mereka mengatakan dan Allah Mahatahu bahwa dahulu ada seorang raja yang memerintah setiap wilayah, baik di darat maupun di laut. ***Dia orang yang cerdas dan berakal, saleh, bersahaja dan suci. Dia adil dalam memperlakukan rakyatnya, berperilaku baik, dan bertindak sebagai pemimpin yang cemerlang. Dia sangat menyukai cerita, mempelajari buku-buku dan sejarah, dan siapa saja yang memiliki sesuatu yang luar biasa untuk dikisahkan dalam bentuk kabar, peribahasa atau cerita akan menyampaikan kepadanya.***

Pada suatu hari sang raja menyuruh seorang pembantu rumah tangga untuk mencari seseorang guna menghiburnya dengan obrolan atau kisah menarik untuk menghilangkan kepenatannya. Ketika pembantu tersebut melakukan perintah sang

raja ia menemukan enam lelaki di jalanan diantaranya yaitu, antara lain: si bongkok, si mata satu, si buta, si lumpuh, lelaki yang bibirnya diiris dan si penjual gelas. Ia meminta mereka untuk menceritakan hal yang paling luar biasa yang terjadi pada diri mereka. Setelah selesai berbicara, keenam lelaki tersebut menyetujui permintaan perempuan itu untuk menemui sang raja karena mereka memiliki cerita yang bagus dan luar biasa untuk diceritakan kepada sang raja tentang kemalangan yang diderita oleh mereka. Setelah itu, mereka mengikuti perempuan tersebut menemui sang raja di istana. Sang raja tersenyum ramah melihat kedatangan mereka dan berjanji akan memberikan hadiah kepada mereka berenam. Berikut ini merupakan kisah enam lelaki dalam hikayat Arabia abad pertengahan edisi pertama antara lain sebagai berikut:

1. Kisah si bongkok

Si bongkok kemudian menceritakan kemalangannya semasa hidupnya sehingga bertemu dengan kelima temannya yang cacat. Dulu ia merupakan seorang penjahit. Suatu hari, ketika sedang menenun di toko, ia mendongak dan melihat seorang perempuan seperti bulan purnama yang terbit di balkon rumah datang menghampirinya bersama seorang pelayan. Ia pun terpesona dan terpedaya dengan kecantikan wanita tersebut dan tertipu oleh cinta buta terhadap wanita itu. Wanita tersebut telah bersuami dan mengetahui bahwa ***si bongkok begitu menyukainya dan ia menggunakan kesempatan itu untuk memperdayai si bongkok dengan menyuruhnya menjahit pakian-pakian untuk dirinya dan suaminya. Dia juga memasang perangkap atau jebakan pada si bongkok yang akhirnya tertangkap basah oleh suaminya sehingga ia di pukuli oleh masyarakat dan dihukum seratus kali cambukan dan diarak keliling kota dipunggug seekor unta.*** Dia kemudian diusir dari kota itu dan pergi, tidak tahu harus ke mana sampai ia menemukan teman-teman sesama penderita cacat dan bergabung dengan mereka.

2. Kisah si mata satu

Dulu ia seorang tukang daging di kotaku. Pelangganku orang-orang penting dan kaya yang bersaing satu sama lain untuk mendapatkan dagingku karena keunggulannya sehingga aku menjadi kaya raya dan bisa memiliki

rumah serta perkebunan. Tetapi pada suatu hari, ***saya di hasut dan difitnah oleh seorang laki-laki tua berjanggut lebat yang berniat memperlakukanku.*** Dia mengatakan bahwa daging yang ku jual adalah daging manusia. Dia kemudian merubah kambing jantan yang telah kusembelih menjadi seorang laki-laki yang tergantung di tali. Orang-orang yang menyaksikan hal tersebut kemudian meneriakiku dan memukulku, sementara orang tua itu mencungkil mataku. Mereka kemudian menyerahkan mayat laki-laki itu kepada polisi, dan orang tua itu menuduhku membantai orang-orang dan memalsukan daging mereka sebagai daging kambing. Aku berusaha membela diri dan berbicara, tetapi si kepala polisi tidak mau mendengarkan. Dia segera memerintahkan agar aku diikat di tiang pencambukan dan dihukum tiga ratus cambukan. Dagingku koyak oleh cambukan, dan aku pun pingsan. Kemudian, semua yang aku miliki disita, dan aku menghabiskan waktu lama di penjara. Setelah dibebaskan, aku diusir dari kota itu dan kemudian bertemu dengan mereka berlima.

3. Kisah si buta

Suatu hari aku keluar untuk mengemis seperti biasa, dan nasib membawaku ke sebuah rumah besar yang pintunya ku ketuk, berharap bisa berbicara dengan pemiliknya dan mengemis sesuatu darinya. Pemilik rumah itu berkata, “orang buta apa yang kau inginkan”. Aku ingin kau memberiku sedikit makanan. Setelah mendengar permintaanku, orang kaya itu mengusirku dari rumahnya. Aku meninggalkan rumah itu dengan perasaan kacau dan bertemu dengan temanku yang menanyakan apa yang sudah aku dapatkan hari itu. ***Aku langsung mengumpat orang kaya itu. Tanpa aku sadari, orang terkutuk pemilik rumah itu mengikutiku dan mendengarkan apa yang aku katakan pada temanku. Orang kaya itu mencurigaiiku dengan temanku dan memanggil polisi untuk menangkapku karena kami berpura-pura buta untuk mengemis.*** Si kepala polisi memerintahkan agar kami dicambuk. Aku dan temanku diberi seratus cambukan dan hilang kesadaran.

4. Kisah si lumpuh

Suatu hari, ketika aku sedang melakukan urusanku, seorang perempuan tua memintaku berhenti sebentar karena dia punya usulan kepadaku yang jika

aku suka maka aku dapat menindaklanjutinya. Dia menawarkanku menemui seorang gadis yang memiliki rumah besar nan megah yang memiliki banyak pelayan dan pembantu. Dia memperingatkanku bahwa jika bertemu dengan gadis itu, aku harus mematuhi apapun keinginannya dan tidak boleh berbicara sepatah katapun kepadanya. Jika aku mampu mengikuti syarat tersebut maka gadis itu akan menjadi milikku. ***Terbuai dengan kata-kata perempuan tua tersebut, aku akhirnya mengikutinya pergi ke rumah gadis yang dimaksud. Sesampainya di rumah itu, aku kemudian menuruti semua perintah gadis itu dengan perlakuan aneh yang dilakukan pelayannya untukku.*** Tak berapa lama kemudian, gadis itu menjebakku dengan menyuruhku menanggalkan pakianku dan akupun melakukannya. Dia kemudian menyuruhku mengejarnya, dan ketika dia sampai ke sebuah ruangan yang besar, aku berlari mengejarnya tetapi aku menginjak papan tipis yang patah di bawahku, dan sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku mendapati diriku berada di tengah-tengah tukang samak, tempat para pedagang bersama kulit-kulit mereka. Saat melihatku, mereka berlari mengejarku, berteriak dan memukuliku sampai aku jatuh pingsan. Kemudian mereka menempatkanku di atas keledai, telanjang dengan alis berwarna, kumis dicabut, dan dagu dicukur. Mereka kemudian mengusirku dan aku melarikan diri dan bersembunyi dari para polisi sampai akhirnya bertemu dengan mereka berlima yang sekarang menjadi temanku.

5. Kisah lelaki dengan bibir teriris

Suatu hari aku bertemu dengan seorang keluarga Barmasaid yang kaya dan mengajakku untuk tinggal bersamanya. Dia memberiku jubah kehormatan dan hadiah sampai kami menjadi tak terpisahkan. Hari-hari yang ku lewati bersamanya terasa sangat menyenangkan. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, sang Barmasaid meninggal dunia dan kekayaannya di ambil alih oleh sang sultan begitupun dengan kekayaanku sehingga menjadikanku miskin. ***Kesusahan dan kesulitan membuatku lari dari kota, membawa serta semua yang tersisa dariku, tetapi kaum badui menyergapku di tengah jalan.*** Mereka menangkapku dan menyita semua kepunyaanku, mereka mengikatku dan membawaku ke perkemahan mereka. Aku mulai menangis dan menjerit

tatkala mereka mengiris bibirku dan aku tidak berdaya melawan mereka. Setelah itu, mereka mengikatku dan menaikkanku di atas seekor unta dan melemparkanku di bawah kaki gunung. Ketika aku sadarkan diri, aku mulai berjalan beberapa langkah dan tertatih –tatih sampai akhirnya bertemu dan bergabung dengan mereka.

6. Kisah penjual gelas

Suatu hari aku bertemu dengan seorang perempuan tua yang mengikutiku setelah melihat aku diberi uang saat mengemis. Ia kemudian menawarkan seorang putri yang sangat cantik untuk dinikahi. Ia menyuruhku untuk bertemu dengannya karena aku memiliki kualitas yang diinginkan oleh gadis tersebut. ***Saat mendengar apa yang disampaikan aku mulai terpengaruh dan merasa sangat tertarik dengan gadis yang diceritakannya itu.*** Aku mengumpulkan semua uangku dan berangkat bersama perempuan tua itu. Sesampainya di rumah besar nan megah, perempuan itu membawaku ke sebuah ruangan besar, dilengkapi dengan permadani dengan tirai-tirai yang menggantung. Tak lama kemudian, seorang gadis paling cantik dan berpakaian indah datang menghampiriku. Kami duduk bersama dan bercanda satu sama lain.

Tak berapa lama kemudian ia kemudian meninggalkanku, dan berkata jangan pergi sebelum aku kembali. Saat menunggu, tiba-tiba seorang budak hitam besar dengan pedang terhunus datang menghampiri dan ingin membunuhku. Ia kemudian melucuti pakianku, memukulku dengan lengannya dan mengambil semua uang yang aku bawa. Dia kemudian melukaiku dengan pedangnya dan aku nyaris mati di tangannya. Tak lama kemudian, ia menaburkan garam ke lukaku dan memanggil penjaga gudang yang tak lain adalah perempuan tua itu. Ia kemudian menyeret kakiku dan membuangku di sebuah gudang bawah tanah yang didalamnya terdapat sejumlah mayat yang telah mengalami nasib serupa. Atas izin Allah aku berhasil keluar dari gudang bawah tanah itu. Keesokan paginya, perempuan tua terkutuk itu keluar untuk memburu korban lain seperti diriku, dan aku mengikutinya tanpa sepengetahuannya. ***Aku kemudian membalaskan dendamku kepada***

perempuan tua itu, gadis yang dijadikan umpan dan budak hitam yang telah berbuat keji terhadap diriku. Setelah menghabisi nyawa mereka, aku mengambil semua kantong uang dan berlari dari rumah itu. Tapi, nasib malang menimpaku karena aku dirampok di tengah jalan oleh kawanan perampok yang menyita semua yang aku bawa. Aku ditelanjangi dan dibiarkan hidup. Aku akhirnya berjalan tanpa tahu kemana aku harus pergi. Saat itulah aku bertemu dengan mereka berlima dan bergabung dengan mereka karena kami dipersatukan oleh ikatan kemalangan.

Sang raja kagum dengan semua cerita yang diceritakan oleh keenam lelaki tersebut. ***Dia memerintahkan kepada pelayannya agar mereka semua diberi hadiah dan pakian yang bagus.***

d. Kisah Keempat: Kisah Empat Harta Karun dan Hal-Hal Aneh

Pada suatu hari sang raja menyuruh sang emir untuk mencari beberapa orang yang memiliki keahlian dan keberanian untuk mencari harta karun yang tersimpan dan tersembunyi di dalam perut bumi. Sang emir pun menemukan seorang pemuda dan teman-temannya, Aban bin said, dan Al-Fadil bin ar-Rabi serta beberapa pelayan untuk melakukan pencarian harta karun.

Pencarian pertama dilakukan oleh sang pemuda dan teman-temannya. Mereka menemukan sosok jenazah yang dikelilingi oleh tumpukan uang dinar beserta tablet emas di kepalanya yang didalamnya terdapat kotak emas, cincin dan pisau. Pencarian kedua pun dilakukan oleh sang pemuda dan teman-temannya. Pada pencarian kedua ini mereka menemukan patung singa yang bisa berbicara, istana di dalam gua yang penuh dengan emas, permata dan perak. Pencarian ketiga dilakukan oleh Aban bin Said yang berasal dari Kufah. Selama pengembaraannya mengarungi samudra Hindia ia menemukan mahkota emas yang dijaga oleh sekumpulan jin, marid, setan dan penyihir. Untuk mengambil mahkota emas itu Aban bin Said dibantu oleh Centaurus (sejenis makhluk halus yang memiliki kesaktian) dengan cara memanggil Centaurus dengan sebutan “Mubashshir” tiga kali, maka dalam sekejap Centaurus itu muncul dan menuruti permintaan Aban bin Said. Pencarian keempat dilakukan oleh Al-Fadil bin ar-Rabi dan beberapa

pelayan. Ia menemukan sebuah tabung emas dalam sebuah gua yang dijaga oleh ular batu besar dengan katak didalam mulutnya dan kalajengking di atas kepalanya. Saat ingin mengambil tabung emas, yang berisikan kekayaan dan perhiasan **sang biarawan berpesan agar tidak boleh mengambil penutup mangkuk dan melihat apa yang ada di dalamnya atau dia akan mati. Tetapi, ada seorang pelayan yang tidak mengindahkan nasehat sang biarawan. Dia penasaran ingin melihat ke dalam mangkuk itu, ia terseret ke dalam mangkuk dan akhirnya jatuh mati**, kemudian penutup mangkuk itu dengan sendirinya kembali tertutup seperti semula. Sang biarawan memohon, jika menghargai nyawa kita, jangan sentuh mangkuk itu atau kita semua akan mati. Semua orang akhirnya tercengang dan akhirnya berlalu dan meninggalkan dari gua tersebut dengan membawa sejumlah kekayaan yang telah diperoleh dari tabung emas itu.

e. Kisah Kelima: Kisah Empat Puluh Gadis

Konon dan Allah Mahatahu dan Mahabijaksana, Mahabesar, Mahakuat bahwa ada seorang raja besar dan penting di Persia yang memiliki tiga orang putra. Suatu hari ia bermimpi, dan memanggil ketiga putranya untuk menafsirkan mimpinya tersebut. **Dari ketiga orang putra tersebut, pangeran bungsulah yang memiliki kemalangan karena tafsiran mimpinya membuat sang raja tidak merasa senang sehingga ia diusir oleh sang raja dari kerajaan.**

Setelah di usir dari kerajaan, sang pangeran muda kemudian melakukan pengembaraan. Selama sehari-hari, berbulan-bulan dan tahunpun berganti sampai akhirnya sang pangeran menemukan sebuah istana besar milik seorang putri dan pelayannya yang berjumlah 41 orang. Pangeran kemudian masuk ke dalam istana itu. Saat telah memasuki istana, ia tidak bisa menahan diri menghampiri makanan dan menyantap sesuap dari masing-masing piring yang berjumlah 41 di atas meja makan. Saat pangeran asyik dengan makanannya tiba-tiba datanglah pemilik istana tersebut. Pangeran muda kemudian bersembunyi dan mengintai sang putri dan empat puluh gadis itu menuju meja makan. Ketika duduk, mereka kesal menyadari bahwa roti mereka telah digigit dan mulai melirik makanan milik yang lain. Mereka kemudian mengeluh kepada sang putri. Dengan suara lembut, sang putri

menjawab bersabarlah, aku akan mencari tahu dan siapapun yang melakukannya pasti akan datang lagi. Setelah itu, mereka kemudian makan dan bergegas dari meja makan. Keesokan harinya sang pangeran melakukan hal yang sama. Ia kemudian tertangkap basah oleh salah satu dari empat puluh gadis yang dipercaya untuk mencari tahu siapa yang telah memakan makanan mereka. Setelah tertangkap basah gadis itu tertarik dengan wajah sang pangeran. Sang pangeranpun menggaulinya, mendapati gadis itu masih perawan. Begitupun seterusnya hingga hari ke empat puluh. Namun pada hari ke empat puluh satu, ketika sang putri menyuruh empat puluh gadis itu untuk berkuda seperti biasa ia kemudian tinggal di istana untuk mencari tahu rahasia yang dialami oleh empat puluh gadis tersebut. Sang putripun menemukan persembunyian sang pangeran. Melihat ketampanannya sang putripun akhirnya jatuh cinta. Sang pangeran kemudian menggauli sang putri seperti yang dilakukannya terhadap pelayan-pelayannya. Semua gadis-gadis itu akhirnya hamil.

Suatu hari sang putri dan pelayan-pelayannya akan pergi berkuda. Ia kemudian berpesan agar pangeran tidak boleh memasuki sebuah kamar yang dilarang. Tetapi pangeran merasa penasaran dan tergoda untuk membuka kamar tersebut. Ketika ia menghampiri pintu kamar itu, ia melihat seekor kuda paling indah yang berbicara kepadanya dengan fasih dan berkata, “ bukakan pintu untukku, Anak Muda, dan lepaskan belenggu dari kakiku agar aku bisa membawamu ke negeri yang menyenangkan dan kerajaan besar yang lebih menarik bagimu daripada kamu tinggal di sini sendirian bersama penyihir tak tahu malu itu.” Sang pangeran terpukau perkataannya dan membuka pintu, melepas belenggu dan memasang pelana beserta tali kekang kuda. Ketika sang pangeran naik ke punggung kuda itu datanglah sang putri. Sang pangeran gemetar melihatnya, tetapi kuda itu berkata kepadanya, “jangan takut, cepat tunggangi aku karena dia tidak akan mampu mengejarku.” Mendengar hal itu, sang Pangeran pun naik, dan kuda itu pun melesat bersamanya ke langit. Ternyata kuda itu adalah jelmaan dari adik kandung sang putri. Ia di sihir karena membuat sang putri marah dengan menemukan kesalahannya. Selain itu, kuda itu bercerita bahwa ia memiliki seorang adik yang sangat cantik bernama Badar az-zaman yang memiliki sebuah

istana besar di seberang sungai besar. Sang pangeran pun di antar oleh kuda tersebut untuk menemui adiknya. Ia kemudian dinikahkan dengan adik dari kuda tersebut oleh ayahnya. Dari pernikahannya dengan Badar az-Zaman ia dikaruniai tiga orang anak. Sementara itu, ia juga memiliki 41 orang anak laki-laki dari putri sulung dan para pelayannya. Pangeran kemudian menemui kuda itu dan berkata, “Putri, kebutuhanku sudah terpenuhi, dan aku ingin kau berubah wujud menjadi wujudmu yang asli. Kuda itupun mengangguk dan berubah menjadi wujud manusia yang kecantikannya akan membuat malu matahari.

Singkat cerita, sang pangeran kemudian teringat akan ayahnya. Ia kemudian mengunjungi ayahnya dengan diikuti oleh anak-anaknya serta para istrinya. Sesampainya di istana, sang raja merasa senang dan memeluk sang pangeran. Sang pangeran kemudian menceritakan seluruh kisah yang dialaminya selama meninggalkan istana dan keluarganya. Ia kemudian membagi-bagikan hadiah kepada dua orang saudaranya dan sangat bersyukur atas nikmat yang diberikan sang Pencipta kepada keluarganya.

f. Kisah Keenam: Kisah Julnar, Gadis dari Alam Laut

Mereka mengatakan dan Allah Mahatahu bahwa di antara kisah-kisah bangsa terdahulu terdapat satu kisah yang berhubungan dengan negeri Khurasan. *Di sana tinggal seorang raja yang kuat bernama Shahriyar.* Dia memiliki seratus selir, tetapi tidak seorangpun memberinya seorang putra. Sang raja kemudian menikah lagi dengan seorang gadis yang sangat cantik bernama Julnar. Dari pernikahannya dengan Julnar ia kemudian memiliki seorang putra yang sangat tampan tiada tara yang diberi nama Badar. Suatu hari, Julnar menceritakan siapa dirinya sebenarnya kepada sang raja. Mendengar penuturan istrinya sang raja tetap menerima kehadirannya. Ia tidak mempermasalahkan identitas istrinya. Baginya dengan memiliki seorang putra kebahagiaannya sudah lengkap.

Seiring berjalannya waktu, ***Badar kemudian tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas.*** Julnar kemudian menyuruh kakaknya yang bernama Salih untuk mencarikan seorang istri yang sebanding dengan anaknya. Sang kakakpun menyetujui permintaan adiknya. Ia dan Badar serta pengikutnya kemudian menuju

sebuah istana yang dikuasai oleh raja Samandal untuk melamar putrinya yang bernama Jauhara. Sesampainya di istana tersebut, lamaran Salih ditolak oleh sang raja. ***Karena penolakan itu, Salih kemudian menyerang istana raja Samandal.*** Dalam peperangan itu Salih dan pasukannya kalah dan melarikan diri. Sementara itu, Badar melarikan diri ke sebuah pulau, di sana dia bersembunyi di sebuah pohon, sedangkan Jauhara juga telah melarikan diri bersama lima puluh pelayan. Seperti sudah menjadi takdir, Jauhara datang dan duduk di bawah pohon tempat Badar bersembunyi. ***Ketika melihat Badar di atas pohon, Jauhara kemudian menghampiri Badar dan memasukkan air ke dalam mulutnya sebelum meludahkannya ke arah Badar dan berkata, "Tinggalkan wujud ini dan jadilah burung putih berkaki dan berparuh merah." Setelah mengutuk Badar menjadi seekor burung, ia kemudian menyuruh salah satu pelayannya untuk membawanya ke pulau tanpa air.***

Singkat cerita, sang raja dan ratu Julnar yang merasa kehilangan merasa bersedih dan bermuram durja. Badar yang telah berubah menjadi seekor burung mengalami rintangan saat menyelamatkan nyawanya. Hingga suatu hari ia ditemukan oleh seorang gadis. Gadis itu mengetahui bahwa burung yang ditemukannya adalah Badar, putra dari Ratu Julnar. Ia kemudian menemui Syekh Abdallah dan menceritakan tentang keberadaan Badar. Setelah mendengar penuturan gadis itu, ia dan Syekh Abdallah pergi menemui Ratu Julnar agar burung Badar dibebaskan dari sihir jahat Jauhara. Julnar pun mengumpulkan kekuatannya dan membacakan mantra dan meniupkan mantra tersebut ke arah burung Badar. Badar merasakan gemetar, dan dia pun muncul dengan menjadi seorang manusia. Ratu Julnar merasa bahagia dan memeluk anaknya. ***Sebagai ungkapan terima kasih, ratu Julnar memberi Syekh Abdallah jubah kehormatan dan menikahkannya dengan gadis yang telah membantunya.***

Pesan Moral Dan Nasihat Para Tokoh Yang Terkandung Dalam Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1

No	Pesan Moral dan Nasihat Para Tokoh	Kutipan Teks
1	Dendam akan membawa malapetaka bagi siapa saja.	"Bendaharawan ingin mencelakai pangeran Kaukab melalui tipu muslihat karena ia menaruh

	Kejahatan yang disembunyikan pasti akan terungkap. Kesabaran, keteguhan, kebaikan dan kebenaran pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. (Kisah Satu)	dendam terhadap sang permaisuri istri dari raja Fulk sehingga ia ingin melenyapkan nyawa sang pangeran”. (Lyons, 2017: 34)
2	Kita harus menjauhi sifat boros karena keborosan akan mendatangkan kemiskinan karena sifat boros merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, (Kisah 2)	“Sepeninggal ayahnya, Talhah mulai bertingkah boros dan sembrono. Dia menghambur-hamburkan semua harta warisan ayahnya sampai jatuh miskin sehingga ia hidup dalam kesulitan dan kemelaratan”. (Lyons, 2017: 56)
3	Kecerobohan dan kurang berhati-hati dalam bertindak akan mendatangkan celaka dan kemalangan pada diri sendiri. (Kisah 3)	“Orang kaya itu mencurigai dengan temanku dan memanggil polisi untuk menangkapku karena kami berpura-pura buta untuk mengemis”. (Lyons, 2017: 68)
4	Setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, berhati-hati dalam bertindak, tidak berputus asa meskipun banyak rintangan yang menerjang, keyakinan yang kuat serta bantuan dari orang lain maka usaha yang kita lakukan akan mendapatkan keberuntungan. (Kisah 4)	“Pencarian keempat dilakukan oleh Al-Fadil bin ar-Rabi dan beberapa pelayan. Ia menemukan sebuah tabung emas dalam sebuah gua yang dijaga oleh ular batu besar dengan katak didalam mulutnya dan kalajengking di atas kepalanya. Saat ingin mengambil tabung emas, yang berisikan kekayaan dan perhiasan sang biarawan berpesan agar tidak boleh mengambil penutup mangkuk dan melihat apa yang ada di dalamnya atau dia akan mati”. (Lyons, 2017: 84)
5	Kasih sayang seorang ayah tidak akan luntur walaupun kesalahan yang dilakukan oleh anaknya sebesar gunung dan sedalam lautan. Selain itu, anak yang berbakti adalah anak yang tidak melupakan orang tuanya walaupun ia telah memiliki kemewahan dan kebahagiaan dalam hidupnya. (Kisah 5)	“Sang pangeran kemudian teringat akan ayahnya. Ia kemudian mengunjungi ayahnya dengan diikuti oleh anak-anaknya serta istrinya. Sesampainya di istana, sang raja merasa senang dan memeluk sang pangeran. Sang pangeran kemudian menceritakan seluruh kisah yang dialaminya selama meninggalkan istana dan keluarganya”. (Lyons, 2017: 92)
6	Kekuatan magis hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dan kekuatan tersebut bisa digunakan untuk kebaikan ataupun kejahatan karena kekuatan itu digunakan oleh orang-orang tertentu berdasarkan tujuan dan keinginannya terhadap sesuatu. Kisah 6	“Julnar pun mengumpulkan kekuatannya dan membacakan mantra dan meniupkan mantra tersebut ke arah burung Badar. Badar merasakan gemetar, dan dia pun muncul dengan menjadi seorang manusia”. (Lyons, 2017: 93)

Kesimpulan

Membaca pemahaman diri dapat ditemui melalui kisah – kisah yang terkandung dalam *hikayat arabia abad pertengahan edisi 1*. Bentuk pemahaman diri tersebut dapat ditandai dengan nama – nama organ tubuh pada manusia, yaitu (1) **Mata: MAnusia TAat atau MAnusia Taqwa**, (2) **Alis: Aliran LIStrik**, (3) **Kening: KENdali**

keINGinan, (4) **Otak: Olah/tata kaTA-kata dan Kalimat**, (5) **Pikir: PIntu KIRiman**, (6) **Mulut: MUsyawarah Lalu Utarakan**, (7) **Telinga: TElitu Lalu INGAt**, dan (8) **Kuping: KUpas, Pikir, dan INGat**.

Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 adalah sebuah kisah pencerah jiwa manusia. Kisah Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 tak hanya mengisahkan kebaikan budi para tokoh-tokohnya. Akan tetapi, cerita ini banyak megisahkan sifat iri, dengki, dendam, sumpah, janji, dan sebagainya. Sikap baik dan sikap buruk disajikan dalam kisah ini beserta akibat yang ditimbulkan. Hal ini akan menjadikan pembaca lebih bijaksana dalam menentukan sikap degan mempertimbangkan konsekuensinya.

Pencerahan jiwa manusia dalam kisah Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 dilakukan melalui nasihat dan keteladanan sikap tokoh-tokohnya. Nasihat dalam kisah ini disampaikan oleh Raja, Ratu, Biarawan, dan pangeran, serta para tokoh lainnya. Nasihat yang diberikan seperti keikhlasan, kecerobohan, tipu muslihat, menghadapi kehilangan, perjuangan, kemalangan, dan kematian. Sikap yang patut diteladani dalam kisah Hikayat Arabia Abad Pertengahan Edisi 1 seperti teguh pendirian, patuh dan hormat terhadap orang tua, bijaksana, musyawarah, berjiwa besar, belajar dari kesalahan, dan saling membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer dan Charles Van Doren. 2012. *How to Read a Book*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Ekawati, Mei. 2015. *Pembelajaran Menemukan Unsurunsur Intrinsik Hikayat Melalui Model Student Teams Achivement Divisions (STAD)*. Jurnal Pesona, 1(1). Tahun
- Irmayanti Nur Aini & Agus Nuryatin. 2019. *Pengembangan buku komik kebudayaan sebagai media mengidentifikasi nilai dan isi cerita hikayat*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (2). (Online), [Jurnal Pendidikan Bahasa dan](#)

- [Sastra Indonesia \(unnes.ac.id\)](http://sastra.unnes.ac.id). Universitas Negeri Semarang. Diakses 10 Oktober 2021
- Lyons, Malcolm C. 2017. *Hikayat Arabia Abad Pertengahan: cerita-cerita menakjubkan yang baru ditemukan*. Penerjemah Adi Toha. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panji Pratama. 2019. *Membaca pemahaman teks hikayat dan belajar antikorupsi dengan “merpati mas dan perak”*. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, 9 (2). (Online). Diakses 10 Oktober 2021
- Pratiwi, Yuni dan Subyantoro. 2003. *Membaca II*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Robbins. 2012. *Menggapai Makna Bacaan secara Paripurna*. Jakarta: Gramedia
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cetakan ke 13. Bandung: Mizan
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama (Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah dan Contoh)*. Yogyakarta: Andi.
- Sugihartati, Rahma. 2010. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian tentang Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies*. Yogyakarta: Graha Ilmu

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Jalan Tihu, Rumah Tiga, Wailela, Kota Ambon 97234

Telepon (0911) 3330918; Faksimile (0911) 312756

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

NOTULA PANEL 3

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Hari, tanggal	: Kamis, 21 Oktober 2021
Waktu	: Pukul 15:00—15:30
Tempat	: Swissbel-Hotel
Susunan Acara	: 1. Pemaparan Makalah 2. Tanya Jawab
Moderator	: Wahyudi Pasapan, S.S.
Pemakalah I	: Zahrotun Ulfah, S.S.
Pemakalah II	: Helmina Kastanya, S.Pd.
Pemakalah III	: Susi Hardila, M.Pd.
Pemakalah IV	: Wa Mirna, M. Pd.
Notulis	: Syafila Uyara

Makalah I

Pemetaan Sastra di Maluku Tengah

1. Latar belakang. Belum terpetakan sastra lisan, sastra cetak, dan manuskrip yang sesuai dgn juknis perlindungan bahasa dan sastra.
2. Rumusan masalah: Bagaimana bentuk dan jenis sastra di Maluku Tengah, dalam hal ini diambil pada tiga (3) daerah, yaitu Hitu, Naulu, dan Yalahatan.
3. Modifikasi pemetaan sastra di Maluku Tengah
 - Sastra lisan = prosesi adat, cerita, prosa rakyat, nyayian rakyat

- Manuskrip = naskah berupa syiar islam, mushaf, doa, tasauf, penunjuk bulan Hijriah.
- a) Hasil pemetaan sastra Rohua: cuci negeri, tebus dosa, prosa rakyat, dan kapata
- b) Hasil pemetaan sastra Yalahatan: prosesi potong gigi agak berbeda karena tidak ada di desa Rohua.
- c) Hasil pemetaan sastra hitu lama. Manuskrip. naskah berupa syiar islam, mushaf, doa, tasauf, penunjuk bulan hujriah.
- d) Di Sepa, Bahasa daerah hampir punah karena generasi muda sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya.

Makalah II

Sastra Lisan KAPATA dalam Ritual Penobatan Raja di Maluku

1. Kapata adalah sastra lisan yang berupa nanyian/syair yang dilantunkan. Beberapa referensi lain menyebutkan bahwa kapata adalah titah atau sabda.
2. Sekarang sudah jarang dilakukan ritual yang bersifat tradisional yang di dalamnya mengandung kapata.
3. Sekarang kita sudah sangat sulit untuk menemukan dan memahami kapata.
4. Ritual penobatan raja mau tidak mau harus dilakukan dgn ritual adat. Hal paling penting dalam penobatan raja adalah penyampaian kapata-kapata.
5. Kapata berfungsi sebagai manifestasi kelompok masyarakat
6. Kapata sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan. Karena tidak sembarangan disampaikan oleh sembarangan orang.
7. Kapata sebagai legitimasi adat dalam penobatan raja

Makalah III

Sahut Upu Fatimah di Negeri Pelauw, Tradisi dan Pewarisannya.

1. Sahut Upu Fatimah adalah nyanyian rakyat tentang sejarah Upu Fatimah
2. Upu Fatimah menceritakan tentang sejarah Fatimah Az –Zahrah putri Nabi Muhammad SAW. Orang Pelauw (Hatuhaha) menyebutnya Upu Fatimah. Tradisi ini memiliki keunikan, karena hanya dirayakan di negeri-negeri Hatuhaha. Hanya

dilakukan oleh perempuan saja. Ketika sahut Fatimah dinyanyikan antar bait yang satu dengan lainnya diselingi oleh dzikir yang dinyanyikan oleh para ibu-ibu.

3. Upaya pewarisanya adalah Upu Fatimah ini dijadikan rutinitas setiap tahun sekali.
4. Sahut dilakukan dgn Bahasa daerah Hatuhaha, sedangkan dzikirnya dengan bahasa Arab.

Tanggapan:

1. Syair adalah sastra membumi dan melangit. Apakah syair Upu Fatimah merupakan bagian syair 32 irama? (Pak Sahril, Kantor Bahasa Provinsi Maluku)
2. Apakah ada tradisi baca berjani di Pulauw? (Penanya *zoom*)
3. Apakah pada saat pembaccan upu Fatimah orang akan menangis?

Jawaban:

1. Sering. Pada acara keagamaan. Sudah ada pakem tentang nyanyiannya.
2. Lebih ke emosional. Sebagian besar mereka mengeluarkan air mata kepada Fatimah Az-Zahra. Nanyiannya juga mendayu-dayu seperti menangis.

Makalah IV

MEMBACA PEMAHAMAN DIRI MELALUI SASTRA MELAYU KLASIK HIKAYAT ARABIA ABAD PERTENGAHAN EDISI 1 KARYA MALCOLM C.LYONS

Hikayat arabia abad pertengahan edisi 1, berisi cerita2 menakjubkan yang baru ditemukan dan diterjemahkan oleh Malcom C. Lyons, pada tahun 2014.

1. Alasan penelitian ini: penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. menuntun kita ke gerbang dunia yang berbeda dalam Bahasa dan ide-ide yang luar biasa. Hikayat Arabia abad pertengahan edisi 1 ternyata mengandung kisah keteladanan dan pesan moral.
2. Metode penelitian = semiotika dan pendekatan kualitatif.
3. Kisah hikayat Arabia abad pertengahan edisi 1 tak hanya mengisahkan kebaikan budi para tokoh-tokohnya. Akan tetapi, cerita ini banyak mengisahkan sifat iri, dengki, dendam, sumpah, janji, dan sebagainya. Sikap baik dan sikap buruk disajikan dalam kisah ini beserta akibat yang ditimbulkan. Hal ini akan menjadikan

pembaca lebih bijaksana dalam menentukan sikap dengan mempertimbangkan kosekuensinya.

SOU PUAN IDENTITAS MASYARAKAT ADAT NEGERI BUANO UTARA

Nanik Handayani, Nana Ronawan Rambe, Dewi Qhuril Ely, Andi Masniati,

Karamat Poipessy, Ajuan Tuhutetu

IAIN Ambon

Abstrak

Bahasa merupakan media komunikasi dan sarana interaksi manusia menjadi ciri khas dan identitas. *Sou Puan* merupakan bahasa daerah pulau Buano Utara, Maluku. Bahasa yang menjadi ciri khas masyarakat Buano Utara biasa disebut “*Sou Puan*”. *Sou* berarti bahasa dan *puan* berarti masyarakat buano, sehingga *Sou Puan* artinya bahasa masyarakat Buano. Meskipun aktif melestarikan adat dan tradisi yang ada di masyarakat kehidupan masyarakat tidak terisolasi dari kehidupan luar. Namun, banyak generasi muda dari negeri Buano utara yang telah menempuh pendidikan di luar buano. Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi sasaran penulisan yakni bagaimana peran dan fungsi *Sou Puan* sebagai identitas masyarakat adat Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui peran dan fungsi *Sou Puan* sebagai identitas masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasarnya berupa pancing, selanjutnya teknik cakap semuka, dan catat. Simpulan yang dapat dikemukakan bahasa daerah memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Sou Puan* memiliki peran dan fungsi antara lain sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat, membentuk pendidikan karakter alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan melalui kegiatan adat, perekat anak rantau dan bahasa kerahasiaan.

Kata kunci: *Sou Puan*, Identitas, Masyarakat Adat.

Abstract

Language is a medium of communication and a means of human interaction as a characteristic and identity. Sou Puan is the regional language of the North Buano Island, Maluku. The language that characterizes the people of North Buano is usually called "Sou Puan". Sou means language and puan means the Buano people, so Sou Puan means the language of the Buano people. Although actively preserving the customs and traditions that exist in society, people's lives are not isolated from outside life. However, many young people from northern Buano have been educated outside Buano. Based on the background of the problem that is the target of writing, namely how the role and function of Sou Puan as the identity of the indigenous people of North Buano Village, Huamual Back District, West Seram Regency. The purpose of this paper is to determine the role and function of Sou Puan as the identity of indigenous peoples. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data sources in this study are primary and secondary data. The data collection technique used the proficient method with the basic technique in the form of fishing rods, followed by face-to-face conversational techniques, and taking notes. The conclusion that can be put forward is that regional languages have a role in social and national life. Sou Puan has roles and functions, among others, as a symbol of community pride and identity, forming character education as a means of communication in the family and society, a means of fostering and developing culture through traditional activities, adhesive for overseas children and language of secrecy.

Keywords: Sou Puan, Identity, Indigenous Peoples.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, baik itu budaya nasional, budaya lokal ataupun budaya yang berasal dari asing yang berada di Indonesia sebelum

kemerdekaan pada Tahun 1945. Mengingat bahwa budaya tersebut adalah salah satu kekayaan Indonesia maka selaknyaknya kita untuk melindungi, mempertahankan, dan juga melestarikan budaya yang telah lama dijaga dan dipelihara oleh para leluhur kita (Nanik Handayani, dkk 2020: 331). Salah satu kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan yakni bahasa.

Bahasa merupakan media komunikasi serta sarana interaksi yang dimiliki oleh manusia dan menjadi ciri khas dan identitas manusia itu sendiri. Manusia yang normal selalu menggunakan bahasa dalam beraktivitas antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu besarnya makna bahasa dalam kehidupan manusia tetapi kita sering melupakan untuk memikirkan peranan bahasa. Koentjaraningrat (2005:22) mengatakan bahwa bahasa merupakan unsur vital dalam kebudayaan. Suatu kebudayaan yang tinggi derajatnya didukung oleh suatu bahasa dengan kesusatraan yang tinggi, walaupun suatu bahasa pada dasarnya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis antar sesama penuturnya. Hubungan bahasa dan kebudayaan ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dan sistem kekerabatan sebagai rangkaian hubungan simbolik. Selain bahasa Indonesia bahasa daerah juga memiliki peran penting dalam komunikasi.

Bahasa daerah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang dijamin keberadaannya oleh Negara. Konsep itu tertera dalam penjelasan Pasal 36, BAB XV, UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahasa asli penduduk daerah dan kependudukan sebagai bahasa daerah akan dijamin kehidupan dan kelestariannya oleh Negara (Chaer dan Agustina, 2010:226). Hal yang sama juga dikutip dari Aliana, 2009:25 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu, perlu dipelihara.

Sou Puan adalah salah satu bahasa daerah di Maluku yang ada di pulau Buano Utara. *Sou Puan* berasal dari dataran pulau seram (*Nunu Saku*), bahasa yang menjadi ciri khas masyarakat Buano Utara ini biasa disebut dengan sebutan “*Sou Puan*”. *Sou* yang berarti bahasa dan *puan* yang berarti masyarakat buano, sehingga *Sou puan*

artinya bahasa masyarakat buano. Sampai sekarang *Sou Puan* masih dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi dan penghubung antarsesama masyarakat. Menurut Alwasila, (2008:89), setiap bahasa pada hakekatnya merupakan alat komunikasi dan interaksi yang berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pulau Buano adalah salah satu pulau kecil yang berada di Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. Pulau Buano adalah Negeri adat dan merupakan negeri induk yang memiliki 4 (empat) anak dusun petuanan diantaranya: Dusun Huhua, Dusun Ana'uni, Dusun Kasawari, dan Dusun Neselang. Pulau Buano atau disapa dengan bahasa tanah negeri setempat dengan sebutan *Hena Puan* itu merupakan, negeri kepulauan yang terpisah dari tanah seram besar yakni Kabupaten Seram Bagian Barat dan sekitarnya. Buano Utara adalah Negeri adat yang dibuktikan dengan adanya 30 rumah pusaka dan 30 marga, dan masing - masing rumah pusaka masih melestarikan kegiatan hajatan adatnya seperti pada saat melakukan pemugaran rumah pusaka yang ditandai dengan pemotongan tiang pamali *Lili Menani* (Tiang Pertama).

Meskipun masih aktif melestarikan adat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat kehidupan sosial masyarakat tidak begitu terisolasi dari kehidupan orang luar. Namun, banyak generasi muda dari negeri Buano utara yang telah menempuh pendidikan di luar buano. Meskipun demikian, pola komunikasi masyarakat baik di dalam negeri Buano maupun di tanah rantau tetap menggunakan *Sou Puan* sebagai alat komunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang menjadi sasaran penulisan yakni bagaimana peran dan fungsi *Sou Puan* sebagai identitas masyarakat adat Negeri Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat.

Landasan Teori

1. Identitas

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti "sama". Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal

tertentu (Rummens, 1993:157-159), Selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan, yang membedakan individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya.

2. Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai berlangsung di alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya menurut Nasrullah (2012:15) Merujuk pada anti budaya dalam KKBI (2003:169), lema budaya dapat diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

3. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminologi mengartikan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, serta percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun. Dengan kata lain bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan, ide, gagasan dan perasaan dengan bahasa yang santun.

b. Peran Bahasa

1. Sebagai bahasa Negara

Peran bahasa secara Nasional adalah Sebagai lambang kebanggaan Nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa

Indonesia, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh.

2. Sebagai petunjuk identitas diri

Bahasa Indonesia merupakan alat menyampaikan gagasan dan pemikiran kita kepada orang lain sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa juga sebagai penunjuk identitas diri. Dari tatacara berfikir, tata bahasa yang kita gunakan serta ide apasaja yang telah kita tuangkan menggunakan bahasa dapat menggambarkan identitas diri.

3. Untuk menjalankan administrasi Negara

Peran ini jelas terlihat pada surat-surat resmi, peraturan-peraturan dan undang-undang, dalam pidato-pidato dan pertemuan-pertemuan resmi, menggunakan bahasa Indonesia. Jadi yang di maksud bahasa sebagai alat administrasi negara adalah setiap peraturan dalam negara menggunakan satu bahasa yang sudah disepakati oleh masing-masing negara.

4. Sebagai alat pengantar dunia pendidik

Berbicara tentang proses belajar mengajar tidak terlepas dari bahasa, pemakai dan pemakaiannya. Bahasa yang dipilih tentu berkaitan dengan siapa berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, di mana berbicara. Banyak sekolah di kabupaten atau daerah terpencil menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan. Namun pada kasus seperti ini kita harus dengan bijak menyikapinya.

c. Fungsi bahasa

Secara umum bahasa memiliki fungsi, sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, gambaran,

maksud, dan perasaan. Dengan bahasa kita dapat menyatakan segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita secara terbuka kepada orang lain. Mendorong kita untuk mengekspresikan diri, yaitu: (a) supaya menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, dan (b) sebagai bentuk keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

2. Bahasa sebagai alat komunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain, yang memungkinkan masyarakat dapat saling bekerja sama. Komunikasi timbul sebagai akibat dari keinginan ekspresi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dengan tujuan supaya para pembaca atau pendengar memahami maksud dan perasaan penulis atau pembicara. Bahasa yang digunakan pun harus mudah dimengerti oleh orang lain sehingga orang tersebut mengetahui maksud yang kita sampaikan. Bahasa juga bisa dengan bahasa tulisan dan bahasa lisan.

3. Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi sosial.

Sebagai alat berinteraksi sosial, bahasa digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang memilih bahasa yang digunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Bahasa “gaul” digunakan pada saat berbicara dengan teman-teman. Sementara pada saat berbicara dengan orangtua atau yang dihormati memilih bahasa standar. Penguasaan bahasa yang baik memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kelompok masyarakat, atau bahkan bangsa lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan anatarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011:121). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data

sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Data primer digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana peran dan fungsi *sou puan* sebagai identitas dari para informan. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan data yang dapat diperoleh dari studi literatur yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasarnya berupa teknik pancing, dan teknik lanjutannya berupa teknik cakap semuka, dan catat.

Data yang diperoleh dianalisis sesuai langkah-langkah berikut: Pertama, mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari para informan, kemudian mengelompokkannya secara urut. Berikutnya, mengkaji literatur untuk memperkuat data informan. Langkah terakhir, merumuskan kesimpulan.

Pembahasan

1. Peran *Sou Puan*

Bahasa daerah adalah bahasa Ibu yang wajib dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan di masa mendatang. *Sou Puan* perannya sangat strategis dalam kehidupan masyarakat adat negeri Buano, *Sou Puan* dianggap berperan sebagai pembentukan pendidikan karakter, karena bahasa merupakan refleksi kepribadian baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dari cara seseorang ketika berbicara.

Hal ini dituturkan oleh Bapak *Ina Ama Nuru Na'ani* (Kepala Soa Na'ani) Abbdul Karim Tamalene sebagai berikut:

“Lalepan sou puan oi nena re rani peran bisa radidik tama ni tabeat naha ni sifat bisa maise'i naha bisa tama iya'i. awene'u tuwe musilang e kalau ite nena re lepa pake ra lalepan nenare kalau lepa naha mais - maise tamale si amanene era sesuai na hatuari re runi sanang naha re sihato ite re maise. Kenapa ita har re sebab huwanena hena – hena adata huwanena Maluku nena re rani naha lebih uni'e re huwanena Hena Puan si junjung ralete te soal ri nilai-nilai budaya naha ri lalepanne hini ri amalu tena iya naha ri inaluhata iya, jadi kalau male tamatalu si lepa pake lalepane sou puan terus sisesuaikan era naha rani atorang adat istiadat hea ramane teya atau male ini'e si hina era naha si alate'eru maka tamata Yamane si nilai ni jiwa naha ni karakter ramane rapuna teya.”

Artinya “Secara umum *Sou Puan* sangat berperan dalam membentuk karakter, maksudnya dengan menggunakan *Sou Puan* secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan aturan adat istiadat Negeri Buano maka orang-orang yang mendengar dan memahaminya itu dapat memberikan penilaian positif terhadap

karakter kita. Alasan yang mendasar biasanya negeri-negeri adat yang ada di Maluku pada umumnya dan khususnya di Negeri Buano sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan bahasa yang telah dijaga secara turun temurun dari tete nene moyang. Maka, kalau ada yang berbicara dengan *Sou Puan* namun tidak sesuai dengan aturan adat setempat dalam artian bercampuran dengan bahasa Indonesia atau sengaja menyebutkan dengan tujuan diperolok-olokan maka yang bersangkutan dinilai etika atau karakternya tidak baik bahasa kasarnya kurang santun istilah orang Maluku tidak menghargai atau menciderai budaya dan adat istiadat yang selama ini dijaga dan dilestarikan.

Sudirman Somabalatu selaku Kepala Sekolah SD Inpres 2 (masyarakat Buano) menambahkan:

“Sou Puan nena re rani peran re sangat penting huwanena ite rahena hailale’i. Paimena-paimena re, itera lalepan nena re rapuna amatena iya si hato sou awala huwanena hidopa hari – hari. Lalu luwawa re kerna sou nena re penting kuat re huwanena ite Hena Toni’i ita runi pengaruh wau ra opona sihanaru isa le Hena lu liya muliya tarus ite oi nena aene lumane lalu ite lepa pake ra lalepane maka tamatalu hini lena Hena lu liya muliya baepo si teya’i ite nena re rasala tanpa ite hato ra asala hai huwa’ene poki siteya’i reya. Jadi lalepan na laeng’a male rupato tamale si hete’i ow yale I’pailo Hena Puane. Tarus ite ra lalepa sou puan nena re rapuna it era barani. Awene’u tuwe musilange lalepane sou puan oi nena rani peran le lepa hari – hari yang ite biasa lepa era maka ite ta ene tamatalu huwanena hena nena re te raparlu re ite rasa meta’u ta atau ite rasa rapuna beban te ite hato ra parlu nena teya karena ite lepa hanya pake ite ra lalepane sou puan emena. Lalepane sou puan oi nena selain rani peran tapi rani manfaat ehu penting uni reya. Manfaat lelepan sou puan huwa nena Hena Puan nena re le’lena tatolana adat lete numalu pusakalu naha le saniri hena. Karena lena tatolana adat’a oi nena re lalepan laenga bisa hake eru le huware teya balikang hanya lalepan sou puan nah arena re rani wajib ha naha bisa teya sama sekali te ite ganti era te lalepana leng teya.

Artinya “Peran *Sou Puan* sangat penting di dalam Negeri Buano. Pertama, peran *Sou Puan* dijadikan sebagai bahasa dasar dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, *Sou Puan* berperan di lingkungan masyarakat, hingga terbawa di luar daerah dan saat kita berjumpa sesama orang Buano di kota lain, maka dengan sendirinya terjadi komunikasi, sehingga kita dikenal jati diri dan identitasnya asal kampung atau negeri kita tanpa perlu memperkenalkan diri, tapi dengan sendirinya orang menebak dengan mudah, “Ow dong dari Buano”. Peran ketiga, *Sou Puan* sebagai pemberian semangat pemberani. *Sou Puan* juga sangat bermanfaat karena dalam kegiatan hajat adat mengharuskan wajib pakai bahasa *SouPuan* diantaranya: Kapatta, Saniri Hena, dan Una Tenunna, dan lain-lain”.

Mengenai peran *Sou Puan*, Muhammad Poipessy selaku bapak *Tukang Menani* (Tukang Sunat), beliau juga selaku tokoh adat, dan agama Negeri Buano juga memberikan pendapat bahwa:

“Ite lepa soal it era lalepan sou puan oi nena maka lalepan sou puan oi nena rani peran re talalu rani strategis, rani arti re lepa te itera sou puan oi nena re ite lepa ra parlu hal – hala tamunina ite rahena oi nena re naha lelepan sou puan emena naha rena re it ra amalu naha, ra aniya, naha raopona, rani muda te siteya ite ra maksud hini ite lepa era re. Lalu rani peran asa uni ere, karena ite lepa pake ite ra sou oi nena maka ite sadar teya kalau ite mulia ra lalepane kalau bahasa Indonesia rapato lestarikan era ite ralalepan turun temurun hini ite ra moyang’a naha ra leluhur’a ina hata iya naha ama tena iya, nah arena re penting karena awene’u tou’re ite huwa nena Hena Puan nenare husalu ta’i ralo le Hena lu daganga re lapa huwa nena Hena re lepa ra lalepan re rapuna racampor naha lalepan le liya muli ha. Awene’u harape supaya ite ra lalepane oi nen re setiap musim te musim re harus si tabaos era atai silepa era kalau lalepan melayu atau bahasa Indonesia re rapato si sosialisasi era le – lena tatolan – tatolan adate lete numalu pusakalu naha le saniri hena toni’i te silepa ita ra sou oinena au generasi muda nakite si teyaru sou puan asli re rapaene yoho lalepan sou puan yang ru campur ha re ru paene. Lain hini re lalepan sou puan oi nena re rani tujuan’e te rapamaluka lalepan nakite amanat pesan si A ilepa hel neu’a nenare si B yare idapat ipahami era”.

Artinya “Berbicara mengenai peran *Sou Puan* justru perannya sangat strategis, dalam arti bahwa berbicara dalam konteks apapun apalagi mengenai hal-hal kerahasiaan Negeri Buano hanya disampaikan dengan *Sou Puan*. Masyarakat setempat sudah mengerti dan paham yang dimaksud pesan yang disampaikan. Peran berikutnya, karena kita berkomunikasi dengan *Sou Puan* maka tanpa kita sadari bahwa kita telah melestarikan bahasa turun temurun yang berasal dari *tete* dan nenek moyang kita terus-menerus. Karena belakangan ini saya melihat bahasa daerah *Sou Puan* ini sudah mulai terkikis. Hal ini terbukti dari masyarakat perantau yang begitu lama seketika kembali di Negeri Buano memang masih berkomunikasi dengan *Sou Puan* tetapi banyak juga yang bervariasi dengan bahasa Indonesia. Harapan saya semestinya *Sou Puan* ini setiap tahun harus disosialisasikan di dalam setiap kegiatan *Nuru* (acara-acara adat) seperti *Saniri Le Sualette* (rapat di Baileo) untuk menjaga *Sou Puan* yang asli, sehingga generasi muda dapat mengetahui bahasa asli. Selain peran bahasa daerah *Sou Puan* juga bertujuan mempermudah dan memperlancar penyampaian pesan dari si “A” mudah dimengerti dan dipahami oleh si “B”.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa daerah yang paling utama adalah sebagai media komunikasi dan interaksi. Bahasa daerah juga memiliki fungsi yang bervariasi sesuai dengan

pendapat para tokoh dan masyarakat setempat. Dari penjelasan fungsi bahasa daerah sebagai media komunikasi dan interaksi maka, Sudin Tamalene, S.Pd, M.Pd memberikan pendapat mengenai fungsi *sou puan* sebagai identitas komunikasi sebagai berikut:

“Sou Puan nena rani fungsi huwanena hena hailale’i ite supu tena ru lena it era tane’i bim pele atola’e le lena ra nuru re aene ena te ite ata liya’e nah arena re ite pake it era lalepana sou puan e. rena re sama naha le lena saniri hena. Posi uni’e kalau huwanena hari – hari re u’to era re bimpele raganggu teki malena ite ra tama si husa le hena pata lo iya si ale re si lapa huwa nena hena re, ri lalepana re rucampur naha lalepan Indonesia ha. Jadi awene’u tekan re rani fungsi paimena pasakli re u’to era le lena tatolan nuru naha le lena saniri hena emena.

Artinya “Fungsi utama *Sou Puan* yang ada di Negeri Buano ini pada biasanya dijumpai bahkan sangat berfungsi di kegiatan - kegiatan adat seperti rapat - rapat *Nuru* (Rapat Soa) dan sangat besar fungsinya. Kenapa karena di dalam kegiatan dan forum adat itu lebih banyak sapaan-sapaan adat yang harus dikomunikasikan dengan bahasa *sou puan* tanpa harus bercampuran dengan bahasa yang lain. Sama halnya seperti *La Saniri* (Rapat Di Baileo) itu fungsi yang utama. Kemudian yang berikut kalau fungsi di dalam keseharian kayaknya terganggu karena jika ada orang Buano yang datang dari luar daerah, sering dijumpai tatacara komunikasinya sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Jadi penekanan fungsi *sou puan* itu hanya ada pada rapat - rapat *Nuru* dan *Saniri*

Selanjutnya mengenai fungsi *sou puan*, *Ina ama Nuru ola* (Bapak Kepala Soa *Nuru Ola*) Saharim Nanilette juga memberikan pendapat serupa bahwa:

“Sou Puan oi nena re rani fungsi re a’etane kebanggaan’e it era identitas ite ra hena puan. Posi uni’e re ite lepa te sou hena, nu ile nena re lena hena liya muliya rule re e’hupo si bangga uni reya teki si masi si mampo te si tahang ri lalepana hena adate. Awene ita u hato hala nena teki ehu henalu re si tahang ri lalepana adata neu teya ita tataneru re kan ri a’etan ri diri ya re teki zamana neu re ru kembang ha jadi tatane ru. Posi uni’e re kalu ite tahang era maka ite re jaga era naha piara ra posi sou puan oi nena re rani manfaat re te ite lepa ra hal – hal rahasia lu.

Artinya “*Sou puan* berfungsi sebagai lambang kebanggaan identitas daerah. Maksudnya sudah tentu hari ini negeri-negeri adat yang masih mampu mempertahankan bahasa daerahnya, itu merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa. Karena saya yakin di luar sana banyak daerah-daerah yang tidak mampu mempertahankan bahasa daerahnya bahkan hampir punah terkikis oleh perkembangan zaman. Lalu kita harus mempertahankan dan melestarikanya,

bahkan ketika kita gunakan setiap hari maka dengan sendirinya identitas itu terjawab meski tanpa harus diperkenalkan.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh *Upu Tuang* (Guru Besar) yakni Ibrahim Palirone selaku tokoh agama dan adat Negeri Buano mengenai fungsi bahasa *sou puan* sebagai identitas komunikasi beliau berpendapat:

“Fungsi Lalepan sou puan rena sebagai alat rahubungan naha ra keluarga lu naha ra masyarakat huwanena Hena Puan nena ehu’i reya. Nena rani arti bahwa sou puan oi nena re lalepan dasar naha rani fungsi te lena numa hai lale’i. awene,u tuwe musilang re ite ama naha ra opona, opona naha ra amalu, ra opona naha ra ina lu, posi naha ra aniya naha ra’alu. Lalu fungsi sou puan laeng uni’e male wa’u ite masyarakat Hena Puan t era pamaluka ra lalepa ne naha rahubungan na huwanena Hena hai lale’i, naha una tanei laenga – laenga uni’e.

Artinya “Fungsi *sou puan* sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah setempat. *Sou puan* ini adalah bahasa dasar yang berfungsi di dalam rumah. Misalnya, komunikasi keseharian seorang ayah dengan anak, anak dengan ibu, dan kakak dengan saudaranya. Selanjutnya *Sou Puan* berfungsi di masyarakat setempat yaitu bahasa yang memang mereka gunakan dikalangan masyarakat Buano untuk memperlancar hubungan kemasayarakatan, dan aktivitas keseharian.

Pendapat yang serupa ditambahkan oleh Ibu Nurtam Poipessy selaku masyarakat perantau Negeri Buano Utara tentang fungsi *Sou Puan* sebagai identitas komunikasi masyarakat adat. “Peran *Sou Puan* dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya tentu sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan keluarga khususnya mereka yang berasal dari Negeri Buano Utara. Tetapi kalau kita lihat, peran *Sou Puan* di masyarakat perantau yang ada di Ambon, dia tidak menentu atau tidak murni lagi karena sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Apalagi seperti kami yang menikah dengan laki-laki yang tidak sekampung, tentu perannya terbatas dan itu hanya digunakan pada saat kita berbicara sama orangtua di kampung atau ada saudara yang berkunjung ke rumah barulah kita bisa menggunakannya. Namun pada intinya peran *Sou Puan* ini walaupun terbatas bagi masyarakat perantau yang ada di Ambon, tetapi orang dapat mengetahui kalau mereka dari Negeri Buano Utara karena *Sou Puan* ini sudah menjadi ciri khas sendiri dan sudah barang tentu sebagai identitas daerah. Kemudian fungsi *Sou*

Puan ini adalah sebagai sarana perekat antara sesama anak Buano yang terbelang merantau dan *Sou Puan* juga sebagai pendukung Bahasa Indonesia itu sendiri.

Selain pendapat tentang peran dan fungsi *Sou Puan* di atas, namun ada juga pendapat tentang peran dan fungsi *Sou Puan* sebagai identitas masyarakat adat Negeri Buano Utara, yang disampaikan oleh Ibu Normi Hitamala sebagai berikut: “Manfaat *Sou Puan* itu tentu sebagai bahasa kerahasiaan dalam masyarakat Buano itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa *Sou Puan* ini sangat bermanfaat jika kita gunakan di saat kedatangan tamu di rumah. Lalu kita berkomunikasi menggunakannya untuk menanyakan hal-hal yang bersifat privasi. Kemudian selain manfaat tujuan *sou puan* juga sebagai alat keringanan dalam berkomunikasi bagi masyarakat awam yang kadang menggunakan Bahasa Indonesia masih dianggap sulit. Selain itu, lebih pentingya adalah keaslian bahasanya tetap terjaga dan terawat, karena itu merupakan bagian dari unsur budaya lokal yang mesti dijaga oleh masyarakat setempat.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bahasa daerah juga tidak kalah penting dengan Bahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah *Sou Puan* memiliki beberapa peran antara lain sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat di Negeri Buano Utara, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang ada di daerah tersebut melalui kegiatan hajat adat, perekat anak rantau dan bahasa kerahasiaan.

Selain peran bahasa daerah *Sou Puan* juga memiliki beberapa fungsi antara lain: membentuk pendidikan karakter dan identitas masyarakat, bahasa dasar dalam pergaulan sehari-hari, bahasa kerahasiaan, bahasa turun temurun yang digunakan masyarakat Buano.

Daftar Pustaka

- Aliana, Zainul Arifin. 2009. Bahasa daerah: beberapa topik. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. Linguistik: suatu pengantar. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2001. Kebijakan Bahasa Daerah.” Dalam Dendi Sugono dan Abdul Rozak.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI. 2013 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses tanggal 15 Oktober 2021.
- Handayani, Nanik dkk, 2020 Tradisi Tartibe sebagai Komunikasi Tradisional di Negeri Buano Utara, Kec. Huamual Belakang, Kab. SBT. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan dan Kesusastraan* (Hal 331). Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Koentjaraningrat. 2005 “*Pengantar Antropologi*” Jakarta: Renika Cipta.
- Nasrullah, Rusli. 2012. Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nazir, Moh. 2011. Metode penelitian. Jakarta: Ghaila Indonesia
- Rummens J. 1993. "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach". Unpublished Thesis/Dissertation, York University.
- <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>

WAJAH DISKRIMINASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI

Endang Sri Maruti

Universitas PGRI Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk diskriminasi pembelajaran bahasa Jawa di masa pandemi covid 19 yang melanda di hampir 2 tahun terakhir. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan berangkat dari 4 kasus pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar khususnya yang berada di wilayah Kota Madiun. Data penelitian ini adalah berbagai ragam bentuk diskriminasi yang ditemukan dalam percakapan Whatsapp Group antara guru dan siswa, aktivitas pada google classroom, buku-buku ajar bahasa Jawa, serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya di sekolah dasar, terdapat 4 bentuk diskriminasi, yaitu pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal, bahasa Jawa diajarkan guru kelas yang bukan lulusan pendidikan bahasa Jawa, dalam pembelajaran daring tidak pernah diadakan pertemuan sinkronus, bentuk pembelajaran hanya sebatas pemberian tugas tanpa ada penjelasan materi.

Kata kunci: penindasan pendidikan, pembelajaran bahasa Jawa, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia, dan penjelasannya yang berbunyi, “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa-bahasa itu dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”. Mengacu pada landasan yuridis tersebut, bahasa Jawa merupakan bahasa sebagai entitas etnis masyarakat Jawa. selain itu, bahasa daerah (Jawa) bisa dan sah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia pada umumnya mengalami tekanan. Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa bahasa Jawa banyak mengalami penindasan dan keterasingan di lingkungan masyarakat Jawa itu sendiri. Hal itu mengakibatkan kesadaran kritis masyarakat Jawa dalam berbahasa Jawa menjadi rendah. Contohnya, banyak masyarakat Jawa baik usia sekolah maupun pascasekolah, memiliki keterampilan bahasa Jawa oral yang memprihatinkan. Banyak di antara siswa SD yang melafalkan kata *wedi* ‘takut’ menjadi *wedhi* ‘takut’. Padahal beda lafal beda makna. Pun dalam hal keterampilan menulis bahasa Jawa secara literal, banyak siswa SD yang menuliskan

kata *lara* ‘sakit’ menjadi *loro* ‘dua’. Dalam bahasa tulis, beda penulisan bisa saja beda pelafalan bahkan beda pemaknaan.

Capaian keberhasilan seorang anak dalam belajar bahasa Jawa hanya berhenti pada nilai dan angka-angka nominal semata, kepandaian anak dinilai manakala ia mampu menghafal materi-materi yang sudah ditentukan berdasarkan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sempit dan minim terhadap adanya dialog interaktif antara guru dan siswa. Anak hanya terjebak pada batasan benar dan salah ataupun baik dan buruk semata. Hal itu menjadikan anak tidak bisa berpikir kritis dan kreatif karena jawaban-jawaban anak sudah ditentukan dalam buku-buku teks ajar yang sudah tersedia.

Dalam penindasan tersebut, anak-anak dipandang berharga jika anak-anak itu dinilai telah sesuai dengan harapan guru, pengelola pendidik, dan pemerintah. Anak-anak tidak pernah diajak untuk mengerti, mengalami, dan menyadari kebenaran karena semua sudah tersedia lengkap dalam paket pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, anak-anak tidak diajak untuk mengerti mengapa kata ‘sapa’ yang dibaca ‘sopo’ tidak ditulis ‘sopo’ seperti cara membacanya. Materi itu hanya dihafal tanpa adanya proses bertanya dan diskusi.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pengembangan jiwa kreatif dan eksploratif diwujudkan dalam kegiatan siswa untuk selalu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui secara jelas kepada gurunya. Adanya ruang kelas yang cacat moral dan memasung daya kritis dan kreativitas anak-anak lama-kelamaan memunculkan persoalan moral yang saat ini menjadi permasalahan serius bangsa ini. Ditambah lagi dengan adanya konsep pendidikan yang harus bermuara pada dunia usaha dan dunia industri yang digagas oleh Menteri Pendidikan saat ini. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, anak-anak hanya dijadikan jelmaan untuk memenuhi pangsa pasar industri semata dan melupakan hakekat sebenarnya yaitu untuk penanaman nilai-nilai dan budaya, serta dalam rangka pengembangan keterampilan berbahasa Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berupaya untuk mengupas bentuk-bentuk penindasan dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya di tingkat sekolah

dasar. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana saja bentuk-bentuk penindasan dalam pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar khususnya di era pandemi?

LANDASAN TEORI

Bahasa Jawa dalam konteks pembelajaran harus dimaknai sebagai gejala sosial dan personal, simbolik dan sistemik, serta integratif dan progresif (Harp, 1993). Sebagai gejala sosial, bahasa Jawa merupakan media interaksi untuk menjalin kerja sama dan membentuk komunitas pemakainya. Sebagai gejala personal, bahasa Jawa merupakan media pembentuk dan pengungkap ide, gagasan, dan perasaan serta sebagai media pengapresiasi nilai keindahan. Sebagai gejala simbolik, bahasa Jawa merupakan sistem lambang yang dapat menggambarkan konsepsi dan maksud tertentu di luar wujud konkret yang terdengar maupun yang teramati. Sebagai gejala sistemik, sistem lambang dalam bahasa Jawa memiliki kaidah yang merupakan sistem abstrak yang tidak begitu saja dapat dihayati tanpa didahului pengalaman mempergunakannya. Sebagai gejala integratif dan progresif, bahasa Jawa memiliki bagian-bagian yang terus-menerus berkembang seiring dengan penggunaannya.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, sistem dan kaidah serta fungsi bahasa Jawa harus dipandang sebagai kesatuan yang utuh. Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercaiberaai, tetapi merupakan kesatuan yang bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya.

Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif. Berdasar hal di atas, maka pemahaman tata bunyi, tatakata, tatakalamat, tatamakna, dan tata-penggunaan bahasa Jawa tidak dibentuk dan dilangsungkan secara terpisah, tetapi utuh dan terpadu. Dengan demikian, pengetahuan tatabunyi, tatakata, tatakalamat,

tatamaksana, tata penggunaan bahasa Jawa tidak hanya menjadi endapan dalam otak siswa, tetapi dapat dimanfaatkan secara aktual dalam kegiatan komunikasi. Wujud pembelajaran semacam itu dapat diperoleh melalui penghayatan secara nyata penggunaan bahasa Jawa; bukan menghafal bunyi-bunyi dan kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak memiliki nilai fungsional dan relevansional dengan kenyataan penggunaan bahasa Jawa.

Atas dasar pandangan di atas, maka tata bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, semacam yang dikatakan Celce-Murcia (1990) adalah tata bahasa yang dapat mengintegrasikan antara konsep nosional (kebermaknaan) dan fungsional, atau yang memenuhi kriteria deskriptif, psikolinguistik, estetis, dan etis-sosial. Tata bahasa Jawa yang demikian itu tidak memisahbelahkan antara *ngoko* dan *krama*.

Pembelajaran bahasa Jawa di SD dibedakan atas pendidikan di kelas rendah (kelas awal) dan pendidikan di kelas tinggi (kelas lanjut). Perbedaan itu berdasar pada kemampuan anak dalam memandang sesuatu yang dipelajari. Anak sekolah dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Adapun cara belajar anak sekolah dasar dari kelas rendah ke kelas tinggi dilakukan secara bertahap, yakni mulai dari materi yang sederhana ke materi yang lebih kompleks.

Kegiatan berbahasa Jawa dapat dilakukan secara lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Ruang lingkup muatan lokal Bahasa Jawa mencakup komponen kebahasaan, keterampilan berbahasa Jawa, dan apresiasi sastra Jawa. Ruang lingkup tersebut diajarkan dalam konteks yang terintegrasi dengan pola pembelajaran aktif. Pembelajaran bahasa Jawa di SD dilakukan untuk memberikan dasar keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa secara santun dan efektif kepada siswa.

Pemahaman kaidah bahasa Jawa bertolak dari wujud penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tertulis; kaidah bahasa Jawa bukan merupakan konsep artifisial yang ditelurkan dari tata bahasa tertentu, tetapi perwujudannya dalam pemakaian. Sebagai pewujudan dari pemaknaan, maka kaidah bahasa Jawa diliputi kemajemukan dan kedinamisan. Kedinamisan dan kemajemukan itu sebagaimana tampak dalam peristiwa komunikasi; orang tidak sekadar menangkap bunyi dan deretan kata, serta hubungan sistematis unsur tersebut secara tercerai-berai, tetapi merupakan kesatuan yang

bermakna berdasarkan ciri konteks yang menyertainya. Pemahaman atas hal itu terwujud bila pembelajar memiliki potensi untuk menggunakan dalam tindak berbahasa Jawa secara tepat dan kreatif.

Berdasarkan pandangan itu, bahasa Jawa sebagai hasil pembelajaran seperti diungkapkan Hatch (1992) merupakan kemampuan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam peristiwa komunikasi. Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Jawa berupa kompetensi kontekstual dan sisiolinguistik (fungsional) di samping kompetensi linguistik (Littlewood, 1981). Kompetensi kontekstual dan sosiolinguistik berupa kepemilikan kemampuan memanfaatkan bahasa Jawa sesuai etika dalam hubungannya dengan dialek-dialek bahasa Jawa yang ada dan bahasa-bahasa yang lain. Kompetensi linguistik merupakan kepemilikan pengetahuan tentang struktur bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berwujud ragam diskriminasi yang ditemukan dalam percakapan Whatsapp Group antara guru dan siswa, aktivitas pada google classroom, buku-buku ajar bahasa Jawa, serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua selama proses pembelajaran bahasa Jawa di SD wilayah Kota Madiun tahun akademik 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi selama pembelajaran bahasa Jawa di SD berlangsung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini uraian bentuk-bentuk penindasan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD yang berhasil diidentifikasi.

1. Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal wajib di sekolah/madrasah merupakan landasan yuridis yang kuat untuk menjadikan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang wajib ada pada setiap sekolah dan madrasah. Tidak terkecuali pada tingkatan sekolah dasar, baik negeri maupun swasta. Seperti dijelaskan dalam Pergub tersebut, bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan

secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Timur yang terdiri atas bahasa Jawa dan bahasa Madura. Adapun kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa daerah adalah kurikulum yang terintegrasi tematik dengan menyesuaikan kurikulum nasional.

Pergub tersebut merupakan salah satu upaya mengoptimalkan kurikulum lokal. Kurikulum lokal yang selama ini diterjemahkan dengan muatan lokal harus benar-benar diberdayakan. Selama ini kurikulum lokal diposisikan sebagai pelengkap derita dan tidak dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai sebuah keunggulan. Mestinya kurikulum lokal benar-benar menjadi *branch image* setiap sekolah di wilayah tertentu sehingga memperkaya keilmuan yang ada sekaligus konservasi terhadap keunikan-keunikan lokal, dan sebagai bentuk perimbangan terhadap globalisasi yang semakin liar.

(1) Guru: “*Pembelajaran Basa Jawi nggih kedahe saged ngubah prilaku lare-lare ingkang sampun kathah terkontaminasi kaliyan teknologi. Nanging amergi kirangipun wekdal kalih kirangipun guru anggane negesaken inti saking unggah-ungguh basa Jawi, tujuwuan ingkang sae sakmenika nggih dereng saged kelampahan.*”

Akan tetapi, pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar hanya merupakan sebuah rutinitas ajaran bahasa Jawa melalui disiplin teori atau hanya cukup mengajak pebelajar merayakan seremonial budaya Jawa belaka, sehingga nilai-nilai pendidikannya tidak tersampaikan. Padahal tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa itu adalah untuk membentuk perilaku *nJawani* dalam kehidupan sehari-hari. Tugas pembelajaran bahasa Jawa adalah adanya efek nyata bagi perilaku anak dalam meningkatkan kadar kejawaannya, sehingga menjadi *wong Jawa nJawani* dan tidak ada lagi istilah *wong Jawa ilang Jawane*.

Nilai-nilai kebudayaan Jawa tidak tersampaikan secara memadai dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Rachim dan Anshori (2007) menyatakan bahwa saat ini banyak ditemukan peristiwa yang ada pada masyarakat Jawa khususnya anak-anak dan remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya telah banyak mengalami penurunan. Hal itu

mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang seharusnya berdampak positif bagi perubahan perilaku anak dalam meningkatkan kadar kejawaannya sehingga menjadi *wong Jawa njawani*, bukan *wong Jawa yang ilang Jawane* dapat dikatakan gagal.

Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian Damayanti dan Jatiningsih (2014) yang menyatakan bahwa budaya Jawa --termasuk praktik ber-*unggah-ungguh*-- mulai ditinggalkan oleh remaja Jawa khususnya penggunaan bahasa Jawa dan tingkah laku yang seharusnya *nJawani*. Para remaja di Madiun tidak lagi menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau malah menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku berbahasa itu terjadi karena remaja di daerah Madiun tidak bisa membedakan bagaimana cara berbicara ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan/atau dengan teman sebaya.

2. Dalam pembelajaran daring tidak pernah diadakan pertemuan sinkronus

Pandemi Covid-19 telah membawa transformasi bagi pendidikan. Adanya pandemi mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Begitu pula pada pembelajaran bahasa Jawa di SD. Guru kelas SD sebagian beralih pada pembelajaran tatap maya. Namun tidak demikian pada muatan lokal bahasa Jawa. Guru kelas hanya melakukan pertemuan tatap maya pada jam-jam pembelajaran tematik yang dianggap sebagai pembelajaran utama. Mengingat terbatasnya waktu dan juga kuota internet baik siswa maupun guru. Pertemuan tatap maya dalam pembelajaran bahasa Jawa tidak pernah sekalipun dilakukan. Proses pembelajaran bahasa Jawa hanya dilakukan secara asinkronus, yakni melalui grup whatsapp dan juga google classroom.

(2) Guru: “*Nggih sementara niki dereng nate pertemuwan daring kados ten mapel tematik. Mapel tematik asring pertemuwan tatap maya wonten ing zoom utawai google meet. Tapi dereng nate ten basa Jawi.*”

Berdasarkan data di atas, guru belum pernah melakukan pertemuan tatap maya secara sinkronus pada saat jam pembelajaran bahasa Jawa. para guru

berasumsi bahwa yang perlu dilakukan pertemuan tatap maya hanya materi tematik, sedangkan materi yang non-tematik tidak perlu. Hal itu tentu melanggar Pergub yang menyatakan bahwa jam pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal adalah wajib satu minggu satu kali. Berhubung ada pandemi covid, pembelajaran secara tatap maya langsung seharusnya tetap dilakukan walaupun hanya satu bulan sekali. Guru hendaknya mengatur waktu pertemuan tatap maya secara seimbang.

3. Bentuk pembelajaran hanya sebatas pemberian tugas tanpa ada penjelasan materi

Berkaca pada proses pembelajaran bahasa Jawa yang tidak pernah dilakukan secara sinkronus, maka proses pembelajaran bahasa Jawa selama pandemi hanya dilakukan secara asinkronus. Guru hanya memberikan instruksi melalui grup WA dan juga di kelas Google Classroom. Adapun instruksi tersebut hanya sekadar pemberitahuan untuk membaca materi yang ada di LKS, tanpa ada kegiatan evaluasi yang jelas.

Bahasa Jawa - Perangan Awak

Jumat, 29 Juli 2021

Assalamualaikum Wr. Wb.
Selamat pagi anak-anak baik kelas 1B1.
Hari ini Bahasa Jawa materi nya perangan awak
(anggota tubuh)
Anak-anak menyimak video materi nya dengan baik
yaa..

Selamat belajar ☺☺

Terimakasih 🙏

Lampiran



Gambar 1. Contoh proses pembelajaran bahasa Jawa di media *Google Classroom*

Data di atas menunjukkan kegiatan asinkronus yang dilakukan guru SD pada aplikasi google classroom. Guru hanya menyuruh siswa untuk menyimak materi video yang dilampirkan. Kegiatan ini sedikit lebih bagus karena guru telah menyiapkan video pembelajaran berisi paparan materi. Namun ada guru yang hanya menyuruh siswa untuk membaca materi yang ada di buku ajar atau LKS.

4. Bahasa Jawa diajarkan guru kelas yang bukan lulusan pendidikan bahasa Jawa

Pergub nomor 19 tahun 2014 menyebutkan bahwa guru bahasa daerah adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru mata pelajaran yang memiliki kewenangan dan latar belakang bahasa daerah yang sesuai dengan kekhususannya, serta berperan dalam pembelajaran bahasa daerah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata guru bahasa daerah di sekolah dasar tidak berkualifikasi sebagai guru bahasa daerah (Jawa). Mata pelajaran bahasa Jawa diajarkan oleh guru kelas yang sebagian besar merupakan guru sekolah dasar murni.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data gambar 1 seperti di atas, yakni penggunaan bahasa oleh guru yang tidak sesuai. Guru seharusnya menggunakan bahasa pengantar berupa bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa. selain untuk memberikan contoh penggunaan bahasa Jawa, hal tersebut merupakan salah satu wujud dari pendekatan langsung, yakni langsung menggunakan bahasa dalam proses pembelajaran. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru kelas dalam mengajarkan bahasa Jawa menjadikan pembelajaran bahasa Jawa semakin tertindas dan tertinggal.

Data di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran guru kelas terhadap bahasa Jawa yang kurang. Jika dihubungkan dengan model pendidikan *consciousness* (Freire, 1973), maka peran dan kedudukan pembelajaran bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjawab masyarakat Jawa dalam rangka penyadaran (*consciousness*) menjadi sangat berat bahkan tidak mungkin dilakukan.

PENUTUP

Bentuk penindasan bahasa Jawa dalam pendidikan salah satunya adalah tujuan pembelajaran bahasa Jawa khususnya di tingkat sekolah dasar saat ini yang hanya mengacu pada aspek kognitif dan aspek hafalan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar mengalami berbagai bentuk penindasan atau diskriminasi. Perlu adanya regulasi atau peraturan terkait guru bahasa Jawa di SD, apalagi guru bahasa Jawa umumnya mengajar di tingkat SMP dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Celce-Murcia, M. (1990). Discourse analysis and grammar instruction. *Annual Review of Applied Linguistics*, 11, 135–151.
- Damayanti, R., & Jatiningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 912–926. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9281/4033>
- Freire, P. (1973). *Education for critical consciousness* (Vol. 1). Bloomsbury Publishing.
- Harp, B. (1993). *Bringing children to literacy: Classrooms at work*. Christopher-Gordon Pub.
- Hatch, E. (1992). *Discourse and Language Education*. Cambridge University Press.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge university press.
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Jalan Tihu, Rumah Tiga, Wailela, Kota Ambon 97234

Telepon (0911) 3330918; Faksimile (0911) 312756

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

NOTULA PANEL 4

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Hari, tanggal	: Kamis, 21 Oktober 2021
Waktu	: Pukul 15:30—16:00
Tempat	: Swissbel-Hotel
Susunan Acara	: 1. Pemaparan Makalah 2. Tanya Jawab
Moderator	: Eka Julianty Saimima, S.S.
Pemakalah I	: Lucas Wattimena
Pemakalah II	: Nanik Handayani, M.Hum.
Pemakalah III	: Endang Sri Maruti, M.Pd.
Notulis	: Frensy Nanlohy

Makalah I

PENAMAAN SUKU-SUKU DI MALUKU: PERSPEKTIF SOSIOLOGI ARKEOLOGI

Pemertahanan bahasa daerah dan perlindungannya dari aspek arkeologi, sosial dan budaya.

Maluku secara geografis (vertikal dan horizontal) diapit oleh Laut Banda dan Laut Seram. Maluku juga bersifat multikultur. Namun, di Maluku, pertanggalan manusia masih kosong (masih belum pasti). Interaksi dan integrasi yang sudah dilakukan diambil sebagai data pembantu dalam urgensi bahasa di Maluku (situs gambar Cadas di Pulau Seram).

Dapat disimpulkan bahwa, penamaan suku-suku di Maluku telah berlangsung sejak lama (masa prasejarah) sehingga penamaan situs-situs ini sangat penting. Juga, bukti-bukti arkeologi (situs Hatusua dan Hatupatola) dan lainnya mendukung cetak biru pemertahanan bahasa daerah dalam bingkai perlindungan.

Tanggapan:

1. Di Maluku, saya tidak bisa mengklasifikasi suku-suku yang ada. Adakah syarat kepemilikan suku? Suku apa saja yang termasuk di Maluku? Apa bahasa yang tertua secara kepurbakalaan dari 62 bahasa di Maluku? (Pak Harlin, Kantor Bahasa Provinsi Maluku)

Jawaban:

1. Syarat kepemilikan suku, membutuhkan penelitian lanjutan Bersama sehingga tidak bisa disebutkan. Suku yang ada di Maluku didasarkan pada Bhineka Tunggal Ika, sehingga harus ada penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengkaji bahasa tertua berdasarkan faktor-faktor pendukung. Bahasa yang tertua harus dari ilmu disiplin. Badan Arkeologi di Maluku didasari hasil penelitian sementara mengarah pada “Bahasa Ibu” yang dipercayai dari keturunan Perempuan. Sedangkan ada 2 jalur barat dan selatan. Untuk menentukan bahasa tertua, dibutuhkan penelitian kolaborasi khusus oleh pusat studi bahasa dan peneliti pada bidang tersebut.

MAKALAH II

SOU PUAN IDENTITAS MASYARAKAT ADAT NEGERI BUANO UTARA

Latar Belakang

Bahasa merupakan media komunikasi serta sarana interaksi yang dimiliki oleh manusia dan menjadi ciri khas dan identitas diri manusia itu sendiri. Bahasa daerah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional yang dijamin keberadaannya oleh Negara. Konsep itu tertera dalam penjelasan Pasal 36, BAB XV, UUD 1945 yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahasa asli penduduk daerah dan kependudukan sebagai bahasa daerah akan dijamin kehidupan dan kelestarian.

Sou Puan adalah salah satu bahasa daerah di Maluku yang berada di pulau Buano Utara. *Sou Puan* berasal dari dataran Pulau Seram (Nunusaku) yang merupakan bahasa

yang menjadi ciri khas masyarakat Buano Utara ini biasa disebut dengan sebutan “Sou Puan”. *Sou* yang berarti bahasa dan *puan* yang berarti masyarakat Buano, sehingga *Sou Puan* artinya bahasa masyarakat Buano.

Pembahasan:

1. Bagaimana peran Sou Puan sebagai identitas masyarakat adat Negeri Buano Utara:
 - a) Sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat di Negeri Buano
 - b) Alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat
 - c) Sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang ada di daerah tersebut melalui kegiatan hajat adat, perekat anak rantau dan bahasa kerahasiaan.
2. Bagaimana fungsi Sou Puan sebagai identitas masyarakat adat Negeri Buano Utara
 - a) Membentuk pendidikan karakter dan identitas masyarakat
 - b) Bahasa dasar dalam pergaulan sehari-hari
 - c) Bahasa kerahasiaan, bahasa turun temurun yang digunakan masyarakat Buano

MAKALAH III

WAJAH DISKRIMINASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA PANDEMI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk diskriminasi pembelajaran bahasa Jawa di masa pandemi covid 19 yang melanda di hampir 2 tahun terakhir, khususnya di Sekolah Dasar. Awalnya bahasa saerah sebagai muatan lokal sudah sangat minim, dan memburuk pada masa pandemi.

Bentuk Diskriminasi:

1. Pembelajaran bahasa Jawa yang hanya sebagai muatan lokal
2. Dalam pembelajaran daring tidak pernah diadakan pertemuan sinkronus.
3. Bentuk pembelajaran hanya sebatas pemberian tugas tanpa ada penjelasan materi
4. Bahasa Jawa diajarkan guru kelas yang bukan lulusan pendidikan bahasa Jawa

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar mengalami berbagai bentuk penindasan atau diskriminasi. Perlu adanya regulasi atau peraturan terkait guru bahasa Jawa di SD, apalagi guru bahasa Jawa umumnya mengajar di tingkat SMP dan SMA.

PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH

MUSYAWIR

UNIVERSITAS IQRA BURU

Abstrak

Pemertahanan bahasa daerah melalui manajemen pembelajaran muatan lokal di sekolah yang seyogianya mendapat perhatian lebih sebagai salah satu kekayaan dan identitas daerah yang perlu dilestarikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, wawancara (*interview*) dengan bentuk wawancara terbuka (*open interview*), dan metode dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah terlaksana dengan baik, hal itu dibuktikan dengan perencanaan yang dilakukan dengan matang, pengorganisasian yang tepat, pergerakan yang efektif, serta pengawasan yang efektif. Hampir tidak ada kendala atau hambatan dalam penerapannya karena didukung oleh banyak faktor, seperti Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas, kelengkapan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar, serta didukung oleh sikap positif pimpinan terhadap pengembangan kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

Kata kunci: pemertahanan, bahasa daerah, manajemen, muatan lokal

Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad ke-21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.

Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan bahasa lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnis. Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran

sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmo, 2012:3).

Menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memublikasikan data bahwa saat ini terdapat 718 bahasa ibu yang sudah teridentifikasi di Indonesia. Secara rinci, diketahui 718 bahasa daerah yang teridentifikasi dari pemetaan dan 90 bahasa daerah dari kajian vitalitas. Kemudian, dari konservasi, terdapat 21 bahasa yang terkonservasi; sedangkan dari revitalisasi, ada 24 bahasa yang berhasil direvitalisasi. Yang terakhir, hasil dari registrasi, didapatkan sebanyak 314 bahasa yang tervalidasi. (Sumber: Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional Tahun 2020).

Selain itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebahasaan, terutama Pasal 25-Pasal 45. Hal tersebut juga berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, kewajiban melindungi bahasa daerah juga terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2017 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*). Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Artinya, penutur tersebut menguasai dua bahasa atau lebih sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode (Widianto, 2016). Tidak dapat disangkal bahwa kehidupan modern telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetapi, adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategis dan efektif dalam membendung kondisi yang memprihatinkan tersebut.

Bahasa Daerah sangat wajib dipertahankan karena bahasa tersebut sebagai identitas suatu daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah ini perlu dilestarikan dan sebagai upaya pelestarian tersebut, maka perlu dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang seyogianya dilestarikan melalui manajemen yang baik. Manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah di sekolah seyogianya dilakukan sesuai dengan standar proses pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Menurut peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa “Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa hidup, memotivasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologisnya.” Konsep di atas berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan pembelajaran di tingkat sekolah dilaksanakan sesuai standar kerja guru yang diatur dalam SK Kemendikbud Nomor 025/O/1995. Standar kerja guru meliputi lima aspek, yaitu: (1) penyusunan program pembelajaran, (2) pelaksanaan program pembelajaran, (3) pelaksanaan evaluasi, (4) analisis evaluasi, dan (5) pelaksanaan perbaikan dan pengayaan. Dengan demikian, maka konsep pengorganisasian pembelajaran mengacu pada lima aspek standar prestasi kerja guru tersebut.

Standar kompetensi mata pelajaran mulok bahasa daerah seperti halnya mata pelajaran bahasa lainnya, berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar berbahasa sebagai belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran mulok bahasa daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2006: 11). Standar kompetensi tersebut dimaksudkan agar siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan lokal yang berorientasi pada keterbukaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Nugroho (2006: 2) bahwa kurikulum mulok bahasa daerah diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam informasi yang hadir di sekitarnya.

Selain alasan yang dikemukakan di atas, pembelajaran bahasa daerah juga adalah salah satu strategi untuk mempertahankan bahasa sebagai strategi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa

daerah. Berdasarkan penjelasan UUD 1945, pasal 36, bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipertahankan dan dilindungi. Bahasa daerah secara yuridis telah ditetapkan, konsekuensinya bahwa pendidikan formal sudah seharusnya melindungi dan menyelamatkan bahasa daerah (MPR RI, 2007).

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang alami bagi peserta didik, dan merupakan pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa daerah sangat cocok untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak formal, misalnya santun berbicara, bergaul dan berpakaian dll. Bahasa daerah diasosiasikan dengan proses berpikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan sampai menjadi simbol kebanggaan regional dan nasional.

Keberadaan bahasa daerah berpeluang untuk bertahan namun berpeluang juga untuk punah, artinya jumlah penutur suatu bahasa daerah kurang berimbang sesuai dengan pemertahanan bahasa daerah. Peluang bahasa daerah untuk bertahan sangat kecil karena banyaknya penutur daerah yang tidak memiliki lembaga tertentu untuk pemertahanan bahasa daerah.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu strategi pemertahanan kekayaan daerah, maka diperlukan manajemen yang tepat diperlukan guna mencapai hasil yang lebih optimal guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun beberapa contoh manajemen yang diharapkan yaitu, pemilihan guru bidang studi yang berkompeten di bidang mulok bahasa daerah, ketersediaan perangkat-perangkat pembelajaran; kurikulum, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku paket pembelajaran mulok bahasa daerah yang bersifat kontekstual, sumber dan media pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, peran dan upaya kepesek terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mulok bahasa daerah, dll.

Namun, pada kenyataannya sekolah-sekolah pada umumnya mengacuhkan manajemen muatan lokal bahasa daerah. Ironisnya, mereka lebih mengunggulkan mata pelajaran asing yang dijadikan sebagai kebijakan muatan lokalnya. Mereka tidak segan-segan untuk manajemen mulok tersebut dan mengacuhkan bahasa daerah karena dianggap tidak dapat menjadi kebanggaan sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah sebagai upaya pemertahanan bahasa?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pada penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah sebagai upaya pemertahanan bahasa?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah sebagai upaya pemertahanan bahasa.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah sebagai upaya pemertahanan bahasa.

Tinjauan Pustaka yang Relevan

Beberapa tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang diterbitkan oleh Desmi Yati pada tahun 2015 dengan judul ‘Menyelamatkan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif’. Hasil penelitian: Loyalitas penutur bahasa daerah terhadap bahasanya mengalami penurunan, terutama pada ranah keluarga. Padahal, dari keluargalah terutama anak memperoleh bahasa itu. Kondisi ini perlu diatasi. Untuk mengatasinya perlu dilakukan upaya melalui pengajaran. Alternatif pertama, terutama dari TK sampai dengan SD kelas rendah, bahasa daerah bisa dijadikan bahasa pengantar pembelajaran. Selain itu, sebagai alternatif kedua, pengajaran bahasa menerapkan pendekatan komunikatif. Melalui salah satu atau kedua cara itu, akan menghasilkan lingkungan baru penggunaan bahasa daerah sebagai pelengkap atau pengganti lingkungan penggunaan bahasa daerah pada ranah keluarga. Lingkungan baru inilah yang akan menciptakan input untuk anak

maupun mendorong terciptanya output dari anak yang keduanya diperlukan bagi terjadinya pemerolehan bahasa daerah. Hanya saja, untuk melakukan upaya pertama, bahasa daerah perlu dikembangkan lebih lanjut. Sementara, untuk melakukan upaya kedua, fokus pengajaran bahasa daerah perlu dibatasi, disamping perlunya peningkatan mutu guru bahasa daerah yang telah ada dan pengadaan guru bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baru melalui pendidikan formal yang sesuai dengan konteks penggunaan bahasa.

2. Jurnal yang diterbitkan oleh Eko Widiyanto dengan judul penelitian pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Hasil penelitian; Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui 1) pembelajaran; 2) kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan 3) alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2) mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa. Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah memiliki implikasi positif. Artinya, pemertahanan bahasa daerah berjalan dengan maksimal dalam ranah pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa memiliki peluang untuk dilakukan dalam ranah pendidikan.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kalmasyari dengan judul penelitian; Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di SMP Neg. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru Sulawesi Selatan. Hasil penelitian; manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di SMP Neg. 3 Tanete Rilau terlaksana dengan baik, hal itu dibuktikan dengan perencanaan yang dilakukan dengan matang, pengorganisasian yang tepat, penggerakan yang efektif, serta pengawasan yang efektif. Hampir tidak ada kendala atau hambatan dalam penerapannya karena didukung oleh banyak faktor, seperti SDM yang berkualitas, kelengkapan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar, serta didukung oleh sikap positif pimpinan terhadap pengembangan kualitas pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Konsep Dasar Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti "seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; Perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain (George R. Terry, 2016).

Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Sedangkan belajar menurut Aaron Quinn Sartain adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman (Widyastuti, 2011:58).

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Sagala, 2008: 41).

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Purwanto, (dalam Rusman, 2012:123) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari kegiatan belajar tersebut dapat dihayati atau dialami oleh orang yang sedang belajar.

Konsep Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Larasati, dkk., 2008: 2).

Menurut Mulyasa (2007:5), muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan KBM. Sedangkan Endang, dkk. (2010:4) mengemukakan bahwa muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum Nasional yang keberadaannya merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Rahmaniar (2011: 45), mengemukakan bahwa secara umum kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap yang berlaku di daerahnya (sejarah daerah, adat-istiadat, budaya, tradisi, kesenian tradisional, dll.) dan mendukung pelestarian pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Kedudukan Pembelajaran Muatan Lokal dalam kurikulum

Muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak dapat terpisahkan dari Kurikulum KTSP/K13. Muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP/K13 mengenai kedudukannya adalah kurikulum muatan lokal.” (Mulyasa, 2007: 274-275).

Uraian tersebut sangatlah jelas, bahwa salah satu dari penunjang dalam peningkatan mutu pendidikan nasional adalah muatan lokal yang merupakan bagian dan tak dapat dipisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu,

peranan dari Implementasi dan pengembangan kurikulum muatan lokal ini sangatlah Urgen yang tak dapat dihilangkan. Boleh jadi, apabila tidak adanya muatan lokal yang merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan nasional, tentunya hasil yang diperoleh adalah rapuhnya pendidikan nasional menuju pendidikan yang tak berkualitas atau tidak bermutu. Untuk itulah kedudukan muatan lokal adalah bagian dari KTSP/K13 yang dapat mengantarkan ke arah pendidikan yang bermutu (Ibad, 2009: 45).

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau nasional. Dalam mata pelajaran tertentu, seperti kesenian, pendidikan olahraga dan kesehatan, serta pendidikan keterampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal bisa sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Oleh karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak.

Ruang Lingkup Muatan Lokal

Adapun ruang lingkup muatan lokal sebagaimana yang tertera pada Buku Saku Kurikulum KTSP/K13 Sekolah Menengah Pertama (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009) dipaparkan ruang lingkup muatan lokal yang meliputi sebagai berikut.

a) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.

Adapun kebutuhan daerah yang dimaksud adalah kebutuhan untuk, a) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, b) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, c) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk memenuhi tuntutan keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan lebih lanjut (belajar sepanjang hayat), dan d) meningkatkan kemampuan berwirausaha.

b) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup isi/jenis muatan lokal yang dituangkan ke dalam mata pelajaran dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat-istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009: 14-15).

Urgensi Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

Salah satu substansi ruang lingkup muatan lokal sebagaimana yang telah diuraikan tersebut adalah muatan lokal bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan daerah yang perlu dilestarikan dan menjadi kebutuhan daerah yang sangat mendesak dengan memerhatikan gejala kepunahan bahasa daerah. Untuk itu, pentingnya bahasa daerah sebagai muatan lokal sangatlah urgen diterapkan pada pembelajaran di sekolah sebagai salah satu upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah di bidang pendidikan.

Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah

a. Perencanaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Perencanaan pembelajaran mulok bahasa daerah meliputi proses penetapan tujuan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada, misalnya silabus, rancangan pelaksanaan pembelajaran, penyusunan program pembelajaran, penyiapan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan perencanaan-

perencanaan lain yang dapat dipedomani dalam menunjang pembelajaran mulok bahasa daerah nantinya (Jayalina, 2012: 45).

b. Pengorganisasian Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Pengorganisasian pembelajaran mulok bahasa daerah meliputi proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang yang tepat, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Misalnya, penetapan guru bidang studi yang berkompeten di bidangnya atau *the right man in the right place* “menempatkan guru bidang studi sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya”. Dalam hal ini pembelajaran bahasa daerah yang seyogianya diasuh oleh guru yang berkompeten atau memiliki disiplin ilmu di bidang bahasa daerah (Rahmaniar, 2011).

c. Penggerakan (Pelaksanaan) Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Penggerakan pembelajaran mulok bahasa daerah dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar, khususnya di bidang mulok bahasa daerah dengan penuh tanggung jawab dengan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik (Jannah, 2010: 75).

Per

an guru untuk menggerakkan siswanya sangat mendukung keberhasilan pembelajaran mulok bahasa daerah dengan memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah. Selain itu, guru mulok bahasa daerah dituntut untuk menggerakkan siswa dalam belajar melalui strategi dan metode pembelajaran yang di bawanya secara menarik dan bervariasi.

d. Pengawasan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah

Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan apakah pedoman dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam keberhasilan pembelajaran mulok bahasa daerah telah terlaksana dengan baik dan menghasilkan keberhasilan yang optimal. Jadi

pengawasan melibatkan *input*, proses, dan *output*, bahkan *income* (Jannah, 2010: 123). Kaitannya dengan pengawasan pembelajaran bahasa daerah, kepala sekolah memastikan bahwa rencana mengajar guru, serta pedoman pengajarannya yang telah disiapkan dengan baik. Setelah itu, kepala sekolah memastikan pula proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, maka guru melakukan evaluasi secara terprogram dan terarah melalui koordinasi kepala sekolah selaku penentu kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primernya, yakni informan (Kepala Sekolah, wakasek kurikulum, guru bidang studi mulok bahasa daerah, dan siswa selaku penikmat hasil pembelajaran mulok bahasa daerah tersebut yang ditentukan secara *purposive* atau dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah.

Sedangkan, data sekundernya diperoleh dari dokumentasi berupa data yang berhubungan dengan Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di sekolah berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), perangkat pembelajaran (media dan sumber pembelajaran), dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini berlokasi di sekolah SD, SMP/MTs, dan SMA/ SMK/MA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik yang bersifat deskriptif kualitatif-preskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian Secara Umum

- a) Manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah
 - Perencanaan, meliputi: perencanaan kepala sekolah, perencanaan pembelajaran guru bidang studi (materi pembelajaran, media, metode, dan alokasi waktu yang digunakan pada pembelajaran mulok bahasa daerah).
 - Pengorganisasian, meliputi: kepala sekolah (kebijakan dalam manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah), guru bidang studi, dan upaya peningkatan prestasi siswa.
 - Penggerakan, meliputi: sarana dan prasarana sekolah (bidang studi mulok bahasa daerah), kegiatan ekstrakurikuler mulok bahasa daerah, dan forum pengembangan guru bidang studi mulok bahasa daerah.
 - Pengawasan, meliputi: evaluasi, dan penilaian manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah.
- b) Faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah di sekolah, terdiri atas:
 - Sikap/pandangan kepek terhadap pembelajaran mulok bahasa daerah; peranan dan upaya kepek, guru bidang studi, persepsi dan minat siswa
 - Media dan fasilitas sekolah.

2) Pembahasan Hasil Penelitian Secara Umum

- a) Manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah telah terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan telah terlaksana dengan baik.
 - Perencanaan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah tersebut memiliki pedoman pelaksanaan yang disiapkan pada proses belajar mengajar seperti, silabus, RPP, buku paket, media, dll.
 - Pengorganisasian pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang dilakukan di sekolah tersebut sesuai dengan yang diinginkan, guru yang mengajar muatan lokal adalah orang yang berkompeten pada bidang itu.

Selain itu, disediakan pula forum pengembangan guru bidang studi melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

- Penggerakan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang telah dilaksanakan di sekolah oleh guru bidang studi sesuai dengan pedoman yang ada, bertanggung jawab pada tugasnya, merancang pembelajarannya dengan baik sehingga siswa selaku penikmat mata pelajaran tersebut tidak merasa bosan dan tertarik untuk belajar.
 - Pengawasan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang meliputi evaluasi dan penilaian telah terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan pada proses belajar mengajar di kelas.
- b) Penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah didukung oleh banyak faktor, baik Sumber Daya Manusia, guru bidang studi, media (sarana dan prasarana), sikap positif pimpinan, kelengkapan perangkat pembelajaran, wadah pengembangan guru, dan faktor pendukung lainnya. Faktor pendukung tersebut meminimalisasi hambatan penerapannya.

PENUTUP

1. Pemertahanan bahasa daerah melalui manajemen pembelajaran muatan lokal di sekolah memiliki implikasi positif. Artinya, pemertahanan bahasa daerah berjalan dengan maksimal dalam ranah pendidikan.
2. Pendidikan merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa memiliki peluang untuk dilakukan dalam ranah pendidikan. Dalam hal ini, pemertahanan bahasa daerah dilakukan melalui manajemen pembelajaran muatan lokal di sekolah.
3. Manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah telah terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan telah terlaksana dengan baik.
4. Penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah didukung oleh banyak faktor, baik Sumber Daya Manusia, guru bidang studi, media (sarana dan prasarana), sikap positif pimpinan, kelengkapan perangkat

pembelajaran, wadah pengembangan guru, dan faktor pendukung lainnya. Faktor pendukung tersebut meminimalisasi hambatan penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibad, Taqwa Nur. 2009. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman (MIJS) Malang". *Skripsi* diterbitkan.Malang: Universitas Islam Negeri (UIN).
- Jannah, Binti Roikhatul. 2010. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Neg. 3 Malang". *Skripsi* diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Jayalina. 2012. *Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Larasati, Endang. dkk., 2008. "Inovasi pendidikan: Model Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar di Wilayah Pantai Utara Jawa Tengah".Laporan Penelitian diterbitkan.Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Majelis Permusyawaratan RI. 2007. *Undang-undang Dasar Negara Republik Negara Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Moleong, J. Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, 2006.*Pengelolaan Pembelajaran Mulok Bahasa Daerah*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Rahmaniar. 2011. "Implementasi Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal (Studi Kasus di SLTP Neg. 2 Parepare; RSBI)". *Skripsi* diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin (UNHAS).
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010.*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, Suciati Rahayu. 2011. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Antara yang Menggunakan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Berdasarkan Teori

Elaborasidan Berdasarkan Urutan Buku Tekspada Pembelajaran Matematika (Studi Eksperimen di Kelas VIII SMPN 9 Cirebon)”. *Skripsi* diterbitkan. Cirebon: UIN.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

Jalan Tihu, Rumah Tiga, Wailela, Kota Ambon 97234

Telepon (0911) 3330918; Faksimile (0911) 312756

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

NOTULA PANEL 5

SEMINAR NASIONAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Hari, tanggal	: Kamis, 21 Oktober 2021
Waktu	: Pukul 16:00—16:30
Tempat	: Swissbel-Hotel
Susunan Acara	: 1. Pemaparan Makalah 2. Tanya Jawab
Moderator	: Eka Julianty Saimima, S.S.
Pemakalah I	: Heppy Leunard Lelapary, S.Pd., M.Pd.
Pemakalah II	: Dr. Martha Maspaitella, S.Pd.
Pemakalah III	: Musyawir, S.Pd., M.Pd.
Notulis	: Frensy Nanlohy

Makalah I

STRATEGI PEMERTAHANAN DAN PELESTARIAN BAHASA TANA DI MALUKU

Ada pesan kulturan yang sangat fundamental tentang eksistensi bahasa dan sastra yang dibalut dalam penanaman konsep bahasa Tana yang hidup di masyarakat.

Maluku Daerah Kepulauan:

Bukan sebuah fakta geografis semata bahwa daerah Maluku terdiri atas beribu pulau. Akan tetapi ada pesan kultural bahwa Maluku memiliki puluhan bahasa daerah yang harus dijaga dan dipelihara eksistensinya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang mendiami kepulauan Maluku

Maluku Negeri Pela-Gandong:

Bukan hanya fakta budaya bahwa masyarakat Maluku karena latar belakang sejarah berasal dari satu keturunan (*Gandong*) atau karena pernah saling membantu ketika mengalami kesusahan pada masa lampau dan saling membantu antar kelompok masyarakat dan kemudian mengangkat sumpah dan janji hidup sebagai orang basudara pela dan *gandong* akan tetapi ada pesan kultural bahwa dalam identitas sebagai negeri pela *gandong* ada eksistensi bahasa dan sastra daerah yang dibalut dalam penamaan bahasa *Tana* memiliki peran penting sebagai alat komunikasi ritual adat panas pela maupun panas *gandong* antar negeri-negeri di Maluku.

Maluku Negeri Raja-Raja:

Bukan sebuah fakta sosial semata bahwa negeri-negeri di seluruh wilayah Maluku dipimpin oleh seorang raja. Akan tetapi ada pesan kultural bahwa pada negeri-negeri adat yang dipimpin oleh seorang raja, terdapat potensi adat dan budaya termasuk berbagai ritual adat yang di dalamnya bahasa dan sastra daerah yang dibalut dalam konsep bahasa tana menjadi alat komunikasi dalam ritual-ritual adat negeri-negeri adat di Maluku. Bahasa *Tana* ini menjadi simbol eksistensi negeri adat di Maluku. Berbagai ritual adat di negeri-negeri adat di Maluku menjadi wadah komunikasi bahasa *Tana*, termasuk di dalamnya ritual pelantikan raja.

Bahasa Tana:

- Bahasa Tana secara konseptual adalah sebuah penamaan bagi bahasa-bahasa daerah di Maluku. Dalam persepektif ini umumnya bahasa *Tana* dikenal dengan beberapa istilah misalnya; bahasa tua, bahasa gunung tanah yang dipakai pada masa kehidupan para leluhur. Dalam konteks pada masa lampau masih dipakai sebagai alat komunikasi kelompok-kelompok masyarakat di Maluku.
- Dalam beberapa catatan sumber Portugis dalam Collins (1980an) dinyatakan bahwa pada abad ke-16 Maluku terkenal sebagai daerah yang multilingual hanya pada abad ke-17 mulai disebut nama-nama bahasa daerah di Maluku Tengah. Pada tahun 1963, Justus Heurnius yang bertugas sebagai pendeta Protetsan di Saparua menulis surat ke VOC di Amsterdam melaporkan bahwa pada waktu itu dia sedang berusaha menerjemahkan injil Matius ke dalam Uliassusche taal maksudnya bahasa Saparua (Collins 2003a)

- Di Pulau Ambon ditemukan dua bahasa daerah yaitu bahasa Hativ dan bahasa Hitu dalam catatan Rumphius merekam nama tumbuhan, binatang, siput dan ikan dalam bahasa Belanda, Latin, Melayu dan juga beberapa bahasa daerah (Collins 2003b)
- Dalam perkembangannya terjadi perubahan besar pada peran bahasa *Tana* sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini tentunya didasari oleh banyak faktor, salah satunya ialah masa kolonisasi.
- Perubahan peran bahasa *Tana* ini oleh Prof. Dr. Thomas Frans lewat penelitian tesisnya *Register Bahasa Tana di Maluku Tengah* pada era tahun 90-an mendefinisikan konsep bahasa *Tana* sebagai alat komunikasi budaya yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara adat di Maluku. Penelitian ini semakin diperkuat dengan penelitian disertasinya pada tahun 2010 tentang *Wacana Pela* dalam Masyarakat Maluku yang tentunya tidak terlepas dari eksistensi bahasa *Tana* dimaksud. Sejak penelitian tentang keberadaan bahasa *Tana* ini dilakukan oleh Prof. Dr. Thomas Frans ini. Maka sudah sangat banyak penelitian-penelitian tentang eksistensi bahasa *Tana* di Maluku dilakukan, apakah melalui penelitian mandiri para dosen ataupun penelitian skripsi mahasiswa.

Bagaimana Kondisi Bahasa daerah di Maluku:

- Data pengamatan bahasa daerah sejak tahun 2007 menginformasikan bahwa
- Sebagian masyarakat di Maluku tidak lagi mengenal atau menggunakan bahasa daerah. Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Ambon untuk kebutuhan sehari-hari
- Sakiyama berdasarkan data yang dia, bil dari Atlas Bahasa *Tana* Maluku (Tabet et. al. 1996) bahwa 15 bahasa di Maluku hanya memiliki penutur kurang dari 1000 orang. diantaranya adalah bahasa Nakaelayang digunakan di Pulau Seram dengan jumlah penutur hanya 5 orang. Contoh lain adalah bahasa Amahai dan Paulohi (Seram) dengan penutur kurang lebih 50 orang, serta bahasa Naulu dan Yalatahan dengan penutur lebih kurang 1.000 orang. Data terakhir pada Maret 2007 menunjukan jumlah penutur bahasa Nakaela hanya tinggal 2 orang.

Tanggapan:

Istilah Pamali kadang menjadi hambatan untuk membantu proses penelitian, sehingga dari informan, banyak informasi yang tidak bisa dibagikan. Apa saja strategi dari bapak, untuk mengatasi kondisi tersebut? (Ibu Faradika Darman, Kantor Bahasa Provinsi Maluku)

Jawaban:

Hal tersebut membutuhkan pendekatan sosial. Diharapkan 1 bulan sebelum penelitian, datang ke tempat penelitian untuk membangun relasi. Contoh: Pemateri pernah memakan buaya untuk membangun relasi di daerah yang kebiasaannya mengkonsumsi daging buaya di Papua. Untuk mengejar keaslian bahasa tanah seperti butir mata rumah, dibutuhkan ketelitian yang dalam.

MAKALAH II

PROGRAM PENGEMBANGAN, PEMBINAAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAERAH DI MALUKU

Intensitas Bahasa Daerah di Maluku

1. Penutur: Penutur Semakin berkurang <100, Penutur hanya orang tua penutur hanya Pelaku adat (Tua adat), menggunakan penyumbang suara.
2. Posisi: BD menjadi bahasa adat atau bahasa budaya, Bahasa melayu ambon lebih mendominasi, BD dibatasi penggunaannya dalam komunikasi informal di sekolah-sekolah
3. Pewarisan: Berada pada garis adat atau pewaris adat, proses pewarisan dominan bersifat lisan, pewaris menolak, dan generasi muda malu menggunakan bahasa daerah. Sasaran pewarisan ialah Orangtua, Generasi muda, dan pemangku kepentingan.

Daya Vitalitas Bahasa Daerah: Semakin melemah/ Mengalami kemunduran, Kalah beradaptasi dan terancam punah.

Program perlindungan bahasa daerah

Revitalisasi bahasa daerah yakni Konservasi bahasa dan sastra, peta dan registrasi bahasa dan sastra, kajian vitalis bahasa dan sastra, bincang bahasa dan sastra, pemetaan bahasa dan sastra, dan regulasi.

Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan, pembinaan dan perlindungan bahasa daerah:

1. Penjabaran kebijakan nasional ke dalam kebijakann daerah
2. Penyiapan sumber daya
3. Memfasilitasi lain-lain yang diperlukan.

Pengembangan bahasa daerah:

1. Pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa
2. Penelitian bahasa
3. Pengayaan kosakata
4. Penysunan bahan ajar
5. Penerjemahan
6. Publikasi.

Pembinaan bahasa daerah:

1. Pengajaran Bahasa daerah pada pendidikan dasar dan menengah serta program kesetaraan
2. Penggunaan BD (Keluarga, adat istiadat, dan seni budaya daerah)
3. Penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa daerah

Pelindungan Bahasa Daerah

1. Pendidikan
2. Penggalian Potensi Bahasa
3. Pengaksaraan
4. Revitalisasi Penggunaan Bahasa Daerah
5. Pendafrtran
6. Pendataan
7. Penndokumentasian
8. Publikasi
 - a. Muncul sikap positif masyarakat (sadar, bangga, setia, disiplin, dan teladan dalam menggunakan BD
 - b. Tercipta suasana yang kondusif untuk penggunaan BD.
 - c. Generasi muda menjadi percaya diri
 - d. BD mampu bertahan dan tetap eksis

- e. Identitas masyarakat semakin dikuatkan

Jika semua hal tersebut dapat dipenuhi, maka pemertabatan bahasa daerah akan dipenuhi.

MAKALAH III

PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH

Pendahuluan

- Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah
- Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi;
- Penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing; dan
- Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan bahasa daerah lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnis.

Pembahasan

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang diterapkan di sekolah sebagai upaya pemertahanan bahasa:
 - a. Perencanaan, meliputi: perencanaan kepala sekolah, perencanaan pembelajaran guru bidang studi (materi pembelajaran, media, metode, dan alokasi waktu yang digunakan pada pembelajaran mulok bahasa daerah).
 - b. Pengorganisasian, meliputi: kepala sekolah (kebijakan dalam manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah), guru bidang studi, dan upaya peningkatan prestasi siswa.

- c. Penggerakan, meliputi: sarana dan prasarana sekolah (bidang studi mulok bahasa daerah), kegiatan ekstrakurikuler mulok bahasa daerah, dan forum pengembangan guru bidang studi mulok bahasa daerah.
 - d. Pengawasan, meliputi: evaluasi, dan penilaian manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen pembelajaran mulok bahasa daerah di sekolah:
 - a. Sikap/pandangan kepek terhadap pembelajaran mulok bahasa daerah; peranan dan upaya kepek, guru bidang studi, persepsi dan minat siswa
 - b. Media dan fasilitas sekolah
3. Manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah telah terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan telah terlaksana dengan baik.
 - a. Perencanaan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah tersebut memiliki pedoman pelaksanaan yang disiapkan pada proses belajar mengajar seperti, silabus, RPP, buku paket, media, dll.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang dilakukan di sekolah tersebut sesuai dengan yang diinginkan, guru yang mengajar muatan lokal adalah orang yang berkompeten pada bidang itu. Selain itu, disediakan pula forum pengembangan guru bidang studi melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
 - c. Penggerakan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang telah dilaksanakan di sekolah oleh guru bidang studi sesuai dengan pedoman yang ada, bertanggung jawab pada tugasnya, merancang pembelajarannya dengan baik sehingga siswa selaku penikmat mata pelajaran tersebut tidak merasa bosan dan tertarik untuk belajar.
 - d. Pengawasan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang meliputi evaluasi dan penilaian telah terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan pada proses belajar mengajar di kelas.
4. Penerapan manajemen pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah didukung oleh banyak faktor, baik Sumber Daya Manusia, guru bidang studi,

media (sarana dan prasarana), sikap positif pimpinan, kelengkapan perangkat pembelajaran, wadah pengembangan guru, dan faktor pendukung lainnya. Faktor pendukung tersebut meminimalisasi hambatan penerapannya.

Kesimpulan

Pemertahanan bahasa daerah melalui manajemen pembelajaran muatan lokal di sekolah memiliki implikasi positif. Artinya, pemertahanan bahasa daerah berjalan dengan maksimal dalam ranah pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting yang digunakan untuk melestarikan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa memiliki peluang untuk dilakukan dalam ranah pendidikan. Dalam hal ini, pemertahanan bahasa daerah dilakukan melalui manajemen pembelajaran muatan lokal di sekolah. Pemertahanan bahasa daerah perlu digalakkan untuk membendung pergeseran bahasa yang kian hari terus berjalan secara sporadis dan guyub. Dengan demikian, bahasa daerah tidak mengalami disintegrasi di tengah-tengah masyarakat atau bahkan penutur aslinya.

ISBN 978-623-5817-17-0



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI